

P H X



Majalah Ganesha



1463

HARI ANGGOTA KM ITB

ADITYA FIRMAN IHSAN







# **1463 Hari**

**Anggota KM ITB**

**(28 Juli 2012 - 30 Juli 2016)**

Aditya Firman Ihsan

**1463 Hari Anggota KM ITB**

Karya Aditya Firman Ihsan

*Copyleft* © KM ITB

Dicetak oleh Print.Co

Jl. Cibeunying Kolot No. 101, Sadang Serang

Telepon (022) 2530139

Desain Sampul : Audhina Nur Afifah

Penyunting : Rifadina Kamila Yasmin

Tata Letak : Aditya Firman Ihsan

Cetakan pertama, September 2016

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Walaupun aku punya hak mencipta, siapapun punya hak untuk memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi.

*“Aku hanya tak ingin, ketika aku pergi,  
KM ITB tidak lebih baik dari ketika aku masuk”*

## Avant-Propos

Kata orang, menulis adalah pengabdian. Ada lagi yang bilang, menulis adalah rekam jejak. Apapun itu, ku rasa semua sama saja. Menulis adalah menulis, sekedar tindakan untuk mengubah bentuk segala sesuatu menjadi kata-kata, dari gagasan, imainasi, peristiwa, hingga memori. Itulah yang mungkin akan kulakukan kali ini. Terlalu banyak yang kualami sehingga sebagian besar mengendap dalam kerumitan ingatan yang selalu bertambah tiap detiknya, termasuk sekedar 4 tahun 3 hari yang kulalui sebagai seorang anggota Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Itu mungkin hanya seperlima dari hidupku yang baru menginjak umur 21 tahun sekarang ini, tapi tentu seperlima kehidupan itu cukup untuk mencipta rekam jejak panjang yang mampu mengubah seseorang dari A menjadi Z.

Entah akan ada yang baca atau tidak, aku tak peduli. Tujuan awal menulis adalah menulis itu sendiri, bukan untuk dibaca. Bagiku, ini hanyalah ajang untuk merefleksi ulang suatu periode dalam hidupku yang mungkin akan menjadi penentu besar akan kehidupanku selanjutnya. Sebagai seseorang yang punya memori yang sangat buruk (itulah kenapa aku lebih menyukai matematika ketimbang ilmu-ilmu lain), apapun yang kualami bisa semudah itu berlalu bagai udara yang terhirup setiap menitnya, tanpa menyisakan bekas berarti yang bisa teringat secara rinci. Itulah mengapa menulis sangat berarti bagiku, karena ia merupakan tuangan dari memori yang terlalu mudah larut di otakku yang ukurannya tidak lebih besar dari sebuah bola basket ini. Walau banyak detail yang terlupa, konsistensi menulis buku harian dan memperbaharui *post* di *facebook* selama ini menjadi jejak tersendiri yang bisa membantu menaikkan kembali ingatan yang mengendap. Maka, entah berapa banyak yang masih bisa kuingat dan kutuliskan saat ini,

aku hanya berusaha menyelamatkannya sebelum semakin tenggelam dalam carut marut kehidupan selanjutnya.

Menulis 'kehidupan selanjutnya' seakan mau mati saja, tapi bukan berarti tidak mungkin. Izrail bisa menjemputku kapanpun, termasuk sedetik setelah aku menulis ini. Ketika aku mati, apa lagi yang bisa kuwariskan selain jejak sederhana berupa tulisan? Walau tentu banyak jejak lainnya yang mungkin tersembunyi dan melebur bersama perubahan-perubahan yang ada di sekitarku, tapi apakah artinya bila kemudian ia hanya menjadi gelembung kecil dalam arus waktu? Terkadang bisa saja aku mencoba bermain imaji dengan membayangkan sekiranya apa yang akan terjadi pada KM ITB, pada unit-unit sunken, pada Resimen Mahasiswa, pada HIMATIKA ITB, atau pada teman-temanku bila aku tak pernah ada di dunia ini. Mungkin semesta akan bercabang dengan cara yang berbeda. Mungkin KM ITB tidak akan pernah bisa seperti sekarang ini. Tapi mungkin juga tak ada yang berubah, yang artinya ada atau tidak adanya aku tidak berarti apa-apa. Entahlah. Itu misteri waktu, yang kurasa hanya bisa kujawab bila aku menjadi makhluk berdimensi 6, sehingga mampu melihat cabang-cabang waktu dalam kompleksitas ruang-waktu 5 dimensi. Tapi sebagai makhluk berdimensi 3 yang hanya mampu melihat semua dalam suatu bidang persepsi, yang bisa kulakukan hanya mencoba melalui hidup ini agar kelak aku bisa menjemput izrail dengan sukacita.

Mungkin memang benar apa yang dikatakan Faldo Maldini, bahwa selama hidup kita belajar. Apakah ada hidup yang tidak dilalui dengan proses belajar? Bahkan jika seorang manusia hanya berdiam diri setiap hari selama hidupnya pun, ada proses belajar di dalamnya. Belajar hanya ditentukan dari apa yang kita alami dalam hidup. Ya, seperti pepatah klasik, yang mengatakan "Pengalaman adalah guru terbaik". Maka tak ada cara lain untuk belajar selain dengan mengalami sendiri, bukan dengan banyak



membaca, banyak mendengar, atau hanya melihat kisah-kisah orang lain. Sepertinya memang perlu diubah semua slogan menjadi “Berhentilah membaca, mulailah mengalami”. Semua bentuk kesadaran diri, baik yang imanen maupun transenden, hanya bisa diraih dengan mengalami. Sayang, mengalami itu bukan hal yang mudah untuk diawali, apalagi mengingat hukum newton pertama berlaku untuk manusia juga. Ya, kelembaman. Kita, manusia, cenderung diam atau bergerak terus lurus beraturan kecuali ada gaya luar yang berlaku terhadapnya. Setiap orang tidak akan berkembang atau berubah atau memulai sesuatu kecuali ada dorongan eksternal terhadapnya, maka itulah yang kucoba lakukan melalui tulisan ini. Seperti apa yang dikatakan seorang kawan dan selalu ku ingat sampai sekarang, “Jangan ajarkan orang cara untuk hidup, tapi buat mereka hidup”.

Mungkin satu-satunya harapanku adalah kelak tulisan ini jadi inspirasi. Tapi tentu itu hanyalah tujuan kedua setelah untuk refleksiku sendiri. Mungkin pengalamanku tak sekeren Faldo Maldini. Aku bukanlah presiden BEM atau KM. Setinggi-tingginya aku menjabat hanya sebagai seorang menteri di kabinet dan ketua himpunan. Tapi pengalaman bukan dinilai dari jabatan atau tanggung jawab, karena justru bagiku pengalamanku paling banyak bukan berasal dari jabatan-jabatan itu, tapi ketika aku menjadi mahasiswa biasa yang ingin mencoba banyak hal di kampus ini. Banyak celah-celah pelajaran yang bisa diambil yang sayangnya tidak disadari banyak orang. Segala sesuatu punya maknanya masing-masing dan kurasa tak bisa dibanding-bandingkan. Bila ada satu warna yang lebih baik dari yang lain, maka tak ada lagi kata indah untuk pelangi, bukan?

Semua kesimpulan selalu berada di akhir. Mungkin itulah kenapa di ujung semua proses, segalanya tampak lebih jelas. Bertanya-tanya di tengah kisah hanya akan merusak nikmatnya menikmati kisah itu sendiri. Membiarkan rasa penasaran memuncak dalam tiap alur dan terus menikmati

satu demi satu rangkai cerita akan menjadi makna tersendiri dalam setiap kisah. Seperti kata Buddha, jangan terjebak masa lalu, jangan bermimpi masa depan, tapi fokuslah pada masa kini. Memiliki arah sebagai kompas dasar untuk bergerak di masa kini adalah perlu, tapi kukira terlalu berekspektasi hanya akan merusak semua kejutan dari tarian takdir yang tak pernah berhenti bergerak. Aku teringat di Liga Film Mahasiswa, salah seorang senior mengatakan, “ketika menonton film, pakailah *zero expectation*, maka film itu akan memperlihatkan diri apa adanya”. Terlalu banyak ekspektasi hanya akan membuat dunia tidak jujur memperlihatkan dirinya dengan beragam persepsi yang mempengaruhi, yang kemudian terbagi antara kekecewaan dan tidak. Ketika di ujung periode seperti ini pun aku selalu menyadari, bahwa kesimpulan memang baiknya dipetik di akhir, sehingga semua proses akan ternikmati dengan maksimal dan pembelajaran terpetik dengan optimal.

KM ITB hanyalah sebuah organisasi untuk mengembangkan mahasiswa di dalamnya, dan dengan tujuan itu, sangat banyak jalan menuju roma untuk ditelusuri dan dibuka. Terlalu terpaku pada satu-dua jalan yang terlihat hanya akan membuat pengalaman yang didapatkan tidak akan jauh berbeda dibandingkan yang pernah mengalami, namun mencoba jalan baru dan meninggalkan jejak akan memberikan suatu pengalaman utuh yang tak pernah dialami siapapun sebelumnya, serta memberi alternatif lain bagi siapapun untuk memilih jalan, supaya tidak terpaku pada satu-dua jalan saja. Seperti kata transendentalis Ralph W. Emerson, “Jangan ikuti kemana jalan menuju, buatlah jalan sendiri dan tinggalkan jejak”. Seiring dengan jalan-jalan baru terbuka, beragam perspektif semakin memperkaya pikiran untuk melihat keseluruhan, ketimbang hanya terfokus pada jalan-jalan yang sudah ada. Dengan prinsip itu juga aku justru mencoba apa yang belum pernah dicoba orang lain. Istilahnya, menjadi ‘martir’.

Ah apapun itu, aku tak bisa menilai apakah proses 4 tahun yang kualami di kampus ini, eh, di KM ITB, berarti atau tidak, untuk sekitarku. Tentu saja untuk diriku sendiri, itu semua memiliki arti. Namun tentu arti itu sangat subjektif bagi siapapun. Entah dirasa atau tidak. Imajinasi sederhananya sebenarnya cukup bayangkan bila ia tak ada, maka apa yang akan terjadi. Dari situlah makna sesuatu bisa didapatkan. Itulah juga kenapa sering dikatakan bahwa “betapa berartinya sesuatu bagi kita, hanya bisa terlihat bila sesuatu itu pergi dari kita”.

Bermakna bagi orang lain atau tidak, aku cukup puas atas apa yang kualami di KM ITB. Bermanfaat bagi orang lain atau tidak, aku cukup puas atas apa yang kulakukan di KM ITB. Toh aku melakukan sesuatu bukan agar bermanfaat, tapi hanya karena aku ingin. Aku pun tak peduli sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat, karena aku hanya ingin menghidupi hidupku semaksimal mungkin dengan niat dan prinsip yang kupercaya. Bila bermanfaat ya bagus, bila tidak pun tidak apa-apa, yang terpenting aku bisa mati dengan puas karena aku sadar akan hidupku. Kurasa di sini lah makna keikhlasan, ketika melakukan segala sesuatu hanya dengan kesadaran tinggi bahwa “aku ingin”, tanpa alasan apapun.

Seperti kata seorang lagi transendentalis bernama Henry David Thoreau, yang kukutip dari sebuah lagu ciptaan seorang kawan, "Aku ingin pergi menjemput kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran, karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup”.

Kukira ini cukup untuk menjadi pembuka, entah kelak seberapa berarti tulisan ini di masa depan, aku hanya ingin fokus pada masa kini dan meningkatkan kesadaran semaksimal mungkin atas apa yang bisa kulakukan pada detik ini. Cukup nikmati dan jalani hingga kelak aku bisa lihat dan simpulkan sendiri apa makna semua ini di masa depan. Itupun bila masa

depan itu bisa dicapai. Bila tidak, maka datanglah Izrail, aku siap pergi bersamamu. 4 tahun di KM ITB hanyalah satu kisah, dari jutaan kisah lainnya di alam semesta, yang terus mewarnai alur waktu hingga ke akhir zaman. Ya, seperti kata Muriel Rukeyser, "Alam Semesta terdiri atas kisah, bukan atom", maka marilah semua, kita terus maksimalkan hidup dan perkaya semesta ini dengan kisah-kisah!

Ah ya, satu lagi, kisah cinta tak akan ku tuliskan di sini.

Salam

PHX

(bekas) Anggota biasa KM ITB



# Daftar Konten

Avant-Propos .....	7
Daftar Konten.....	14
Prolog .....	15
Bagian I : <u>Percobaan</u> .....	32
Integrasi Untuk Indonesia .....	33
Berunit Ria.....	45
Jaringan dan Politik .....	62
Bagian II : <u>Pijakan</u> .....	94
Militerisasi Diri .....	95
Era Baru .....	110
Mulai Bergerak .....	130
Bagian III : <u>Tindakan</u> .....	174
Memberi Lebih.....	175
Ketua Umum.....	208
Bangkit! .....	232
Bagian IV : <u>Warisan</u> .....	252
Menutup Pengabdian .....	253
Kontribusi Terakhir.....	282
Epilog.....	342
Tentang Penulis.....	347

# Prolog

## Awal Sebuah Perjalanan

Perkenalkan, namaku Aditya Firman Ihsan, dipanggil Adit, namun memiliki nama lain Phoenix atau phx. Jika ditanya kenapa, cukup panjang menjelaskannya. Aku hanyalah bekas mahasiswa Institut Teknologi Bandung angkatan 2012 yang ingin menuliskan apa yang kualami selama kuliah. Aku takkan memperkenalkan diriku terlalu detail, maka cukup sekian untuk itu.

Institut Teknologi Bandung hanyalah satu dari sekian banyak perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Letaknya di Bandung, dan aku tak tahu apapun yang spesial dari kampus ini sampai aku sendiri masuk ke dalamnya. Aku bahkan dulu memilih ITB tanpa mengetahui bahwa persepsi masyarakat terhadap ITB begitu tinggi. Aku memilih perguruan tinggi secara acak, tanpa banyak pertimbangan. Yang kutahu adalah yang terpenting jangan di Yogyakarta, aku butuh berpindah tempat untuk bisa melihat dunia yang berbeda, mengingat aku sudah terbiasa seperti itu, dengan TK di Bima, SD sebentar di Mataram, dilanjut di Sumbawa hingga SMP, dan ke Bantul untuk SMA.

Aku pada dasarnya tak pernah berpikir panjang mengenai masa depan. Fokus pada masa kini adalah apa yang selalu kulakukan sedari dulu hingga sekarang. Sejauh-jauhnya aku merencanakan masa depan hanya dalam rentang satu-dua tahun ke depan, selain arah abstrak sekedar menjadi kompas untuk bergerak. Maka masalah aku kuliah dimana dan kuliah apa pun aku baru pikirkan ketika kelas 3 akhir, ketika SNMPTN Undangan sudah di depan mata. Ketika SMA aku hanya tertarik pada 3 hal, sains, komputer, dan teori konspirasi. Mungkin konyol, tapi teori konspirasi-lah yang

membuatku belajar teori ekonomi makro, sosial, politik, budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Itu seakan gerbang bagi wawasanku untuk melihat dunia lebih luas. Maka, ketika masa-masa “galau”-nya anak kelas 3 itulah status seperti di bawah ini muncul.



Gambar 1 - Status Facebook 5 April 2011

Ah, kenapa filsafat? Karena semua yang kubaca dan kupelajari selama SMA (bukan dari pelajaran) membuatku jadi sering berpikir metafisis. Dimulai dari pertanyaan dasar, ‘siapa aku’ dan ‘untuk apa aku hidup’, perjalananku pemikiranku dimulai kemana-mana. Semua hanya karena buku sederhana ‘7 habits of highly effective teens’ yang kudapatkan dari Bapak. Belum selesai dengan *habit* kedua (*begin with the end in mind*), buku itu seakan tak pernah bisa kubaca lebih lanjut karena memikirkan apa “*the end*” yang ingin kucapai pun aku tak pernah berhenti dan menemukan jawaban.

Pertemuanku dengan dunia filsafat ketika SMA membuatku akhirnya menjawab *habit* ke-2 dengan menetapkan bahwa tujuan hidupku adalah mencari kebenaran. Melihat begitu banyak ragam pandangan dari sudut yang berbeda membuat seakan-akan dunia ini hanya penuh dengan relativitas, tak pernah ada kebenaran yang sama. Hal ini tak bisa kuterima dalam hati karena aku merasa pastilah ada kebenaran tunggal yang bisa menyatukan semua persepsi, sehingga tak lagi ada pertentangan seperti sains dan agama. Tentu saja hal ini ditambah kegemasanku pada dunia yang begitu banyak masalah kala aku mempelajari semua konsep yang bermula dari teori konspirasi. Maka tujuan kedua dalam hidupku adalah mengubah dunia. Caranya? Entah. Kalau



kata pembina Pramukaku di SMA, yang penting niat dulu, *mboh piye carane*. Dua tujuan itu tidak punya cara spesifik, sehingga mengenai pilihanku berikutnya, aku tak bersandar pada dua tujuan itu, termasuk dalam memilih kuliah dimana dan jurusan apa.

Mengenai kuliah dimana, aku bahkan lupa alasan memilih ITB. Mungkin karena STEI-nya yang terkenal dan aku berminat ke informatika, sehingga pada SNMPTN Undangan aku mengisi pilihan pertama STEI dan pilihan kedua FMIPA. Pilihan pertama dan kedua tidak berarti apa-apa, karena keinginan untuk masuk keduanya sama besar. Toh di jurusan atau fakultas manapun aku masuk, yang aku cari dan pelajari tidak akan sesempit yang diajarkan. Hidup dengan rasa ingin tahu sebagai energi merupakan hidup yang tak pernah kehilangan apinya.

Aku ingat ketika sedang bersama dua kawan, Sasongko dan Vallery, seusai mengikuti lomba film di AKRB Broadcasting, pengumuman itu keluar. Melihat tulisan FMIPA ITB, aku senang. Tapi cukup. Tak ada kegembiraan tinggi karena aku tak berekspektasi banyak mengenai masa depan. Yang kupikirkan semoga ITB bisa menjadi tempat dimana semua rasa penasaranku akan dunia ini bisa lebih terjawab, karena, *well*, masa-masa itu adalah masa ketika tanya bagaikan rintik air yang turun di musim hujan, tanpa henti membasahi hati dengan rasa ingin tahu untuk terus membaca.

Ketika mengetahui aku masuk FMIPA ITB, pikiran pertamaku sebenarnya langsung mengarah pada fisika, mengingat itu yang sedari dulu kuanggap dasar dari sains dan tempat aku bisa menemukan kebenaran semesta secara empiris. Apalagi saat itu aku sangat tertarik dengan teori segala sesuatunya Stephen Hawking dan banyak misteri alam lainnya seperti mesin waktu dan semacamnya. Apalagi ketika SMA aku tergabung dalam Indonesia Mystery Forum yang membahas beragam hal-hal aneh dari misteri

UFO, bumi datar, peradaban kuno, sampai konspirasi yahudi. Namun pada suatu titik di ujung kelas 3, khatam dengan segala bentuk misteri membuatku muak dengan itu semua dan mengalihkan diri pada hal-hal yang lebih rasional dan bisa dimengerti tanpa banyak asumsi. Hingga akhirnya aku masuk matematika, itu dikarenakan ada perubahan persepsi yang terjadi di tengah perjalanan ketika melihat betapa mengagumkannya matematika itu.

Dengan kondisi penuh rasa ingin tahu akan dunia, haus wawasan, dan tersiksa dengan ribuan tanya, aku melihat ITB hanya sebagai tumpukan buku yang mana aku berharap aku bisa dapatkan banyak pengetahuan yang lebih akademis dan tidak asumtif di dalamnya, apalagi memiliki pikiran untuk ikut organisasi apapun. Dengan pengalaman berorganisasi di SMA yang menurutku sudah banyak, dari OSIS, Dewan Pleton Inti, Dewan Ambalan, PMR, Komunitas IT, hingga Rohis, aku tak berpikir untuk terlalu banyak aktif lagi. Tujuan hidupku kala itu hanya satu, mencari kebenaran absolut. Dan tentu, dengan tingginya relativitas persepsi dan pengotakan ilmu, aku harus handal di semua bidang ilmu, dari agama, sains, sosial, seni, hingga filsafat untuk bisa mencari satu benang merah tunggal misteri semesta. Dengan satu tujuan itu, aku semangat untuk kuliah.

Yak, maka pada 9 Juni 2012, berangkatlah aku ke Bandung, dengan satu ekspektasi: semakin banyak yang bisa ku pelajari dari dunia ini.

Hmm, apalah ITB, hanya satu dari sekian banyak perguruan tinggi yang ada. Aku bahkan baru tahu bahwa ia termasuk yang terbaik ketika mendengar celoteh mentor dan orang-orang ketika OSKM ITB 2012. Kalaupun terbaik ya syukur, kalau tidak pun tak apa, karena tujuanku hanya mencari kebenaran, yang menurutku bisa kulakukan di perguruan tinggi manapun. Tapi kemudian memang aku sadari bahwa ITB tidak mungkin bisa digantikan dengan kampus lain, karena kompleksitas tarian takdir

membuatku merasa apa yang kualami selama di ITB benar-benar spesifik, seperti pertemuanku dengan Tarjo , atau keikutsertaanku dalam beragam unit di sini. Namun, tetap saja aku heran dengan begitu dipuja-pujanya mahasiswa baru dengan predikat putra-putri terbaik bangsa.

Niat awalnya A, realitanya B, dan kurasa itu banyak terjadi pada siapapun, termasuk aku. Sayang, aku tak pernah bisa lepas dari rasa penasaran, pada apapun. Bagiku, dunia adalah laboratorium raksasa dengan hidup adalah kumpulan eksperimen. Apalah artinya kita jika di laboratorium hanya berdiam diri dan tidak mencoba semua alat dan zat? Maka belum lama di Bandung, aku sudah iseng mencoba ikut Panitia Pelaksana Program Ramadhan (P3R) di Salman ITB. Kalau ditanya alasan, aku selalu bingung menjawab. Aku bukan mau menjadi manusia bermanfaat dengan melayani jamaah dan macam-macam. Aku hanya ingin mencoba, *that's all*. Ketika itu juga aku masih banyak bermain dengan teman-teman matrikulasi, memperhatikan tiap manusia dari beragam daerah di Indonesia. Tak ada yang lebih menyenangkan bagiku selain mengamati. Heran juga aku baru sadari kemudian bahwa orang-orang terkadang merasa terganggu dengan tatapanku yang biasanya tanpa sadar terarah tajam ketika mempelajari tingkah laku manusia.

Berbicara mengenai P3R, karena belum ada kegiatan lain, maka kesibukanku pun dikuasai olehnya, membuat Masjid Salman menjadi tongkrongan pertamaku di ITB. Secara struktural, namaku terdaftar sebagai panitia divisi Pasar Ramadhan. Namun apalah artinya mengalami jika terbatas jabatan, aku bahkan seakan tidak seperti divisi Pasar Ramadhan. Membantu logistik dan dokumentasi menjadi kesibukan yang lebih terlihat ketimbang divisiku sendiri. Bahkan aku ingat aku membolos matrikulasi karena mau membantu memasang spanduk. Entah kenapa aku membolos, mungkin karena bosan.

Ramadhan pertama di Bandung kulalui dengan beragam kegiatan P3R. Dulu aku selalu berpegang suatu Mahfudzot yang kudapatkan dari sebuah buku “Masya Allah Remaja” yang kubaca ketika SMA: “Sesungguhnya waktu luang, masa muda, dan harta benda adalah sehebat-hebat merusak manusia”. *Well*, walaupun belum punya banyak harta, aku muda dan punya waktu luang. Masalah muda tak mungkin aku apa-apakan lagi, maka tinggal bagaimana waktu luang dimanfaatkan dengan baik agar tidak merusak pribadi. *So that's it*. Serendah-rendahnya aku membuang waktu luang adalah untuk bermain *game*, itu pun RPG (*Role-Playing Game*), yang selalu kutargetkan untuk selesai, bukan hal yang dilakukan berulang-ulang untuk memenuhi hasrat. Yah, semoga itu tidak merusak.



Gambar 2 - Kegiatan publikasi P3R di Car Free Day Dago



Gambar 3 - Kegiatan Inspirasi Ramadhan P3R bersama Tashiru

Karena jarak dengan OSKM tidak jauh dan juga tidak terpotong liburan yang berarti, aku terus berada di Bandung hingga menjelang lebaran. Lagipula ada matrikulasi, SSDK (Strategi Sukses di Kampus), dan pelatihan 7 *habits* yang harus diikuti. Tak terlalu membuatku *excited* selain mengisi waktu. Apalagi mengenai 7 *habits* dari yayasan Franklin Covey yang sudah kutahu sejak SMA. Lucunya, ditambah dengan gerakan-gerakan senam, malah menumbuhkan rasa malas bagiku. 7 *habits* itu aku renungi dalam dan panjang saja belum tentu bisa diterapkan sampai *habit* kedua, apalagi pakai gerakan-gerakan senam seperti anak SD. Ada pula SSDK, dengan hal macam-macam yang sudah kulupa isinya apa. Jeleknya memori dan belum terbiasanya menulis pada kala itu menjadi penyesalan saat ini ketika banyak hal yang kulupakan.

Ada yang bilang kekuatan memori itu bergantung pada seberapa berharga suatu ingatan. Ketika ia bermakna dalam bagi seseorang, maka ia akan tetap ingat hal itu hingga bertahun-tahun kemudian. Maka anggaplah

ketika ada yang kulupakan dalam tulisan ini, artinya ia tak terlalu berarti bagiku.

Kembali ke SSDK, terkadang aku masih heran dengan keberadaan SSDK di ITB hingga sekarang. Karena pengajaran strategi tidak akan membuat orang paham sebelum mengalami dan juga akan menghambat ia menemukan caranya sendiri. Prinsip “jangan beritahu orang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup” perlu menjadi dasar bahwa pembelajaran terbaik adalah ketika seorang individu bisa menemukan solusi atas permasalahannya sendiri, bukan karena diberi tahu.

Terlepas dari itu, aku teringat ada satu hal yang diberi tahu ketika SSDK yang tak kusukai hingga sekarang. Kala itu dikatakan ada segitiga antara aktivitas sosial, akademik, dan tidur yang mana kita hanya bisa fokus di dua diantara tiga itu saja, dan itu kembali ke diri masing-masing untuk memilih. Hal seperti itulah yang membatasi kemampuan manusia dalam menguasai waktu 24 jam yang ia miliki tiap harinya. Tiga-tiganya tetap bisa diambil tanpa harus mengorbankan yang lain. Maka sejak saat itu aku bertekad untuk membuktikan bahwa keseimbangan dalam segala sesuatu itu selalu mungkin untuk didapatkan. Ya, mungkin itu baru satu, dari sekian banyak hal lainnya yang mungkin juga menutup persepsi atau membatasi keinginan manusia untuk mencoba jalannya sendiri-sendiri. Memang kesadaran ini lebih kudapatkan ketika beberapa waktu kemudian, namun yang kulihat sekarang, beragam teori hanya membatasi manusia. Padahal, manusia bisa jadi apapun tanpa batas.

Semua orang bisa jadi apapun. Pikiran itu yang menjadi dasar utama prinsip “*yes, we can*” yang selalu menyertai setiap SMS-ku. Dulu aku ingat ada sticker di atas lemari yang selalu kupandang ketika SMA bertuliskan 3 kata sederhana “*opo wae iso*”. Hal ini menjadi dorongan utama bagiku untuk

memanfaatkan laboratorium raksasa bernama semesta ini semaksimal mungkin. Hanya dua batasan untuk bisa: waktu dan kemauan. Maka jika masih ada yang belum bisa kulakukan, itu diantara aku belum punya waktu untuk itu, atau memang tidak mau. Prinsip yang terbawa dari SMA itu yang kemudian menjadi bekalku mengembara di kampus yang luasnya tak seberapa ini.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

16 Juli 2012

...

Yah, mungkin aku harus mulai dengan sedikit cerita bahwa hari ini aku mendapatkan jaket almamater ITB dan KTM. Tak terasa aku telah menjadi mahasiswa, menjadi seseorang yang cukup berbeda. Aku masih bisa membayangkan seperti apa diriku 3 tahun yang lalu, begitu polos, dan ah... begitu berbeda. Aku senang itu berarti bahwa aku mengalami banyak perubahan positif yang pesat dan cepat.

Saat aku berusaha "memaksakan" perasaanku mengingat masa-masa SMA, yah perasaan sedih itu muncul juga. Begitu banyak yang kupelajari selama itu, tak mampu kudeskripsikan. Namun "life goes on". Aku teringat akan suatu quote dalam sebuah game: "Memories are ambiguous, the new ones replace the old ones". Dan tentu saja, quote itu yang selalu membantuku untuk melupakan masa lalu. Hingga akhirnya aku tetap menjadi orang yang "tak berperasaan".

Aku tidak ingat dari mana awalnya, tapi determinasiku sekarang adalah mengubah Indonesia, entahlah. Keinginan itu terasa begitu kuat hingga benar-benar aku jadikan misi hidup. Yah, paling tidak aku memiliki tujuan pasti selain mencari kebenaran yang bener-bener "clueless". Entah dari mana asalnya, mungkin dari reduksi keinginan mengubah dunia disertai tambahan informasi dan pengalaman mengenai Indonesia. Memang, tujuan dan target hidup bergantung pada informasi yang kita miliki, percayalah :)

Sebenarnya aku ingin sedikit membahas kekuatan informasi dalam pikiran kita begitu kuatnya sehingga informasi bagaikan dewa yang dapat menentukan apa yang kita rasakan, alami, dan lakukan. Tapi mungkin aku tulis kapan-kapan aja deh.



Jadi ingat betapa ngelanturnya pikiranku dalam segala hal, bahkan dalam menulis pun aku bisa kesana kemari. Entahlah, *but it's me. I just do what I think it's right.* Ingin sekali bisa mengubahnya, tapi aku perubahan selalu berbanding lurus dengan pengalaman sehingga *I just let it flow* dengan harapan seiring waktu perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya. Terkesan susah sih memang, tapi aku memang mau membuktikan kekuatan pengalaman dalam pembentukan diri.

*Yeah that's it.*

Mengenai masalah itu, kemarin dan beberapah hari yang lalu saat pelatihan *seven habits*, aku melihat sebuah diagram siklus *see-do-get*. Hal itu mengingatkanku pada quote *arcana worlds* dalam tarot: *"what you want shapes what you do, what you do shapes who you are, who you are shapes what you want. In this great cycle, lies true answer"* (agak berbeda sedikit karena aku lupa). Beda, tapi cukup berkaitan. Inilah siklus hidup, siklus tanpa henti. Yah, jadi ingat hal lain lagi, dulu waktu SMA pernah banyak berpikir tentang *"endless cycle"* yang mana tidak pernah berhenti, karena aku dulu percaya bahwa tak ada yang selamanya, semua pasti akan ada akhir, kecuali Tuhan. Tapi sepertinya aku sedikit punya gambarannya, siklus ini berputar seperti roda, menuju suatu arah, tidak di tempat, artinya punya titik awal dan akhir. Sulit juga jelasinnya. Intinya bahwa paling tidak *endless cycle* ini dapat berubah.

Siklus yang bagus, kesimpulannya adalah satu, bahwa *"who we are"* gak pernah statis, selalu berubah dalam siklus itu, selalu diperbarui. Yang aku pikikan adalah ada titik kontrol hidup kita, karena apabila siklus itu tidak memiliki titik kontrol, ya untuk apa kita hidup, dalam suatu siklus yang tidak mampu kita kendalikan bagaikan terapung di sungai yang deras. Titik kontrol itu terdapat pada *"what you see"* atau aku ganti *"what you think"*... Artinya kita bisa menentukan *"who we are"* hanya dengan memanipulasi apa yang kita pikirkan.

*Aduh.*

*Ngelantur lagi nih pembicaraannya.*

...

...

*Sekarang aku mahasiswa, saatnya bertindak lebih, jangan lagi hanya di angan-angan dan pikiran. Paling tidak pengabdianku pada sosial dan tujuanku mengubah Indonesia dapat mengisi kehampaanku. Memberikan sedikit makna akan hidup... walaupun suatu saat aku mati dan masih belum menemukan makna itu, aku hanya berharap hidupku bermakna untuk orang lain... artinya makna bukan hanya ada pada diri sendiri... tapi juga untuk setiap orang.*

*"yes, we can"*

Di masa awal-awal ini aku belum tahu apa-apa tentang KM ITB, dan belum tertarik apa-apa. Baru kemudian aku resmi menjadi anggota KM ITB ketika OSKM ITB, dengan beragam hal baru menanti untuk mengubah banyak hidupku hingga saat ini. Mungkin alur ceritaku akan menjadi tidak runtut dan melebar, *toh* aku hanya membiarkan alur ingatanmu mengalir begitu saja sebisa ia mengalir. Aku menulis apa yang langsung terlintas dalam pikiranku.

Hanya sekali mengelilingi kampus ITB sudah membuatku merasa cukup terpujau, terutama Sunken court yang menggoda dengan beragam unitnya menanti untuk dicoba-coba. Mendekati sidang terbuka, kampus mulai diwarnai beragam suasana. Kumpulan mahasiswa berjaket almamater sibuk kesana kemari yang kemudian baru kuketahui merupakan acara pendidikan latihan panitia OSKM. Pengumuman untuk mahasiswa baru pun perlahan muncul, mulai dari spesifikasi barang yang perlu dibawa hingga lagu-lagu yang perlu dipelajari. Semua terasa aneh sebenarnya, hanya saja aku sedang tak ingin bertanya dan cukup ingin menikmati saja. Sebagian lagu perjuangan telah ku ketahui dari pramuka ketika SMA, sisanya tak terlalu kupedulikan. Hanya dengar sekali cukup.

Suasana yang ada cukup menggoda ekspektasi. Mulai membayangkan mungkin OSKM merupakan acara yang menarik. Instalasi terpajang di 3 tempat, mulai dari atas sunken, DPR (Di bawah Pohon Rindang), dan Boulevard. Tema yang terpampang “integrasi untuk Indonesia” cukup memancing kontemplasi. Apa yang bisa diintegrasikan? Terlalu banyak membaca mengenai misteri dan teori konspirasi membuatku krisis kepercayaan pada konsep-konsep yang terlalu idealis, meski tentu aku tak bisa benar-benar mematikan naluri anak muda yang selalu bersemangat dengan konsep-konsep utopia dalam pikirannya. Namun pada akhirnya tema itu hanya mengingatkanku pada hal lain:



Gambar 4 - Status Facebook pada 28 Juli 2012

*\*)Sagilvata Media merupakan Home Production yang terdiri dari aku bersama 2 kawan, Vallery dan Sasongko (Vallery bersamaku masuk FMIPA ITB 2012 dan Sasongko masuk Komunikasi UGM). Ketika kelas 3 kami memproduksi sebuah film berjudul THE RIDE, yang kemudian nyaris membawa kami masuk final dalam lomba film di AKRB Broadcasting Jogja.*

*\*\*\*)Kala itu tak kusadari bahwa integritas dan integrasi adalah dua hal yang berbeda.*

Ekspektasi itu pun terjawab dengan sendirinya ketika pagi-pagi bendera-bendera mulai dikibarkan yang tak kutahu apa maksudnya. Ribuan anak berjaket almamater berbaris panjang hanya untuk mengantre dibariskan di depan gedung melingkar Sasana Budaya Ganesha. Diri yang introvert tak terlalu menyukai keadaan seperti itu, apalagi dengan sekeliling yang mulai mencoba kenalan. Kunikmati saja suasananya dengan pikiran yang mengalir, terbakar oleh euforia dan suasana. Bertemu kelompok, mendengar lagu-lagu, kemudian terdengar seseorang berorasi yang tak jelas berkata apa, entah karena aku melamun, tak mendengarkan, atau suaranya memang tak terdengar.

Ah, aku sudah lupa apa yang kurasakan saat itu. Tapi sepertinya api semangat untuk menghadapi dunia mulai terbakar lagi setelah mendingin oleh udara Bandung. Idealisme yang membusuk oleh absurditas teori konspirasi mulai tumbuh kembali. Aku ingat dulu daftar mimpiku ketika

SMA begitu panjang setelah mengetahui keadaan dunia seperti apa. Salah satunya adalah menjadi perdana menteri Israel agar perdamaian di Palestina bisa tuntas. Konyol? Ah, tidak juga. Pikiran seorang pemuda yang polos dengan niat yang baik tak pernah bisa dibilang konyol. Tapi kurasa jika dilihat secara rasional, itu memang konyol. Walaupun idealisme yang tumbuh kala itu tidak seaneh itu, paling tidak keinginan untuk mengubah Indonesia muncul lagi, meski aku tak tahu apa yang perlu kuubah, karena pada dasarnya yang kuniatkan di ITB pada kala itu hanya ingin mempelajari terlebih dahulu apa sesungguhnya akar dari masalah di Indonesia.

Meskipun Indonesia banyak masalah, pastilah ada akarnya bukan? Satu pertanyaan itu cukup untuk terus mempertahankan rasa ingin tahu dan idealisme, yang kemudian semakin dibakar cukup oleh suasana awal OSKM.

Setelah itulah titik awal perjalanan mulai: Sidang Terbuka.





# **Bagian I**

## **Percobaan**

*Dunia adalah laboratorium dan hidup adalah kumpulan percobaan. Kita tak akan pernah memahami kehidupan sebelum mencobanya sendiri.*



## Integrasi Untuk Indonesia

Hari itu hari Sabtu. Tanggal 28 Bulan Juli Tahun 2012. Sidang terbuka di gedung Sasana Budaya Ganesha Institut Teknologi Bandung meresmikan 3000 lebih anak dari berbagai daerah menjadi mahasiswa ITB. Dengan otomatis, KM ITB mendapatkan 3000 lebih anggota muda baru tanpa proses rekrutmen apapun. Ya, kami masuk begitu saja sebagai anggota, dan disodorkan begitu saja dengan hak dan kewajiban beserta tata aturan lainnya yang dari awal kami tak pernah diberi kesempatan untuk memilih.

Lucu memang. Siapa yang pernah memilih untuk menjadi anggota KM ITB? Seperti takdir saja. Setiap orang tak pernah memilih untuk lahir di negara mana atau lahir sebagai anak siapa. Bahkan menjadi mahasiswa ITB saja merupakan sebuah pilihan, kenapa menjadi anggota sebuah organisasi kemahasiswaan di dalamnya bagaikan paksaan? Mungkin ini memang organisasi spesial. Maka ia merasa bahwa setiap mahasiswa harus menjadi bagian di dalamnya agar bisa berkembang. Mungkin ini memang organisasi hebat. Maka ia merasa bahwa tanpa masuk ke dalamnya, seorang mahasiswa tak akan bisa memaksimalkan potensinya. Tapi kata siapa? Walau mungkin niatnya berbeda, otomisasi keanggotaan ini seakan meremehkan kemampuan manusia untuk berkembang dan beradaptasi dengan caranya sendiri-sendiri.

Tapi sudahlah.

Toh, karena sudah terlanjur, paksaan ini kumaksimalkan semaksimal yang paling maksimal agar aku tetap merasa memiliki kehendak di kemahasiswaan ITB.

Selamat KM ITB, anggota muda dengan beragam pikir telah menjadi bagian darimu. Jika kata Soekarno benar, maka seharusnya kau bisa mengocok-ngocok dunia dengan semua anggota itu. Tapi mungkin itu hanya utopia. Kau dengan bangganya melakukan otomisasi keanggotaan, padahal melayani mereka dan memenuhi semua kebutuhannya saja belum tentu bisa.

Tapi sekali lagi, ya sudahlah.

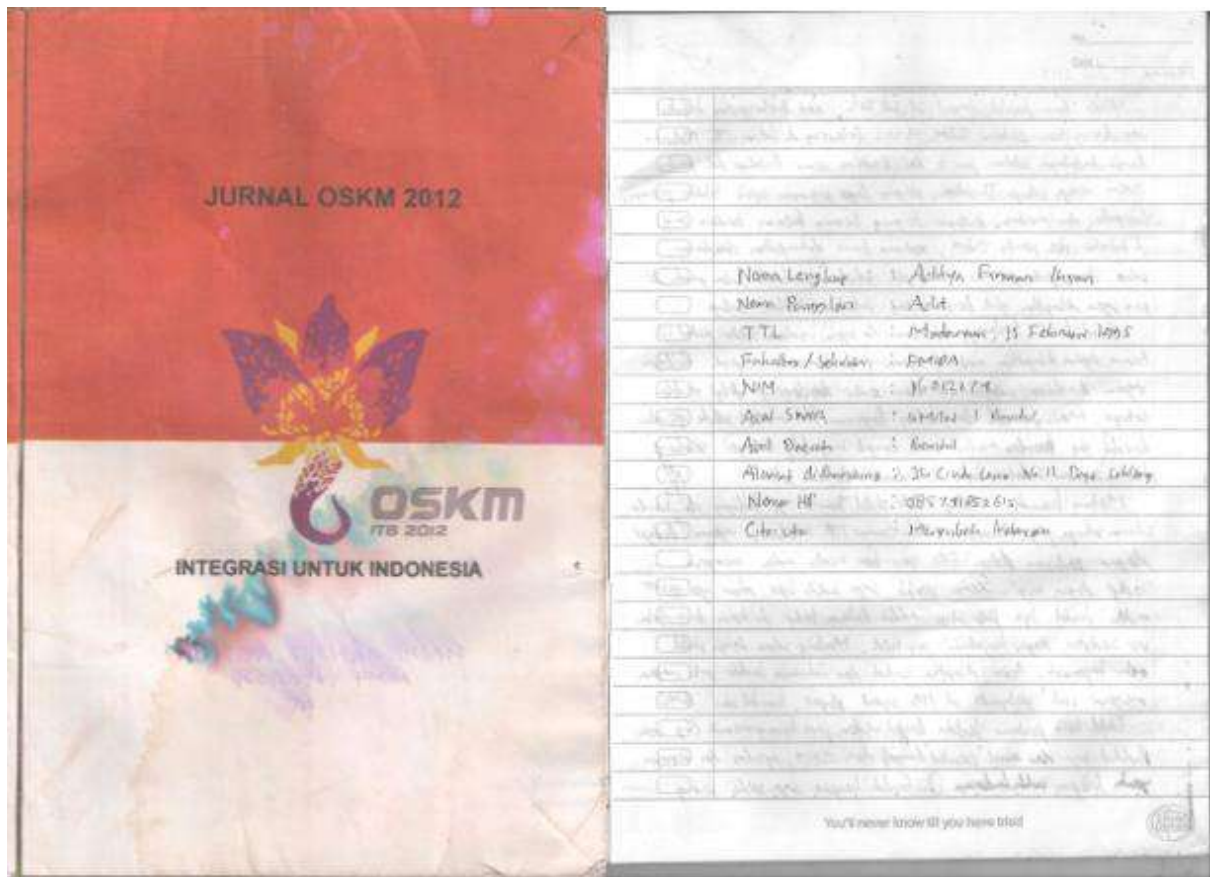
Tentu semua itu aku pikirkan beberapa waktu kemudian. Sebagai mahasiswa baru, aku bahkan tak tahu detail mengenai keanggotaan itu. Materi tentang KM ITB di OSKM hanya menjadi debu lewat di kepalaku, sekedar jadi informasi yang tak menempel, sekedar untuk dituliskan dalam catatan dan dicerna dengan pemahaman sederhana, selebihnya hanya semangat dan idealisme yang terangkat begitu saja oleh gabungan kompleks suasana OSKM.

Sidang terbuka sesungguhnya merupakan hari kedua dari rangkaian acara OSKM. Hari pertama hanya diisi oleh gladi dan beberapa materi dari mentor, baru kemudian disusul hari-hari dengan urutan yang tak bisa kuingat jelas. Yang kuingat hanyalah kumpulan mentor membawa tongkat macam-macam bagai karnaval. Pemberian materi yang kudengar dengan tatapan kosong sekedar untuk jadi memori sementara, masuk antrian panjang banyak hal yang harus aku cerna dan pikirkan. Mungkin kepalaku terlalu banyak memiliki filter sehingga aku tak terlalu menangkap apa yang mereka ajarkan mengenai mahasiswa pada kala itu. *Agent of change? Guardian of Value? Ironstock? 7 budaya KM ITB?* Tak ada satupun yang *make sense*. Secara sederhana, bukankah mahasiswa diberi kata maha karena memang memiliki tingkatan lebih tinggi ketimbang siswa? Ya, seperti sebutan mahaguru untuk dosen. Tapi itu tak terlalu kupikirkan. Bila memang itu menggelisahkan,

pastilah tercatat dalam status *facebook*, namun tak ada status apapun yang tercatat hingga Agustus.

Walaupun memang tidak banyak yang kupikirkan, kurasa sebagai cara untuk memberi impresi, OSKM sudah melakukan yang terbaik. Semangat dan idealisme yang sempat berkarat tumbuh lagi dengan utopia pemuda untuk menjadikan Indonesia negara yang lebih baik. Bahkan pada buku OSKM-ku, tertulis bahwa cita-citaku adalah mengubah Indonesia, cita-cita yang bahkan 4 tahun kemudian, sekarang ini, sudah tenggelam dalam dekonstruksi diri menuju nihilisasi transendental. Wajar memang. Pemuda sudah sepantasnya untuk bermimpi tinggi dan memiliki semangat. Kewajaran yang kemudian sekarang jadi senjata makan tuan untuk menghancurkan balik semua idealisme. Ah tapi belakangan saja kuceritakan. Masa OSKM adalah masa ketika pupil mataku terbuka lebar melihat euforia acara OSKM. Impresi yang luar biasa!

Ketika aku sekarang mencoba membuka kembali buku catatan OSKM yang masih utuh tersimpan, isinya hanya rangkuman materi dan catatan dengan gaya tulisan yang tak pernah berubah hingga sekarang: kecil, sambung, bagaikan rumput, merusak mata yang membaca. Bahkan di situ tertulis jelas catatan mentor yang mengatakan untuk memperbagus sedikit tulisanku. Mungkin perlu kusalin sebagian catatan harian itu.



Gambar 5 - Buku Jurnal OSKM ITB 2012

## Pojok Catatan

(Dari buku jurnal OSKM ITB 2012)

### Resume 27 Juli 2012

Pada hari Jum'at tanggal 27 Juli 2012, gladi bersih sidang terbuka yang diiringi hari pertama OSKM ITB 2012 berlangsung di Sabuga ITB. Mahasiswa baru berdatangan sebelum jam 7 dan dimobilisasi secara bertahap oleh panitia OSKM menuju sabuga. Di Sabuga, dengan lagu perjuangan, seperti totalitas perjuangan, kampusku, dan mentari, terdengar bergaung bersama kibaran bendera yang dikebaskan oleh panitia OSKM, mahasiswa baru dikumpulkan di halaman sabuga. Acara pada pagi hari itu hanyalah sekedar perkenalan salam ganesha, dll, yang segera dilanjutkan gladi bersih sidang terbuka di dalam Sabuga.

...

...

Untuk hari pertama terlalu banyak materi, jadi kurang menarik bagi saya. Padahal saya dari awal "excited" banget dengan OSKM, apalagi dengan temanya yaitu Integrasi untuk Indonesia :). Entah kenapa saya selalu senang dengan apapun yang berkaitan dengan Indonesia. Tapi saya maklumi karena baru hari pertama, semoga OSKM hari berikutnya akan lebih menarik. Semangat! #forIndonesia :)

...

### Resume 28 Juli 2012

...

...

Acara selanjutnya cukup keren dan mengagumkan, sebuah drama pembukaan OSKM ITB 2012. Integrasi dalam perbedaan diperlukan untuk menyatukan tiap perbedaan, teknologi, ilmu, dan seni, atau hitam dan putih, akan menyatu lebih indah

*dalam sebuah integrasi. Itu yang kudapatkan, tapi anak-anak theater ITB memang keren.*

*Sekitar jam 3, shalat Ashar dilaksanakan yang kemudian dilanjutkan mobiliasi menuju lap. Basket ITB. Seperti biasa Agnibrata berada di sepanjang jalan mengucapkan hal yang sama berulang-ulang. Entah kenapa kata "fokus" menjadi sebuah motto yang bagus bagiku. Memang ada makna di balik semua yang mereka ucapkan.*

*Setiba keluar dari tunnel, mahasiswa baru disambut dengan "hangat" oleh seluruh KM ITB. Entah kenapa aku excited banget jadi bener-bener saya nikmati. Memang saya sudah menebak bakal ada seperti itu, tapi ternyata tidak total. Saya berharap lebih, seperti dilempari dan dicacimaki. Namun hal seperti kemarin sudah cukup saya nikmati, dengan kata-kata yang malah melawak seperti "pemimpin gombal", dll.*

*Sesampai di lapangan basket, suasana di sana bener-bener keren dan mengagumkan, berbagai bendera berkibar di berbagai sudut dengan sebuah merah putih dibentangkan di tengah oleh menwa. I love it!*

*Acara terakhir adalah sebuah orasi mengenai mahasiswa dan Indonesia. Cukup bagus dan khidmat, serta cukup untuk menguatkan determinasiku untuk mengubah Indonesia. Dengan ketetapan hati aku memandang langit dan berkata, "Aku akan buktikan".*

...

*Resume 30 Juli 2012*

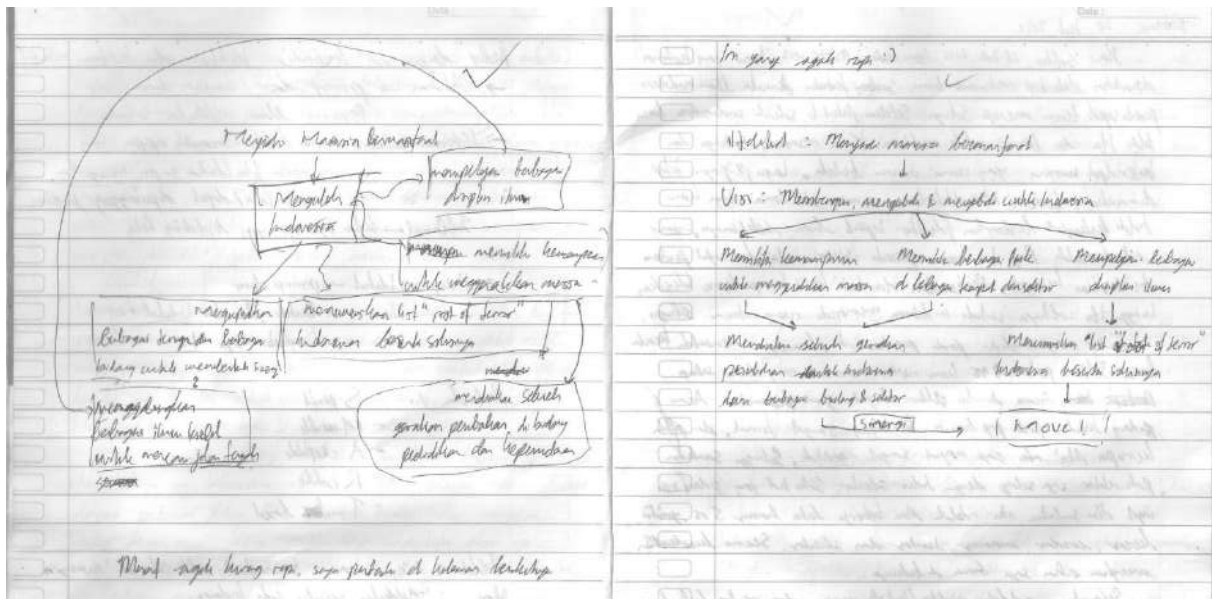
...

...

*Acara setelah Dzuhur dilanjutkan dengan seminar dengan 2 materi, yaitu KM ITB dan paradigma gerakan mahasiswa di Indonesia. Materi pertama sangat menarik,*

karena mendapatkan 6 pemateri KM ITB di masa bakti yang berbeda. Banyak pelajaran yang dapat saya petik seperti mengenai kepemimpinan, ber-KM ITB, dan perjuangan untuk Indonesia. Entah kenapa jadi timbul keinginan dalam diri saya untuk menjadi presiden KM ITB besok. Padahal jabatan ketua itu hal yang tidak pernah jadi prioritas dalam niat saya.

...



Gambar 6 - Gambaran mengenai visi hidup di jurnal OSKM

Sesungguhnya itu hanya sebagian kecil dari yang kucatat, namun yang lain cenderung bersifat formalitas sehingga kurasa tak ada keperluan untuk disalin. Kuakui sepertinya dulu aku begitu mudah terbakar oleh semangat yang menggebu. Permasalahan di Indonesia selalu membuat penasaran untuk terus dipertanyakan, apalagi untuk seorang anak muda yang baru masuk kuliah dengan beragam ekspektasi.

Sayang, saat ini aku melihat semua itu justru dengan idealisme yang sudah padam. Kenapa? Karena perjalanan di KM ITB (tapi bukan karena KM ITB) membuatku mendekonstruksi makna hidup agar menjadi sesederhana mungkin. Kala bernostalgia dengan masa lalu yang penuh semangat, kurasa aku sekarang hanya bisa tersenyum, selain mempertahankan semua prinsip dengan cara yang lebih sederhana.

Masa-masa OSKM memang masa ketika aku memuncakkan semangat seakan bensin yang diberi api. Bekas-bekas pikiran-pikiran gila semasa SMA yang sempat padam muncul lagi dengan lebih terarah. Karena aku selalu memosisikan diri sebagai pengamat dan kurang suka berada di paling depan, maka arah semangatku memang cenderung lebih pada pencarian akar permasalahannya dulu, sebelum tahu mau apa setelah itu. Selain karena introvert dan demam panggung, aku memang terbiasa berada di wilayah aman di belakang, sibuk mencari dan mengamati. Meski begitu, dorongan untuk bertindak ketika ada kesempatan terkadang sukar terbendung ketika kondisi memungkinkan, apalagi jika semangat memang lagi membara.

Semangat itu juga yang membuatku tanpa pikir panjang ikut membantu merapikan barisan kala membentuk tulisan "ITB" atau mencalonkan diri sebagai PJS Ketua Angkatan FMIPA ITB 2012. Sekedar keluar barisan dan seakan-akan berkompetisi dengan yang lainnya untuk mengorganisasikan yang masih di barisan agar segera membentuk yang diinginkan oleh



Komandan Lapangan. Mungkin sekarang terasa biasa, namun kala itu, seakan diminta turun ke medan perang pun aku akan berangkat. Di sinilah pentingnya semangat kurasa. Apa yang kemudian kupelajari sebagai hal paling utama dalam militer untuk bisa menggerakkan prajurit atau bawahan. Secara hormonal semangat akan membuat otak selalu berpikir positif akan apapun yang akan dihadapi dan pacuan jantung agar lebih cepat mengedarkan glukosa sehingga energi selalu siap pakai untuk bergerak. Sudah wajar ketika semangat yang selalu dibanggakan sebagai potensi dari pemuda.

Mencalonkan diri sebagai PJS Ketua Angkatan FMIPA ITB 2012 pun menjadi spontanitas yang aneh bagiku. Walaupun tidak terpilih, paling tidak menjadi 3 besar membuatku ikut bertanggung jawab pada angkatan setelah itu (dua yang lain semacam wakil ketua). Tentu saja setelah OSKM selesai dan pemilihan ketua angkatan yang sesungguhnya dilakukan, aku tak mencalonkan diri lagi. Pikiran rasionalku tentu akan mencegahku pergi ke barisan depan mengingat kecendrungan hati selalu lebih suka berada di belakang dan menjadi pengamat. *Well*, diri yang terlalu semangat memang terkadang tidak rasional.

Tapi tentu tidak ada yang sia-sia. Kami bertiga PJS Ketua terpilih menjadi pelaku utama hal yang kemudian (katanya) dibicarakan panjang di antara panitia OSKM. Didorong oleh empat kahim (Ketua Himpunan) FMIPA angkatan 2009 pada kala interaksi fakultas di hari terakhir OSKM, kami bertiga membuat sebuah spanduk bertuliskan "FMIPA ITB 2012 tidak merasakan Integrasi Untuk Indonesia pada OSKM" dengan pilox hitam dan putih. Entah asal mula kalimat itu muncul bagaimana, yang jelas itu merupakan hasil kesepakatan satu angkatan yang berdiskusi singkat selama beberapa menit. Tentu saja aku semangat bila ada kontroversi, maka aku

dengan cepat memegang pilox dan menuliskan itu semua di belakang lapangan cinta.

Awalnya kami tak mengerti spanduk itu mau diapakan. Para kahim membawanya dan interaksi pun selesai. Setelahnya kami tak pernah lagi melihat spanduk itu, bahkan hingga OSKM berakhir dengan lentera yang diterbangkan ke langit. Untuk sebuah impresi, OSKM ITB 2012 memang luar biasa, namun entah dalam hal yang lain. Memang cukup bisa membakar semangat, walau ilmu-ilmu spesifiknya mudah terlupakan, apalagi yang bersifat normatif seperti budaya di KM ITB. Hanya perlu 1-2 hari untuk melupakan itu semua. Kami kemudian merasa tidak ada masalah hingga tak sengaja kami melihat sebuah foto yang memperlihatkan spanduk itu tergantung di Sunken Court pada sore hari.



Gambar 7 - Status facebook mengenai OSKM ITB 2012

Tetiba, spanduk itu menjadi hal yang ramai dibicarakan. Ya tentu aku hanya mendengar dari satu atau dua kakak tingkat. Ketua Divisi Pasar Ramadhan P3R, yang kebetulan merupakan mentor OSKM, juga sampai menanyakannya padaku, "Kenapa bisa muncul kalimat seperti itu, kamu tak mengerti rasanya, dek, sudah capek-capek mempersiapkan OSKM namun

diberi spanduk seperti itu?” (Kalimatnya tidak persis). Aku pun mendengar bahwa spanduk itu diributkan kala evaluasi malam hari, yang katanya beratmosfer “panas”. Sebagai anak baru, beberapa dari kawan di FMIPA cukup takut, khawatir, dan merasa bersalah akan kejadian ini, termasuk 2 PJS Ketang terpilih lainnya. Bahkan ketika kemudian FMIPA ITB 2012 mengadakan buka bersama tidak lama setelah OSKM berakhir, kami bertiga hanya sibuk membicarakan bagaimana sebaiknya bersikap setelah itu.

Setelah banyak pertimbangan, kami pun berkonsultasi dengan 4 kahim FMIPA. Sebuah pertemuan diadakan di sekretariat HIMASTRON ITB, Gedung Labtek III Lantai atap, antara para kahim FMIPA dan kami bertiga. Mereka mengatakan kami tidak perlu khawatir mengenai hal ini, tanggung jawab ada di tangan mereka. Obrolan itu akhirnya juga terarah pada diskusi mengenai urgensi OSKM itu sendiri, yang mana terlalu banyak mengeluarkan dana namun minim esensi. Topan, Kahim HIMATIKA ITB kala itu menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu tujuan beresensi bisa menggunakan beragam metode, tapi kenapa justru memilih yang hanya mementingkan impresi dan bungkus belaka tanpa melihat seberapa tercapai tujuan orientasi itu. Hingga akhirnya, semua impresi yang kudapatkan mengenai OSKM pun berubah menjadi sebuah renungan sederhana. Kuakui aku tak terlalu banyak ingat mengenai materi yang tersampaikan saat itu, yang tersisa hanyalah semangat dan idealisme yang terbakar oleh impresi itu. Tapi apakah tujuan OSKM memang memberi materi atau impresi? Ah entah, aku saat itu hanya ingin menikmati maka tak terlalu kupikirkan. Namun tentu, banyak renungan baru yang kudapatkan dari 4 kahim tersebut di hari-hari awalku sebagai anggota KM ITB.

Masalah ini pun tenggelam begitu saja oleh waktu. Mungkin memang hanya keributan singkat, atau hanya kecemasan yang berlebihan bagi kami mahasiswa baru. Tentu aku senang dengan ini semua. Belum apa-apa sudah

banyak hal yang bisa dipahami dan direnungi, entah bagaimana ke depannya. Pasca OSKM pun ku habiskan dengan totalitas di P3R hingga orang tua memanggil pulang ke Sumbawa menjelang lebaran.

## **Berunit Ria**

### **Open House Unit**

Libur lebaran terlewati. Semua mahasiswa kembali ke Bandung untuk memulai kuliah. Semua yang terjadi di OSKM seakan hilang begitu saja tanpa bekas dalam memori. Perhatian mahasiswa baru berpindah menuju kuliah-kuliah pertamanya yang dimulai 27 Agustus 2012. Kami sendiri di FMIPA sendiri seakan menganggap masalah spanduk di OSKM tidak pernah terjadi. Obrolan-obrolan perlahan merangkak ke kegiatan selanjutnya yang menarik perhatian mahasiswa baru. Ya, apalagi kalau bukan OHU (*Open House Unit*), sebuah acara rekrutmen dan pengenalan besar-besaran semua unit kegiatan mahasiswa di ITB.

OHU ITB 2012 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal satu bulan September tahun 2012, akhir pekan pertama kuliah. Walaupun di pekan pertama kuliah belum terlalu diperlihatkan hal-hal menyheramkan yang bisa meruntuhkan semangat, OHU bisa menjadi penyegar lain di awal semester itu. Yang tersisa setelah OSKM dan muncul kembali ketika OHU hanya komunikasi di kelompok mentor, itu pun hanya sekedar untuk foto bersama. Berhubung semangat berfilm masih ada padaku dan Vallery, kami melewati OHU dengan ambil gambar sana-sini untuk memproduksi video sederhana. Bahkan ketika liburan aku mampir sejenak ke Bantul sebelum ke Sumbawa dan kami membuat klip video lagu Mentari berlatar sekolah kami. Maklum, euforia OSKM terbawa-bawa.

Sebagai amatiran yang masih semangat ingin belajar film, aku dan Vallery sudah sedari awal berencana untuk masuk LFM (Liga Film

Mahasiswa), tepatnya tentu saja ke videografi. Maka tanpa pikir macam-macam dan tanpa melihat-lihat terlebih dahulu, stand LFM adalah hal pertama yang kami kunjungi ketika datang ke OHU, baru kemudian kami keliling-keliling untuk iseng-iseng mengambil *footage* dengan kamera selalu di tangan. Di stand LFM, maupun di video 'iklan' yang mereka punya, selalu tertulis "Jangan Mau masuk LFM", tapi ah peduli amat, mungkin memang kita dipaksa untuk melanggar larangan. Suatu konsep yang menarik sebenarnya, mengingat kata "jangan" selalu jadi kambing hitam dan simbolisasi kekakuan aturan yang melarang, karena secara psikis, (katanya) perintah dengan kata "jangan" justru memicu orang untuk penasaran dan melakukan persis seperti yang dilarang. *Well*, kurasa LFM melakukannya untuk itu, atau, itu hanyalah keisengan penciptanya.

Unit di ITB memang terlalu banyak untuk dijadikan pilihan. Keliling berkali-kali pun hanya memunculkan keinginan untuk mendaftar pada semuanya. Namun tentu aku harus tahu konsekuensinya. Alangkah kurang etis bila hanya mendaftar tapi tidak komitmen mengikuti semua kegiatan dan tanggung jawabnya. Akhirnya setelah dipikir-pikir, sebagai orang yang masih memiliki otak fantasi dan pemain RPG, pilihan yang paling menarik di antara semuanya pun jatuh pada Unit Panahan bernama Pasopati ITB. Hanya dengan satu alasan, yaitu keren, aku mendaftarkan diri pada Pasopati, demikian juga Vallery. Setelah itu, tak ada lagi yang kami lirik selain mencoba datang ke bioskop OHU (yang membuat kami semakin semangat masuk LFM) dan mencoba terus *standby* sampai malam untuk bisa merekam semua acaranya.



Gambar 8 - Status facebook mengenai produksi video singkat

OHU pun berlalu. Bayang-bayang kuliah datang untuk menyergap semua semangat mahasiswa baru ke dalam endapan kalkulus, fisika dasar, dan kimia dasar. Aku tak terlalu pusing pada tahap ini, TPB (Tahap Persiapan Bersama), karena bagiku semua hanya mengulang pelajaran semasa SMA. Entah kenapa aku kala itu bersyukur tidak ikut bimbingan belajar selama SMA selain hanya coba-coba satu-dua pertemuan. Materi SMA kulahap habis dengan merangkum ulang semuanya menggunakan pemahaman dan pemikiranku sendiri, maka ketika melihat materi kuliah pada masa TPB, bagiku tak banyak berbeda selain hal-hal yang lebih mendetail. Aku pun punya banyak waktu untuk berkegiatan daripada meringkuk bersama buku-buku tebal, apalagi mengasingkan diri di perpustakaan.

## **PSIK ITB**

Punya banyak waktu untuk berkegiatan, bagus. Tapi, percuma bila pada akhirnya antar kegiatan itu bentrok satu sama lain, seperti apa yang terjadi antara Pasopati dan LFM, yang mana selalu mengambil waktu akhir pekan. Kaderisasi di Pasopati selalu dilakukan melalui latihan rutin yang diiringi tugas-tugas klasik seperti mengumpulkan tanda tangan ataupun resume materi. Begitu pula halnya dengan LFM sebenarnya, sebuah buku berisi tanda tangan dan materi, namun sistem dan atmosfer pendidikannya terasa lebih disiplin dan tidak ringan. Melihat proses pendidikan di LFM lebih ketat ketimbang Pasopati, maka LFM pun lebih sering kuprioritaskan, membuatku jadi banyak tertinggal latihan panah. Bahkan pada titik tertentu, aku hampir mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan proses rekrutmen di Pasopati karena merasa kurang bertanggung jawab dengan jarangnyanya ikut kegiatan. Namun aku bukanlah orang yang mudah menjilat lidah sendiri, maka proses di Pasopati tetap kupertahankan walau tertatih-tatih.

Tapi tunggu, cuma 2 unit? Ah, ada yang terlupa.

Satu dua hari setelah OHU, aku merasa ada yang mengganjal dalam diriku. Terpukau dengan kegiatan macam-macam dan impresi warna-warni OHU mungkin membuatku lupa ekspektasiku semula kuliah di ITB. Ya, apalagi selain untuk belajar lebih banyak agar bisa mencari kebenaran. Maka kupikir aku butuh wadah diskusi dan tempat dimana informasi serta wawasan lebih kaya bisa kudapatkan. Bingung karena OHU telah terlewat, aku mencoba untuk langsung daftar ke sekretariat unitnya saja. Tapi, unit apa? Buku Sakti OSKM pun menunjukkan manfaatnya.

Di Buku Sakti,tercantum bahwa ada 4 unit kajian di ITB, yakni Majalah Ganesha - Kelompok Studi Sosial Ekonomi Politik (MG-KSSEP), Institut



Sosial Humaniora - Tiang Bendera (ISH Tiben), Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK), dan Harmoni Amal Titian Ilmu (HATI). Sebagai orang yang hanya melihat dari buku sakti, tentu saja akan sulit menemukan perbedaan keempat unit tersebut. Maka aku memilih secara acak tanpa ada pertimbangan banyak selain nama yang lumayan meyakinkan, yaitu PSIK ITB.

Esoknya aku mampir ke sekretariat PSIK ITB, Sunken Court W-09. Mudah dilihat, pojok, dekat tangga. Tak ada siapapun yang terlihat. Kuketuk pintu dan keluarlah seseorang yang kemudian kukenal sebagai Sandy Herho, ME'11. Aku menyatakan niatku, dan beliau mengatakan untuk langsung saja datang ke diskusi rutin minggu depan. Itu saja. Seakan tak berasa apa-apa, tapi tak apalah.

Minggu depannya, malam hari, pukul tujuh, aku mencoba datang ke sekretariat PSIK. Ramai. Mungkin sebagian besar juga anak-anak baru. Walau agak sedikit segan, apalagi aku memang selalu benci bertemu orang baru, aku coba duduk dan menikmati suasana. Impresi pertama, asap rokok. Impresi kedua, seorang anak FSRD 2012 brewokan sedikit gondrong berkenalan denganku dan pertanyaan selanjutnya setelah nama adalah: "Aku agnostik, kamu apa?" Aku mungkin hanya bisa garuk-garuk kepala saat itu, sedikit gagu mau menjawab apa. Aku bahkan sekarang lupa saat itu bagaimana responku, mungkin tentu mengaku islam. Akan tetapi, pertanyaan seperti itu memang cukup rumit untuk dijelaskan, saat itu aku mengaku Islam, iya, tapi Islam yang sedang kupertanyakan. Jadi apa dong namanya? Ya sudahlah.

Aku lupa kajian hari itu tentang apa. Sayang buku catatan PSIK-ku sepertinya sudah kubuang ketika beres-beres untuk pindah kos. Yang kuingat saat itu hanyalah PSIK ITB seakan seperti kumpulan orang-orang *freak*. Yang paling kuingat adalah seseorang dengan kacamata tebal yang jika bicara

terlihat begitu semangat seakan ia sedang akan bertempur ke medan perang (Laksamana Muhammad Sakti, SI'11). Tak banyak yang kukenal pada minggu-minggu pertama. Maklum, aku bukan orang yang terbiasa kenalan atau memulai pembicaraan duluan, kecuali tercipta *uncomfortable silence* yang membuatku pada akhirnya ingin memecah itu dengan menyapa pertama.

Kegiatan PSIK diikuti tanpa masalah. Tentu saja, kegiatannya hanya kajian rutin mingguan, dan itu pun selalu malam pada hari kerja. Hanya satu dua kali ia bentrok dengan LFM. Namun untuk sebuah unit dengan fleksibilitas kaderisasi hampir maksimum, aku tak bermasalah dengan itu. Semua pengetahuan, informasi, dan wawasan mengenai kampus ITB pada mulanya kudapatkan dari PSIK, mulai dari politik yang ada di dalamnya, sejarah, pola pergerakan, hingga tempat-tempat rahasia. Ditambah dengan Pesta Kampus dan Pesta Kota, semua pengalaman membentukku yang masih semester pertama di ITB itu.

Pesta Kampus merupakan kegiatan PSIK yang mana kita berkeliling kampus ke tempat-tempat yang tak lazim melalui tugas-tugas sederhana. Mereka bilang hal itu bermanfaat untuk yang mau jadi Danlap (Komandan Lapangan), walau saat itu aku tak mengerti apa maksudnya. Barulah kemudian kupahami bahwa Danlap di ITB harus tahu seluruh kampus ini seperti punggung tangannya sendiri. Pesta Kampus dilakukan semalaman hingga pagi hari. Jelas pada saat itu aturan jam malam belum ditegakkan, sehingga Sunken merupakan area yang selalu ramai walaupun malam sudah larut dalam kegelapan.

Berbeda dengan Pesta Kampus, Pesta Kota bertempat di luar kampus, tepatnya sekitaran Dago Plaza. Dalam satu malam, berbagai rangkaian kegiatan dilakukan di tengah kota. Dengan semua alat komunikasi dan dompet tersita, kami pergi berkeliaran melakukan semua perintah hanya

membawa pakaian yang kami kenakan. Yang pertama hanyalah analisis masalah yang ada di berbagai tempat terpisah, yang kedua lomba mendapatkan makanan (tanpa uang sama sekali), yang ketiga melakukan tantangan konyol dari para senior, yang keempat orasi di bawah jembatan pasopati, tepatnya di persimpangan taman Cikapayang.

Tentu untuk seseorang yang dari awal masih polos dalam kegiatan seperti itu, PSIK mengubah banyak diriku, membuatku mau tak mau mendobrak tembok introvertitasku dan menanggalkan harga diri. Seperti ketika meminta makan di Pizza Hut, kami terpaksa mengatakan apa yang bisa kami katakan tanpa memperlihatkan identitas (aturan). Toh, akhirnya hal itu membuat kami (ronde itu dilakukan dalam kelompok bertiga orang) menjadi juara karena mendapatkan total makanan dengan harga paling mahal (dapat spaghetti dan minuman).

Tantangan ketiga pesta kota adalah hal yang tak akan kulupakan mungkin hingga kelak tua. Setiap anak diberi tantangan berbeda-beda, mulai dari foto *selfie* bersama cewek, meminta orang mematikan rokok, mengamen tanpa instrumen apapun dan tanpa berbicara, hingga masuk acak ke satu ruang karaoke yang berisi orang dan menyanyikan satu lagu. Bagaimana denganku? Ah, sialnya, aku mendapatkan sesuatu yang membuatku kehabisan akal dan menguras seluruh energi hanya untuk menembus keluar dari gelembung introvert. Aku disuruh untuk mendapatkan satu kondom, bagaimanapun caranya, namun tetap dengan aturan yang sama, yaitu tanpa uang dan tanpa memberi tahu identitas sebagai anak ITB. Lantas bagaimana? Tentu saja tak akan kuceritakan di sini, yang jelas aku berhasil.

Kurasa memang tak ada yang tak mungkin untuk dilakukan manusia bila ingin. Batas-batas kecenderungan psikologis tidak pantas untuk dijadikan patokan untuk menilai kemampuan diri. Itulah kenapa aku merasa terkadang

tes psikologi apapun hanya cenderung membuat manusia jadi membatasi dirinya sendiri dengan sugesti identitas. Aku memang introvert, 99% malah, tapi bukan berarti aku tak bisa menjadi orang yang ekstrovert, yang kelak aku buktikan berkali-kali dengan beragam percobaan lainnya di KM ITB. Aku tak pernah berbicara di depan publik sebelumnya. Berbicara di depan kelas saja aku demam panggung. Ditambah penyakit tremor yang semakin hari semakin parah, grogi sedikit tangan dan kakiku bisa bergetar hebat. Efek yang masih terlihat hingga sekarang adalah kecepatan bicaraku yang seakan balapan dengan pikiranku sendiri, suatu mekanisme diri untuk menyalurkan ketidaktenangan dari grogi. Kesempatan pertamaku untuk mendobrak grogi itu adalah pesta kota PSIK, yang mana pada sesi terakhirnya, diminta untuk orasi dengan topik yang *nyeleneh*.

Selain 2 kegiatan pesta itu, keseharian PSIK juga banyak memberi makna tersendiri. Sebagai TPB yang banyak waktu kosong, jika tidak sedang sibuk mengerjakan tugas wawancara kru LFM sendiri, waktu kulewati dengan duduk-duduk di PSIK, berharap ada orang yang bisa diajak diskusi. Saat itu entah kenapa Gennadi selalu terlihat, membuatku tak pernah bosan mendengar petuahnya mengenai politik dan sejarah. Tanpa baca koran dan banyak baca buku pun aku jadi bisa tahu banyak kondisi terbaru dunia dan Indonesia. PSIK juga membuatku semakin akrab dengan malam hari. Ketika pada awalnya jadwalku tertib, termasuk waktu tidur yang tidak pernah melebihi pukul 10, jadwal itu semakin lama mengaret dengan sendirinya, apalagi ketika sudah merasakan berkegiatan hingga pagi.

Ketika awalnya aku berniat untuk meluangkan banyak waktu di kos untuk menyelesaikan bacaan yang seakan tak pernah habis (karena beli buku terus), dengan mulai ada kegiatan, niat itu terkikis. Arah renungan dan pemikiranku sehari-hari pun terus terfokus pada permasalahan realita sosial, ekonomi, politik, dan semacamnya, dan sedikit melupakan hal-hal yang

bersifat abstrak. Mungkin karena PSIK memang cenderung selalu berisi diskusi mengenai permasalahan-permasalahan nyata ketimbang hal mengawang seperti filsafat, yang katanya lebih sering dibahas di Tiben. Namun, pada akhirnya keadaan itu hanya bersifat sementara, karena mau tak mau hanya butuh pemicu sedikit untuk memunculkan lagi pertanyaan-pertanyaan abstrak mengenai semesta dan kehidupan ini, yang tentu langsung membawaku tenggelam dalam samudra renungan kosong tanpa batas. Itu seperti kutukan. Sekali berpikir, jika semua tanya itu tak terjawab, maka ia akan terus menghantui, sedangkan tanya itu tak ada habisnya, bagai debu di tengah badai pasir.

Sebenarnya tak butuh lama bagi siklus itu untuk mengulang kondisi awal. OHU memang membuatku tereksitasi dengan beragam hal-hal yang bersifat ringan dan menjauhkanmu dari renungan. Namun tak ada yang bisa mengurangi waktu sendiriku bukan? Maka sebentar saja aku sudah terbawa pikiran panjang, teralih kegiatan, terbawa pikiran panjang, teralih kegiatan, begitu seterusnya hingga saat ini. Siklus itu akan bertambah lama ketika kegiatan yang ku ikuti semakin padat dan tidak memberi ruang untuk berkontemplasi, tapi tetap, akan ada suatu titik dimana semua pertanyaan dalam hati itu meletus bagaikan gunung yang puncaknya disumpal.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

17 September 2012

...

Oke, kenapa tiba-tiba aku mengingat buku ini setelah 2 bulan tidak tersentuh? Alasannya adalah... oleh karena suatu sebab yang tidak jelas, aku kembali ingin merubah diriku yang ... ya kau tahu, tidak pernah bisa fokus dan tenang. Metode tarik-nafas-buang pun aku terapkan lagi setelah sekian lama terlupakan.

Ini sebenarnya agak membuatku sedikit... bingung. Aku seperti merasa diriku seperti elektron, yang hanya tereksitasi sesaat atau dalam selang waktu tertentu, namun tetap kembali ke keadaan dasar. Melihat ke dalam, secara personality aku merasa selalu seperti dulu, senang berpikir gak jelas, imajinasi melayang kemana-mana, hati yang selalu gelisah, dan maaaaasih banyak lagi hal yang, yah, bisa dibilang kelemahanku.

“Kegagalanku” untuk tetap bertahan/konsisten dalam suatu kondisi yang ku “sengajakan” sepertinya membuat rasa percayaku terhadap diri sendiri berkurang.

Yah, aku tak tahu lagi bagaimana. Sepertinya kelemahanku bertambah satu, yaitu tidak konsisten. Entah pernah kutulis atau tidak, satu-satunya kekuatanku yang kurasakan atau mungkin keyakinan/sikap yang sengaja aku pilih adalah fleksibilitas, suatu sikap yang berada pada idealis dan realis. Tetap melihat idealisme diri namun menyesuaikan diri dengan realita. Fleksibilitas inilah yang membuatku “tahan banting” pada emosi apapun. Dengan suatu prinsip “iya ya gak papa, enggak juga gak papa,” sikap fleksibel membantuku untuk menghadapi berbagai hal dalam hidup. Tapiiii

Sepertinya fleksibilitasku mencapai titik yang cukup merugikan. Aku menjadi terlalu fleksibel sehingga seperti tidak punya pendirian. Aku menjadi tidak punya

*keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu, tidak punya hal yang disebut dengan determinasi, hal yang dapat mendorong seseorang untuk berada pada jalannya dan terus berusaha meraih sesuatu. Aku selalu sering mundur, atau paling tidak, membelok dari jalanku dalam sebuah niat melakukan sesuatu apabila realita kelihatan tidak memungkinkan.*

*Aku tahu determinasilah yang membantu orang-orang idealis untuk menerobos realita dengan hal-hal yang entah rasional atau tidak. Yang jelas, di antara idealis dan realis, tidak ada yang lebih baik, jadi fleksibel, titik tengahnya seharusnya jadi yang terbaik. Namun...*

*Sepertinya titik fleksibilitasku bergeser mendadak ke arah realis, idealisme dan determinasiku akan sesuatu pun hilang, atau paling tidak, berkurang. Inilah yang menyebabkanku tidak konsisten. Karena untuk dapat tetap konsisten melakukan sesuatu, harus ada bahan bakar berupa motivasi dari determinasi yang kuat dalam diri untuk meraih sesuatu. Setiap kali realita menunjukkan aku kurang berhasil, aku pasti mencari alasan atau faktor dan pada akhirnya mundur. Ah... terkadang jengkel juga jika mengingat bahwa aku bener-bener seperti elektron yang selalu kembali ke keadaan dasar tanpa perubahan yang signifikan. Tapi SEKARANG, aku harus menguatkan determinasiku dan kembali berusaha konsisten untuk memperbaiki diri. Jika aku tidak berubah, bagaimana kebenaran sejati bisa ku dapatkan? :)*

*"No Turning Back... Anymore!"*

## 2 Unit Resmi

Semua pun terlewati dalam rentang satu semester. Ya, semester pertama di ITB yang mengagumkan, membuatku masih melihat semester-semester lainnya dengan penuh ekspektasi. LFM dan Pasopati terus mengiringi dengan proses pendidikan masing-masing yang kuusahakan seimbangkan sebisa mungkin. Vallery semakin mundur di keduanya. Memang butuh kesabaran, apalagi mengenai pendidikan LFM. Satu hal yang menyeimbangkan beban itu hanyalah konsep LFM yang berbasis senang-senang dan hobi, maka tentu saja aku terus bersemangat dapat banyak ilmu mengenai videografi. Apalagi aku bertemu dengan orang-orang yang membuatku berdecak kagum dan merendah dalam respek, seperti halnya Abdullah Fikri Ismanto (SBM '15), kawan sekelompok pra-TA videografi. Memang, kalau tak pernah melihat yang lebih tinggi, kita akan merasa tinggi dan akhirnya terbawa arogan. Itulah kenapa kita harus sering-sering mendongak untuk tahu bahwa kita masih rendah dan tidak cepat merasa puas.

Pada unit panahan sendiri, di ujung semester aku semakin jauh tertinggal, terutama ketika beberapa sudah mulai bisa menembak, tanganku masih terlalu kaku untuk menarik busur. Memang kemampuan seperti itu benar-benar harus banyak latihan, padahal tiap akhir pekan aku selalu cenderung lebih memilih mengikuti pendidikan LFM ketimbang latihan panah. Aku sempat terpikir bahwa tidak pantas untuk terus lanjut dan dilantik, namun kesempatan itu tetap terbuka. Di akhir liburan semester, ada masa kaderisasi terakhir sekitar satu minggu yang disebut dengan Intensif sebelum kemudian dilantik. Di waktu yang bersamaan, LFM pun masa sibuk-sibuknya dengan Pendidikan Cacamarica. Di kedua tempat, karena aku selalu membagi waktu, aku selalu termasuk orang bermasalah. Tapi tak apalah, ku jalani keduanya, membuat masa liburan semester pertama di ITB tidak begitu terasa.



Semua kupikir tetap bisa kupertahankan, hingga puncaknya, LFM dan Pasopati mengadakan “pelantikan” di waktu yang bersamaan. *Well*, konsep klasik proses kaderisasi adalah bahwa proses selanjutnya harus selalu dirahasiakan, termasuk apakah akan dilantik atau tidak. Hanya saja, sudah sangat terbaca kala itu, tanggal 19-20 Januari 2013, Pasopati mengadakan kegiatan menginap untuk calon anggotanya, persis halnya dengan LFM yang juga mengadakan kegiatan menginap untuk calon kru.

Dilema besar. Mana yang harus kupilih?

Tak ada pertimbangan banyak. Proses yang kualami di LFM jauh lebih banyak ketimbang di Pasopati. Bahkan kala itu aku masih dalam kondisi belum bisa menembak. Maka kecenderungan pilihan pun mengarah pada LFM dan berlangsunglah pelantikan seperti yang diprediksi. Keduanya sebenarnya ternyata memiliki kelonggaran untuk yang tidak hadir di pelantikan. Baik Pasopati maupun LFM masih memberi kesempatan lain untuk yang tidak datang di hari pelantikan untuk bisa menjadi anggota. Ternyata memang yang terpenting adalah proses sebelumnya bukan? Walaupun aku jarang datang latihan Pasopati, paling tidak hingga saat-saat terakhir, terutama ketika Intensif, aku membangun modal sosial di antara mereka sehingga aku tetap dianggap di kemudian hari. Beberapa waktu setelah itu, lupa tepatnya tanggal berapa, ada ‘pelantikan’ susulan sederhana Pasopati yang melantik resmi aku dan 2 orang lainnya yang juga tidak datang pada pelantikan yang sesungguhnya.

Hasilnya? Di awal semester dua aku resmi jadi anggota 2 unit. Bagaimana dengan PSIK? Aku juga tak tahu kapan resmi tidaknya aku jadi anggota. Tidak ada proses yang kaku dalam kaderisasinya. Pesta Kota dan Pesta Kampus pun bisa diikuti secara bebas dan bukan menjadi syarat perlu keanggotaan. Yang kuingat dari Gennadi mengenai ini adalah bahwa

seseorang jadi anggota PSIK itu hanya dengan 3 syarat: merasa diri anak PSIK, anak PSIK menganggapnya anak PSIK, dan orang lain menganggapnya anak PSIK.

Berbicara sedikit mengenai dunia FMIPA yang seakan tenggelam, setelah OSKM dan liburan, mahasiswa TPB seperti biasa mulai disibukkan dengan urusan perkuliahan yang membuat sebagian besar anak mengeluh. Semangat-semangat lama pun perlahan turun, sementara beberapa dialihkan oleh euforia unit-unit. Aku yang dulunya mencalonkan diri menjadi PJS Ketua Angkatan kala OSKM pun segera menarik diri, menyerahkan panggung pada orang-orang lain yang lebih punya niat dan semangat. Tentu saja, ketika pikiranku bisa rasional, menjadi yang di depan sesungguhnya bukanlah arenaku. Entah kenapa masa TPB aku lebih menarik diri ke dunia unit, sehingga wadah-wadah lainnya, seperti kabinet ataupun ITB 2012 1st Movement (sebuah gerakan angkatan 2012 yang diinisiasi paska OSKM) tak kulirik sama sekali. Pertama, memang sedari awal, aku tak pernah berniat berorganisasi banyak-banyak lagi. Kedua, unit bagaikan komunitas, sekedar penyalur hobi dan pengembangan diri, bukan organisasi dengan tujuan dan idealisme yang ribet.

Lantas bagaimana semangat ketika OSKM? Ah, hal seperti itu akan mudah ditelan oleh liburan. Apalagi seperti yang kutuliskan, idealisme hanya bagaikan eksitasi elektron sesaat, yang mana tak butuh waktu lama untuk kembali lagi ke keadaan dasar. Aku pada dasarnya hanyalah orang lembam yang senang sendiri dan tenggelam dalam renungan, sehingga butuh energi lebih untuk terus mengeksitasi diri dalam idealisme, kecuali yang bersifat prinsip dan tidak berhubungan dengan orang lain. Tapi, bukan berarti aku tidak bisa dan menyerah begitu saja dengan keadaanku sendiri. Aku selalu teringat bahwa bapakku selalu menegurku bila menjadikan keadaan saat ini sebagai suatu batasan. Setiap orang bisa jadi apapun selama ingin, selama

frase “tidak bisa” dihapus dalam kamus, dan terus meyakinkan diri bahwa, “yes, we can”.



*Gambar 9 - Foto angkatan Pasopati 2012*



*Gambar 10 - Foto Angkatan Calon Kru LFM ITB 2012*

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

21 Januari 2013

Hari pertama kuliah semester 2 tingkat 1 di Institut Teknologi Bandung... dan aku mengawalinya dengan kebingungan besar. Sebulan liburan telah berlalu dan sepertinya lewat begitu saja, hampa (sekali lagi). Walau pada awalnya aku berusaha untuk mengejar beberapa target di dalam liburan, namun seperti biasa, hanya tinggal wacana. Terkadang memang selalu membuatku bingung, hal yang terencana malah tidak pernah terlaksana, entah apa yang salah, mungkin aku hanya kurang memotivasi diriku sendiri. Satu bukti bahwa aku masih belum punya determinasi dalam hati.

...

...

Perjalanan memori yang kualami selama liburan kemarin menjadi cermin yang cukup untuk memerlihatkan perubahan yang terjadi padaku yang aku rasa... hampir nol, alias tidak berubah sama sekali. Cara berpikir sama, metode sama, kebiasaan sama. Kalaupun ada perubahan, tidak terlalu signifikan. Satu-satunya perbedaan yang sangat terasa hanyalah keragu-raguanku yang semakin besar saat ini dibanding dahulu. Ini efek dari semua keingintahuku selama ini yang telah menjadi pupuk yang menyuburkan keragu-raguan dalam jiwa. Semakin sering berpikir, semakin sering bertanya, semakin ragu-ragu keyakinanku. Ah, dan sekarang itu menjadi musuh utamaku. Setelah aku pikir lagi pun, 4 dari 5 kelemahanku yang ku tulis sebelumnya (tidak fokus, tidak tenang, determinasi kurang, sulit mengambil keputusan, tidak tahan dalam tekanan), bersumber dari KERAGU-RAGUAN, baik itu yang tidak fokus, tidak tenang, tidak punya determinasi, semua memiliki akar yang sama, timbul dari virus yang sama. Kecuali mungkin kekurangan kelima yaitu tidak dapat berada lama-lama dalam tekanan, yang kurasa itu sifat dasar manusia

*ataupun semua benda di semesta ini, yaitu kelembaman, keinginan untuk bebas dan kemalasan untuk bergerak. Jadi mungkin kureduksi aja semua kelemahanku menjadi 1: DOUBT!*

*Ah, satu musuh kuat harus dihadapi, meringankan sekaligus memberatkan. Yah, yang penting aku harus tetap istiqamah mencoba... YAKIN!*

*Berkaitan dengan hal itu, aku ingat kata orangtuaku, kelemahan bila dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi kekuatan. Entah itu berlaku atau tidak pada kasus yang satu ini, yang jelas aku lebih banyak merasakan negatifnya sebagai sebuah kelemahan. Ya, selama ada kesempatan untuk berubah, marilah berubah. Kita bentuk keyakinan kita.*

*...*

*Fyuh...*

*Setelah seminggu kuliah dengan beberapa komitmen awal, kusadari bahwa sebenarnya manusia memiliki banyak kelemahan yang timbul dari akibat pikirannya sendiri. Walaupun kelemahan-kelemahan itu seperti seakan merupakan kelemahan 'alami' manusia yang tidak terlalu signifikan dengan keragu-raguanku, kelemahan-kelemahan kecil ini ternyata cukup bisa mengganggu dan menghambat. Seberapa komitmen yang tercipta pun terkadang berlalu begitu saja tanpa terlaksana. Memang sulit, tapi inilah hidup. Aku selain berusaha menghilangkan keragu-raguanku, sepertinya juga harus berusaha untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang bisa menghapus kelemahan-kelemahan tersebut. Ya, semua hanya butuh waktu ... :)*

## Jaringan dan Politik

### Pemilihan Raya

Bergabung di 3 unit yang sangat berbeda memang ada keuntungan tersendiri. Selain memang ketiganya berasal dari rumpun yang berbeda, aku jadi memiliki 3 pos pemberhentian terpisah di kampus: LFM di dekat gerbang depan, PSIK di Sunken, dan Pasopati di Saraga. Aku seakan memiliki 3 dunia yang berbeda, mengingat sifat keorganisasian dari ketiga unit itu memang berbeda jauh. Tak masalah. Justru ini yang sangat kuharapkan. Apapun selalu terlihat relatif bergantung pada persepsi dan sudut pandang, maka kita perlu melihat dari semua persepsi agar bisa secara utuh melihat segala sesuatu secara holistik.

Setelah terlantik di LFM dan Pasopati, secara etika aku masih terus berusaha menyempatkan diri untuk sekedar mampir atau “setor muka” di setiap sekretariat. Di LFM, aku sempat memperlihatkan sifat kritis ala PSIK yang sebenarnya sedikit tidak sesuai dengan atmosfer di sana. Secara natural, orang yang berbeda memang akan mudah diingat, demikian halnya denganku. Di awal-awal pun aku masih berusaha aktif di berbagai acaranya, terutama dokumentasi wisuda dan bioskop kampus, namun kemudian itu tidak bisa bertahan lama. Secara perlahan, mengingat atmosfer di sana cukup berbeda dengan sifat asli dan prinsipku, aku lebih cenderung memprioritaskan kegiatan di tempat lain.

Keadaanku di Pasopati pun tak jauh berbeda. Memang manusia secara alamiah akan pergi ke tempat ia merasa nyaman atau cocok di dalamnya dan keadaan nyaman itu tentu bergantung pada sifat serta karakter individu

tersebut. Walaupun tentu setiap manusia selalu bisa melewati batas nyaman dan menyesuaikan diri, namun kecenderungan untuk kembali selalu ada, kecuali jika keadaan memaksa kita. PSIK pun sebenarnya bukan zona nyamanku, karena satu-satunya zona nyaman yang kumiliki adalah kesendirian. Namun, di antara 3 unit yang kuikuti saat itu, PSIK yang paling bisa menarik keseharianku mengingat selalu banyak yang bisa ku dapatkan dan diskusikan setiap kali kesana. Maka tempat itu masih sering kudatangi hingga semester genap berakhir.

Semester kedua di ITB bisa dibilang babak baru untuk kehidupan kampus karena arah kegiatanku berubah. Ketika semester pertama disibukkan dengan 'tekanan' dari proses rekrutmen, maka pada semester kedua, tekanan itu tidak ada dan beralih pada idealisme-idealisme baru yang tumbuh ketika mulai memahami keadaan sesungguhnya kampus ini. Mungkin karena merasa cukup dengan unit, seperti biasa, karena penasaran, pada awal semester genap aku mendaftarkan diri dalam *open recruitment* Panitia Pelaksana Pemilihan Raya (Panpel Pemira) KM ITB 2013. Mungkin karena aku terkadang hanya melihat nama, tak ada divisi lain yang menarik perhatianku selain Divisi Kajian dan Propaganda yang diketuai oleh Rakka Inggis (SBM '15). Aku bahkan tak paham tugasnya apa, yang kutahu, selama itu berhubungan dengan kajian, seharusnya menarik.

Aku tak terlalu ingat detailnya, entah kenapa, mungkin juga karena pekerjaan di divisi ini tidak pernah jelas dan tetap. Awalnya, tugas kami seakan mengawasi kajian sistem untuk memberi masukan atau semacamnya, sehingga kami harus ikut audiensi sistem pemira bersama Kongres KM ITB. Dari sini aku mulai mengenal orang-orang pusat, walau mungkin tidak banyak (seperti biasa karena malas kenalan). Impresi pertamaku yang paling kuat di memori adalah Fatimah Zahra Shodik (TI'10) alias Timmy, yang mana

paling ribut dalam suatu diskusi mengenai sistem (aku lupa itu audiensi atau bukan).

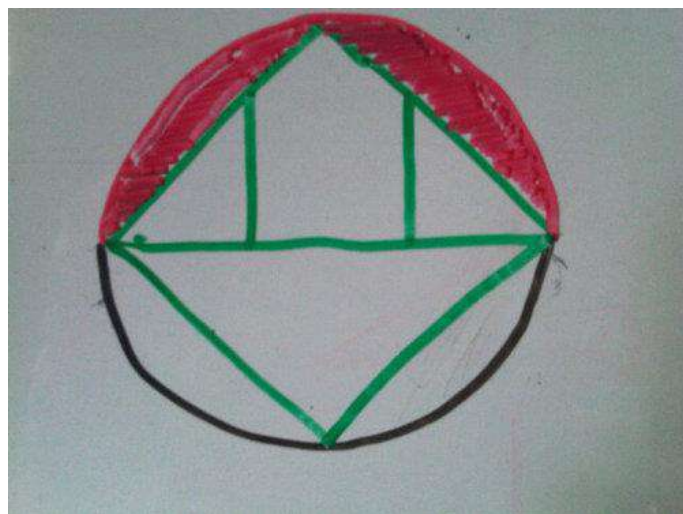
Kasak-kusuk pemilihan presiden berikutnya memunculkan banyak obrolan sana-sini. Sebagai anak yang baru berada di KM ITB selama 1 semester, aku belum bisa memahami keadaan. Hingga pada suatu malam aku berada di sekretariat PSIK ITB, aku bertemu dengan Nyoman Anjani (MS'09), yang menyatakan niat untuk maju sebagai Presiden alias Ketua Kabinet KM ITB dan (sepertinya) meminta bantuan PSIK sebagai rekan politik. Walau pada awalnya buta, perlahan aku memahami apa yang tengah terjadi, terutama perpolitikan depan-belakang yang (katanya) selalu ada sejak dulu. 'Depan' merupakan sebutan untuk pihak yang disimbolisasi oleh Gamais (Keluarga Mahasiswa Islam) ITB, dan 'belakang' merupakan sebutan untuk pihak yang disimbolisasi oleh PSIK. Pelan tapi pasti, aku mempelajari sejarah kenapa dikotomi itu muncul dan juga sejarah PSIK serta munculnya Gamais ITB sebagai simbolisasi gerakan tarbiyah di kampus yang awalnya bersih kepentingan ini.

PSIK diceritakan dulunya sebagai "pagar kampus" yang menjaga kampus ITB dari serangan kepentingan-kepentingan dari luar agar tetap terjaga kenetralannya. Tentu banyak organisasi kemasyarakatan dengan haluan berbeda-beda yang memiliki organisasi *underbouw* di dunia kemahasiswaan, sebutlah HMI atau PMII. Dengan adanya PSIK ITB, semua organisasi ekstrakampus itu tidak bisa memasuki wilayah ITB dengan mudah sehingga, apabila dibandingkan kampus lain, memang perpolitikan di ITB cenderung lebih 'bersih'. Gamais sendiri muncul tentu bukan tanpa kepentingan. Ia memiliki sejarahnya sendiri sebagai bagian dari bentuk pemanfaatan kampus untuk dakwah dan sampai sekarang pun merupakan bagian dari sebuah gerakan tarbiyah yang mengakar. Sebenarnya Gamais hanyalah formalisasi kelembagaan dari gerakan ini, yang tentu tidak hanya



terbatas dalam keanggotaan unit itu saja. Secara umum, mereka semua terlabelisasi sebagai Aktivistis Dakwah Kampus (ADK). Akan tetapi hal tersebut tidak akan aku bahas di sini. Jika mau cari tahu, sesungguhnya banyak sumber yang bisa dipakai.

Setelah sistem disahkan, maka Pemira resmi dimulai. Yang resmi menjadi calon pada kala itu ada dua, yakni Nyoman Anjani (MS'09), yang kutemui beberapa hari sebelumnya di PSIK, dan Muhammad Yorga Permana (MR'09), yang kemudian hari aku pahami sebagai calon ajuan pihak depan. Dengan dimulainya Pemira, kegiatan di divisi Kajian dan Propaganda beralih ke pembuatan beragam poster propaganda untuk memanasakan Pemira. Dengan memakai *hashtag* 'PemirsaKMITB' dan mencantumkan logo PSIK bertimpa logo Gamais, beragam poster dengan berbagai kalimat berbeda dibuat dan ditempelkan pada malam hari. Memang hal ini sempat menjadi pembicaraan melihat propogandanya terlalu "frontal". Veteran seperti Gennady yang pernah berbuat ribut di Pemira tahun sebelumnya pun sering dijadikan bahan kecurigaan. Tapi untuk seorang seperti beliau, tak sulit untuk menebak langsung kalau itu ulah panitia sendiri.



Gambar 11 - Logo Pemirsa KM ITB untuk propaganda

Aku yang merupakan anak PSIK dan belum pernah menyentuh Gamais akan sulit melihat ini secara utuh. Aku khawatir persepsiku menjadi bias. Maka seperti biasa, aku bertindak netral dan seakan tak mengerti apa-apa mengenai hal ini serta cukup memosisikan diri sebagai pengamat. Seiring waktu, aku merasa sedikit gatal juga dengan perpolitikan yang kuanggap konyol ini karena seakan selalu ada tembok besar antara belakang dan depan. Tembok ini pada akhirnya menciptakan persepsi-persepsi yang menurutku seharusnya tidak perlu ada. Bahkan, bagaikan hitam dan putih, mereka benar-benar terpisah sedemikian rupa. Tak ada anak depan yang sering kulihat ke belakang, ataupun sebaliknya. Justru kemudian jadi hal aneh ketika melihat satu anak PSIK berada di Salman, atau sebaliknya.

Kenapa aku melihat seperti ini? Karena kala TPB, tongkronganku memang selalu dua, Sunken dan Salman. Sudah menjadi jadwal baku bahwa setiap sore hingga ba'da magrib, aku duduk-duduk sendirian di Salman, tepatnya di depan kantin. Bahkan dulu beberapa orang sampai hafal 'singgasana' tempatku selalu duduk dan mengamati orang lalu lalang atau membaca buku. Tak ada alasan khusus sebenarnya, selain aku butuh tempat yang tenang untuk menyendiri, dan entah kenapa suasana Salman di sore hari, walaupun ramai, cukup bisa membuat pikiranku lebih lancar mengarungi angkasa renungan. Dengan kebiasaan seperti itu, tentu saja aku akan menandai siapa saja yang sering berada di sana, siapa saja anak asrama, siapa saja anak MATA (Majelis Ta'lim) Salman. Sebaliknya, ketika duduk-duduk di Sunken aku pasti akan menandai siapa saja yang sering ke sana.

Sebagai pengamat, tak butuh waktu lama bagiku untuk memahami keadaan dan mengidentifikasi peta politik yang ada. Sedari dulu aku tak suka berpihak, dan tak pernah suka dengan adanya pertentangan, bahkan hingga saat ini. Walau kemudian aku tahu bahwa konflik kepentingan itu merupakan hal yang wajar dan tak bisa dihindari, aku tetap selalu menganggap jika bisa

netral dan bersatu, kenapa tidak? Bahkan perbedaan persepsi itu yang sedari dulu aku benci sejak SMA, ketika melihat bahwa kebenaran selalu relatif bergantung persepsi dan sudut pandang. Tujuan hidupku sejak SMA pun adalah untuk melebur semua persepsi untuk mencari kebenaran tunggal. Berpihak hanya akan membiaskan hal itu dalam satu persepsi yang tidak seimbang. Ah, tapi ya begitulah yang terjadi.

### **Sekolah Sosial dan DDAT**

Seiring dengan masa Pemira, ada dua kegiatan yang cukup berpengaruh bagi diriku sendiri. Yang pertama adalah acara dari PSIK yang bernama Sekolah Sosial. Diadakan di sebuah villa di Lembang pada 15-17 Februari 2012. Acara tersebut terbuka untuk umum, maka selain anak kader PSIK sendiri, beberapa orang lain juga ikut, termasuk Atika Almira (AR'12), dan Luthfi Muhammad Iqbal / Obe (PL'12). Ini pertemuan pertamaku dengan orang yang dikemudian hari meniti jalan yang sama denganku hingga tingkat akhir. Ya, seseorang yang biasa dipanggil Obe. Impresi pertamaku padanya hanyalah bagaimana ia bisa mencatat begitu rapi dan bergambar secara langsung. Tentu saja ini hal yang luar biasa bagiku, mengingat aku sendiri orang yang begitu malas mencatat karena pada akhirnya sulit kubaca sendiri. Sejak kuliah aku mulai sangat jarang mencatat, dalam hal apapun, termasuk kuliah, hingga akhirnya aku mengandalkan kemampuan analisis dan mengingat cepat. Aku mudah lupa, iya, tapi karena aku selalu berusaha menganalisis saat itu juga, esensi atau inti dari hal yang kudapat bisa terekam dalam kepala, sehingga ketika lupa, cukup mengulang singkat untuk bisa mengingat lagi keseluruhan konsep. Melihat Obe bisa mencatat dengan variasi bermacam-macam dan kreativitas tingkat tinggi hanya bisa membuatku terperangah.

Sekolah Sosial mengajarkan banyak mengenai ideologisasi dan wawasan ke-Indonesia-an. Aku lupa secara detail materinya apa saja, namun itu merupakan acara yang menyenangkan, karena tidak ada aturan dan tanpa tekanan. Salah satu kegiatannya adalah simulasi parlemen yang dibawakan oleh Aan (FI'99), mengenai fraksi-fraksi yang membahas suatu isu kemudian memperdebatkan isu tersebut. Di malam hari dan waktu luang, aku menyempatkan waktu untuk ikut mengobrol ria bersama beberapa orang, termasuk Obe. Teringat jelas dalam kepalaku bahwa itu satu-satunya pengalaman dalam hidupku, yang mana aku minum 5 gelas kopi dalam semalam (yang tentu membuatku jantungan ketika Sekolah Sosial selesai). Banyak hal yang kuobrolkan dengan Obe pada waktu itu. Kurasa saking banyaknya, tak bisa kuingat secara detail. Beberapa tahun kemudian pada beberapa kesempatan Obe mengingatkanku bahwa dulu kita berbincang salah satunya mengenai teknologi. Aku bahkan sebenarnya tak mengingat itu. Maklum, daya memori lemah.

Kegiatan kedua yang cukup berpengaruh adalah Diklat Dasar Aktivis Terpusat (DDAT) 2013, diadakan juga selama 3 hari, menginap di ITB Jatinangor pada tanggal 1-3 Maret 2013. Dari DDAT aku mengenal banyak manusia-manusia baru dengan semangat yang tinggi, yang terus berkomunikasi dan membentuk jaringannya sendiri hingga detik ini aku menulis. Banyak yang bilang DDAT atau DAT (untuk tingkat 2) merupakan pembangun jaringan yang berikutnya membentuk lingkaran sendiri, atau bahkan membentuk elitisme di kampus. Mungkin memang benar, mengingat apa yang kualami sendiri bersama satu angkatan alumni DDAT 2013. Bahkan ketika waktunya 2012 menjabat di kemudian hari, beberapa posisi penting dipegang oleh alumni DDAT 2013.

Apa yang terjadi di DDAT sebenarnya memperlihatkan fungsi utama koneksi dan jaringan dalam pengembangan manusia. Inilah yang bisa disebut

sebagai modal sosial, selain modal individu berupa kemampuan maupun pengetahuan. Kurasa ilmu dan materi yang diberikan selama DDAT tidak terlalu banyak berbekas, namun bagaimana DDAT didesain sedemikian rupa untuk menyatukan idealisme dan semangat berbagai anak dalam satu ikatan dan jaringan yang sama itulah yang membuat proses kaderisasi seperti DDAT menjadi berpengaruh. Yang kuingat dari rangkaian acara DDAT antara lain beberapa seminar dari petinggi-petinggi kampus, observasi sosial, pentas seni, beberapa diskusi, dan juga simulasi demo. Semua pengalaman ini membentuk ikatan dengan sendirinya karena menumbuhkan semangat yang sama di dalam diri anak-anaknya.

## **Pojok Catatan**

(Dari arsip dokumen persyaratan peserta DDAT 2013)

*Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu sebagai sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tjuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdian bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya.*

*Tentu saja, bagi saya Pendidikan Latihan Dasar Aktivois Terpusat 2013 atau DDAT 2013 yang diadakan oleh Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung adalah salah satu metode, salah satu cara, salah satu bagian dari proses untuk mencapai tujuan itu, tujuan untuk belajar menjadi pribadi yang berkarakter sebagai kaum intelektual yang bermanfaat. Ya mungkin hal itu terkesan sangat idealis dan terlalu klise untuk diucapkan seorang mahasiswa. Tapi kita semua tahu, bentuk ideal adalah bentuk yang dicita-citakan dan diharapkan dari tiap pelaku yang bersangkutan. Ideal adalah suatu perihal yang dijadikan patokan, dijadikan pedoman, dijadikan target, entah untuk memudahkan, atau untuk menambah keyakinan. Sehingga jika kita mencari alasan dalam melakukan segala sesuatu, tak perlu kita pungkiri lagi bahwa hal tersebut adalah mencapai yang ideal, mencapai hasil sempurna yang diimpikan.*

*Dalam kejujuran saya sendiri, posisi saya sebagai kaum intelektual menyadarkanku akan tanggung jawab yang tercipta dari sebuah kekuatan yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Entah bagaimana saya dapat menyalurkan tanggung jawab tersebut, yang jelas, ada sesuatu yang harus saya lakukan dengan informasi yang saya ketahui. Betapa kuatnya kekuatan informasi atau pengetahuan, ia dapat menciptakan realita sendiri, ia dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, ia dapat mengendalikan segala hal. Terkesan berlebih memang, tapi itulah yang saya sadari, sebuah prinsip yang disebut "bounded rationality" menyebutkan bahwa variabel utama yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang ia punya saat itu.*

*Menjelaskan alasan mengikuti DDAT di atas sebenarnya menyiratkan apa yang menjadi target saya dalam acara tahunan ini. Walaupun target dalam DDAT sendiri secara ideal telah saya ungkapkan sebagai salah satu metode pembentukan pribadi, target ke depan setelah mengikuti kegiatan ini sebenarnya tidak dapat ditentukan dengan pasti. Berkaitan lagi dengan prinsip "bounded rationality" yang saya ungkapkan sebelumnya, penentuan langkah lebih lanjut dalam perjalanan hidup saya sangat ditentukan dari informasi yang saya punya pada waktu persimpangan langkah yang akan saya hadapi. Secara terbuka, prinsip hidup saya adalah fleksibilitas yang mana saya hanya bisa menentukan langkah selanjutnya hanya pada saat saya berada tepat akan menghadapi langkah tersebut. Begitu besarnya ketidakpastian dalam hidup membuat tujuan akhir dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan cukup untuk menjadi acuan saya dalam bertindak. Tidak perlu muluk-muluk dan sistematis dalam penentuan arah. Banyak jalan menuju roma, apa yang akan saya lakukan tidaklah menjadi concern utama, selama mata tetap menuju tujuan akhir. Jadi apa yang akan dilakukan setelah mengikuti DDAT? Pertanyaan tersebut tidak inheren untuk dapat dijawab saat ini, semua tergantung dari apa yang akan saya peroleh dari DDAT. Ya, bounded rationality, selama mata tetap mengarah menuju bangsa yang lebih baik, dimana pun kaki melangkah, orientasi tetap satu.*

*Untuk Tuhan, bangsa, dan almamater.*

Paska DDAT, atas dorongan yang muncul dari kegelisahan yang sama, yang ditumbuhkan dan diikat melalui berbagai proses selama 3 hari, bekas peserta alias alumni dari DDAT pun menciptakan wadah komunikasi untuk bisa menyalurkan semangat yang sama tersebut dalam sebuah gerakan. Melalui beberapa kali pertemuan, kami mencoba merancang apa yang bisa kami lakukan yang kala itu masih TPB semua. Medan gerak paling pas buat kami tentu saja adalah TPB. Ada apa dengan TPB? Sebagai angkatan termuda di KM ITB, TPB tentu menjadi objek tersendiri yang unik, apalagi dengan mekanisme penjurusan di ITB yang baru dilakukan pada tingkat 2. Maka, dengan beragam permasalahan yang muncul dari objek ini, kami, alumni DDAT 2013, mencoba merancang pergerakan.

### 3. KONSEP PERGERAKAN DDAT 2013

\* konsep awal: Petisi TPB

\* Latar belakang: TPB masih dianggap sebelah mata oleh massa kampus, terutama oleh HMJ. tujuannya, untuk mengubah paradigma "TPB ga ada apa-apanya" dan untuk menunjukkan eksistensi kita sebagai warga KM-ITB

\* Problems: anak SR ga akan ngaruh apa apa, butuh gerak bersama sama

Usulan Konsep lain:

1. Forum yg bisa menyatukan TPB -> tiap fakultas bisa bergerak di ranah masing2 tapi tetep bareng dalam satu nama TPB

2. Welcome party = penyatuan persepsi TPB

3. Kajian TPB -> diadakan rutin, tiap akhir bulan ada pergerakan nyatanya

4. Makrab TPB -> sebar isu kampus, penyatuan TPB

5. Basecamp TPB (?)

6. Wisuda TPB -> acara pengakraban anak TPB sebelum masuk himpunan/jurusan

Tujuan: mengurangi arogansi himpunan ketika nanti kita sudah masuk jurusan, BUDAYA BARU BUAT TPB SAMPAI SETERUSNYA

Kesimpulan~ TPB BUTUH KEBERSAMAAN!!

caranya:

- Mabar (Makrab Akbar) TPB

- Tempat ngumpul buat anak TPB

- Acara kontinu: Kajian TPB

SEMANGAT KAWANI pergerakan besar dimulai dari komunitas kecil! @crearity2012 :D

*Gambar 12 - Potongan notulensi rencana konsep pergerakan DDAT 2013*



<p>Akan dibuat #GerakanTPBCerdas dengan Penanggung Jawab <b>Atika Almira</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dimulai dengan propaganda TPB Bodoh/TPB Kurang Cerdas dari TPBPeduli (Minggu malam-Rabu Malam)</li> <li>- Launching akun facebook PeduliTPB dan twitter @pedulitpb (Senin malam)</li> <li>- Propaganda ikut hearing, aktif cari informasi (Mulai Rabu malam)+ Poster hearing TPB (poster cukup 10, propaganda 30-40)</li> <li>- Launching video PeduliTPB via youtube → twitter, facebook, usahakan sampai ke grup angkatan (Rabu Malam)</li> <li>- Sebar flyer ke kelas2 ttg pemira dan para calon (Kamis)</li> <li>- Aktif ajak hearing ke teman2 satu angkatan (Terutama Jumat, 15 Maret –Jadwal Hearing TPB)</li> </ul> <p>Gerakan ini penting karena KM penting → ketua kabinet penting → pemira penting</p> <p>Kita akan mengusahakan acara kebersamaan untuk TPB, entah itu wisuda farewell party, apapun namanya.</p> <p>Tujuan: membangun kesadaran satu KM-ITB</p> <p>Waktu: di penghujung tahun sbg TPB</p> <p>Ide tambahan: akan dibuat pergerakan2 kecil untuk mengawali kegiatan ini</p> <p>Bentuk acaranya harus FUN</p> <p>Tolong baca semua info di grup facebook</p> <p>Setiap punya ide tentang gerakan, silahkan share dulu ke teman-teman yang lain. Jangan sampai kita gerak sendiri-sendiri; banyak yang berharap pada kita untuk membuat perubahan dengan persatuan. Yuk mangat!</p> <p>Buat struktur alumni DDAT</p> <p>Ketua – M. Mahardhika Zein</p> <p>Sekretaris – Indah Inayati</p> <p>Bendahara – Hindun Wilda Risni</p> <p>MSDM – M. Fathin Fauzan, Ulfah Shofi Ardini</p> <p>Punya PJ per gerakan</p> <p>Gerakan TPB Cerdas – Tika</p> <p>Wisuda TPB – Kun Fachri</p> <p>(Untuk kegiatan/ide pergerakan berikutnya, bisa dibicarakan lebih lanjut)</p> <p>Turan Rp5.000,- per bulan</p> <p>Setiap pertemuan infaq</p> <p>Semangat untuk menyebarkan nilai2 pergerakan ke orang2 terdekat, orang2 berpengaruh (entah ketang atau siapapun) di fakultas masing2. Mulai lempar isu tentang pergerakan (dari obrolan2 kecil tentang apapun)</p>
--

Gambar 13 - Potongan notulensi rencana Alumni DDAT 2013

Dikoordinatori oleh Mahardhika Zein / Dhika (SI'12), orang yang di kemudian hari mengoordinatori Kabinet KM ITB periode 2016-2017, kami melakukan apa yang bisa kami lakukan untuk TPB. Dengan secara konsisten untuk terus kumpul dan menjalin komunikasi dan koordinasi, beberapa bisa dilaksanakan, seperti propaganda, baik melalui media sosial maupun poster. Hal yang kemudian sempat jadi pusat perhatian adalah acara *hearing* (Unjuk Dengar) TPB dari Pemira KM ITB 2013, yang mana kedua calon Ketua Kabinet berjanji untuk mendatangkan 1500 TPB. Janji itu muncul dari *hearing* Sunken Court, lebih tepatnya dari moderatornya sendiri.

Janji itu sedikit menggelitik. Tentu saja, TPB merupakan objek unik yang selalu dianggap belum tahu apa-apa mengenai KM ITB. *Hearing* sebagai media pencerdasan merupakan wadah yang pas agar mereka bisa lebih mengenal kedua calon Ketua Kabinet. Apalagi, Pemira kali ini merupakan

Pemira pertama TPB ikut memilih, karena sebelum amandemen 2012, sistem KM ITB menganggap TPB merupakan anggota muda, yang artinya belum memiliki hak memilih. Mengenai hal ini, aku bersama kawan-kawan DDAT pun mencoba membantu merealisasikan hal tersebut dengan apa yang bisa kami lakukan. Tentu ini semua demi kebaikan TPB maupun Pemira, karena jika janji itu tidak terpenuhi, kedua calon harus mengundurkan diri. Salah satu yang kami coba lakukan adalah propaganda #TPBCerdas melalui poster maupun *profile picture* media sosial. Beberapa ajakan terus kami lakukan pula dengan berbagai cara, mengiringi usaha dari kedua calon sendiri sebagai yang punya hajat. Aku sendiri sempat mengusahakan supaya dilakukan perubahan tempat mengingat selasar GKU Barat bukanlah tempat yang cocok untuk menghadirkan 1500 orang TPB. Dengan bantuan anak-anak Sunken, aku bisa saja mendapatkan izin untuk menggunakan Tunnel, namun karena di kepanitiaan aku mengusulkan ini sendiri, *well*, suara 1 orang tidak akan terlalu didengar.



Gambar 14 - Propaganda media untuk hearing TPB

Syukurlah, pada 22 Maret 2013, 1600an mahasiswa TPB 2012 penuh sesak memenuhi selasar GKU Barat. Janji kedua calon pun terpenuhi dan mereka selamat dari pengunduran diri. Aku sendiri tidak terlalu memerhatikan keberjalanan *hearing* tersebut karena disibukkan dengan permasalahan penutupan gerbang belakang yang terjadi secara mendadak. Yang terpenting aku bersyukur semua usaha untuk TPB ada hasilnya. Mengenai mereka cerdas atau tidak, *well*, serahkan pada yang mencerdaskan. Tapi dengan kondisi penuh sesak dan tidak kondusif seperti itu? Ah kurasa tidak.

Eit, sebenarnya dengan datangnya 1600an mahasiswa TPB, tidak lantas janji itu terpenuhi, karena 1600an adalah total mahasiswa TPB secara akumulatif yang mengikuti *hearing*, sedangkan jumlah awal ketika *hearing* dimulai barulah 1200 orang. Maka tentu, *hearing* pada waktu itu tidak lepas dari interupsi massa sunken yang mempermasalahkan hal ini. Mungkin banyak yang kemudian berpersepsi buruk dengan Sunken, namun tanpa tantangan itu, kurasa TPB tidak akan bisa datang sebanyak waktu itu. Datangnya 1600 TPB dalam suatu *hearing* menjadi hal bersejarah tersendiri, karena hingga aku lulus pun, tak pernah kulihat TPB berkumpul dalam acara semacam *hearing* sebanyak itu.



*Gambar 15 - Suasana Hearing TPB pada Pemira KM ITB 2013*

Tapi apakah lantas semua berakhir bahagia? Ah, memang takdir senang sekali terus berdansa dengan ketidakpastian, membuat orang yang sukar berserah diri dan menikmati keadaan menjadi geram pada keadaan. Pemira 2013 mungkin adalah Pemira paling panas yang aku alami hingga aku lulus. Berbagai masalah muncul, termasuk tersebarnya sms yang membawa nama Gennady, 'gangguan' ketika kampanye, hingga adanya foto poster kampanye di masa tenang. Semuanya berujung pada terlewatnya batas poin pelanggaran yang ditetapkan panitia untuk kedua calon, yang artinya adalah diskualifikasi. Lantas bagaimana? Sesuai dengan aturan, semua mekanisme dikembalikan ke kongres. Entah karena muak, teralihkan hal lain, atau memang malas mencari tahu, aku kurang mengikuti perkembangan mengenai hal ini pada waktu itu. Yang kutahu, Kongres akan mengadakan referendum, dan sementara mekanisme referendum ditetapkan, Kabinet KM ITB akan dipegang oleh seorang PJS yang dipilih dengan mekanisme yang lebih sederhana.

Sementara itu, para alumni DDAT masih terus memaksimalkan sisa waktu yang kami punya sebagai TPB untuk menjalankan semua yang telah direncanakan. Ide yang sebelumnya sempat muncul, seperti Petisi untuk adanya Senator TPB atau pengadaan wisuda TPB pun dibatalkan karena itu menjadi dilema tersendiri terhadap sistem. Ide memang tidak pernah melihat kenyataan terlebih dahulu, namun pada akhirnya ide itu perlu dibongkar lagi untuk melihat kecocokannya dengan realita. Hingga akhirnya, di 1,5 bulan terakhir gerakan #peduliTPB difokuskan pada pembuatan video propaganda penyatuan TPB yang direncanakan akan diunggah di Youtube dan ditampilkan saat OSKM, dan juga penyebaran kuesioner tentang "Satu KM ITB". Aku terlupa ujungnya bagaimana, seingatku menguap begitu saja ketika kaderisasi wilayah dan diklat panitia OSKM 2013 mulai menyerang.

Walaupun keluaran yang dicapai jauh dari yang direncanakan, apakah sia-sia? Tentu tidak, bukankah yang terpenting adalah proses itu sendiri? Keluarannya tentu, kami-kami alumni DDAT yang kemudian terus membawa idealisme mengenai KM ITB ke tahap-tahap berikutnya dengan jalan masing-masing. Ketika penjurusan sudah diumumkan dan juga masuknya angkatan 2013, kami pun sepakat menyerahkan gerakan pada fakultas masing-masing untuk fokus membina TPB-TPB 2013. Ini yang kemudian membuatku kembali ke FMIPA, dan mulai mengajak sebanyak mungkin yang bisa diajak, untuk membuat wadah satu FMIPA, wadah yang kemudian disebut sebagai Sinergi Satu Sains.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

4 Maret 2013

Aku tidak tahu ada apa dengan tanggal ini, tapi aku merasa ada sesuatu. Yang jelas, 3 hari sebelum ini aku menjalani suatu kegiatan yang disebut dengan "Diklat Dasar Aktivistis Terpusat". Dua minggu sebelumnya, aku juga mengikuti sebuah acara yang disebut "Sekolah Sosial". Dua kegiatan ini, ditambah rentetan kegiatan yang terjadi dalam 1 bulan terakhir ini, sedikit mengubah kehidupanku. Entah apa yang terjadi, dimulai dari Pemira, politik di kampus, pergerakan mahasiswa, ideologi, dll, dsb, dst, semua itu bagaimana... apa ya... sesuatu yang... hmm, terasa aneh dalam pikiranku. Entah gimana menjelaskannya.

Semester 2 kuliah di ITB terpadatkan dengan semua kegiatan itu, rutinitas yang biasanya aku lakukan dengan disiplin terbengkalai satu per satu, pulang malam lah, sibuk lah. Tapi, tidak ada satupun yang "make sense" di pikiranku. Hal itu malah seperti menggajal dalam keanehan. Aku telah masuk ke dunia yang bergerak, setelah selama ini berdiam dalam pikiran, semuanya terasa aneh.

Aku tidak hafal urutan kronologisnya, tapi rentetan ini menghasilkan keraguan baru dalam keabstrakan pikiranku. Ya, sebuah pemahaman baru yang membuka jalan baru pencarianku.

Di tengah kompleksnya semesta ini, segalanya menyatu dalam keseimbangan keterkaitan yang harmonis. Bergerak dengan rapi dan teratur, segala objek di semesta patuh pada hukum-hukum dasar.

...

...

*Tapi di atas semua itu, perhatianku terarah pada suatu bagian kecil dari semesta yang sangat berbeda dan tak bisa ku pahami, yang aku yakin memiliki 'theory of everything' lainnya untuk mampu melihat akarnya. Ya, manusia.*

*Entah muncul darimana, aku terus dibingungkan dengan makhluk yang satu ini. Makhluk yang dulu aku sebut dengan 'pitiful creatures' dengan akal pikirannya yang rumit, dengan jiwanya yang aneh. Ya, manusia bagiku adalah misteri terbesar alam semesta.*

*Dulu aku selalu mencari Tuhan, ingin memahami bagaimana dunia ini bekerja. Namun betapa gobloknya aku, sebenarnya aku sudah punya jawaban untuk semua itu, tak akan ku jelaskan di sini. Walau masih menyimpan banyak tanda tanya, aku sudah cukup dengan masalah di langit, sekarang adalah masalah di bumi, ya, satu-satunya objek paling kompleks buatku, manusia.*

*Ha! Aku agak sedikit mengingat sekarang, kegelisahanku akan manusia berawal dari 3 pertanyaan besar yang dahulu mengawali perjalanan pencaianku, 3 kalimat pertama buku ini. "Siapakah saya?", "Apa tujuan hidupku?", "Apa gunanya aku hidup?". (Buku yang dimaksud adalah buku catatanku, karena yang kucantumkan di Pojok Catatan hanyalah cuplikan-cuplikan dari buku tersebut)*

*Pertanyaan itu sebenarnya telah cukup baik aku jawab, tapi jika aku menaruh jawaban pertanyaan pertama adalah "aku manusia", maka gerbang pencarian baru telah dibuka. Ribuan pertanyaan menyerang deras, bahkan lebih deras dari pencarianku dalam mencari prinsip alam semesta. Aku tidak tahu apa, tapi aku merasa ada sesuatu dengan manusia. Terkadang aku jengkel dengan makhluk yang satu-satu ini, ia benar-benar membingungkan.*

...

*Saatnya aku terjun lebih dalam. Ha! Untuk yang satu ini metode pencarianku harus berbeda, satnya mengamati secara langsung. :)*

\*\*\*

18 Maret 2013

...

*Rintik-rintik hujan sedang membasahi bumi Bandung saat ini, dan aku baru saja pulang dari sebuah tempat yang memberiku banyak pelajaran selama sekitar 7 bulan ini, suatu tempat yang disebut orang-orang dengan "kampus", tempat golongan orang-orang yang menyebut diri mereka "mahasiswa" dengan berbagai peran dan idealismenya, berkumpul atas pencarian mereka masing-masing. Ya, sehebat-hebatnya mereka membuat akan tujuan bersama yang mulia, dll, pada dasarnya ego masih bersatu bersama kata-katanya. Subjektivikasi komunal, ironi.*

*Di tempat ini akhir-akhir ini aku dihadapkan dengan berbagai hal aneh, terabstrakkan oleh semua kepalsuan manusia, suatu sistem dan pola terlihat samar dalam visualku. Musyawarah, hearing, demokrasi, propaganda, dan apapun retorika lainnya, semua bagai keping-keping puzzle yang terpisah jauh tanpa terlihat sedikitpun sambungannya. Yang ku tahu hanyalah bahwa mereka berasal dari satu gambar utuh, gambar yang akan terasa menyakitkan bila ku prediksi dan pikirkan. Gambar yang menjadi sumber kegelisahanku akhir-akhir ini.*

\*\*\*

24 Maret 2013

...

*Sehari sebelum ini aku melihat realita kecil akan manusia dalam suatu kegiatan mahasiswa ITB yang disebut dengan "hearing TPB". Ya, mendengarkan. Dengan segala konsekuensinya, seperti biasa, selalu memicu manusia untuk berpikir dan bermasalah. Bermasalah? Haha. Intinya, ego manusia sangat terlihat jelas di sini ya, keinginan akan pengakuan, atau apalah. Tapi sebenarnya, semua kejadian yang ku*



*alami selalu menambah rumit pertanyaanku akan keinginan manusia yang  
seseungguhnya.*

## Sunken Court dan Gerbang Belakang

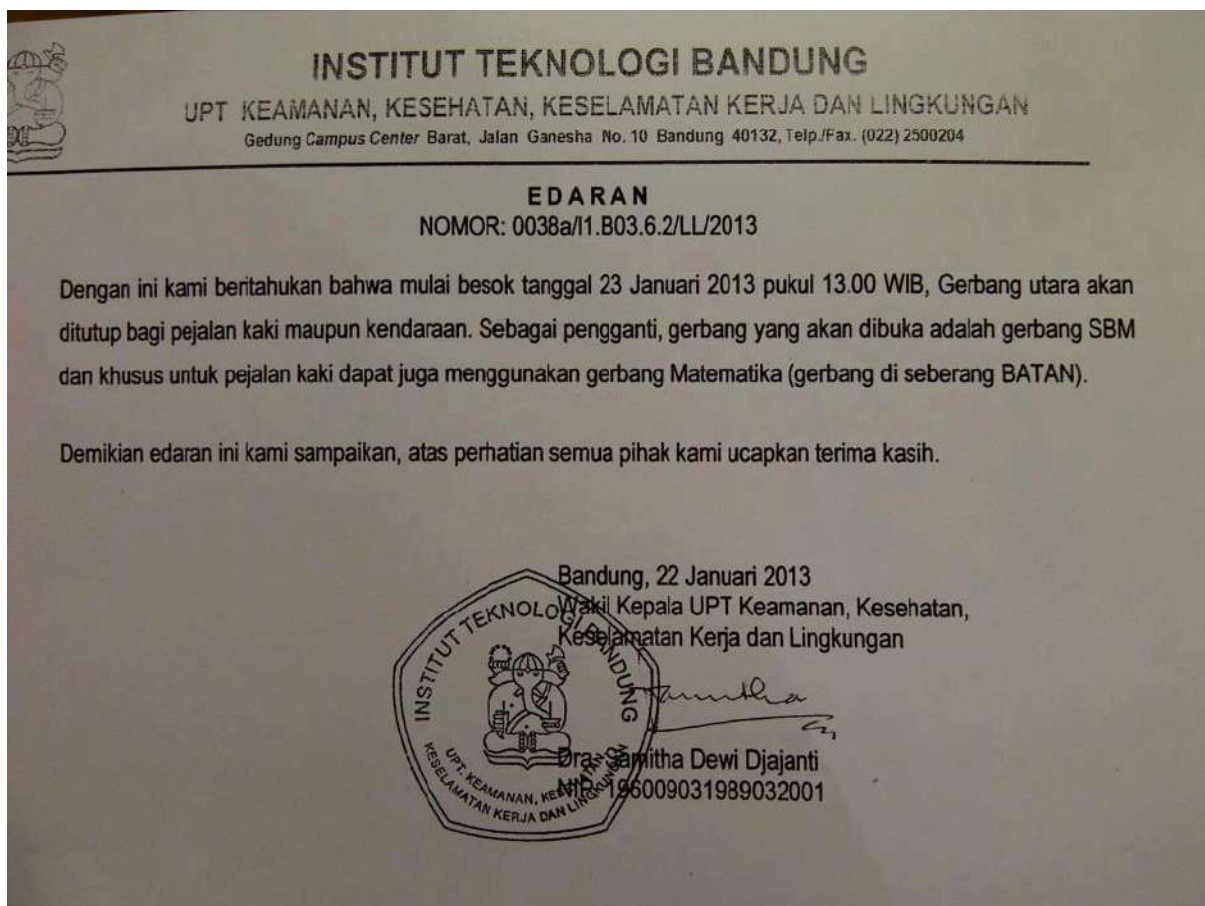
Sedikit mundur sejenak untuk melihat apa yang terjadi di sisi lain. Semester kedua di KM ITB, aku masih tetap sering berdiam di Sunken. Karena belum akrab dengan unit lain, mulanya tempat tongkronganku hanya PSIK. Namun terkadang, kajian PSIK pun didatangi unit kajian lain. Pada suatu diskusi, aku berkenalan dengan Irfan Nasrullah (TL'11) yang sepertinya kala itu baru saja naik sebagai ketua Majalah Ganesha (MG), karena orang-orang memperkenalkannya sebagai orang yang punya majalah sendiri, namanya majalah Irfan. Seiring waktu, apalagi karena aku rajin mengikuti forum Sunken Court, Cafe Tiben, atau diskusi di MG, aku mulai mengenal *legend* lainnya di Sunken, seperti Ignatius Yudki Utama (PN'09), Nicky Ria Azizman (Ma'10), Gilang Permata (MT'08), Andrew Samosir (FI'08), dan Uruqul Nadhif (MA'09). Suasana berkegiatan di Sunken Court yang selalu terasa hingga larut malam menjadi atmosfer yang khas dan kegembiraan tersendiri.

Namun, semua berubah ketika Rektorat menyerang.

Di suatu ketika, tepatnya tanggal 22 Januari 2013, muncul surat edaran dari UPT K3L yang mengumumkan akan menutup gerbang belakang atas Tunnel tepat esok harinya. Penggantinya, untuk masuk ITB dari arah utara harus melewati gerbang SBM atau Matematika. Sebagai orang yang kos di Cisitu dan selalu jalan kaki, sebenarnya berpindahnya gerbang hanya beberapa meter tidak terlalu masalah secara pribadi. Namun ternyata efeknya cukup besar, terutama dalam proses berkegiatan di Sunken. Saat itu, Saraga belum dijadikan tempat parkir untuk mahasiswa, maka ketika gerbang belakang ditutup beserta tempat parkir di sana, otomatis semua mahasiswa yang membawa kendaraan harus memarkir kendaraannya di depan. Hal ini

tentu membuat Sunken seakan menjadi tempat yang terisolasi tanpa adanya akses yang baik.

Belum kutahu ada gerakan perlawanan apa yang terjadi hingga lama kelamaan aku melihat sekat yang menutupi gerbang belakang mulai dicoreti dengan *Pylox*. Salah satunya bertuliskan, "SEKAT APA INI, a.n. 13609067". Aku tak tahu siapa yang menuliskannya, namun yang jelas pastilah ia anak ITB yang nekat sengaja menuliskan NIMnya agar bisa dilacak dan dipanggil oleh Rektorat.



Gambar 16 - Surat edaran K3L mengenai penutupan gerbang belakang

Pertanyaan mengenai siapa yang menuliskannya segera terjawab saat Forum Sunken Court tanggal 21 Maret 2013 di Sekretariat ISH Tiben. Diskusi mengenai gerbang belakang awalnya hanya bisa kulakukan di PSIK saja karena masih sungkan untuk bermain ke sekretariat unit lain. Pada Forum

Sunken Court itulah aku mengenal sosok Yudki, yang sampai saat ini belum bisa kutemukan tandingannya. Ia bisa berbicara sedemikian rupa sehingga yang mendengarnya seakan 'sami'na wa'atho'na' saat itu juga walaupun baru bertemu. Keteguhannya dalam berjuang juga membuatku menelan ludah setelah mengetahui dia sendirilah yang menulis NIM-nya di gerbang belakang agar ia bisa bertemu dengan Rektorat untuk meminta penjelasan. Namun ternyata tidak ada tindak lanjut dari pihak Rektorat selain pengecatan untuk menutup coretan tersebut.

Forum itu membahas mengenai beberapa kejanggalan dalam penutupan gerbang belakang, seperti tidak adanya sosialisasi terlebih dahulu, juga alasan yang kurang logis. Bahkan kemudian Majalah Ganesha mengadakan survey untuk memperkuat argumen bahwa pengalihan gerbang justru kurang aman. Alasan yang diberikan Rektorat pada saat itu adalah adanya *settlement* atau penurunan jalan di atas Tunnel, sehingga akan berbahaya jika terlalu banyak diberi beban statis yang sering disebabkan oleh angkot yang berhenti. Selain itu, dikatakan bahwa karena akan diadakan pembangunan 7 gedung baru, demi keamanan, gerbang belakang hanya dikhususkan untuk pejalan kaki, agar kendaraan-kendaraan berat bisa dikhususkan melalui gerbang SBM. Namun pada kenyataannya, gerbang belakang benar-benar ditutup, bahkan untuk pejalan kaki.

Perlawanan terkait penutupan gerbang belakang sebenarnya telah ada sedari awal, yang mungkin belum terlalu aku ikuti. Diskusi pertama di Sunken dilakukan pada 21 Februari 2013, yang dilanjutkan pertemuan dengan Rektorat pada 6 Maret 2013. Kemudian, karena tidak ada kejelasan, muncullah 'sapaan' pada 16 Maret 2013 di sekat gerbang belakang oleh Yudki sendiri. Forum 21 Maret yang diikuti adalah forum untuk membahas apa lagi yang harus dilakukan terkait sikap Rektorat yang tidak memberikan alasan yang jelas. Forum malam itu menyimpulkan bahwa pihak Sunken akan terus

memperjuangkan dibukanya gerbang belakang hingga ada penjelasan yang jelas dari Rektorat.

Forum itu berlanjut hingga larut malam untuk membahas lebih detail strategi ke depannya. Karena penasaran, aku ikut forum itu hingga dini hari di sekretariat KMKL (Keluarga Mahasiswa Kelautan) ITB. Berhubung itu hari Kamis, yang artinya esok hari adalah jadwal UTS untuk TPB, aku melihat beberapa anak TPB hanya ikut pada awalnya, hingga akhirnya tinggal aku sendirian sampai forum lanjutan benar-benar selesai. Karena tidak pernah merasa tertekan dengan mata kuliah TPB yang selalu kuanggap hanya mengulang pelajaran SMA, aku beberapa kali merasa menjadi TPB sendiri ketika ada forum-forum yang berlanjut hingga pagi, seperti lanjutan LPJ Kongres (yang berlanjut di sekretariat Tiben setelah pukul 11), atau *hearing* timur jauh yang kuikuti karena penasaran walaupun esoknya UTS Kimia Dasar.

Dalam forum lanjutan itu, aku mengenal sosok Septi Agustin (KL'08), satu lagi legenda yang disebut-sebut paling ahli dalam *setting* forum. Dialah yang menawarkan untuk melanjutkan forum di Sekretariat KMKL saja. Hal yang dibahas mengenai rencana ke depan untuk menuntut Rektorat agar gerbang belakang bisa dibuka. Dari situ aku belajar banyak hal, termasuk bagaimana taktik *setting* forum, peran-peran apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana mekanismenya. Aku tak terlalu peduli aku satu-satunya TPB dan hanya mendengarkan. Satu-satunya kontribusi yang bisa kuberikan mungkin hanya usaha untuk menyebarkan isu ini ke sebanyak mungkin TPB, termasuk melalui anak-anak alumni DDAT 2013. Salah satu yang direncanakan juga adalah pengumpulan tanda tangan untuk petisi kepada Rektorat dan menuntut Rektorat agar segera memberikan penjelasan sebelum tanggal 25 Maret, yang akhirnya berujung pada diadakannya pertemuan bersama LK

(Lembaga Kemahasiswaan), Direktorat Sarpras, dan Direktorat Pengembangan mengenai masalah ini pada 26 Maret 2013.

Setelah forum tanggal 21 Maret itu selesai, pengumpulan tanda tangan segera dilakukan dengan target sebanyak-banyaknya, terutama dengan memanfaatkan *hearing* TPB pada esok malamnya. *Toh*, asal mula munculnya janji mengumpulkan 1500 TPB bermula dari tantangan mengumpulkan massa untuk menuntut gerbang belakang, yang mana Yorga menyanggupi 300 orang dan Nyoman menyanggupi 200 orang. Itulah kenapa kemudian aku tak terlalu memperhatikan keberjalanan *hearing* TPB karena sibuk mengumpulkan tanda tangan petisi bersama kawan-kawan Sunken lainnya. Tanda tangan yang terkumpul sangatlah banyak. Namun, aku kurang mengetahui tindak lanjutnya karena aku tidak mengikuti forum-forum dengan Rektorat. Yang ku tahu, Rektorat semakin tidak konsisten dengan jawabannya sendiri.

Isu gerbang belakang tenggelam dengan sendirinya seiring dengan bebalnya Rektorat. Itulah pertama aku melihat bahwa sekali Rektorat punya keputusan, alotnya bagaikan daging kerbau yang kurang dimasak, ujung-ujungnya hanya bikin lelah, seperti halnya keputusan-keputusan berikutnya yang muncul secara perlahan sedikit demi sedikit hingga aku lulus. Lama-kelamaan, mahasiswa ITB terbiasa dengan tertutupnya gerbang belakang dan semakin menganggap itu hal yang wajar dan tidak ada gunanya melawan. *Toh*, hanya menambah jalan beberapa meter *kok*. Parkir Saraga yang mulai dibuka dan mulai adanya nasi KKP (Koperasi Keluarga Pegawai) murah (hanya Rp. 5.000 untuk nasi, sayur, lauk, krupuk, dan minum) di Tunnel semakin melunakkan perjuangan melawan penutupan gerbang belakang. Ya jelas, kebutuhan dasarnya sudah dipenuhi, untuk apa lagi melawan?

Tapi, itu tidak berlaku untuk Yudki. Sebagai seorang yang melihat makna lain dibalik penutupan gerbang belakang, ia tetap menganggap Rektorat sudah membuat paradigma berpikir yang keliru. Penutupan gerbang belakang merupakan simbol dari penindasan, simbol ketidakkonsistenan Rektorat, dan simbol bahwa ITB bukan lagi terfokus mengembangkan manusia, tapi mengembangkan pembangunan yang bersifat materi. Membiarkan masalah ini berlalu karena telah membiasakan diri dan beradaptasi menunjukkan dengan jelas bahwa kita selalu lebih membenarkan yang biasa ketimbang membiasakan yang benar.

Walau kemudian Yudki tahu bahwa perjuangan ini tetap sulit untuk berhasil, ia tetap terus melakukan gerakan. Bukankah makna dari perjuangan itu adalah perjuangan itu sendiri dan bukanlah hasil? Sukses atau gagal, itu tidak penting. Yang terpenting adalah terus mempertahankan idealisme walaupun DO (Drop Out) atau bahkan nyawa jadi taruhannya. Itu yang selalu kukagumi dari Yudki. Maka sekitar awal April, Yudki kembali beraksi dengan membuat gerakan #AyoMelompat untuk mengajak mahasiswa ITB untuk tidak menggunakan alasan apapun untuk berkegiatan ataupun berjuang. Tentu ia tidak menghimbau mahasiswa ITB untuk ikut melompati gerbang belakang. Lompatan itu hanyalah simbol, bahwa tembok setinggi apapun tidak boleh dijadikan penghalang untuk terus melakukan apa yang diperjuangkan. Aku sendiri juga tidak ikut melompat, namun aku terus membantu menyebarkan apa yang ia perjuangkan mengenai gerbang belakang ini.



Gambar 17 - Foto ajakan untuk gerakan #AyoMelompat

Ya, Yudki adalah satu-satunya orang yang paling aku hormati di KM ITB, bahkan hingga aku lulus. Cara ia berjuang tidak pernah bisa ditiru dengan mudah, namun ia bisa membuat hati yang melihatnya tergerak dengan sendirinya. Salah satu hal nekat yang ia lakukan berikutnya adalah menceburkan diri di kolam Intel (Indonesia Tenggelam) pada saat Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2013. Katanya *sih*, siapapun yang masuk ke kolam intel akan di-DO, atau paling tidak dijatuhi sanksi, namun hingga kemudian hari, yang kutahu ia tidak mendapatkan apa-apa. *Well*, mungkin Rektorat tahu tak ada ancaman yang bisa menghentikan Yudki untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Waktu berlalu, gerbang belakang sudah tidak punya harapan untuk dibuka, bahkan hingga 3 tahun kemudian, saat aku lulus. Belakangan muncul dugaan bahwa itu merupakan dalih untuk mematikan PKL (Pedagang Kaki



Lima) yang berjulanan di sepanjang Dayang Sumbi. Itu semua agar lebih mudah mengusir mereka karena keberadaannya dianggap merusak keindahan dan kerapihan bagian belakang ITB.

Mengenai isu PKL di Dayang Sumbi, kita mundurkan linimasa sejenak beberapa bulan ketika aku teringat sempat ikut meninjau lokasi ketika terjadi penggusuran pada Januari 2013, kala ITB memang lagi masa libur. Tak banyak yang bisa kuikuti mengenai hal itu, sebagai TPB aku hanya bisa mendengar kabar dari senior-senior PSIK. Itu pertama kalinya aku menemui isu kemasyarakatan, ketika aku sebelumnya terlalu banyak berpikir abstrak tentang semesta. Memang sempat jadi pembicaraan ketika wacana penertiban PKL Dayang Sumbi mulai muncul, namun tak terlalu kuikuti karena mendekati libur semester pertama, kepadatan agenda kaderisasi di LFM dan Pasopati pun meningkat.

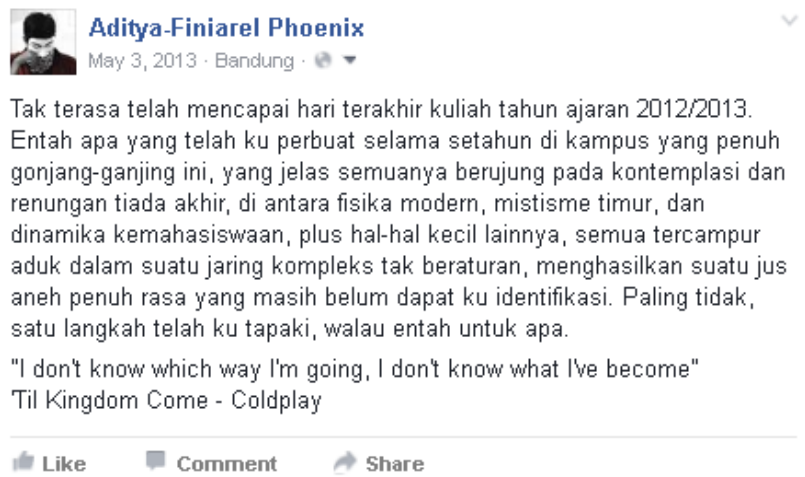
Karena pada liburan semester pertama aku pulang hanya sebentar dan lebih lama di Bandung, ketika terjadi penggusuran PKL, aku ada di Bandung dan saat itu ikut bersama Aviseno Wildani (BI'10), atau Seno, yang meninjau penggusuran. Di lokasi, aku bertemu pertama kali dengan Andi Bhatara (SR'10), satu lagi legenda yang di kemudian hari mencipta kekagumanku sendiri atas semua kepeloporan gerakan yang dibuatnya. Bhatara waktu itu menjabat sebagai ketua KMSR ITB, lembaga paling berbeda di ITB dengan semua budaya dan karakter orang-orangnya. Bhatara, bersama anak-anak TPB FSRD waktu itu berinisiatif membantu membereskan tempat sekaligus membangun ulang lapak PKL dengan desain yang lebih baik. Aku yang waktu itu memang mencari celah-celah kegiatan di tengah libur selagi mengikuti kaderisasi Pasopati dan LFM, ikut membantu hingga akhirnya satu lapak pertama jadi. Inisiasi ini dilanjutkan secara masif oleh pedagang lainnya hingga tempat dagang PKL sepanjang Dayang Sumbi terbangun ulang dengan lebih indah dan rapi.

Melihat ini sebenarnya aku terpukau sendiri atas apa yang dilakukan anak-anak FSRD di bawah komando Bhatara. Ketika mahasiswa ITB lain pada umumnya tidak berbuat banyak melihat fenomena PKL, apalagi kabinet kala itu hanya bisa melakukan usaha sejauh advokasi, yang itu sendiri pun gagal, anak-anak FSRD mengambil inisiatif langsung dan memberi solusi terbaik untuk keadaan saat itu.

Setelah semua lapak PKL kembali terbangun dengan penampilan yang lebih berbeda, satu per satu dagangan kembali, mulai dari warung hingga tempat *fotocopy*. Lokasi yang bisa dikatakan cukup strategis membuat tempat itu pasti mengundang pembeli, apalagi mahasiswa yang tinggal atau kost di sebelah utara kampus. Namun pada akhirnya, kembalinya PKL yang tergusur di Dayang Sumbi yang sepertinya membuat gerbang belakang tertutup rapat beberapa saat kemudian, hingga saat ini.

Sementara di tempat lain, Pemira bubar karena kedua calon didiskualifikasi, Yudki mencalonkan diri sebagai PJS dan terpilih selama sebulan hingga mekanisme referendum dapat dilakukan. Aku tak terlalu mengikuti perkembangan di pusat lagi setelah itu. Sisa-sisa waktu TPB kuhabiskan untuk membantu gerakan #TPBCerdas para alumni DDAT 2013, selain tetap sering *standby* di Sunken dan bantu-bantu di LFM dan Pasopati. Yang ku tahu kemudian, hasil akhirnya adalah Nyoman terpilih sebagai Ketua Kabinet KM ITB, dan aku semakin akrab dengan anak-anak Sunken Court. Selingan lainnya di ujung semester ada sebuah proses kaderisasi tambahan untuk anak-anak TPB FMIPA 2012 yang diadakan oleh FMIPA 2011. Proses yang secara general dikenal sebagai kaderisasi wilayah ini bernama POSITIF (lupa kepanjangannya apa), diadakan hanya 2 hari dan berisi rangkaian pengenalan jurusan dan himpunan. Tak banyak hal berkesan yang ku ingat, selain acara ini merupakan salah satu sebab aku beralih pilihan ke matematika meski sebelumnya memilih fisika pada kuesioner penjurusan.

Aku tak tahu tepatnya sejak kapan, tapi pada akhir semester, Irfan membaptisku menjadi anggota MG. Di kemudian hari pun Irfan terkenal dengan gaya baptisnya untuk merekrut orang-orang berkompeten untuk bergabung di MG. Semester ini pun berakhir dengan semua dramanya, dan aku sudah memiliki 4 unit.



Gambar 18 - Status Facebook pada 3 Mei 2013





## **Bagian II**

### **Pijakan**

*Tak perlu pergi kemana jalan menuju. Buatlah jalur sendiri dan ciptakan jejak.*

## Militerisasi Diri

Selama TPB, aku selalu sekelas dengan Vallery pada mata kuliah Kimia Dasar dan Fisika Dasar. Suatu hari di ujung semester, Vallery membawa sebuah brosur ke kelas. Penasaran, tentu saja kutanyakan. Beberapa detik kemudian aku mengetahui bahwa itu brosur rekrutmen Resimen Mahasiswa (Menwa). Entah apa yang membuat Vallery tertarik, yang jelas ia sempat mengajakku juga. Hal yang kami lakukan kemudian adalah melihat-lihat situs webnya, yang memamerkan begitu banyak foto-foto kegiatan yang, *well*, jika sekedar dilihat tentu terasa sangat menarik dan keren. Apakah yang paling diinginkan anak muda selain identitas? Maka kurasa Menwa menawarkan itu dengan sangat baik melalui publikasinya, terlepas dari bagaimana proses yang dialami di dalamnya.

Aku, ikut Menwa? Semacam lelucon yang tetiba datang begitu saja. Namun tetap, itu mengusik pikiranku dengan rasa penasaran ingin mencoba. Seperti biasa, energi utamaku dalam hidup yang paling besar hanyalah rasa penasaran. Aku lupa alasan yang Vallery punya, namun melihat sahabat SMA-ku itu bersemangat, aku mulai berpikir apa salahnya untuk mendaftar. Memang keputusan ini terasa singkat untuk diambil, namun ada semacam dorongan dalam hati untuk mendobrak batas diri. Sifatku yang kurasa masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal fisik dan mental, membuatku merasa tak ada ruginya mencoba pendidikan militer.

Aku hidup dalam suatu alur yang bisa dibilang “normal”, namun terasa aneh bagiku yang mengalami. Takdir bertindak sedemikian rupa sehingga aku tumbuh menjadi “pemuja” ilmu pengetahuan. Tak ada yang kucari dalam hidup selain kebenaran, dalam segala aspek. Tak banyak yang

mengetahui apa yang sebenarnya aku rasakan dan aku pikirkan, tapi pada intinya, aku tumbuh dalam rangkaian rasa penasaran dan ribuan pertanyaan, membawaku dalam struktur aneh sosial diantara apatisme dan kepedulian aktif. Hingga akhirnya aku kuliah di ITB, masih dalam pencarianku akan kebenaran, aku “malah” ikut berbagai kegiatan dalam tindakan naif intuisiku. Apa yang kucari? Entah. Karena pada akhirnya sebenarnya semua pemikiran ini menyiksaku, aku butuh pengalih pikiran. Ya apa lagi selain berkegiatan?

Ada banyak unit di ITB, dan Menwa sama sekali tak kulirik selama setengah tahun lebih. Antara Menwa dan ambisiku mencari pengetahuan hampir tidak ada relevansi sama sekali. Namun suatu ketika, teman sejak SMA, Vallery mendadak ingin bergabung dengan organisasi semi-militer ini. Kau tahu apa yang langsung ku pikirkan? Sebuah identitas yang cukup unik, yang mungkin bisa memberiku perspektif berbeda terhadap dunia. Ya, tanpa banyak pikir panjang, karena sekali berpikir aku memang bisa benar-benar panjang, aku ikut Vallery mencoba mengikuti Menwa.

Ha! Terkadang aku merasa betapa konyolnya pilihan itu. Namun bagiku untuk hal seperti ini, pilihan harus diambil terlebih dahulu sebelum mencari alasan validnya. Sedikit lupa apa yang sebenarnya menjadi pertimbanganku setahun lebih yang lalu, walaupun ditanya, paling hanya kujawab iseng, namun itu adalah masa-masa aktualisasi diri, yang kupakai untuk melihat berbagai sisi lain dari manusia. Ya, apa lagi alasanku selain untuk memperluas cakrawala pengetahuan? Tentu saja, kau tak bisa memandangi dunia dari satu bagian kan? Karena saat ini aku telah membuktikannya, bahwa bagi anak LFM, bagi anak PSIK, bagi anak pusat, bagi anak pasopati, dan lainnya, semua memandangi satu hal bisa berbeda-beda, dan itulah pembelajaran yang kuambil, termasuk dari Menwa.



Sebelum aku melanjutkan, Kawan, apa kau pernah merasa tersiksa oleh pikiran? Tersiksa dalam lelah pikiran yang sangat berat, mencoba memahami arus dunia yang begitu kompleks? Lelah yang akan membuatmu merasa lebih baik menjadi kucing daripada memiliki akal yang menusuk batin. Jika tidak, mungkin kau akan sulit untuk mengerti bahwa alasan lainku untuk ikut pendidikan dasar (Diksar) Menwa adalah untuk membebaskan diri dari pikiran. Tapi mungkin itu lebih tepat disebut hikmah, daripada sebuah alasan.

Setelah sibuk dengan urusan kemahasiswaan yang penuh drama, ujung semester kupakai untuk mempersiapkan diri mengikuti Diksar, syarat utama semua orang untuk menjadi bagian dari Menwa. Mungkin itulah yang membuatku tidak terlalu mengikuti perkembangan berikutnya. Selain itu, yang kulakukan hanyalah mengajak beberapa anak FMIPA 2012 untuk membuat rencana ke depannya, terutama dalam pembinaan TPB FMIPA 2013.

Terkait Diksar Menwa, memang apa yang perlu disiapkan? Tentu saja, apalagi kalau bukan fisik. Aku bukanlah orang yang hobi berolahraga. Bahkan, tak ada satu pun olahraga permainan yang bisa kulakukan selain badminton. Kebetulan saja karena tuntutan dari kampus yang mengharuskanku untuk bisa berlari 6 keliling trek lari saraga dalam waktu paling tidak 12 menit untuk dapat nilai A dalam mata kuliah olahraga, maka selama TPB aku jadi rajin lari tiap akhir pekan. Demi totalitas, aku sampai membeli pemberat kaki dan latihan dengannya sekeras yang aku bisa. Maka ketika mendengar apa yang akan dialami selama Diksar, tentu aku harus bisa mempersiapkan diri dengan baik.

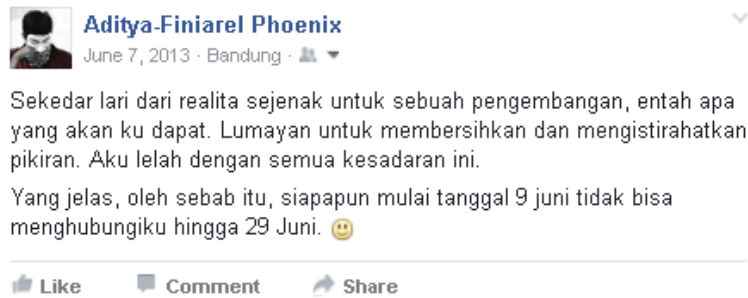
Dengan bantuan rangkaian praDiksar dan juga latihan mandiri ditemani oleh Vallery, aku usahakan apa yang bisa kuusahakan untuk mempersiapkan

diri menghadapi 20 hari pengasingan. Aku dan Vallery pun termasuk 2 orang yang paling bersemangat dalam masa persiapan itu. Jauh-jauh hari kami berdua sudah membeli sepatu PDL (Pakaian Dinas Luar) dan terus memakainya untuk membiasakan diri. Mencoba berkelana jauh dengan jalan kaki untuk membiasakan kaki juga kami lakukan.

Semua persiapan tidak ada masalah, selain perizinan dari orang tua. Ibu dari awal sudah mengatakan tidak boleh, tapi karena Bapak merasa tak masalah, Ibu tak berkata banyak. Kurasa beliau marah kala itu karena akhirnya aku nekat pergi. Tapi tak apalah, aku akan tunjukkan pada Ibu bahwa yang kulakukan bukanlah hal yang sia-sia. Dipikir-pikir, adalah suatu kewajiban seorang Ibu khawatir pada anak bungsunya yang mengikuti pendidikan militer selama 20 hari.

Ya, akhirnya, walaupun orang tua menentang keras, aku memang tipe pemberontak. Dengan dalih minimal dibolehkan bapakku meski ibuku *ngambek*, berangkatlah aku, tanpa ekspektasi apapun, walau sebenarnya aku sering bertanya-tanya akan apa yang akan kualami selama 3 minggu. Tapi seperti kata anak kineklub LFM, agar bisa menikmati total suatu film, masuklah bioskop tanpa ekspektasi, *and enjoy the show*. Jujur, sebenarnya yang membuatku yakin dan tenang saat itu adalah keberadaan Vallery yang juga ikut.

Hingga kemudian, 9 Juni, dengan semua perlengkapan yang telah disiapkan sebelum-sebelumnya, aku berangkat ke medan perang, eh, ke area pendidikan dasar.



Gambar 19 - Status facebook pada 7 Juni 2013

Sebenarnya aku berencana menulis jurnal selama 3 minggu pendidikan itu, namun ternyata kondisi tidak memungkinkanku untuk melakukannya. Toh karena benar-benar menikmatinya, aku berhasil terbebas dari pikiran! Sungguh, aku lebih *prefer* lelah fisik daripada lelah berpikir. Dan begitulah, walau sepertinya teman-teman seperjuanganku terlihat susah payah menjalaninya, aku berusaha menikmati sebisa mungkin saat-saat ketika yang kupikirkan dalam hidup hanyalah makan dan tidur.

Coba aku rekonstruksi ulang apa yang terjadi... Well, di basis, sekitar 10 hari menjalani rutinitas, tidur, binsik, materi, apel, makan, tidur lagi. Ah, tak banyak yang menarik selain selingan-selingan menggelingen dari teman-temanku. Makan yang sangat cukup dan teratur menjadi surga tersendiri dalam setiap jeda sebanyak 3 kali dalam sehari. Sudahlah, karena tidak banyak yang terjadi, aku tidak ingat banyak apa yang kualami selama di basis. Berikutnya, *long march*. Cukup membuatku *excited* pada mulanya, semangat dalam berbagai ekspektasi. Walau memang berat, pada waktu inilah pembelajaranku akan hidup kudapatkan sangat banyak, dan dari sinilah integritasku aku bentuk dalam beberapa hal.

Pertama, operasi *survival* telah membuatku menjadi orang yang rela memakan makanan sisa apapun demi penyelamatkannya dari tempat sampah, hingga saat ini. Kedua, semua operasi *long march* membuat berjalan menjadi hobi utamaku, dan telah kujelajahi Bandung hanya dengan kaki, dan

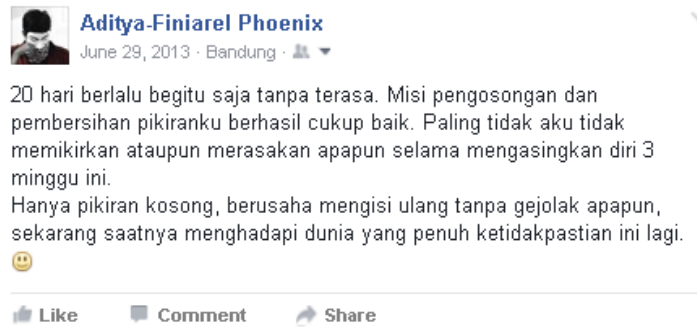
membuatku semakin yakin untuk tidak membawa motor selama kuliah. Ketiga, pengetahuanku terhadap limit sebenarnya kemampuan manusia membuatku semakin membenci teknologi dan merasa teknologi adalah peruntuh integritas paling berpengaruh sepanjang peradaban. Keempat, merasakan *the worst* membuatku merasa tak ada yang tak bisa kuselesaikan di dunia ini, aku hanya butuh waktu, kalau katanya orang jawa : *mbuh piye carane, opo wae iso!* Kelima, watak sebenarnya manusia terlihat ketika ia tidak berpikir, dan itu adalah saat ia lelah secara fisik (dan emosi), membuatku merasa semua manusia selama belum terlihat lelah adalah topeng. Keenam, titik ternikmat suatu hal adalah setelah kau merasakan titik terburuk dari hal lain, tentu saja, di sinilah aku merasakan tidur ternyenyak (tentu saja karena tidak berpikir), dan makan terenak, dan saat-saat terindah dalam hidupku adalah pulang Diksar (Haha). Hmm, mungkin itu yang paling terasa, selebihnya, *enjoy it!* Tentu, karena kakiku bersih dan aku lancar-lancar saja dalam melaksanakan semuanya, aku tak tahu bagaimana dengan teman-temanku yang lain.

Ada satu hal yang kuingat, pada malam keempat sebelum pelantikan, di pinggir rawa yang penuh nyamuk, gelap, dan bersuasana “asin”, bulan terlihat sangat jelas saat itu, dan aku hampir tidak tidur hanya karena menikmati indahnya dunia ketika aku merasa utuh menjadi seorang manusia. Tidakkah semua merasa seperti itu? Aku merasa menjadi sebenar-benarnya manusia ketika aku tidak terikat pada apapun, tidak memiliki apapun, dan tidak berekspektasi apapun. Sekarang, dengan semua teknologi, aku yakin hampir semua manusia belum menjadi dirinya sendiri. Ia masih menjadi apa yang ditentukan oleh *android* yang mereka pegang, atau motor yang mereka kendarai. Sungguh ironi memang, oh manusia. Dan itulah satu-satunya aku berpikir cukup dalam selama Diksar.

3 minggu yang penuh “kekosongan” memang. Karena aku tidak berpikir sama sekali selain saat bulan purnama itu, aku tidak ingat hal yang lain, kecuali jika sedang bercerita bersama teman-teman seangkatan, baru memori itu larut kembali dari endapan. Walau aku tahu, sebenarnya jika bisa kuceritakan secara detail perjalanan pendidikan itu, mungkin akan menjadi sebuah novel tersendiri yang penuh pembelajaran moral. Tentu saja, bagi mereka yang mau belajar. Karena sebijak-bijaknya manusia adalah yang pandai mengambil hikmah. Pengalaman sama, belum tentu pemahaman juga sama.



Gambar 20 - Foto penutupan Diksar angkatan IXVII



Gambar 21 - Status Facebook pada 29 Juni 2013

Lalu apa? Kehidupan berlanjut sebagaimana mestinya, dan aku dengan wajah sedikit “baru” karena jadi senang memakai topi, identitas baru, seperti halnya jaket merah “PHX”ku yang menjad identitas tersendiri seorang pencari kebenaran. Kenapa aku butuh identitas? Karena aku butuh pembeda, bukan sebuah jaket organisasi atau kedudukan dalam kepanitiaan. Aku hanya ingin dikenal sebagai Aditya Firman Ihsan, bukan sebagai anak LFM, atau sebagai anak ITB. Itulah kenapa aku hanya menaruh 3 atribut di jaket. PHX sebagai identitas dalam diri, bendera palestina sebagai identitas agama, dan bendera Indonesia sebagai identitas bangsa, selebihnya cukup.

Sepulang dari Diksar, aku seakan-akan baru saja kembali dari dunia lain. Entah kenapa semua terasa lebih ‘cerah’ dan dunia terasa lebih ‘indah’. Tiba-tiba Ramadhan sudah di depan mata. Tiba-tiba juga diklat lapangan OSKM sudah mulai, yang berarti aku terlewat semua pertemuan diklat terpusat. Dan tiba-tiba aku sudah punya NIM jurusan berawalan 101 dan Vallery berawalan 103. Ah, Diksar itu bagaikan lorong waktu, terasa lama ketika dialami, terasa sekejap mata ketika terlewati.

Satu hal yang pasti adalah, unitku bertambah satu, dan itu adalah Resimen Mahasiswa Mahawarman Batlyon I/ITB. Nama yang cukup panjang untuk sebuah unit kegiatan memang. Mahawarman merupakan nama resimen untuk wilayah Jawa Barat. Satu resimen terdiri dari beberapa

batalyon, salah satunya adalah batalyon I atau batalyon ITB. Itulah kenapa yang memimpin Menwa disebut sebagai Danyon (Komandan Batalyon).

Aku pun kembali beraktivitas seperti biasa, berusaha mengejar semua ketertinggalan, termasuk informasi. Diklat terpusat hanya diikuti dua kali pada saat kumpul akbar dan pembagian kelompok sebelum diculik oleh militer, maka jelas aku pun masuk ke divisi non-lapangan, tepatnya divisi EO (*Event Organizer*). Di divisi EO aku merasa tidak banyak pekerjaan. Maklum, anggotanya banyak, tapi semua konsep seakan sudah dikerjakan oleh kadivnya, membuat kami seakan hanya budak teknis. Tapi tak apalah, yang penting bisa mengamati kegiatan OSKM dari dekat, walau hanya jadi orang belakang yang mengurus konsumsi atau hal-hal kecil lainnya.

Kegiatan lain yang diikuti sebelum akhirnya pulang menemui orang tua dalam keadaan botak adalah P3R (lagi). Demikian halnya seperti OSKM, aku masuk ke divisi teknis, yaitu dokumentasi, yang pekerjaannya begitu rutin tiap sore hingga malam mengabadikan video Irama (Inspirasi Ramadhan) hingga ceramah Tarawih. Tak masalah juga, paling tidak hal ini membuatku rajin mengikuti rangkaian kegiatan Ramadhan di Salman setiap hari.

Bagaimana dengan Menwa? Berakhirnya Diksar bukan berarti hubunganku dengan resimen lantas putus. Aku orang yang selalu mencoba totalitas dalam segala hal, termasuk tanggung jawab yang terlanjur kuterima sebagai konsekuensi menjadi bagian dari suatu organisasi. Menwa memiliki sistem piket di Mako (Markas Komando) untuk anak-anak baru. Di sana kami menyebut angkatan sebagai Ekek (nama burung) yang diikuti angka generasi. Karena aku generasi ke-47, maka angkatan kami disebut sebagai Ekek 47. Sistem angkatan di sana tidak memiliki mekanisme ketua angkatan, namun penggantinya, secara hirarkis terdapat jabatan komandan kompi sebagai yang mengepalai suatu kompi (yang dibagi berdasarkan angkatan). Tapi tetap saja,

secara internal harus ada yang menggerakkan angkatan dari dalam. Maka dari awal, ketika pengaturan piket, aku inisiatif saja membuat jadwal, yang akhirnya tetap membuatku menjadi orang yang paling rajin mengecek. Ujung-ujungnya, mako menjadi tempat pemberhentian utama dan kos kedua bagiku. Apalagi kemudian pada dekat-dekat lebaran, aku, yang masih di Bandung, menginap sendirian di Mako selama beberapa hari.

Berusaha totalitas dalam menghayati proses, konsep militer dengan pengabdian sebagai dasar utama untuk ikhlas bertindak di bawah tekanan apapun berusaha kuniikmati dan kujalani. Tertulis besar 2 kata itu di Mako: *Tugasku kehormatanku*. Maka tanpa banyak tanya, aku mengabdikan diri sepenuhnya dengan tugas-tugas di sana, berusaha melihat apa yang tak terlihat dalam suatu perspektif.



## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

28 Juli 2013

23.40... malam yang gelap, seperti biasa. Kebiasaanku selama setahun kuliah membuat waktu malam begini adalah habitat biasaku. Tidak baik sih, memang. Tapi terkadang keadaan memaksa, dan mau gak mau tubuhku menyesuaikan.

Sudah cukup lama waktu berlalu sejak terakhir aku menulis dan telah banyak hal yang terjadi padaku selama itu. Ya, semua berasa begitu cepat. Sekarang genap setahun (gak genap juga sih) aku kuliah di Bandung. Dan sekedar untuk refleksi masa lalu (seperti biasa), perubahan yang ada padaku cukup lumayan, hampir terasa abstrak, namun terasa. Paling tidak dari segi pikiran aku mulai memahami makna intuisi dan mulai mengubah konsep pikiran dari rasionalitas murni. Kesadaran-kesadaran baru pun muncul dalam 'jiwa'. Berbagai kesadaran akan dunia, manusia, dan diriku sendiri, yang tak mampu aku tuliskan ataupun ungkapkan. Yah, bahasa terlalu terbatas untuk masalah itu, begitupula semua pemikiran dan kesadaran yang aku punya terlalu panjang untuk diabadikan di buku ini, diary bukan, isi pemikiran juga bukan, apa cuma buku curhat ya?

Btw alias omong-omong, bulan lalu aku baru saja mengikuti pendidikan latihan dasar resimen mahasiswa batalyon I/ITB. Banyak orang yang heran sebenarnya. Jika ditanya kenapa pun, jawabanku paling cuma iseng. Ya, secara sederhana semua itu hanya untuk lebih memperluas cakrawala perspektif dan pengalamanku. Paling tidak apabila obyektivitas itu memang mustahil ada, aku bisa mendekatinya dengan meluaskan subyektivitasku. Hal ini juga membantuku memahami manusia dalam sudut pandang yang lain. Terlebih lagi pendidikan ini melatih mental dan fisiku secara nyata.

Sebenarnya kemarin ingin aku tuliskan semua pengalamanku selama Diksar itu dalam bentuk diary yang sebenar-benar diary. Tapi entah karena males atau kenapa,

*aku merasa tiap pengalaman hidupku terlalu panjang untuk dituliskan. Terkadang aku berharap suatu saat ada orang yang mau menuliskan biografiku secara lengkap. Paling tidak agar itu bisa terjadi, aku harus menjadi seseorang yang cukup penting dulu di dunia atau mungkin Indonesia. Haha, kurang berniat sih, toh jika aku melakukan segalanya dengan ikhlas, semua itu akan datang dengan sendirinya, cukup fokus pada targetku untuk mencari kebenaran.*

*Jadi ingat akhir-akhir ini, setelah setahun kuliah, aku sering gak fokus dan terlalu banyak mampir di tempat yang membuatku terjebak. Unit, kegiatan, dll, menyita waktuku dari membaca buku atau merenung. Ya memang niatan awalnya untuk memperluas pengalaman, tapi terkadang sebuah frase yang dikenal dengan 'tanggung jawab' menjebakku di dalam kesibukan yang menjauhkanku dari perjalanan utama hidupku. Walaupun begitu, paling tidak tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Semua yang ku lalui adalah bekal abstrak yang mengembangkanku, membantuku mencari kebenaran secara tidak langsung. Toh aku masih 18 tahun, secara general, perjalanan hidupku masih jauh panjang ke depan. Tidak perlu terburu-buru, nikmati tiap detik yang dilalui*

...

Kaderisasi atau pengembangan diri di Menwa tentu tak berhenti di Diksar saja. Setelah Diksar selesai dan angkatan baru resmi menjadi anggota, kami tergabung dalam kompi remaja, yang tetap harus mengikuti rangkaian kegiatan yang dikenal sebagai binkija (bimbingan kompi remaja). Rangkaian yang dilakukan selama satu semester ini kemudian dilanjutkan dengan kursus dinas staf sebagai prasyarat anggota untuk bisa menjadi staf (staf dalam militer tidak masuk dalam hirarki langsung, ia merupakan bagian pendukung yang harus memiliki beragam keterampilan) dan kursus pelatih sebagai prasyarat anggota untuk bisa menjadi pelatih ketika Diksar. Selain itu, berbagai pelatihan lain terkadang diadakan untuk peningkatan keterampilan anggota, terutama bagi yang berminat.

Waktu berlalu, aku kembali dalam aktivitas kemahasiswaan, walau tidak sesibuk dulu yang bisa membuatku menjadi satu-satunya TPB yang ikut hearing timur jauh hingga pukul 3 pagi padahal besoknya UTS kimia. Di Menwa, menjadi kompi remaja dan ikut pembinaan rutin sabtu-minggu. Walau bolong 2 kali, aku tetap berusaha memahami makna loyalitas. Ya, aku jadi ingat saat-saat itu, ketika markas komando menjadi benar-benar kosan kedua, ketika aku rajin piket, selalu mengingatkan yang lain untuk turut piket walau kutahu mereka hanya mengganggu kosong, menyapu seluruh markas sebelum masuk kuliah pukul 7 pagi, mematikan dan menyalakan lampu, memandangi GSG yang kosong ketika di mako sendiri atau sekedar memarahi David Satya (MT'12) yang bertindak aneh jika ia menginap bersamaku.

Di balik tugas-tugas rutin, masih banyak tugas-tugas lainnya yang memang membutuhkan keikhlasan lebih agar bisa benar-benar membantu secara total. Beberapa tugas itu antara lain mengurus OHU, juga pengibaran bendera ketika 17 Agustus 2013 yang saat itu bersamaan dengan rangkaian OSKM ITB 2013. OHU Menwa kala itu tidak sesederhana menyiapkan *stand*,

namun juga mempersiapkan wahana menembak sederhana yang diminta khusus di parkir Lab. Konversi Energi. Mengenai pengibaran bendera, aku juga terpilih sebagai pengibar. Memang tidak sekeren Paskibraka sesungguhnya *sih*, tapi tentu ada gengsi tersendiri bisa mengibarkan merah putih di depan ribuan mahasiswa baru dan *civitas academica* ITB. Tentu semua itu diawali dengan latihan padat (karena aku ditunjuk sebagai pengibar sekitar 2 minggu sebelum 17 Agustus), sementara aku tetap memiliki kesibukan juga di tempat lain.

Itukah makna loyalitas? Entah. Aku melakukan apa yang bisa aku lakukan. Itu yang kumaksud dengan berada dalam kondisi sosial yang aneh, antara apatisisme dan kepedulian aktif. Secara jujur, aku tidak peduli apa yang terjadi di dunia ini, apalagi di Menwa, namun entah kenapa ketika ada sesuatu yang tidak benar, aku tidak bisa meninggalkannya. Sesimpel itu. Mungkin itu makna loyal, apa yang disebut juga sebagai “ikhlas”, yang dulu kudefinisikan sebagai “melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa yang dilakukan”. Aku juga belajar untuk menahan pikiranku, cukup lama.

Biasanya rangkaian pembinaan dan kerjaan yang diberikan pada anggota cukup longgar dan menyesuaikan rentang waktu setahun, namun hal itu tidak terjadi pada angkatanku. Ekek 47 memang merupakan angkatan transisi karena pada tahun itu, periode Diksar diubah, yang semula diadakan setiap akhir semester genap menjadi akhir semester ganjil. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran Ramadhan sehingga liburan semester genap terpakai untuk puasa, sedangkan jelas tidak mungkin mengadakan Diksar dalam keadaan puasa. Efeknya, angkatan kami mengalami percepatan. Baru beberapa minggu dilantik setelah melewati Diksar pada bulan Juni, kami sudah harus mempersiapkan Diksar berikutnya pada bulan Desember.

Tak masalah, aku masih loyal saat itu. Lakukan saja, tak usah dipikirkan. Aku masih sering menikmati menginap di markas, terkadang ditemani David yang sering kali ku'peras' untuk beli *snack* atau makanan untuk mengisi malam, atau ku'suruh' sana-sini agar ia menjadi lebih teratur. Aku masih heran dengannya. Loyalitasnya mungkin lebih tinggi dariku, ia benar-benar "melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa yang dilakukan". Kekagumanku pada David juga yang membuatku terus tetap loyal menjalani hari-hari penindasan hingga selesainya Diksar 48. Sedikit tentang David, entah bagaimana orang lain memandangnya, namun setelah berkali-kali menjadi "teman cerita" buatnya, aku selalu ingin melakukan apa yang kubisa untuk membantunya, walaupun sekedar membereskan kamar kosnya yang dirasa "menjijikkan" bagi perspektif awam. Sayang, aku tidak bisa total membantunya hingga akhirnya ia gagal bertahan di kampus ganesha. Semoga kita semua bisa belajar banyak makna kepedulian terhadap kesuksesan seseorang. Aku yakin ia bisa bertahan bila tiap hari kudampingi ia belajar, namun kesibukan lain membuatku selalu mengurungkan niat itu.



Gambar 22 - Status Facebook pada 16 Oktober 2013

## Era Baru

### Orientasi

Sebelum aku terasingkan karena Diksar Menwa, euforia OSKM sangat terlihat di kalangan angkatan 2012. Aku dan Vallery tak terlalu memperhatikan itu karena kami berdua sama-sama mempersiapkan diri untuk ikut Menwa. Aku juga tak terlalu bersemangat melihat gembar-gembar publikasi mengenai OSKM ITB 2013. *Toh*, melihat jadwal diklatnya, sudah pasti aku tak bisa ikut tuntas karena adanya Diksar Menwa. Hampir saja aku berniat untuk tidak ikut sama sekali hingga akhirnya aku terbawa rasa penasaran dan tidak enak, membuatku berubah pikiran dan tetap ikut dua pertemuan diklat terpusat sebelum berangkat Diksar, yaitu pada 5 Juni dan 8 Juni 2013.

Ketika akhirnya aku masuk dalam divisi EO, aktivitas yang tidak terlalu sibuk membuatku lebih bisa banyak mengambil posisi sebagai pengamat. Aku bahkan sempat ikut forum mamet (materi metode) satu-dua kali (karena diajak kalau tidak salah). Bahkan ketika para perangkat lapangan sibuk sendiri tengah malam kesana kemari atau bersembunyi di musholla, aku hanya jadi pengamat dalam diam, keliling kampus untuk sekedar menikmati kegelapan, memperhatikan euforia orang-orang yang sedang semangat-semangatnya menjadi calon panitia lapangan OSKM. Ketika aku selalu menginap di mako, aku seakan menikmati pemandangan lalu lalang anak-anak yang lari kesana kemari, atau sayup-sayup suara orang teriak dari kejauhan di tengah tenangnya malam.

Ah, Diksar Menwa benar-benar membuatku merasa lebih dari cukup untuk itu semua. Prinsip *never crack under pressure* sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga tekanan yang terlihat dalam kaderisasi di kampus jadi berasa tidak ada apa-apanya. Justru ketika melihat kaderisasi di kampus, aku merasa cara teriak-teriak itu sangatlah rendahan dan tidak pantas. Menwa memang disiplin, tapi mereka tegas, bukan keras yang dipaksakan. Itu juga yang kemudian membuatku sama sekali tidak takut dengan osjur (orientasi studi jurusan), bahkan sebaliknya, aku jadi sangat membenci osjur.

Mengenai osjur, ketika aku pulang dari Menwa, dengan masuknya aku ke jurusan matematika, artinya himpunan yang mungkin akan aku masuki adalah HIMATIKA ITB. Saat itu sudah diadakan pertemuan pertama dari HIMATIKA ITB bagi angkatan Matematika ITB 2012, berisi beberapa pengumuman mengenai tugas-tugas dan semacamnya. Entah kenapa mereka begitu arogan seakan-akan semua ingin masuk ke himpunan. Tapi apakah aku berencana untuk tidak masuk himpunan kala itu? Entah. Satu-satunya doronganku terkait ini seperti biasa, penasaran. Apalagi, eksistensi himpunan merupakan entitas yang sejak dulu terlihat negatif dalam persepsiku, terutama ketika memperhatikan dua hal, wisuda dan kaderisasi. Maka, karena aku tahu itu semua persepsiku sebagai orang luar, aku penasaran untuk melihatnya dari dalam, dan aku rasa itu cukup untuk menjadi motivasi sederhana.

Kenapa wisuda turut menjadi hal yang sangat tak kusukai dari himpunan? Ketika aku masih TPB, berkeliling kampus malam hari untuk menikmati kegelapan merupakan hal yang biasa kulakukan. Ketika malam wisuda, melihat beberapa sudut kampus diributi oleh hura-hura orang-orang yang bersenang-senang, sering timbul renungan di kepalaku sendiri. Sebenarnya semua hura-hura itu untuk apa, dan sekiranya berapa uang yang mereka hamburkan hanya untuk bersenang-senang seperti itu? Aku pun

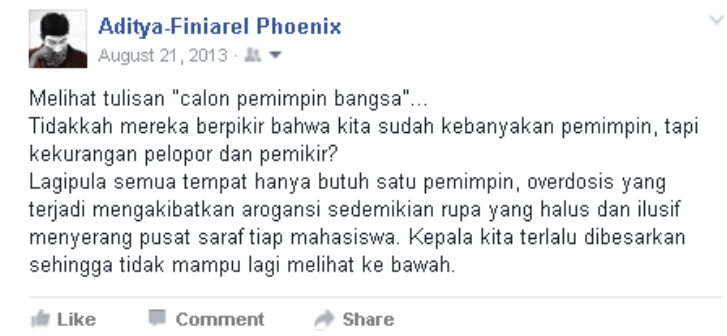
sering membuat kalkulasi sederhana mengenai perkiraan berapa uang yang dikeluarkan anak ITB untuk mengadakan syukuran seperti itu setiap wisudanya. Pada hari-H wisuda sendiri pun, melihat arak-arakan hanya memunculkan pertanyaan lain mengenai tujuan mereka lakukan itu semua. Buang-buang waktu, buang-buang uang, hanya untuk memuaskan hasrat dari sebuah euforia. Karena himpunan merupakan eksistensi yang mengadakan semua rangkaian pembuangan ketika wisuda itu, maka himpunan yang menjadi kambing hitam ketika aku merasa itu semua tidak ada maknanya.

Tugas-tugas awal dari HIMATIKA ITB adalah hal-hal klasik: buku, slayer, dan semacamnya. Jauh sebelum itu juga sempat dikatakan bahwa calon anggota HIMATIKA ITB wajib ikut diklat terpusat. Lah aku? Apapun alasannya, aku ternyata digolongkan sebagai orang yang tidak mengikuti diklat terpusat, yang kemudian diberi tugas tambahan. Aku tak terlalu peduli. Diberi tugas tambahan ya sudah, jauh lebih baik ketimbang di suruh menyelam ke rawa-rawa seperti ketika Diksar Menwa. Merasakan yang terburuk memang akan membuat semua yang buruk jadi terasa biasa.

Setelah liburan berlalu, OSKM sempat menyibukkan sejenak sebelum osjur ikut mengisi hari-hari. Pengamatan sederhana dan beberapa renungan yang muncul sejak setahun sebelumnya, saat aku berbincang dengan 4 kahim terkait OSKM, membuatku memunculkan beberapa pemikiran yang berujung pada tulisan ketigaku setelah menulis tentang gerakan mahasiswa ketika DDAT dan tentang ekonomi untuk membawa kajian di PSIK. Sederhana, entropi OSKM terlalu besar. Energi yang terpakai hanya berubah menjadi panas ketimbang pemanfaatan yang berarti. Namun, mengingat apa yang kurasakan sendiri pada OSKM ketika masih menjadi mahasiswa baru hanyalah kekuatan impresinya, maka kurasa hanya itu yang kulihat sebagai fungsi dari OSKM. Semua pengenalan detail dan materi yang rumit hanya



akan menjadi angin lalu, yang hanya butuh waktu satu minggu kuliah sebelum semua itu tertimpa oleh tekanan akademik ala TPB.



Gambar 23 - Status Facebook pada 21 Agustus 2013

Aku cenderung mulai menikmati kembali posisi belakang, dimana aku bisa mengamati dan menikmati dengan bebas tanpa terlibat di dalamnya. Sebagai panitia non-lapangan, aku mungkin tidak merasakan euforia yang panitia lapangan rasakan, tpi paling tidak aku tetap bisa menikmati OSKM walau dengan pendekatan yang berbeda karena divisi EO membuatku bisa selalu berada di dekat setiap mata acara.

Selain OSKM, yang sedikit menyibukkanku sebelum osjur adalah OHU. Dengan mengantongi status keanggotaan 4 unit (6 bahkan), aku jadi sedikit sibuk membantu persiapan di semua tempat. Mungkin hanya di LFM aku tak terlalu membantu karena sudah ada tim tersendiri yang dibentuk untuk mengurusnya dan di antara 4 unitku saat itu, LFM lah yang memiliki sumber daya manusia terbanyak. Keliling-keliling OHU membuatku tergiur untuk menambah lagi unit yang diikuti, maka aku mendaftarkan diri pada MG (walaupun aku secara informal sudah dibaptis oleh ketuanya), Tiben, dan ARC (*Amateur Radio Club*). Aku memilih ARC sebenarnya karena melihat beberapa kawan yang sudah tergabung di dalamnya terlihat jadi memiliki kemampuan lebih mengenai jaringan dan web. Sayang, kemudian aku tak bisa bertahan di ARC karena kegiatanku di tingkat 2 lebih terpadatkan dan

juga kelebihan yang kupunya ketika TPB tak bisa dipakai lagi karena sudah penjurusan.

Sebentar. Mengapa tadi aku menyebut keanggotaan unitku sebenarnya ada 6? Yang satu lagi adalah hasil baptisan Irfan yang membuatku otomatis langsung menjadi kru Majalah Ganesha. Yang satu lagi? Terlewat untuk diceritakan. Di akhir TPB, unitku sempat bertambah satu secara tidak sengaja. Fenomena pada saat Pemira menimbulkan kegelisahan sendiri dalam diriku mengenai konflik kepentingan yang terjadi. Aku tak pernah mau berpihak. Sempat terpikir olehku saat itu untuk menjadi jembatan di antara dua kubu, atau paling tidak, aku harus bisa melihat dari dua perspektif. Namun, aku terlanjur condong ke arah belakang karena unitku memang PSIK dan tidak pernah sama sekali berkegiatan di Gamais. Tentu mendekati suatu unit jika tidak dari awal akan cukup sulit. Apalagi dalam konteks yang lebih besar, unit itu hanya simbolisasi dari kepentingan yang lain. Aku sebenarnya tak terlalu suka memaksakan diri, namun sekedar karena penasaran, hal paling jauh yang aku lakukan untuk melihat dari dalam adalah mengikuti Gamais Camp yang diadakan pada 28-30 Mei 2013 di Cibodas, Lembang.

Aku mengikutinya tanpa tahu tujuan dan isi dari kegiatan tersebut. Murni hanya dengan rasa penasaran. Impresinya? *Somehow* aku seperti orang asing di sana, kecuali memang beberapa orang yang kukenal dari tempat lain, seperti anak-anak FMIPA 2012. Keterasinganku sedikit bertambah ketika melihat reaksi beberapa orang yang tahu aku adalah anak PSIK. Di sinilah aku cukup bisa mengerti seberapa besar tembok persepsi yang ada antara depan dan belakang. Sebenarnya aura keorganisasian Gamais sudah tidak asing bagiku mengingat aku dulu tergabung dalam Rohis Al-Fattah saat SMA, walau jelas sangat jauh berbeda dengan aura keorganisasian unit-unitku lainnya yang berbeda semua.

Tiga hari Gamais Camp kunikmati begitu saja untuk meminimalisasi pengamatan yang terlalu subjektif, karena bagiku mengamati yang dilakukan bersamaan dengan menilai atau memikirkan itu bisa mengaburkan pengamatan, maka prinsip *zero expectation* harus terus berlaku. Paling tidak aku bisa sedikit merasakan persepsi yang ada di dalamnya, meski tentu tidak akan berarti banyak karena aku baru ikut satu kegiatan saja. Semua rangkaian kegiatan terlewati hingga akhirnya di penghujung acara, aku baru tahu bahwa Gamais Camp adalah daurah untuk kenaikan tingkat bagi kader di Gamais. Tiba-tiba diumumkan bahwa angkatan 2012 yang mengikuti *camp* itu dinyatakan sebagai kader madya, dari sebelumnya merupakan kader muda. Lantas? Aku tak tahu itu artinya apa. Jika itu artinya aku merupakan bagian 'tak sengaja' dari Gamais, maka unitku terhitung ada 5, jika tidak, maka ya hanya 4.

Setelah OHU, rangkaian osjur mulai mengisi kesibukan di angkatan. Dengan selasar Labtek VIII, depan TU FMIPA, sebagai tempat kumpul utama, kami atas nama Matematika 2012 mengerjakan berbagai tugas yang diberikan untuk melewati proses masuk HIMATIKA ITB yang dikenal sebagai FOKUS. Ketua proses ini telah aku kenal sebelumnya dari Kadwil ITB karena ia menjadi pematiri. Ialah Husein Abdussalam (MA'10), ketua Persma (Pers Mahasiswa) ITB kala itu yang kemudian beberapa kali aku temui di Sunken Court. Dengan adanya Nicky dan Husein di HIMATIKA ITB, kurasa aku bisa mencegah kemalasanku untuk masuk himpunan mengambil alih diriku.

Osjur tidak terlalu berkesan buatku. Mungkin karena aku cenderung tidak maksimal mengikuti prosesnya. Adanya binkija di Menwa dan aktivitas di unit-unit lainnya (saat itu aku masih sering nongol di semua unit) menjadi alasan utamaku untuk jarang terlihat selama proses osjur. Satu hal yang sempat kucoba lakukan (entah sebabnya apa) adalah mencoba mencalonkan diri sebagai ketua angkatan Matematika ITB 2012. Tak terpilih, tentu. Jika

dibandingkan Stefanus Mahendra Kusuma Djati (MA'12), aku terlalu serius dan tidak pantas untuk memegang tugas merangkul yang merupakan kewajiban utama ketua angkatan. Maka terpilihlah Stefan sebagai ketua angkatan. Aku bisa saja bersyukur tak terpilih, karena jika terpilih mungkin aku tak akan bisa aktif lagi di unit-unit pada saat itu, dan bisa saja jalur keaktifanku di KM ITB akan melenceng jauh dari jalanku yang sekarang, menciptakan semesta virtual lain.

Kontras dengan kenyataan bahwa sebelumnya aku mencalonkan diri sebagai ketua angkatan, aku kemudian justru jadi jarang terlihat di angkatan. Mungkin aku saat itu memang pantas disebut sebagai 'beban angkatan', karena aku tak banyak membantu, atau bahkan justru menyusahkan yang lainnya sebagai angkatan Matematika 2012. Tugas-tugas memang coba kukerjakan, meski jelas tidak semaksimal yang lainnya yang rela mengalokasikan energi dan waktunya untuk itu. Sebenarnya aku tidak sendiri, masih ada beberapa orang lain yang juga bermasalah dengan osjur, yang tentu punya alasannya masing-masing. Salah satunya adalah Abdul Haris Wirabrata (MA'12) yang akhirnya pada titik akhir tidak berhasil memperjuangkan proses tersebut karena adanya masalah pribadi.

Rangkaian osjur HIMATIKA ITB kala itu terdiri dari 5-6 pertemuan selain interaksi informal. Dari total semua pertemuan itu, mungkin aku hanya menghadiri 2-3 pertemuan saja. Tugas-tugas pun terkadang aku beberapa kali hampir tertinggal. Walaupun hanya tugas klasik wawancara. Hal ini membuatku tergolong sebagai anak 'bermasalah'. Entah apa yang secara internal anak-anak HIMATIKA ITB bicarakan kala itu, namun tidak sedikit yang sudah tahu bahwa aku ikut banyak unit. Setelah proses yang tak terlalu kupikirkan, selain tahu bahwa hal seperti itu tidak akan lama segera berakhir, aku mengamati untuk melihat lebih dekat sebuah eksistensi yang bernama himpunan dan awalnya kubenci.

Akhirnya, pada 27 Oktober 2012 dini hari, tepatnya sekitar pukul 2 pagi, setelah proses pembodohan semalaman, kami dilantik resmi menjadi anggota HIMATIKA ITB. Pada malam ini, seperti halnya pelantikan-pelantikan klasik organisasi, kami 'dibantai' oleh senior-senior tua. Bagiku yang sudah merasakan kerasnya pendidikan di Menwa, kepalaku waktu itu malah dipenuhi rasa sinis. Tapi tak apa. Yang penting *toh* terlalui.

Lantas apa? Organisasiku bertambah satu, tapi bukan unit. Aku ingat pada waktu itu niatku masuk himpunan hanya untuk melihat dan (kalau bisa) mengubah mengenai 2 hal, yakni osjur dan wisuda. Apakah itu artinya kesibukan baru? *Well*, bisa dibilang begitu.



Gambar 24 - Foto angkatan Matematika ITB 2012

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

Rabu, 4 September 2013

Berada di kos pada pagi hari yang tenang memang terkadang menyenangkan, nostalgia sedikit, seperti berasa dulu saat-saat matrikulasi, hidupku masih cukup tenang dengan tujuan sederhana di ITB: Belajar, mencari ilmu dan informasi sebanyak-banyaknya untuk kebenaran. Ya, tujuan sederhana, banyak sekali target ilmu yang harus aku pelajari dulu. Tapi sekarang? Target-target itu menguap dengan kesibukan-kesibukan insidental... tidak memberiku cukup waktu, walau aku tahu itu semua pilihanku.

Kenapa aku sibuk insidental? Karena tidak ada satu pun yang aku lakukan sekarang sempat aku rencanakan. Sekali aku mampir, sulit untuk melepas. Aku dihadapkan pada keadaan yang mendorongku untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Ya, sebenarnya bisa saja aku tinggal diam dan cuek terhadap apapun yang terjadi di kampus ITB. Tapi entah kenapa selalu ada hasrat untuk melakukan sesuatu, apapun. Walau sekedar menginisiasi atau menjadi bagian kecil dalam proses. Realita yang ku temukan di ITB banyak yang ironis dan menyedihkan, dan paling tidak dengan itu aku banyak belajar secara pengalaman, mengenai lebih dalam apa itu manusia.

Selasa, 10 September 2013

Sudah satu minggu sejak aku terakhir menulis. Seperti biasa karena aku mulai terjebak kesibukan mayaku. Kenapa maya? Karena sebenarnya aku gak tahu aku bener-bener sibuk atau enggak. Semua pekerjaan adalah ciptaanku sendiri. Entahlah, aku mengikuti banyak kegiatan tapi tiap detik hidupku tetap saja terasa kosong. Entah siapa atau apa yang dapat mengisinya.

Dalam satu minggu sudah banyak yang terjadi dalam hidupku. Ya gak terlalu banyak sih. Tapi cukup banyak untuk ditulis semua. Pada akhirnya tidak mungkin bisa aku tuliskan semua. Tulisan punya keterbatasan dalam hal ini. Apalagi sekarang

setelah membaca setengah buku 'Dunia Sophie', pikiran-pikiran baru mulai muncul di kepalaku, mengembalikanku menjadi seorang filsuf lagi di dalam, walau di luar aku tetap tercap sebagai aktivis yang gak pernah diam di kampus. Aku bahkan dibilang punya banyak bayangan karena aku terkadang terlihat dimana-mana. Ya biasalah, orang yang selalu gelisah pada kompleksitas dunia, mencari kesana kemari sesuatu yang tak pasti, tidak akan bisa diam di satu tempat. Semesta di tempat lain masih banyak ilmu untuk dipelajari.

Ya, aku pencari dan akan terus menjadi seorang pencari.

...

Kembali ke kampus, aku di ITB sekarang hanya fokus ke 3 hal sih (Hanya? -.-). Osjur, unit, dan kaderisasi TPB. Untuk unit dan osjur, aku lewati saja tanpa masalah akan pemilihan. Aku bahkan bingung sama orang yang mikirin banget osjur. Padahal itu pembodohan keras. Ah jadi pengen nulis artikel lagi nih. Sama halnya dengan unit, aku ikuti saja kegiatannya layaknya anggota biasa, walau pada akhirnya selalu ada kegiatan untuk merubah dan melakukan sesuatu, tapi mengingat tubuhku cuma ada 1 dan waktuku 24 jam sehari, aku hanya bisa membantu apa yang bisa ku bantu. Mengisi niche-niche yang kosong. Dan itu akhirnya berujung pada fokusku terhadap TPB. Ya entah yang aku lakukan itu berguna atau tidak, pada akhirnya ketika aku melihat niche yang belum dipedulikan, aku harus mengisinya bila mampu...

Sebenarnya masih banyak yang mau ku tulis tapi melihat jam sudah jam 11 dan aku ada urusan di kampus. Sepertinya aku harus lanjutkan kapan-kapan, ya, entah kapan, aku ga tahu. Buku ini selalu aku tinggal di kos dan aku hanya ke kos 1-2 jam hanya untuk mandi dan beres-beres, haha, tapi terkadang aku punya banyak waktu. Ya, semoga saja waktu masih berpihak padaku.

...

Esok paginya \*sniff. Pilek masih menyerang hidung. Yah, mungkin karena kurang istirahat, keadaanku akhir-akhir ini parah banget. Banyak yang terbengkalai,

*sepertinya aku harus menyusun ulang strategi manajemen waktuku deh. Untuk istirahat aja aku selalu merasa kurang, sehingga sekarang timbul masalah baru yakni rasa kantuk yang gak pernah bisa ditahan. Dimanapun dan kapanpun aku bisa tidur. Duh, apa aku kelainan ya? Entahlah, kapan-kapan coba aku periksa.*

*Kemarin malam aku banyak ngobrol dengan beberapa orang di kampus, sekedar obrolan-obrolan mengenai rencana di kampus. Ya, mungkin terkadang aku jadi bertanya kenapa aku peduli amat dengan ITB. Toh tidak ada kaitannya dengan hidupku sama sekali. Memang sih, tapi pada prinsipnya aku sudah jelas, dalam ranah realita, tindakanku tak perlu pemikiran mendalam, cukup lakukan apa yang kiranya harus dilakukan, pergunakan intuisi mungkin. Tapi bila dalam ranah eksekusi aku terlalu banyak berpikir, ujung-ujungnya yang ada malah keragu-raguan. Hidup memang penuh ketidakpastian, jadi ya cukup dengan konsep dan rencana sederhana, lakukan apa yang harus dilakukan tanpa perlu dipertanyakan, yakini saja. Tapi begitulah, walau pada akhirnya karena aku tidak mau terlalu banyak memikirkannya, manajemen waktuku agak sedikit memburuk. Ya, saatnya belajar lagi untuk lebih baik. Semakin besar tantangan yang ku hadapi, semakin aku tahu bahwa hidup memang tidak mudah. :)*



## Himpunan

Aku dilantik menjadi anggota himpunan sudah berada dalam keadaan sinis. Tentu itu berarti aku tak punya semangat berlebih seperti yang biasa muncul dari euforia anak-anak baru. Maka setelah resmi jadi anggota, aku tetap menyibukkan diri di unit, apalagi atmosfer persiapan Diksar untuk Ekek 48 di Menwa mulai sangat terasa, di tambah acara besar Ganesha Open, lomba panahan tingkat nasional yang diadakan Pasopati ITB. Sementara di LFM aku hanya sibuk ketika sekitar wisuda saja karena aku meniti karir sebagai dokumentasi sosial, editor video, dan foto studio. Sunken tetap selalu kukunjungi di sela waktu, apalagi tempatku berkunjung menjadi 2 unit, PSIK dan MG.

Aku mungkin tak akan terlalu aktif di himpunan jika tidak ada ajakan dari Adyansyach Patonangi (MA'12), atau dipanggil Tonang, yang tak lama setelah dilantik terpilih menjadi Ketua Pemira HIMATIKA ITB 2013. Saat itu, aku tetiba ditawarkan oleh Tonang untuk memegang komisi disiplin (komdis) Pemira. Berbeda dengan konsep Pemira pusat, yang dinamakan komdis di Pemira HIMATIKA ITB berarti divisi yang mengurus semua sistem tata aturan yang berlaku di Pemira, dari pengonsepan hingga pengawasan. Waktu itu ia menjelaskan bahwa komdis membutuhkan orang yang tegas dan kritis, yang mungkin cocok dengan diriku waktu itu, apalagi dengan cap Menwa yang masih kental.

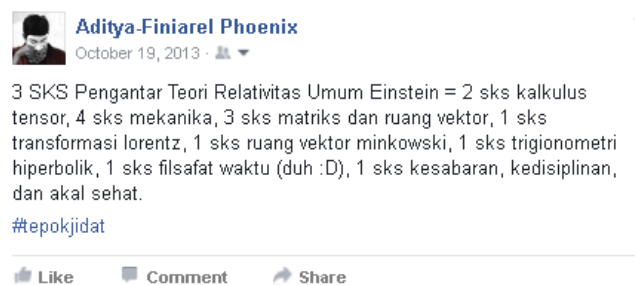
Lupa pertimbangannya apa, yang jelas aku terima tawaran itu. Lagipula memang aku punya pengalaman mengenai hal itu ketika dulunya menjadi staf kajian dan propaganda Pemira KM ITB 2013. Panitia Pelaksana Pemira HIMATIKA ITB 2013 beranggotakan 20 orang yang semua direkrut langsung oleh Tonang. Dengan mekanisme pembagian staf yang dilakukan secara musyawarah, aku mendapatkan bantuan 4 orang yang kemudian aku bagi

selayaknya pemira pusat dengan sedikit penyesuaian, yaitu bagian pendaftaran, kampanye, pelanggaran, dan pemilihan.

Pemira dilakukan dalam rentang sekitar November-Februari (dengan terpotong libur). Pada November dan Desember, aku dengan susah payah membagi diri ke Menwa yang juga sedang puncaknya sibuk persiapan Diksar Ekek 48. Apalagi, di Diksar itu aku merangkap 3 tanggung jawab sekaligus, yaitu Biro Staf II/Dokumentasi Latihan, Komandan Tim Operasi Survival, dan Komandan Tim Operasi *Long March* Kereta Api. Ditambah tanggung jawab sebagai siswa pelatih yang harus terus menjaga etika dan membina siswa Diksar sepanjang latihan, termasuk mengajarkan materi. Menjadi komandan tim (dantim) bukanlah hal yang mudah, karena untuk sebuah organisasi seperti Menwa, jumlah SDM aktif selalu tidak sepadan dengan tugas yang harus dikerjakan. Akibatnya, ketika satu orang memegang tanggung jawab, itu bisa benar-benar dilakukan sendiri. Seperti halnya ketika menjadi dantim dua operasi sekaligus, aku mungkin hanya dibantu satu-dua orang untuk mempersiapkan semuanya hingga pelaksanaan. Semua itu memadati akhir tahun 2013, padahal di himpunan aku justru menambah tanggung jawab.

Perlu diketahui bahwa semester 3 ini adalah titik awal penurunan gradual IP (Indeks Prestasi) secara bertahap hingga semester 7. Terbiasa di TPB bisa berkegiatan tanpa perlu belajar membuatku butuh fase adaptasi lagi ketika masuk jurusan. Mengambil 23 sks cukup membuat pusing ternyata, apalagi ditambah 3 sks 'kurang ajar' di fisika bernama Pengantar Teori Relativitas Einstein yang kuambil karena iseng dan penasaran. Maklum, walaupun sudah masuk matematika, ketertarikanku akan fisika modern masih ada, membuatku sesekali tetap melirik mata kuliah fisika yang sekiranya bisa kuambil. Bahkan setelah itu, aku berencana mengambil mekanika kuantum dan termodinamika, meski akhirnya tidak jadi karena

terasa semakin butuh waktu untuk mengatur pola belajar yang sangat berbeda antara fisika dan matematika. Alasan utamanya, ketika aku sudah terbiasa dengan pola belajar matematika yang membuat aku masih berasa seperti pengangguran apabila dibandingkan jurusan lain yang menggila bersama tugas dan praktikum, aku bisa lebih mudah mengatur waktu berkegiatan di kampus.



Gambar 25 - Status Facebook pada 19 Oktober 2013

Tak mengapa. Walau tertatih-tatih, semuanya juga tetap akan kujalani sebagai konsekuensi dari semua pilihanku. Untungnya Menwa dan HIMATIKA ITB memiliki sekretariat yang jaraknya hanya beberapa langkah saja, sehingga aku cukup mudah mondar-mandir di kedua tempat itu walau dengan frekuensi yang tinggi tiap harinya. Memang pada beberapa waktu aku tak bisa hadir di kedua tempat pada waktu bersamaan, ketika keduanya sedang ada kegiatan yang sama pentingnya. Seperti halnya ketika pada salah satu *sharing* Pemira, aku terpaksa meninggalkan staf-stafku untuk menerima berbagai pertanyaan karena banyaknya konsep baru yang kubuat apabila dibandingkan dengan Pemira sebelumnya.

Banyaknya pembaharuan konsep Pemira memang sempat menjadi pembahasan ketika *sharing*, terutama ketika berhadapan dengan swasta dan alumni. Aku, yang waktu itu masih punya banyak kesinisan terhadap himpunan, terutama makhluk yang bernama swasta dan alumni (efek kejengkelan waktu pembodohan kala osjur), justru membuatku melawan balik kalau ada yang menanyakan aneh-aneh. Bahkan aku sempat *cekcok*

dengan salah seorang alumni hingga akhirnya diredakan oleh Insan Ramadhan (MA'10), ketua HIMATIKA ITB kala itu. Pada kesempatan lainnya, aku juga pernah marah-marah karena *hearing* sampai perlu lanjut setelah pukul 11. Lucu memang, aku jadi seakan punya wajah yang berbeda, ketika di Pemira pusat aku menikmati saja kalau ada *hearing* yang melewati batas wajar, aku justru tidak suka bila itu terjadi di HIMATIKA ITB. Secara prinsip, aku memang tidak pernah suka hal-hal yang menurutku kurang perlu seperti itu, apalagi kemampuan otak punya limit konsentrasi, tapi tentu aku tak punya banyak pengaruh bila harus menghentikan budaya itu di tempat lain. Namun jika aku punya legitimasi, tentu aku bisa mengusahakan.

Ketika Pemira, sebenarnya sempat terpikir untuk menerapkan sistem musyawarah. Namun untuk perubahan yang satu itu, tidak akan bisa dilakukan dengan mudah karena butuh kajian yang komprehensif dan argumen yang cukup kuat untuk melawan budaya pemilihan dengan cara *voting* seperti yang terjadi selama ini. Namun ide itu tetap aku coba munculkan untuk sekedar membawa perspektif yang ke depannya akan terus aku perjuangkan hingga bisa terlaksana. Semua budaya memang butuh waktu untuk diterapkan.

Sebenarnya selain Pemira, awal keanggotaan saat itu diisi dengan status magang divisi dan juga kepanitiaan MCF-MMC (*Mathematics Challenge Festival – Mathematics Modelling Competition*). Namun, di antara 3 wadah yang saat itu tersedia untuk anak baru himpunan, aku hanya ambil 2. Toh itu karena magang divisi dikatakan wajib dan ajakan Tonang. Jika tidak, mungkin aku akan benar-benar hilang dari himpunan setelah dilantik, karena kesinisan yang tinggi paska osjur dan juga memang tak ada sesuatu yang menarik bagiku di sana. Untuk magang divisi, aku masuk ke divisi kesenioran alias tim senator. Kenapa? Karena paska Pemira, aku jadi tertarik dengan sistem KM ITB. Bahkan saat itu aku hingga berniat untuk menjadi

ketua Kongres KM ITB kelak. Diingat-ingat, sepertinya itu memang salah satu pendorongku untuk masuk himpunan, terlepas dari sinismeku, karena mau tidak mau, untuk bisa jadi ketua kongres, aku harus bisa jadi senator yang merupakan perwakilan dari himpunan.

Meski sempat diselingi hilang sejenak karena Diksar angkatan 48, Pemira itu akhirnya berlalu juga dengan terpilihnya Muhammad Ghozie F. K. (MA'11) dari 3 calon yang berlaga, pada 25 Februari 2013. Terpilihnya dia, seperti halnya tawaran Tonang di Pemira, merupakan bagian dari tarian takdir yang mungkin akan menghasilkan semesta yang berbeda jika tidak terjadi. Kenapa? Karena berkat dua kejadian itu, aku bisa terus 'bertahan' di himpunan.

Ghozie merupakan satu-satunya dari semua calon yang memasukkan divisi kajian strategis (kastrat) di rencana struktur badan pengurusnya. Di antara semua hal keorganisasian, tak ada yang lebih membuatku tertarik ketimbang urusan kajian saat itu, dan juga kader yang memiliki kapabilitas kajian di HIMATIKA ITB bisa dikatakan cukup jarang. Terakhir ada divisi yang bersifat kajian di HIMATIKA ITB ada pada badan pengurus periode 2009 yang dipegang tak lain dan tak bukan oleh Nicky. Ketika Ghozie terpilih, beberapa orang sudah mengatakan padaku untuk siap-siap ditarik.

Prediksi itu benar. Tak lama setelah pemilihan selesai, Ghozie mengajakku untuk berbincang membicarakan hal tersebut. Aku tak punya banyak pertimbangan, seperti biasa. Hidup berbasis kesempatan adalah jalan utamaku, karena tak ada yang lebih berharga selain kesempatan. Jika ada jalan, kenapa harus disiksa rasa takut dan persepsi lainnya sehingga memunculkan berbagai pertimbangan rumit? Apalagi untuk orang seperti aku, semakin dipikirkan justru semakin ragu. Maka bagiku, akan jauh lebih baik untuk hidup cukup berdasarkan kesempatan yang ada di depan mata.

Kita tak akan tahu jika tak mencoba. Perencanaan rumit malah memainkan hati dengan ekspektasi.

Tak lama kemudian, aku pun resmi menjadi ketua divisi kastrat HIMATIKA ITB periode 2014/2015. Ternyata di pojok lain kampus, di Himpunan Mahasiswa Planologi (HMP) ITB, Obe juga mendapatkan amanah yang sama. Maka kami berinteraksi beberapa kali, termasuk ketika kasus datangnya Jokowi (Joko Widodo) ke kampus pada masa Pemilihan Umum Presiden 2014. Namun, dalam hal proses kajian di internal himpunan sendiri, kami mempunyai arah yang berbeda.

HIMATIKA ITB bukanlah himpunan yang terbiasa untuk kajian. Jika diamati, salah satu kemungkinan sebabnya adalah karakter yang terbentuk dari jurusan matematika itu sendiri, yang memang lebih terbiasa bekerja secara individu dan patuh pada logika, ketimbang harus berdialektika panjang akan sesuatu. Itulah kenapa divisi kajian strategis tidak selalu bisa ada di setiap periode. Oleh karena itu, ketika aku menjadi kadiv kastrat, aku tidak punya arah dalam kajian, kecuali untuk sekedar membumikan kajian itu sendiri. Bahan kajian yang kubawa hanyalah hal-hal sederhana yang dekat, seperti masalah himpunan itu sendiri atau perhitungan cepat (*quick count*), yang terkait erat dengan ilmu statistik.

Jabatan yang kudapat juga kumanfaatkan untuk membawa idealisme ke dalam himpunan. Hal itu berujung pada 4 diskusi, yakni “Wisuda Bukan Hanya Hura-hura”, “Menelisik Arti Kaderisasi”, “Mengapa Arak-arakan”, dan “Antara Musyawarah atau *Voting*”, semua untuk membongkar ulang makna wisuda, osjur, dan pemilihan agar tidak sekedar terbawa ritual tahunan. Hal yang memang sering terjadi dalam organisasi adalah melakukan sesuatu karena kepengurusan sebelumnya melakukan, tanpa berusaha meninjau ulang akar makna sesungguhnya. Tentu tidak mudah, karena untuk

diskusi yang sederhana seperti itu saja, tidak banyak yang berminat hadir. Salah satu sebabnya mungkin karena aku sendiri kurang ‘membumi’ di himpunan.

Menjadi bagian dari badan pengurus tidak lantas membuatku ‘membumi’ di himpunan. Prinsip etika dalam kepengurusan organisasi secara tidak langsung memang mewajibkan badan pengurus untuk selalu *standby* di sekretariat himpunan. Namun aku masih belum menemukan ketertarikan untuk berlama-lama di sekre. Sebab utamanya, karena himpunan itu terkadang ramai oleh orang-orang, dan aku tak suka dengan itu. Itulah juga mengapa aku lebih senang *standby* di mako Menwa atau sunken, karena tempat-tempat itu tergolong sepi dan orang-orangnya tidak membuatku merasa terganggu. Itu juga yang membuatku kurang senang berada di LFM mungkin. Selain itu, aku masih menyimpan sinisme terhadap kegiatan harian himpunan yang kupandang sama sekali tidak produktif : sekedar ngobrol atau main pingpong. Maka meskipun jadi badan pengurus, aku jarang terlihat di sekre himpunan, dan hanya datang jika ada pekerjaan saja.

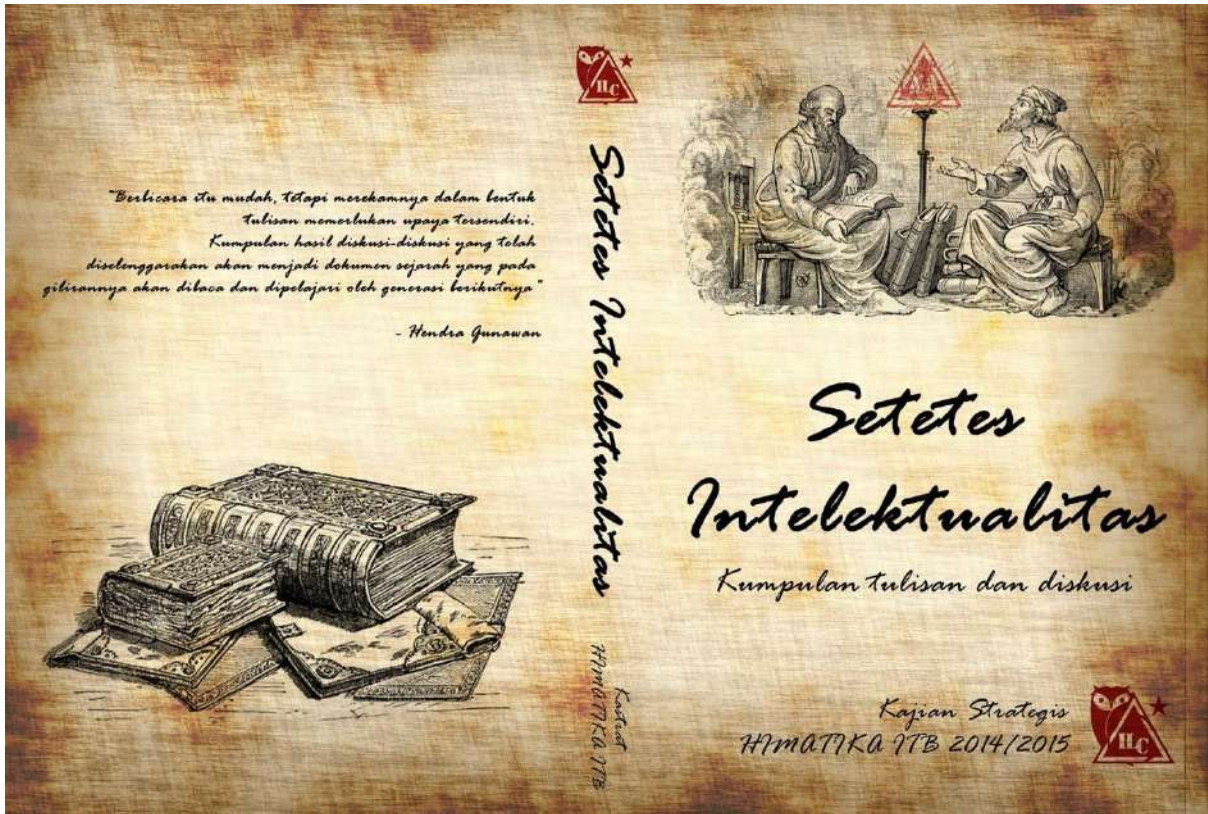
Tidak hanya itu, sebagai efek dari ketidaksukaanku pada perayaan wisuda, aku tidak pernah sekalipun bergabung menjadi panitia wisuda himpunan, atau bahkan sekedar membantu teman seangkatan. Pola kepengurusan wisuda yang dipegang oleh angkatan paling bawah membuat angkatan 2012 pada kala itu selalu sibuk di setiap wisuda, entah sekedar jadi LO (*Liaison Officer*) wisudawan atau bantu-bantu mendekor dan hal-hal kecil lainnya. Sementara itu, bahkan aku untuk hadir di wisuda (baik arak-arakan maupun syukuran) saja tidak.

Anggaplah aku kemudian bukan orang yang sama sekali akrab dengan himpunan. Banyak angkatan atas yang masih asing bagiku, apalagi aku bukan orang yang mudah berkenalan dengan orang baru. Di angkatan sendiri

pun, aku semakin berjarak karena jaranganya aku membantu mereka. Namun aku tak terlalu memikirkan itu, aku tak punya kebutuhan atau tuntutan untuk harus akrab dengan himpunan. Yang terpenting aku akan bantu selama aku bisa dan mau. Niatku untuk jadi senator kala itu juga tidak terlalu butuh keakraban lebih terhadap himpunan, karena konsep pengiriman senator di HIMATIKA ITB merupakan pilihan dari ketua himpunan. Selain itu pun, senator hanyalah alat bagiku untuk menjadi ketua Kongres dan mengubah sistem di KM ITB yang kurasakan sejak Pemira KM ITB 2013 memiliki banyak keanehan.

Meskipun aku jarang ke himpunan, aku tetap melaksanakan pekerjaanku sebagai ketua divisi kajian strategis secara profesional. Hal yang kutargetkan waktu itu hanyalah bagaimana budaya diskusi dan menulis tertanam terlebih dahulu di HIMATIKA ITB. Terkait ini, kurasa kata 'strategis' pada nama divisiku kurang tepat karena tidak terlalu terarah pada isu-isu strategis, walau memang sempat beberapa kali membahas isu-isu luar seperti Ujian Nasional atau Politisasi Kampus. Paling tidak, di akhir kepengurusan aku bisa memproduksi sebuah buku kumpulan tulisan anak-anak HIMATIKA ITB dan kumpulan hasil diskusi yang telah diadakan selama satu kepengurusan.





Gambar 26 - Sampul buku Kastrat HIMATIKA ITB 2014/2015

## Mulai Bergerak

### Kemahasiswaan Terpusat

Semester 3 ke atas, aku lebih sering menghabiskan waktu di daerah utara kampus, entah itu himpunan, sunken, saraga, atau sekretariat Menwa (kebetulan sekali semuanya daerah utara). Hal ini membuatku sedikit malas untuk terlalu jauh berkelana ke area kampus lain, membuatku lebih banyak berkegiatan di organisasi-organisasi utara. Hanya saat tertentu, seperti ketika aku membantu dokumentasi wisuda di LFM, maka mau tak mau aku terkadang bolak-balik 'menyebrang' kampus, dari pojok barat laut (Menwa dan HIMATIKA ITB) ke tenggara (LFM).

Sejak Nyoman Anjani terpilih menjadi Ketua Kabinet KM ITB, aku tak terlalu mengikuti apa yang terjadi di CC (*Campus Center*) Barat. Yang sempat kuketahui kemudian adalah DDAT ditiadakan. Hal ini sempat menjadi bahan pembicaraan para alumni DDAT karena kami merasa bahwa sangat disayangkan apabila acara tersebut ditiadakan. Meski begitu, kabinet kepengurusan Nyoman menyiapkan kegiatan lain yang bisa dikatakan sebagai pengganti dari DDAT. Kegiatan itu disebut dengan Tunas Pelita Muda. Ya tentu, karena Nyoman membawa konsep kepemudaan sejak ia kampanye pada Pemira, maka hal yang ditanamkan pada kegiatan itu pun berupa nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan prinsip kepemudaan. Namanya seperti itu pun disebabkan hal yang sama.

Yang mengajukan diri untuk menjadi Calon Ketua TPM saat itu ada dua orang, dan keduanya kukenal baik. Yang pertama adalah Kristiawan Ariwibawa (TF'10), seniorku di Menwa, dan Haris, kawan di sunken dan

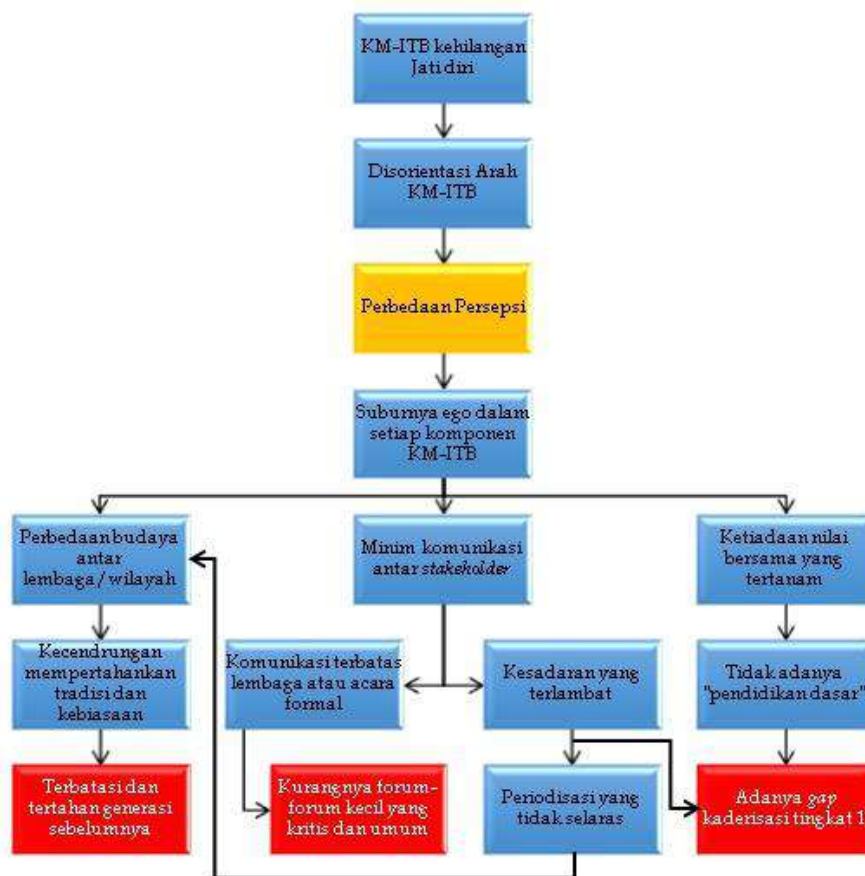
Matematika. Tak terlalu tertarik dengan keberlangsungan pemilihannya, yang kutahu kemudian, ketua yang terpilih adalah Haris. Aku tak punya ekspektasi apa-apa terkait hal ini. Jadi, Haris terpilih, ya sudahlah.

Sekali lagi aku lupa dengan proses yang terjadi, tak banyak yang kuingat selain beberapa waktu setelah itu aku ikut membantu Haris dalam hal pengonsepan. Bersama Syahruly Fitriadi / Ruly (PN'12), yang merupakan alumni DDAT 2013, aku mengonsep kurikulum alias materi-metode untuk acara ini. Konsep nilai yang diarahkan oleh Nyoman memang sedikit aneh sehingga aku butuh waktu lama untuk mempertanyakan dan mengaitkan segala konsepnya. Dari sini, aku mulai sering mengobrolkan banyak hal dengan Ruly, termasuk permasalahan di KM ITB. Bahkan kala itu sempat membahas mengenai pentingnya KM ITB ini memiliki satu persepsi dan arah jangka panjang.

Selama proses pengonsepan kurikulum TPM, aku jadi mengangkat kegelisahan lama DDAT dulu mengenai masalah internal KM ITB, apalagi ditambah dengan banyak obrolan, termasuk dengan Ruly. Bahkan saat itu, aku iseng mencoba membuat suatu *draft* sederhana mengenai solusi untuk permasalahan yang ada. Dulu aku melihat akar semua permasalahan adalah perbedaan persepsi di KM ITB. *Draft* itu pun aku sebut *draft* penyamaan persepsi. Didalamnya terdapat salah satu usulan solusi gerakan yang bisa dilakukan, yaitu pengadaan forum plaza widya, suatu forum informal untuk menjalin komunikasi intens antar-jaringan agar tercipta persepsi yang sama. Memang aku waktu itu masih tingkat 2, tapi yang aku pikirkan adalah supaya orang-orang yang memang kelak berniat memegang sesuatu di KM ITB bisa mencipta jaringan lebih dini dan menyamakan persepsi, sehingga apabila kemudian naik jabatan bisa dengan mudah berjalan ke arah yang sama.



Gambar 27 - Bagan sederhana mengenai konsep Forum Plaza Widya



Gambar 28 - Bagan sederhana mengenai analisis masalah KM ITB

Ide ini hanya kusebarkan sebatas pada anak-anak DDAT dan beberapa kawan. Ya, dalam keadaan masih tingkat 2 dan tanpa posisi seperti saat itu, tentu sulit kalau mau bergerak banyak, apalagi untuk orang seperti aku yang lebih suka berpikir ketimbang bertindak. Sebenarnya inti dari forum plaza widya adalah menjalin komunikasi dan membangun jaringan seluas

mungkin. Maka bagi anak-anak tingkat 2, hal yang paling mungkin untuk dilakukan adalah memanfaatkan ketua angkatan fakultas dan jurusan, plus jaringan seperti DDAT. Tapi tentu itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Hingga akhirnya, bahasan seperti ini hanya terbatas pada sebagian kecil anak-anak yang memang senang, itu pun jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Forum Plaza Widya ini terus aku angkat satu-dua kali sekedar untuk mengingatkan idealisme lama, walau hanya pada beberapa orang. Hingga akhirnya, ketika beberapa bulan kemudian aku menjabat menjadi kadiv kastrat di HIMATIKA ITB, iseng-iseng ide ini aku coba jalankan bersama Obe, yang juga saat itu menjabat kadiv kastrat di HMP. Sebuah forum yang membahas beragam bahasan pun diadakan di atas Plaza Widya. Saat itu yang datang sekitar belasan orang. Lumayan. Sayang, tidak ada dokumentasi. Tetapi yang sukar dari mengawali sesuatu adalah konsistensi selanjutnya, maka setelah itu forum tersebut tidak pernah diadakan lagi.



Gambar 29 - Poster publikasi mengenai Forum Plaza Widya

Kembali ke TPM, sebagai ketua tim kurikulum, aku berusaha melakukan tanggung jawabku sebagaimana mestinya, walaupun tentu sedikit jengkel karena arahan yang diberikan Nyoman terasa aneh. Semua *draft* awal kurikulum aku targetkan selesai sebelum Diksar angkatan 48 agar beban pikiran bisa hilang. Walaupun memang selesai, tentu *draft* itu perlu didetailkan lagi untuk turun ke ranah pelaksanaan dan teknis. Namun setelah Diksar 48, tetiba Haris jadi sukar dihubungi dan seakan mulai longgar dari tanggung jawabnya sebagai ketua. Dengan beberapa permasalahan internal seperti itu dan beberapa konflik, aku pun akhirnya jengkel dengan keadaan dan memutuskan lepas tangan juga dengan kurikulum, yang seingatku saat itu kuserahkan pada Ruly dan yang lainnya.

Berkata lepas tangan tentu saja aku benar-benar lepas tangan. Aku tak mendengar apapun lagi kabar mengenai TPM hingga tanpa sengaja aku menemui panitia ketika hari pertama TPM, 1 Maret 2014, di kampus Ganesha. Setelah sedikit mengobrol dan *update* informasi, aku mengetahui bahwa TPM akan diadakan 3 hari, yaitu tanggal 1,2, dan 9 Maret 2014 di tempat yang berbeda. Sebenarnya apabila melihat acara teknisnya, sepertinya tidak jauh dengan konsep kurikulum yang kususun sebelumnya, meski tak terlalu kuperhatikan detail acara keseluruhan.

Aku sebenarnya tidak terlalu merasa menjadi bagian dari TPM karena hanya membantu sebagian ketika panitia belum stabil di bagian konsep kurikulum. Tapi herannya, di kemudian hari aku turut diajak foto dan makan-makan Kementerian Pendidikan Karakter dan Kajian (PKK) karena aku dianggap panitia inti TPM. Karena TPM merupakan program dari Kementerian PKK Kabinet KM ITB 2013/2014, maka aku bersama panitia inti TPM pun dianggap bagian dari kementerian.

Selain TPM, kegiatan kabinet yang aku sempat ketahui adalah kolaborasi dan ekspedisi pelita muda. Informasi mengenai itu pun kudapat dari daerah belakang. Ekspedisi pelita muda sempat jadi bahasan di Menwa karena ekspedisi itu merupakan kegiatan lapangan. Namun aku tak tertarik, sehingga itu hanya menjadi angin lalu di telinga. Isu mengenai kegiatan *Collaboration* pun bisa mencapai telingaku karena salah satu tim yang mencalonkan diri untuk menjadi panitia *Collaboration* merupakan tim "Sunken", yakni Nicky, Bathara, Husein, dan kawan-kawan. Mereka beberapa kali kulihat melakukan kajian mengenai ini di sekretariat Tiben.

Tim Sunken ini akhirnya terpilih sebagai panitia, dengan Setyaki Sholata Sya /Taki (EL'10), sebagai ketuanya. Heran juga aku waktu itu Nicky tidak menjadi apa-apa. Sepertinya ia hanya menjadi otak dalam pengonsepan. Tim ini kemudian berkembang menjadi sebuah panitia yang luar biasa, yang membungkus acara *Collaboration* menjadi sebuah rangkaian gerakan yang disebut Punten Tamansari, gerakan pembawa konsep MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang turun langsung ke masyarakat paling dekat dengan ITB, Taman sari.

Aku bukan orang yang senang bergerak. Anggaplh mentalku pengecut, lebih senang diam dan mengamati ketimbang melakukan sesuatu, apalagi gerakan yang sifatnya turun ke masyarakat. Sifat introvert yang melekat menciptakan kecenderungan untuk tersiksa apabila harus bertemu dengan keramaian ataupun orang asing, termasuk masyarakat umum. Namun, bila ada kesempatan dan rasa penasaran, aku selalu mencoba apapun. Maka, ketika akhir semester aku ditawarkan oleh Taki untuk memegang salah satu divisi di kepanitiaan Punten Tamansari, aku tak banyak pikir panjang seperti biasa.

Sebenarnya aku ditawari 2 divisi di kepanitiaan Puntan Tamansari. Aku lupa salah satunya, yang jelas kemudian aku memilih untuk menjadi ketua divisi Pasar Digital. Aku bahkan lupa pertimbangan yang kupakai. Struktur kepanitiaan Puntan Tamansari cukup unik sehingga ketika ditawarkan, aku belum bisa membayangkan akan seperti apa tanggung jawabku kelak. Taki menjelaskan hanya gambaran umumnya saja sehingga aku tak punya banyak bahan pertimbangan.

Kuketahui kemudian bahwa divisi Pasar Digital merupakan divisi yang berada di bawah bidang Gestapu (Gerakan Satu ITB Bersatu), atau bahasa normalnya, Litbang (Penelitian dan Pengembangan), yang diketuai oleh Ibrahim Ukrin / Memes (PL'10). Ketika berusaha menjalani tanggung jawab baru ini, aku terus mencoba meraba fungsi sesungguhnya divisi ini. Aku katakan meraba karena penjelasan maupun arahan yang diberikan Taki maupun Memes cukup sukar kuinterpretasikan menjadi sebuah tindakan teknis, seakan masih terasa abstrak di kepalaku. Yang kuingat, Pasar Digital adalah divisi yang bertugas melakukan riset untuk mengembangkan usaha-usaha kecil dan menengah di Tamansari ke dunia digital.

Karena berada di bawah bidang semacam Litbang, aku merasa, ketika aku menerima tawaran itu, pekerjaanku hanyalah sebatas mengamati dan meneliti, bukan sebuah pekerjaan yang membuatku harus berada di depan barisan. Tapi setelah melihat arahan-arahan yang muncul kemudian, aku seakan diminta untuk bergerak langsung mencari cara agar usaha di Tamansari bisa dikembangkan secara digital. Aku bahkan jadi banyak melakukan riset ke anak SBM (Sekolah Bisnis Manajemen) terkait hal ini. Meski bingung dan masih merasa abstrak dengan tanggung jawab, aku terus berusaha meraba apa yang bisa aku pahami dan lakukan dengan kewajibanku. Namun seiring waktu, keberadaan divisi ini menjadi semakin tidak jelas. Karena sepertinya Memes sebagai atasanku pun kurang bisa



memberi gambaran yang baik, aku kemudian mengundurkan diri dari jabatan itu sebelum terlalu jauh melangkah. Gantinya, aku mencarikan pengganti untuk tanggung jawab ini. Sepertinya saat itu Memes agak sedikit jengkel denganku, namun mau bagaimana lagi, bagiku lebih baik segera mundur daripada tak bisa menjalankan amanah itu dengan baik ke depannya.

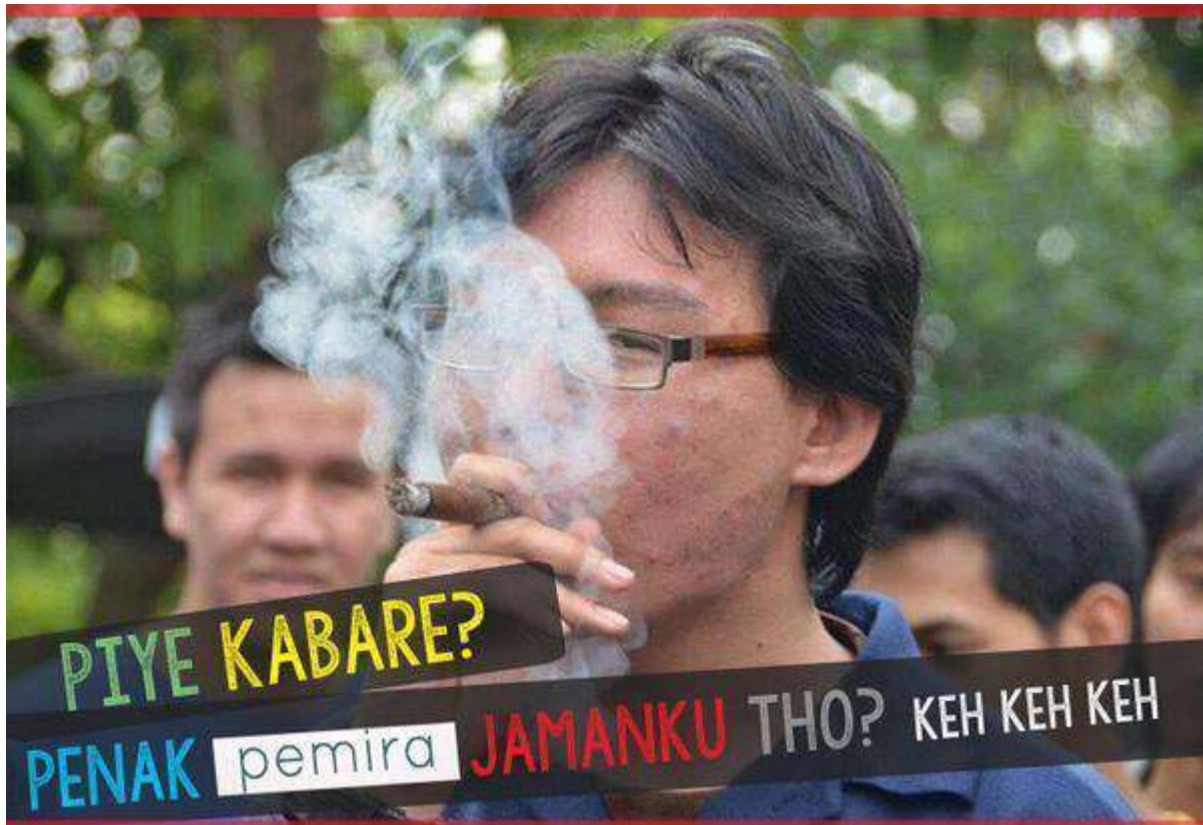
Kegagalanku mempertahankan sesuatu bertambah menjadi tiga dan semua terjadi saat tingkat 2, yaitu lepas tangan dari TPM, mundur dari kaderisasi ARC, dan mundur dari Punten Tamansari. Memang berikutnya, hingga lulus, hal itu tidak pernah lagi terjadi secara sengaja. Tetapi 3 kasus itu sempat membuatku berpikir panjang mengenai makna mengambil kesempatan dan bertanggung jawab akan pilihan. Sejak dulu aku memiliki prinsip sangat tidak suka menelan ludah sendiri. Artinya, sekali maju, tidak boleh ada kata mundur. Namun akhirnya aku gagal mempertahankan itu saat tingkat 2. Kuakui saat tingkat 2 aku memang 'menggila' dengan kegiatan, tanpa perhitungan dan banyak pertimbangan. Bahkan ketika aku menerima tawaran Taki sebagai ketua divisi Pasar Digital, aku masih dalam keadaan menjabat 3 posisi di Diksar Menwa, panitia Pemira HIMATIKA ITB, dan Panitia TPM. Terasa rakus memang. Mungkin itu yang membuatku sadar bahwa segalanya harus tetap dalam perencanaan yang baik. Meski begitu, semua kegilaan itu tidak ada yang sesali. Karena, *toh*, dengan ikut Punten Tamansari aku jadi bertemu orang-orang luar biasa yang bisa membuat gerakan yang luar biasa.

Selain yang telah disebutkan di atas, tak ada lagi aktivitas yang kulakukan di kemahasiswaan terpusat. Bahkan ketika Pemira KM ITB diadakan lagi, aku tak mendaftarkan diri menjadi panitia. Entah karena sudah tidak punya banyak keinginan (rasa ingin tahuku terpuaskan di tahun sebelumnya) atau karena kesibukan yang lain. Yang kuikuti hanya sedikit medan politik yang tercipta di dalamnya. Kali ini aku hanya bermain sebagai

pengamat, apalagi dengan MG menerbitkan infografis “Ganesha Review” mengenai perbandingan calon-calon yang bertanding di laga Pemira.

Calon yang bertanding dalam Pemira KM ITB 2014 ada 3, yakni Mohamad Jeffry Giranza / Jeffry (GL’10), Rochenry / Ochen (PN’10), dan Aditya Rizky Purnama / Adit (FI’09). Majunya Adit yang merupakan angkatan 2009 cukup mengejutkan, apalagi ia ternyata berasal dari pihak yang selama ini *dormant*, bukan ‘depan’ atau ‘belakang’. Selain itu, isu depan-belakang tidak terlalu terungkit pada Pemira kali ini. PSIK tidak secara terbuka mendorong calon manapun. Ditambah lagi ada satu pihak baru yang ikut bermain, yakni HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), yang tersimbolisasi melalui unit HATI. Untuk pertama kalinya HATI mendorong satu calon di Pemira, yaitu Adit, membuat pluralitas keterpihakan mulai melebar.

Berbeda dengan dua Pemira sebelumnya, Pemira KM ITB 2014 bisa dibilang lancar tanpa kasus yang aneh-aneh. Mungkin karena tak lagi ada orang ‘iseng’ yang bermain-main di dalamnya, atau mungkin juga karena medan politiknya tidak sepanas dulu, yang mana tercipta kontras antara dua pihak yang berseteru. Gennady yang sudah terlalu tua untuk bermain bahkan dijadikan *meme* untuk menyindir hal ini. Ademnya Pemira bisa dikatakan bagus, tapi bisa juga menjadi penanda bahwa partisipasi dan pembelajaran politik yang tercipta menjadi sedikit.



*Gambar 30 - Propaganda lepas mengenai Pemira*

Tapi apakah artinya itu semua bagi pengamat. Aku seperti biasa merupakan pihak yang selalu berdiri di tengah. Hanya menonton dan menikmati, serta berpendapat jika perlu. Pertarungannya juga tidak lagi seseru tahun sebelumnya. Mungkin bisa aja menjadi menarik, karena adanya 'pihak baru' cukup memberi suasana berbeda dalam setiap *hearing*. Bahkan, beberapa orang mulai tertarik dengan Adit yang membawa konsep kampus islami karena penasaran dengan ideologi kental seperti ini. Kampus ITB terlalu lama terbuai dengan ideologi kabur dan abstrak yang tidak jelas terlihat. Setiap kali ada yang maju, sulit menebak sebenarnya ia berideologi apa. Tapi sayang, di tengah perjalanan, Adit terpaksa harus angkat kaki dari arena karena diskualifikasi akibat poin pelanggaran yang melebihi batas. Entah apa yang terjadi jika Adit masih terus lanjut dalam Pemira, bisa jadi ia yang akan terpilih dan mendobrak suasana baru dalam kemahasiswaan ITB karena membawa ideologi ekstra kampus. Namun sepertinya itu hanya

angan-angan, karena *toh* pada akhirnya, Jeffry yang memenangkan pertarungan.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

Rabu, 21 November 2013

09.25, R.9307. Pelajara KWN, entah kenapa tiba-tiba ingin menlis. Pagi ini cukup cerah, ya semoga hari ini juga akan menjadi hari yang cerah juga, di tengah padatnya waktu yang terus menekan.

Ah, rasanya ingin menenggelamkan semua kepenatan, tapi entah dengan cara apa. Minggu -minggu ini waktu terasa benar-benar lambat, rasanya satu hari selalu penuh dengan sesuatu. Apa aku berlebihan? Coba dilihat, aku menjadi biro seksi V/teritorial batalyon, komandan tim long march kereta api dalam latihan tradisi korps Diksar, biro II/dokumentasi dari operasi latihan diklatsar 48 di menwa.. trus, aku jadi panitia ring 1 Tunas Pelita Muda (tiba-tiba direkrut kemarin dan tidak bisa menolak), hmm, cuma itu kayaknya, selebihnya tanpa jabatan. Coba dilihat lagi, minggu ini aku harus jadi pembicara untuk kajian di MG, jadi pasukan pataka untuk sertijab danyon menwa, membawa kajian untuk Diksar tiben, membantu mamet dalam kaderisasi pasopati, mengonsep tunas pelita muda, UTS aljabar linear elementer (dan aku belum belajar, duh!), tugas-tugas kuliah (cuma simulasi dan komputasi matematika, serta pengetahuan lingkungan sih), salman camp untuk matkul agama islam, survey pelantikan Majalah Ganesha... dan itu semua yang "resmi" kan, yang gak resmi... aku masih harus memikirkan gimana tindak lanjut semua inisiasi yang sudah aku lakukan: reformasi ganja, pembentukan S3 (wadah satu FMIPA), forum plaza widya, ikatan A-DDAT... dan belum selesai masih ada target pribadi, menulis! (sejak kemaren malah gak sempat T.T) baca buku, hafalan Al-Qur'an (hal yang gak pernah terlaksana), belajar after-effects, belajar ini, belajar itu, dan masih banyak lagi. Dor! Hampir muak aku dengan semua ini, belum lagi aku menjalaninya dalam keadaan pikiran yang tak bisa dikontrol, tidak bisa ditenangkan, ditambah sifat tambahan yang selalu mengantuk ah, rasanya tiap kali memikirkan ini mau muntah deh, haha. Tapi

sebenarnya semua ini belum ada apa-apanya, aku yakin masih banyak orang yang jauh lebih gila. Kalau kuat sih kuat, tapi capek >.<

Ketika ku merasa sangat lelah, namun tidur sebanyak apapun tidak mampu membuatku semangat, apa yang bisa ku lakukan?

...

13.44, R.9232. Kosong tapi rame. Sebenarnya ada kelas Analisis Data, tapi dosennya tiba-tiba ada urusan dan meninggalkan kelas, ya, pelajaran jadi kosong. Namun hal ini diambil kesempatan oleh anak-anak sekelas untuk belajar/latihan jargon himatika. Tiba-tiba rame dengan teriakan gak jelas sebuah jargon himpunan. Konyol, betapa muaknya aku dengan hal seperti ini, sehingga ketika yang lain hentakkan kaki gak jelas tambah bicara hal yang entah fungsinya apa, aku duduk sendiri menulis buku ini. Ah, ITB, ITB, penuh dengan hal yang sangat perlu dipertanyakan, menambah beban pikiranku. Mulai dari masalah himpunan, KM ITB, arogansi, wisuda, dll, dsb, dst... Jadi ingat, dulu aku masuk ITB dengan rencana dan gambaran polos bahwa di sini aku akan menambah ilmu sedemikian rupa dengan target-target yang ku tetapkan dulu, melanjutkan pencarianku akan kebenaran. Ya, dulu secara polos aku berharap wawasanaku di SMA bisa berkembang semakin tajam di tempat yang aku pandang sebagai pusat berkumpulnya intelektual-intelektual dengan ilmu yang berlimpah. Tapi apa yang ku temui, malah berbagai pertanyaan-pertanyaan yang mengalihkan arah jalanku, membuatku semakin banyak mampir, melihat 'parah'nya fenomena di ITB yang membuatku penasaran. Dan setelah 1,5 tahun, di sinilah aku, berada dalam posisi yang membuatku teralih dari tujuan utamaku, mengurus dan menginisiasi hal-hal yang sebenarnya entah buat apa, walau akhirnya aku mengorbankan banyak waktuku untuk apa yang mereka sebut "mahasiswa" dan hal-hal retorik memuakkan lainnya, aku masih gak tahu aku melakukan ini buat apa. Haha. Konyol sih, yang jelas aku cuma gak bisa membiarkan sesuatu begitu saja, dalam keadaan-keadaan tertentu. Melalui intuisi sederhana, dan lakukan apa yang bisa ku lakukan. Ya sekedar jadi bagian dari proses, menjadikanku

*manusia. Gak enak juga jika lewat 4 tahun di tempat sempit macam ITB tanpa melakukan apapun, tapi sepertinya aku berlebihan deh, haha, yang berujung pada keadaanku seperti ini: "terjebak".*

*Terjebak,... ya, terjebak. Yang awalnya niat mampir, sekarang malah menetap hingga urusan di sini benar-benar selesai. Semoga keberadaanku ada gunanya...*

## Karir Unit

Unitku ketika tingkat 2 secara resmi terhitung ada 5. Aku mungkin bisa saja cukup puas dengan status keanggotaan itu dan cukup menikmati fasilitas yang dimiliki unit-unit tersebut, atau bahkan memilih untuk pasif sebagai anggota. Namun itu bukan hal yang bisa kulakukan.

Ketika berada di suatu organisasi, entah kenapa aku seperti terjebak ketika seiring waktu aku mengetahui apa yang ada di dalamnya. Kenapa aku bilang terjebak? Karena ketika aku mengetahui apa yang ada di dalam organisasi, baik maupun buruk, selalu ada kecenderungan untuk mempertanyakan dan mencari tahu. Hal tersebut secara otomatis memicu keinginan untuk melakukan sesuatu terhadapnya, atau, minimal, keinginan mencoba sesuatu di dalamnya. Inilah yang membuatku tidak bisa semudah itu menjadi 'orang hilang' di suatu organisasi, kecuali jika memang banyak prioritas lain yang benar-benar membuat waktuku tidak bisa terlokasikan dengan baik.

Memang hingga akhir, hanya unit-unit Sunkenyang masih tetap selalu kukunjungi. Mungkin di antara semuanya, keadaan di Sunken punya daya tarik tersendiri bagiku. Selain itu, banyak hal yang bisa kupelajari di dalamnya. Namun, itu tidak lantas berarti aku tidak terlalu aktif di unit lain, meski keaktifan itu hanya bisa kupertahankan hingga tingkat 3.

Di LFM, kontribusi yang selalu kuberikan adalah proyek wisuda yang selalu diadakan 3 kali setahun. Aku tidak bisa menjadi orang yang selalu *standby* nangkring di sekretariatnya, namun paling tidak aku selalu punya kesempatan untuk mencoba sesuatu, mengingat banyak kepanitiaan yang terbentuk di dalam LFM sendiri. Dalam proyek wisuda, ada semacam jenjang karir yang bisa dicapai dengan jalur yang berbeda-beda. Karir yang aku titi adalah di jalur foto studio, editor, dan dokumentasi video.



Ketika masih menjalani pendidikan di LFM sebagai cakru (calon kru), aku magang di proyek wisuda Oktober 2012, tepatnya di divisi foto studio, sebagai administrator. Memang cakru pada saat pendidikan diwajibkan untuk magang, namun hanya pada posisi tertentu. Setelah dilantik, pada wisuda selanjutnya, yakni April 2013, aku sudah menjadi kru dan aku pun berhak untuk mencoba menjadi fotografer foto studio sekaligus editor video salaman. Saat wisuda Juli 2013, aku beralih dari dunia foto studio ke bagian dokumentasi video. Karena baru pertama kali, aku hanya bisa menempati dokumentasi bagian luar, atau tepatnya dokumentasi saat arak-arakan. Selain itu, aku sekali lagi membantu di bagian editor video salaman, karena syarat untuk bisa menjadi editor utama adalah minimal 2 kali menjadi editor salaman.

Pada wisuda Oktober 2013, aku kembali memegang dokumentasi video bagian luar untuk memenuhi syarat agar bisa menjadi dokumentasi bagian dalam. Berhubung sebelumnya telah 2 kali menjadi editor salaman, aku pun menjadi editor utama. Selanjutnya pada wisuda April 2014, aku berhasil memasuki bagian dokumentasi dalam, menjadi juru kamera di dua posisi, yakni juru kamera bagian atas auditorium Sabuga ketika wisuda pascasarjana dan juru kamera bebas ketika wisuda sarjana. Posisi editor utama kembali kutempati pada saat itu juga. Setelah cukup puas dengan itu semua, aku mengakhiri kontribusiku dengan menjadi kordiv (koordinator divisi) Foto Studio pada saat wisuda Juli 2014. Kenapa terakhir? Karena setelah itu waktuku direbut di tempat lain, dan juga memang sudah saatnya regenerasi dan membiarkan yang muda berkarir.

Selain di proyek wisuda, tidak banyak kontribusi yang bisa kuberikan. Aku termasuk anak wilayah belakang, mengingat HIMATIKA ITB, Menwa, Pasopati, maupun Sunken semua berada di wilayah belakang kampus, ditambah kosku juga berada di belakang kampus (Cisitu Lama). Akibatnya,

ketika LFM ITB berada di depan sendiri, aku tidak bisa terlalu sering mampir ke sekretariatnya. Aku hanya menyempatkan diri mampir ketika aku merasa itu perlu, termasuk pada beberapa kegiatan. Awalnya semua itu cukup sering kulakukan, namun seiring waktu kesibukanku bertambah sehingga aku semakin jarang bisa menampakkan diri. Hingga akhirnya ketika naik ke tingkat 3, aku benar-benar berhenti memperlihatkan diri karena merasa cukup.

Beralih dari LFM, Pasopati tidak memiliki banyak wadah karir seperti yang kujelaskan sebelumnya. Pasopati, sebagai sebuah unit olahraga, memang tidak memiliki banyak kegiatan selain latihan rutin atau acara-acara internal. Keaktifanku pada Pasopati hanya terlihat di awal, terutama ketika belum dilantik, aku membantu mongkonsolidasi angkatan yang saat itu memiliki masalah. Setelah dilantik, aku masih berusaha menyempatkan diri untuk hadir di sekretariat. Kebetulan memang ada kelebihan tersendiri memiliki sekretariat di Saraga. Tapi karena wadah yang tercipta tidak sebanyak LFM, aku tidak bisa hanya sekedar mampir karena prioritasku di tempat lain terkadang lebih mendesak. Satu wadah yang akhirnya bisa kuisi untuk memberi kontribusi adalah acara Ganesha Open, sebuah lomba panah nasional yang diadakan pada 6-11 Oktober 2013. Saat itu aku masuk ke dalam divisi dokumentasi.

Sayang memang, setelah itu, karena merasa tidak punya peran yang cukup signifikan dan waktuku terkuras di tempat lain, aku semakin menarik diri dari Pasopati. Komunikasi paling jauh hanya kulakukan pada angkatan. Menampakkan diri sekilas jika sempat, aku semakin jauh dari Pasopati. Ketika angkatan 2013 masuk, aku tidak banyak mengenal mereka. Kontribusi memang terkadang tidak bisa dipaksakan. Entah kenapa aku tidak menemukan rasa penasaran atau semangat mencoba yang sama seperti

biasanya, mungkin karena apa yang ada di sana tidak terlalu membuatku ingin tahu.

Kontribusi yang cukup mengambil banyak waktu bisa kukatakan adalah ketika aku di Menwa. Setelah menyelesaikan Diksar dan otomatis menjadi anggota pada Juli 2013, aku menjadi Paskibra untuk upacara bendera 17 Agustus 2013. Selain itu, aku ditunjuk menjadi wakil komandan tim OHU untuk mengurus hal-hal yang terkait dengannya, meski pada saat OHU aku sendiri tidak bisa berada di tempat karena harus mengikuti pelatihan asisten praktikum fisika dasar. Setelah itu, seperti biasa, pendidikan beruntun, dari Binkija hingga Suspelat, untuk kemudian memegang 3 posisi pada Diksar selanjutnya, angkatan 48. Setelah Diksar, aku tetap aktif meskipun mulai tercipta beragam permasalahan dalam batin terkait Menwa itu sendiri. Aku sempat menarik diri dari Menwa selama kurang lebih sebulan sebelum kemudian turut berkontribusi kembali pada saat HUT 50 tahun Batalyon. Disana aku menjadi wakil komandan tim publikasi.

Selain itu semua, seperti LFM, Menwa selalu bertugas ketika wisuda sebagai satuan keamanan. Untuk urusan wisuda, aku lebih senang berkarir di LFM sehingga jarang bisa menyempatkan diri dalam pengamanan wisuda bersama Menwa. Meskipun begitu, aku pernah beberapa kali membantu Menwa dalam urusan pengamanan ini. Kombinasi LFM dan Menwa akhirnya membuatku selalu memiliki alasan untuk tidak ikut campur dalam wisuda himpunan. Mengingat aku saat itu memang masih sangat membenci perayaan wisuda himpunan, aku tidak pernah membantu sedikitpun, meskipun seharusnya menjadi kewajiban angkatanku. *Toh*, aku punya urusan lain.

Semua urusan karir di unit ini sebenarnya hanya pengisi sela-sela waktu karena aku tidak ingin diriku menjadi anggota tanpa manfaat. Selain itu,

alangkah sayang bila memasuki unit tanpa mencoba segala hal di dalamnya. Bukankah salah satu alasanku berunit banyak adalah untuk memperkaya perspektifku sebagai pengamat? Paling tidak, banyak pemahaman tersendiri dari semua unit yang kuikuti, untuk membantuku memahami apa itu manusia. Terlepas dari semua itu, kontribusi terbesarku tetaplah di Sunken, yang kurasa memberiku lebih banyak pemahaman akan dunia ini.

### **Tetap di Sunken**

Bisa diakui memang, sejak terdaftar menjadi anggota Menwa, waktuku jadi banyak dihabiskan di mako Menwa. Ya, loyalitasku terhadap organisasi militer itu sangat tinggi sebenarnya. Seandainya tidak ada kesalahpahaman dan permainan persepsi yang terjadi, mungkin aku hingga lulus akan terus berkarir di sana. Meskipun begitu, area Sunken Court tak bisa lepas sebagai tempat persinggahan.

PSIK kala itu masih memiliki cukup banyak kegiatan selain kajian. Seperti saat peringatan 9 tahun pemerintahan SBY, PSIK mengadakan mimbar bebas di DPR ITB. Pesta kota, pesta kampus, dan sekolah sosial pun berturut-turut diadakan sebagai proses kaderisasi bagi kader-kadernya. Aku yang masih haus kegiatan tentu selalu menyempatkan diri mencari celah untuk ikut sana-sini. Tapi justru karena itu, aku tak akan bisa sekedar menetap di satu tempat tanpa mencoba yang lain.

Awalnya, area Sunken bagiku hanya sebatas PSIK selama TPB. Hanya satu-dua kali kemudian aku menyempatkan diri mampir ke MG atau Tiben. Namun karena beberapa kondisi berikutnya, keakrabanku dengan Irfan, si ketua MG, kemudian Sandy Herho (ME'11) dan juga Okie Fauzi Rachman (TF'11), membuatku semakin terbiasa ke MG. Mulai dari ikut beberapa

kajiannya, bahkan akhirnya hingga diangkat langsung jadi anggota oleh Irfan pada peralihan ke tingkat 2.

Keadaan MG saat itu memang terlihat seperti krisis anggota. Aku tak banyak mengenal anggota murni MG (yang mendaftar secara resmi ketika OHU) alias *pure blood*. Ketika kemudian aku sering menyempatkan diri ke sana pun, yang kutemui selalu Irfan dan sejenisnya. Entah kenapa, seiring waktu, tempat persinggahanku perlahan beralih ke tengah Sunken. Apalagi PSIK kala itu sempat mengalami kekosongan kegiatan untuk beberapa waktu. Atau mungkin, aku yang memang sedikit merasa sungkan mendekati ke PSIK sejak terjadinya proses kudeta kepemimpinan dari 2010 ke 2011 (Ket: Pergantian pengurus di PSIK dilakukan dengan metode kudeta). Apa yang terjadi pada proses itu? Aku sedikit lupa, yang jelas ada sesuatu yang membuatku kemudian agak jarang datang ke PSIK sendiri.

Dengan beralihnya tempat tongkrongan sedikit ke arah tengah, aku mulai mengenal akrab seseorang yang bagiku mengubah banyak diriku secara tidak langsung. Siapa? Orang itu dikenal sebagai Tarjo, yang tentu bukan nama aslinya. Di dunia maya dan pada karya-karyanya, ia lebih sering menyebut diri sebagai Senartogok. Ia bukan mahasiswa ITB ataupun alumninya. Jika ditanya siapa ia, tak bisa kujawab selain lebih baik menemuinya langsung. Yang jelas, ia sudah lama bertempat tinggal di sekretariat Tiben. Ia juga cukup sering mampir ke unit-unit Sunken lainnya, namun mayoritas waktu tetap lebih banyak di Tiben. Oleh sebab itu, masa TPB yang hanya kuhabiskan di PSIK membuatku tidak mengenal orang yang sebenarnya cukup sering kulihat berkeliaran di Sunken.

Ketika mulai merapat ke MG dan Tiben, barulah aku mulai bisa mengenal akrab Tarjo. Sebagai orang introvert, akrab dengan orang seperti dia sebenarnya butuh waktu, namun semua dimudahkan karena Tarjo sendiri

orang yang *friendly* dengan semua orang. Seiring waktu, aku cukup sering mengikuti obrolan dengannya dan mulai memahami cara berpikirnya.

Yang kuingat dari Tarjo adalah hal yang ia ajarkan secara tidak langsung mengenai bagaimana menghidupi hidup ini. Ia tidak pernah menceramahi atau menasihati. Aku belajar darinya melalui tulisan-tulisannya, lagu-lagu ciptaannya, kesehariannya, dan obrolan-obrolan santai bersamanya. Sederhana, hanya mengenai hidup, tapi bagiku itu menjadi energi tersendiri bagiku. Ia tidak secara rumit menggunakan teori macam-macam untuk memberitahu. Ia berkata bahwa yang terpenting dari hidup adalah memaksimalkannya dengan beragam proses mencoba tanpa pernah lelah. Seakan merasa cocok dengan itu, semua lagu-lagunya mengenai itu pun menjadi inspirasi tersendiri bagiku untuk memaksimalkan hidup ini, apalagi pada bidang yang mulai kutekuni saat itu: dunia kepenulisan.

Yang paling kuingat dari karya Tarjo adalah satu paragraf singkat yang menjadi bagian dari lagu yang ia ciptakan untuk Robin Williams, berjudul *Dead Emcee Society*. Paragraf itu berbunyi: "Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti, esok hari, sejam lagi, 3 menit kemudian, atau detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan maut menjemputku. 'Aku ingin pergi menjemput kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran.. karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup'. Sehingga,...Aku memilih menjadi tolol yang terus mencoba tanpa putus asa daripada menjadi jenius mendengkur yang tak pernah menciptakan apa-apa"

Adapun yang membuat Tarjo punya peran penting dalam perjalanan hidupku, bahwa ia yang menjadi bensin utama kemampuanku menulis ketika awal mencoba. Ia yang membuatku paham prinsip, "jangan memberi tahu orang cara untuk hidup, tapi buat ia hidup". Ia tak pernah memberi tahuku cara untuk menulis, atau cara untuk menjadi diri sendiri, tapi ia semua yang

ia katakan sedemikian rupa hanya agar aku bangga dengan tulisanku dan diriku sendiri. Meski memang kemudian lingkungan dan kawan-kawan di Sunken juga yang membuatku bisa mempertahankan konsistensi menulis.

Selain dunia kepenulisan, keakrabanku dengan dunia kajian juga bertambah seiring aku sering berada di Sunken. Ketika dulu kajian rutinku hanya sekedar di PSIK saja, maka semakin lama rutinitas ini bertambah ke 2 tempat, yakni Tiben dan MG. Apalagi di MG ada duo Okie - Sandy yang merupakan *thinktank* utama. Okie sendiri diangkat sebagai Menteri Kajian Strategis kabinet yang dibentuk oleh Jeffry, membuat jaringan kajian jadi semakin luas. Adanya Okie membuat MG menjadi markas kemenkoan Eksternal pada kala itu. Akses ke Sunken memudahkanku ketika menjadi kadiv Kastrat di HIMATIKA ITB. Bahkan, kajian pertamaku yang kuadakan atas nama HIMATIKA ITB merupakan hasil kerjasama dengan MG yang membahas mengenai golongan putih.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

Rabu, 11 Desember 2013

05.27, Markas Komando Menwa. Sepi, dingin, dan... ya suasana pagi pada umumnya. Cukup menyegarkan. Dan aku seperti biasa di tiap rabu dan senin pagi, duduk di meja ruang tamu mako sambil mengerjakan berbagai hal. Biasanya aku ditekan oleh berbagai tugas dari berbagai arah. Namun sekarang terasa longgar, walau tetap ada, namun 1 semester telah membuatku kebal terhadap kesempitan.

Omong-omong masalah 1 semester, tak terasa waktu telah berlalu, apa yang sudah ku dapatkan dan lakukan selama ini? Mari kita refleksi

- Semester 3, aku ambil 23 sks: Analisis Data (4), Simulasi dan Komputasi Matematika (4), Aljabar linear elementer (4), KWN (2), Agama Islam (2), Pengetahuan Lingkungan (2), Pengantar Teori Relativitas Einstein (3), Teori dan Wawasan Matematika (2)
- Secara formal aku daftar di 2 unit, membuat total 7 unit yang ku ikuti. Gak terasa jadi sebanyak itu. Semua mengikuti dengan perlahan.
- Sebagian besar weekendku ketarik di menwa, dengan adanya binkija, suspelat, dan persiapan Diksar. Semester ini bener-bener membuat frekuensi waktu luangku terbawa di menwa. Ya, banyak ilmu yang ku dapat, tapi tetap saja...
- Aku sebenarnya gak buat target spesifik di awal semester. Tapi ada yang teracak dalam pikiranku. Hmm, gak usah ditulis deh. Yang jelas yang paling utama tu membaca dan menulis. Untuk membaca, tidak ada target spesifik, tapi hingga sekarang, seperti biasa aku cuma bisa menyelesaikan novel, ada 4 buku. Semuanya karangan Jostein Gaarder. Untuk buku literatur, aku gak pernah selesai. Bertahap bung! Apalagi semuanya buku filsafat. Tapi menurutku kurang sih menyelesaikan 4 buku itu, karena seharusnya bisa lebih, duh...



- Masalah menulis, aku sudah menghasilkan 5 tulisan semester ini dan semua panjang-panjang (di antara itu bagus atau tidak baik). Seharusnya tergetku dulu adalah sekitar 2-3 minggu 1 tulisan, tapi apalah yang terjadi, akhirnya 1 tulisan 1 bulan. Tapi gak papa, ini semua permulaan kok, karena aku mulai menulis tu semester 2. Semoga ke depannya lebih produktif (kalau bisa nulis buku sekalian).
- Dari awal semester hingga 2/3 semester, aku benar-benar melaluinya begitu saja tanpa "kesadaran". Istilahnya aku teralienasi dengan yang kulakukan. Entah kenapa, aku gak tahu, tapi semua benar-benar berlalu begitu saja.
- Coba ingat-ingat. Juli libur, aku pulang, ada Bertebar Asa, lumayan teman-teman lama, Agustus: OSKM, awal-awal kuliah, gak kerasa apa-apa, masih adaptasi dengan matematika. September-November: osjur, lumayan ada pikiran sih, walau aku cuek-cuek saja. Binkija menwa, tiap sabtu minggu terus, diakhiri operasi rajawali. Di awal september juga ada OHU, aku jadi wadantim, tapi gabut (:D), karena di hari yang sama aku pelatihan asprak fidas, terus malamnya aku kerja kuli bantu logistik OHU. Oktober: P3I, gak sibuk sih, aku kerjanya pas hari H kok plus ngedit sebelumnya, terus proyek wisuda LFM, aku jadi doksos luar dan editor utama! Ya lumayan ikut karir dipercaya jadi editor utama. Gak terlalu makan waktu karena aku kerja cepat. November-Desember persiapan Diksar... Ntar deh, aku ngapain aja sih, kayaknya aku merasa satu semester ini kurang tidur, waktu sempit, dll. Tapi ketika ku tulis semuanya menurutku biasa saja. Apa karena perspektifku sering berubah? Standar kesulitanku naik tingkat, sehingga sekarang banyak semakin kerasa biasa saja. Duh.
- 1,5 bulan terakhir aku baru mencoba kembali ke jalan yang benar! Ah sial, akhirnya target-target menumpuk. Saat ini aku coba job ngedit 4 video! Ah, namaku malah tercetak sebagai editor nih
- Intinya sebenarnya ketika aku bekerja, aku sedikit mikir. Walau memang ku banyak kerja agar aku tidak terlalu tersiksa dengan pikiranku, pada akhirnya

*aku malah 'lost contact' dengan jalurku, hilang entah kenapa, teralienasi, sibuk beraktivitas tapi gak tahu sebenarnya aa yang sedang ku lakukan. Ya secara sederhana, apapun yang ku lakukan, aku harus tahu semua keterkaitannya dengan komponen lainnya. Ya intinya jangan sampe malah yang tak terhubung sama sekali. Gimana ya jelasinnya. Intinya seperti itu deh. Pekerjaanku jangan sampe terasingkan. (Gini deh, ironinya, punya pikiran kompleks tapi gak bisa mengungkapkannya dengan baik, siapa yang mau mengerti?)*

...

*Ups, udah jam 7.10... Sebenarnya hari ini aku kosong BANGET, sampe bingung mau ngapain. Terbiasa bekerja dalam kesempitan, banyak waktu melonggar malah gak tahu mau ngapain. Duh, kayaknya belajar aja deh, besok ujian. Berjuang untuk IP yang lebih baik. Amin!*

*Duh lupa lagi satu hal (gak penting sih)... Akhirnya cover picture-ku ganti setelah 1,5 tahun tidak ganti. Hahaha (Dasar!)*

*Dari*

*"Two in harmony surpasses one in Perfection"*

*Menjadi*

*"Homo sum; nihil humanum a me allienum pito"*

*Kata-kata yang bagus, semoga maknanya bisa dipahami siapapun yang lihat profil fb-ku.*

*Di sisa setengah bulan terakhir 2013 ini, mari berjuang sampai detik terakhir, tidak ada yang terlambat! Fight on! PHX*

*Kamis, 19 Desember 2013*

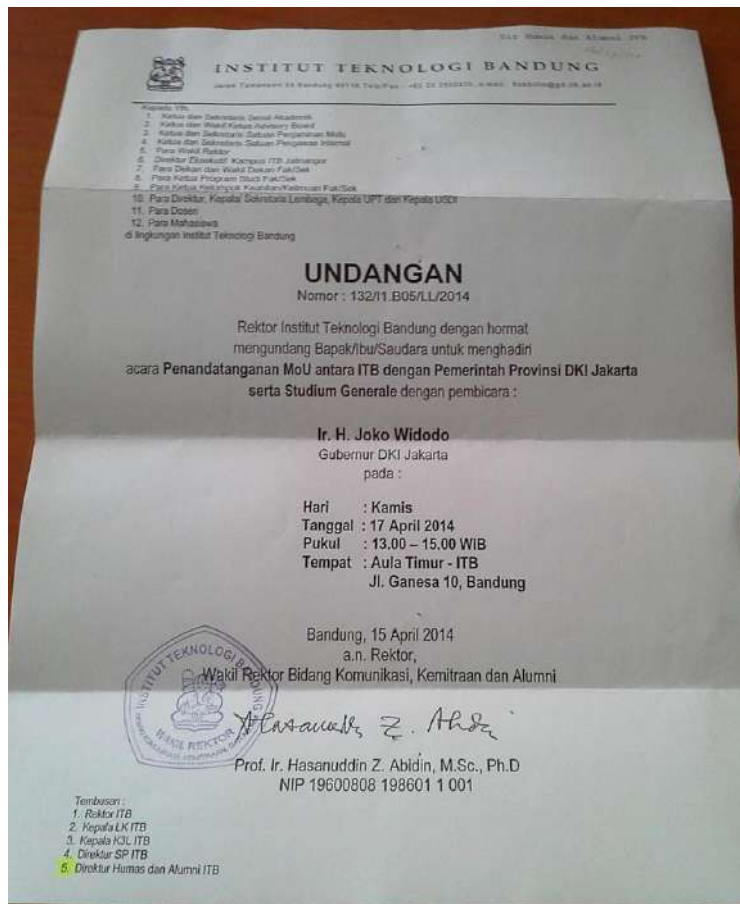
03.40, warung bubur. Seperti biasa, pagi yang dingin di tengah musih hujan di kota Bandung. Tak ada yang spesial, seperti biasa, membuat bosan. Banyak yang telah terjadi selama sepekan terakhir. Walaupun kuliah telah berakhir, ternyata waktu masih terasa sempit juga bagiku, sehingga baru sempat nulis lagi sekarang. Ya pada akhirnya sebenarnya kesempatan itu yang membangunku, mengembangkan mentalku.  
...

Banyak hal yang lucu kutemukan sejak bergabung di himpunan, sebenarnya sejak masuk ITB sih. Sifat-sifat intelektualitas jarang diperhatikan oleh mahasiswa. Aku bahkan gak yakin lebih dari setengah anak matematika mengerti apa itu matematika. Ilmu-ilmu pengetahuan jarang dijadikan bahan pembicaraan dan kajian. Yang selalu jadi bahan omongan adalah acara masing-masing, bahasan-bahasan yang tidak jelas akhirnya, dsb. Kalaupun ada yang bener-bener sering diskusi, itu hanya beberapa orang. ITB sudah teracuni dengan iming-iming pekerjaan dan gaji. Duh, hal yang selalu ingin membuatku melakukan sesuatu tapi aku takut terlalu banyak mampir. Semester 3 ini aku sudah cukup menggila dan melupakan target-targetku. Ah, gimana ya.

Sebenarnya aku sendiri sudah jenuh dan bosan lihat keadaan ITB. Gitu-gitu aja, gak ada pembahasan menarik, gak ada isu menarik. Seperti katanya Uruqul, anak-anak sekarang tu terbudaki budaya dan sistem, akhirnya ya lihat dalam pemira, dll, makna aktivis telah bergeser. Tak ada yang bisa diajak memunculkan ide melalui kajian-kajian mendalam, sudah semakin sedikit wadah dan SDM-nya. Entahlah...

Apa yang kemudian menjadi cukup hangat, atau bahkan panas, adalah ketika keberlangsungan Pemilu Presiden Indonesia 2014, yang dimainkan oleh dua calon Presiden, yakni Joko Widodo (Jokowi) dan Prabowo Subianto. ITB sebagai institusi yang sebenarnya memiliki kekuatan politik yang bisa dikatakan signifikan, apalagi dengan alumni yang menyebar dimana-mana, menjadi rentan akan politisasi, yang tentu akan mencoreng netralitasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan akademik. Ketika pertarungan kampanye di luar sana cukup panas antara Jokowi dan Prabowo, di ITB pun panggung sering diperebutkan. Beberapa kali muncul deklarasi sana sini untuk mendukung salah satu calon, bahkan deklarasi itu dilakukan di sekitar area ITB, seperti tugu kubus dan hutan babakan siliwangi.

Tentu pertarungan kampanye dalam sebuah pesta demokrasi bukanlah masalah, apalagi jika sampai bisa menggerakkan mahasiswa ITB yang notabene cenderung lembam dalam hal gerakan. Namun, semua berubah ketika, pada 15 April 2014, muncul spanduk di dekat jam gadang gerbang depan ITB yang mengumumkan akan diadakannya Studium Generale 2 hari setelahnya yang mengundang Jokowi sebagai pembicara. Hal ini cukup menggemparkan karena jelas saat itu status Jokowi telah dikatakan akan maju sebagai calon presiden dalam Pemilu 2014.



Gambar 31 - Surat undangan Studium Generale dengan pembicara Jokowi



Gambar 32 - Spanduk publikasi Studium Generale dengan pembicara Jokowi

Respon cepat segera dilakukan Uruqul dan kawan-kawan MG yang segera memanggil siapapun yang terkait untuk merapat di MG pada malam harinya. Pertemuan malam itu di sekretariat MG cukup ramai, dihadiri langsung beberapa *stakeholder* termasuk ketua himpunan. Obe sebagai sesama kadiv kastrat pun turut hadir. Demikian juga beberapa alumni DDAT lainnya

dengan posisi yang berbeda-beda. Setelah pembahasan yang cukup panjang hingga hampir dini hari, diputuskan KM ITB harus bersikap terkait hal ini, karena celah politisasi di sebuah institusi pendidikan harus ditolak. Beberapa perencanaan pun dilakukan, mulai dari teknis pada hari H, pembagian tugas, dan kontrol media. Intinya, kedatangan Jokowi di kampus ITB harus dicegah. Pada tanggal 16 April malam, persiapan teknis dilakukan di Sunken. Kahimkahim diminta untuk mengerahkan massa, spanduk-spanduk dibuat, dan perincian lapangan dilakukan.

Memang banyak keanehan dari ketibatangan yang terjadi pada Studium Generale ini. Jokowi dikatakan hadir untuk menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan ITB mengenai kerja sama kedua belah pihak dalam masalah Tata Kota dan Pariwisata di Jakarta. Namun, mengapa pada akhirnya berujung pada Studium Generale, yang bahkan tidak diumumkan semestinya, menjadi kejanggalan tersendiri. Mau bagaimanapun, Jokowi tidak bisa melepaskan citranya sebagai orang yang dikatakan akan maju sebagai calon presiden dalam Pemilu. Sikap KM ITB terkait hal ini pun antara lain, (1) menolak segala atribut kampanye masuk ke Kampus ITB dikarenakan berpotensi mempolitisasi Lembaga Pendidikan ITB. Selain itu, hal ini juga melanggar Aturan KPU mengenai larangan pemasangan atribut kampanye di beberapa tempat khusus; (2) menolak segala bentuk politisasi terhadap lembaga pendidikan Institut Teknologi Bandung dan segala entitas di dalamnya; dan (3) KM ITB menyatakan tidak berpihak kepada pihak/calon presiden manapun untuk Pemilu RI 2014



**Majalah Ganesha**  
April 17, 2014 · Edited ·  
Liked on Timeline

Kepada saudara Joko Widodo dan "pihak" yang mengundang,

Kami mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) memiliki prinsip bahwa institusi ini harus bebas dari kepentingan dan tindakan politik praktis, "tersirat" maupun "tersurat".

Kondisi perpolitikan nasional saat ini sedang panas dengan pencalonan presiden dari partai-partai politik. Panggung dan media publik saat ini sedang dipadati oleh usaha calon-calon untuk menjangkau suara publik dengan berbagai cara, "tersirat" maupun "tersurat".

Mengingat kondisi diatas dan prinsip kami, adalah suatu tindakan yang bertanggung jawab dan logis untuk mempertanyakan maksud kedatangan saudara ke kampus ini, "tersirat" maupun "tersurat".

Oleh karena itu, Kami Mahasiswa Institut Teknologi Bandung menyatakan menolak kedatangan siapapun dengan kepentingan "tersirat" maupun "tersurat", yang dapat menyebabkan politisasi kampus ini.

Rapatkan beres, seluruh massa kampus yang mau ikut, bersama Jeffry, dan lembaga-lembaga lain, kumpul jam 11 di depan sekretariat Majalah Ganesha, Lembang SUNKEN COURT E.04.

Bewa harga diri, perjuangkan kehormatan.  
KAMPUS NETRAL HARGA MATI!

Titik,  
Mahasiswa Institut Teknologi Bandung — writi

Gambar 33 - Publikasi di facebook mengenai gerakan tolak politisasi kampus

Esoknya, pada tanggal 17 April 2014, ratusan mahasiswa ITB bergerak dan menjalankan aksi penolakan di gerbang depan ITB. Terkadang, perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan bisa merentang jauh, termasuk apa yang terjadi pada aksi hari itu. Semua perencanaan yang dibuat sepertinya tidak turun dengan baik ke massa aksi hingga akhirnya massa menjadi sedikit tak terkontrol. Hal ini tentu menimbulkan beragam persepsi bila dilihat dari luar, terutama media yang meliput. Jokowi pun pada akhirnya tetap berhasil masuk Aula Timur ITB melalui jalur yang berbeda, karena mobil yang melalui gerbang depan hanya digunakan sebagai pengecoh. Walaupun berhasil masuk, Studium Generale dibubarkan karena beberapa dari kami berhasil menyusup masuk ke Aula Timur ITB dan membentangkan spanduk ketika Jokowi berbicara. Aksi ditutup dengan pernyataan sikap oleh Jeffry di depan Aula Timur ITB.

Bagaimana denganku?

Aku sendiri mengikuti semua perencanaan dan persiapan. Namun, seperti biasa, aku bukanlah orang yang suka berada di depan. Sebutlah aku

pengecut, tapi aku memang tak pernah mau terlibat menjadi prajurit utama di medan pertempuran. Aku selalu mengambil jalan dan peran lain sedemikian rupa agar aku menjadi yang tidak terlihat. Maka pada aksi yang dilakukan tanggal 17 April itu, aku tidak datang sebagai anak MG atau anak HIMATIKA ITB, aku memanfaatkan identitas yang berbeda. Dengan menggunakan polo dan *nametag* doksos LFM, aku memosisikan diri sebagai media yang memiliki kebebasan untuk bergerak kesana kemari, termasuk memasuki Aula Timur dengan sangat mudah. Meski harus berjalan pincang karena kaki yang tengah infeksi dan penuh nanah akibat luka yang tak terurus, aku memaksakan diri berperan sebagai orang yang justru harus sering bergerak. Sebenarnya luka itulah yang membuatku pertama kali menggunakan payung sebagai tongkat untuk membantu berjalan, kebiasaan yang terbawa hingga saat ini.

Dengan kamera di tangan, aku bahkan bisa mondar-mandir di luar barikade, baik di gerbang depan maupun di Aula Timur. Dengan menyamar sebagai media, aku bisa membantu tim yang berada di dalam untuk membuka spanduk yang telah disiapkan. Pun ketika terjadi kekacauan, aku bisa keluar dengan mudah. Itulah kenapa aku mengetahui seluruh rangkaian kejadian dari gerbang depan hingga Aula Timur, mobilitasku sangat tinggi kala itu, selagi mengambil gambar sana-sini untuk dokumentasi.

Itu aksi terbesar yang pernah dilakukan KM ITB dari aku masuk hingga lulus. Tentu saja, dilakukan di kandang sendiri dan isu yang diangkat sangat seksi dan jelas. Walaupun sempat terjadi kekacauan, secara keseluruhan, aksi tersebut bisa dikatakan lancar. Seperti biasa, media pun memberitakan dengan beragam persepsi. Tak mengapa. Hal itu *toh* tidak bisa dihindari.





*Gambar 34 - Keadaan jalan depan kampus ITB ketika Jokowi akan mengisi Studium Generale*

## **Pojok Catatan**

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

*Kamis, 17 April 2014*

*10.32, kost.*

*Beberapa menit sebelum berangkat (lagi). Kemana?*

*Entahlah. Kuliah bukan, les bukan. Apa ya namanya...*

*Belajar, ya, mungkin belajar, mengumpulkan informasi.*

*(Masih) dengan kaki yang tak bisa ditekuk. Infeksi ini memang benar-benar menghambatku, tapi sekaligus memberiku banyak hikmah.*

*Gak elegan sih sebenarnya, apa itu kesalahanku? Entah, tak ada yang bisa disalahkan di dunia ini. Aku yang tidak mau ke dokter gara-gara bisul pun tidak, sama juga dengan mahasiswa-mahasiswa ITB yang mau "aksi" hari ini.*

*Sayangnya aku adalah salah satunya.*

*Simpel sih, cuma gara-gara seseorang bernama Joko Widodo, Gubernur DKI dengan citra dan popularitas kalangan menengah ke bawah yang cukup tinggi, yang (katanya) mau mencalonkan diri jadi presiden RI pada pemilu tahun ini, datang ke kampus ITB untuk memberikan kuliah umum. Salah?*

*Sudah ku bilang, tidak ada yang salah di dunia ini, tidak satupun.*

*Orang-orang melakukan apa yang menurut mereka benar, dengan kesadaran mereka masing-masing, dengan niche mereka masing-masing. Setiap orang merupakan bagian dari proses alam.*

*Sudahlah, aku mau berangkat dulu. Toh aku tetap hanyalah pengamat. Tapi terkadang pengamat juga harus mengamati dari cukup dekat, walau itu berarti menjadi yang lain.*

\*\*\*

*Senin, 21 April 2014*

*22.58, kost.*

*Hening (lagi)... sepulang dari keramaian yang hampa.*

*Entah kenapa walau tiada agenda yang berarti, aku pulang malam kali ini.  
Melakukan sesuatu yang entah sia-sia atau tidak.*

*Sepertinya kampus masih menikmati euforia kejadian 4 hari yang lalu.*

*Yang kuputuskan ambil bagian cukup sebagai seorang dokumenter.*

*Menolak melibatkan diri sepenuhnya, pada suatu tempat ikut menginisiasi apa yang terjadi, di lain tempat mendukung penuh semua perkara.*

*Dasar muka dua. Jadi sebenarnya apa yang kau pegang?!*

*Entahlah, seluruh kebenaran tengah mengabur di mataku.*

*Tiba-tiba semua jadi terasa benar! Berputar-putar dalam keabstrakan.*

*Sepertinya selama ini aku memang hanya meraih bayang-bayang.*

*Lalu, dimana idealisme ini akan aku taruh? Sejauh mana? Sedalam apa?*

*Fleksibilitas masih menjadi tingkah lakuku, walau hatiku tetap beku, tak berubah, tapi aku tahu tak bisa selamanya aku menjadi air yang tak pernah jelas bentuknya, menjadi apapun, menjadi siapapun. Yang ku tahu aku hanyalah manusia, yang terengah-engah dikejar pertanyaan.*

*Ku lihat semua orang, ada yang menjadi elitis dalam dakwah, ada yang bersuara penuh akan khilafah, ada yang menuntut kebebasan, ada yang bersenang-senang dalam hobi, ada yang beretorika dalam organisasi, ada yang tertatih-tatih menuntut akademis, ada pula di luar sana yang terseok-seok mengemis, ada yang rumahnya*

*hanya beratap seng satu lapis, ada pula yang tubuhnya hanya tulang berbalut kulit tipis. INI SEMUA REALITA!*

*Lalu apa!? Aku melihat terlalu banyak warna yang tidak teratur, kacau dan memusingkan. Bagi tanpa harapan, dunia berjalan sebagaimana mestinya.*

*Namun sekali lagi, kutanyakan, Dimana IDEALISME ini akan aku taruh??*

Apakah aksi itu akhir dari kegiatan? Tentu tidak. Di HIMATIKA ITB, aku mengangkat hal ini dengan mengadakan sebuah diskusi santai yang mengundang dua dosen matematika ITB yang cukup vokal, yakni Pak Iwan Pranoto dan Pak Hendra Gunawan, serta seorang dosen FSRD, Pak Acep Iwan Saidi. Diskusi yang berjudul “Di Balik Makna Politisasi Kampus” ini diadakan seminggu setelah hari aksi, yang mendapat respon serta partisipasi yang cukup baik. Tujuan utamaku sebenarnya hanya agar anak matematika tidak buta dan apatis terkait hal ini, walau memang aku tetap mengundang siapapun selain anak matematika untuk hadir.



*Gambar 35 - Keadaan diskusi "Makna Politisasi Kampus" di Study Hall Matematika ITB*

Hal berikutnya yang terjadi pada masa Pemilu adalah proses kampanye yang dilakukan tidak semestinya. Yang disoroti tetaplh ITB sebagai sebuah institusi pendidikan, namun kali ini lebih melihat orang-orang yang terkait dengannya, seperti alumni dan dosen. Pada beberapa kesempatan, dosen-dosen ITB terlihat terang-terangan ikut kampanye dan memihak salah satu calon presiden. Hal ini jelas melanggar etika, baik sebagai sivitas akademika ITB maupun sebagai pegawai negeri sipil. Lain halnya dengan alumni, walaupun tidak terikat sepenuhnya sebagai sivitas akademika, label ITB mau tak mau tetaplh menempel. Sayangnya, mereka tidak menunjukkan etika yang baik dan bahkan saling mencaci maki di dunia maya.



Gambar 36 - Potongan pos di grup Ikatan Alumni ITB pada masa Pemilu Presiden

Terkait hal ini, sekali lagi kami merapatkan barisan untuk menanggapi. Dalam suatu kesempatan, aku teringat bahkan Jeffry sempat adu mulut dengan salah satu dosen ketika ada acara kampanye di depan gerbang ITB. Tentu saja tak banyak yang bisa kami lakukan selain mengingatkan. Hal seperti itu sepertinya telah mengakar, karena di arena politik sepanas Pemilu 2014, kepentingan ada dimana-mana. Aku lupa mengapa kemudian KM ITB secara lembaga tidak bisa bergerak, hingga akhirnya kami melakukannya secara independen tanpa membawa nama lembaga apapun kecuali Majalah Ganesha. Sebenarnya kami tidak ingin membawa nama lembaga resmi apapun, bahkan membuat alias untuk hal ini, yakni *G-Black*. Namun, karena membutuhkan akun resmi untuk lebih mudah mengajak, kami pun menggunakan Majalah Ganesha.

Hal yang kami (anak-anak Sunken dan kementerian eksternal kabinet) cetuskan kala itu adalah sebuah gerakan damai berupa pawai bertemakan pemakaman. Hal yang diangkat adalah fenomena matinya intelektualitas akibat hilangnya netralitas dan etika di kalangan sivitas akademika. Konsep yang dibawa adalah upacara *Ngaben*, yang merupakan ritual adat Hindu Bali untuk membakar jenazah. Aku kebetulan ditunjuk sebagai korlap kala itu. Entah kenapa dulu aku menerimanya, mengingat aku adalah orang yang tidak suka bertanggung jawab di depan. Mungkin karena hal itu masih

kuanggap 'aman' dan tidak melibatkan banyak massa, maka aku menyanggupinya.

MG tetap selalu menjadi markas gerakan pada saat itu. Maka semua persiapan pun kembali dilakukan di sekitar MG. Dengan bantuan Bhatara, kami membuat properti yang didesain sedemikian rupa sehingga menyerupai peralatan yang digunakan dalam upacara *ngaben*. Sebenarnya semua persiapan untuk aksi saat itu bisa dikatakan bagus, namun waktu yang tidak tepat membuat aksi ini tidak banyak mendapat respon.

Yang kami rencanakan untuk lakukan sebenarnya hanyalah pawai dengan membawa properti dan berpakaian selayaknya upacara. Namun akhirnya banyak kendala yang kami temui. Yang pertama, membangun properti besar di area selatan Sunken membuat kami kebingungan sendiri bagaimana membawanya ke gerbang depan. Mengangkat properti itu ke jalan utama ITB saja menghabiskan energi tersendiri. Kedua, waktu pelaksanaan merupakan hari minggu, dan juga masa libur akademik di ITB. Kampus terlihat sangat sepi pada waktu itu, hingga seakan kami hanya asyik sendiri tanpa massa yang mengikuti. Ketiga, kesalahan teknis perencanaan waktu sehingga kami hanya bisa membawa properti ke gerbang depan, kemudian melakukan orasi di sana. Gerakan sepi seperti ini tidak akan menarik media apapun untuk meliput, maka bisa dikatakan gerakan ini tidak berhasil.

Gagal di pagi hari sebenarnya tidak lantas membuat semangat turun. Dengan spanduk selalu terbentang, properti itu kami taruh di kubus selagi sekali-kali menyebarkan rilis yang telah kami siapkan. Properti itu kemudian direncanakan untuk ditaruh di gasibu pada sore harinya. Namun sekali lagi, karena banyak hambatan teknis, yang aku lupa apa saja, hal itu pun tidak berhasil dilaksanakan. Alhasil, properti itu hanya terpaku diam di kubus hingga esok harinya dibereskan oleh Satpam ITB.



Gambar 37 - Poster publikasi gerakan Pemakaman Intelektual

Gagal? Mungkin saja. Tapi tak ada yang sia-sia di dunia ini. Hal seperti itu tentu tidak akan menurunkan semangat gerakan.

Selama Pemilu Presiden 2014, tidak lantas hanya 2 hal itu yang kami lakukan. Beberapa hal lainnya, seperti pengawalan netralitas kampus dengan patroli spanduk sekitar ITB pun kami lakukan. Banyak spanduk-spanduk yang mengklaim diri alumni ITB dan menyatakan sikap mendukung salah satu calon, atau spanduk-spanduk lainnya, kami lepas hingga wilayah sekitar kampus benar-benar bersih. Hal lainnya, kami juga mengadakan nonton bareng debat calon presiden di depan sekretariat MG yang saat itu cukup ramai dihadiri. Selain itu, eksternal kabinet meminta untuk diadakan debat independen yang bertempat di Sabuga. Beberapa persiapan sudah matang dilakukan, namun akhirnya terpaksa dibatalkan karena salah satu calon tidak dapat hadir. Pemilu memang periode yang berhasil membangunkan kampus sedikit, meski kemudian segera tenang lagi dengan datangnya liburan.

Seiring waktu, kampus terlihat sunyi karena memang dalam masa libur. Aku sendiri di sisi tengah kampus punya kesibukan sendiri mempersiapkan OSKM ITB 2014. Saat itu aku menjadi salah satu staf Materi Metode. Di



tengah liburan itu, muncul isu lain di luar kampus yang ternyata menjadi titik awal berdirinya sebuah organisasi pergerakan yang cukup progresif hingga saat ini.

Sekitar Juni, pembicaraan di Sunken tiba-tiba beralih ke masalah konflik tanah di Rembang dan Karawang yang tengah terjadi. Beberapa orang kembali merapat untuk membahas terkait isu ini. Dimotori oleh Bhatara, rencana penyelidikan disusun secara rapi dan rinci. Aku tak ingat mengikuti semua perencanaan itu, namun aku ingat setiap kali mampir ke MG, papan selalu penuh dengan tulisan terkait masalah ini. Berdasarkan evaluasi gerakan-gerakan sebelumnya, jika ingin turun bergerak secara rapi, tentu tetap membutuhkan nama dan identitas. Untuk sebuah gerakan terkait konflik yang sarat akan kepentingan luar kampus seperti kasus ini, tentu riskan bila membawa nama lembaga dalam kampus. Maka dibentuklah sebuah organisasi sederhana yang dinamakan “Komune Rakapare”.

Gerakan ini sangat rapi, bisa kukatakan. Melihat semua perencanaan dan persiapan yang dilakukan, Bhatara benar-benar merancang semua sedetail mungkin, dari masalah administrasi, pembagian tugas, dan hal lain sebagainya. Menggunakan jaringan yang sudah ia miliki dari Puntan Tamansari, Sunken, dan Kemenkoan Eksternal, tidak akan sulit untuk menjaring sukarelawan untuk hal ini.

Aku sendiri sempat hampir berencana ikut berangkat ke Karawang dalam gerakan ini. Membayar iuran jaket, mengisi administrasi, dan lain sebagainya telah kulakukan. Namun entah kenapa, ada yang sedikit menggajal terkait keberangkatan seminggu ke luar kota seperti ini. Kegiatan yang direncanakan akan dilakukan dalam rentang 13-20 Juli 2014 itu sebenarnya sangat fleksibel, tapi aku tetap merasa ragu untuk berangkat. Entah karena orang tua (yang aku yakin pasti tidak mengizinkan), atau

keengganan dari dalam diriku sendiri yang memang selalu menolak untuk bergerak turun sebagai yang di depan. Satu-satunya yang membuatku masih memiliki keinginan untuk ikut hanyalah rasa penasaran, energi utamaku. Tapi sayang, pada akhirnya rasa mengganjal untuk tidak pergi lebih besar ketimbang rasa penasaran yang muncul. Aku pun tidak jadi ikut berangkat ke Karawang, dan dengan itu, tidak menjadi bagian dari Komune Rakapare.

Tanggal 19 Juli aku pulang ke rumah, meninggalkan satu semester yang penuh dengan kisah. Tingkat 2 berakhir, membangun pijakan untuk 2 tahun tersisa di KM ITB.



Gambar 38 - Poster publikasi operasi konflik Karawang

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

Minggu, 24 Mei 2014

06.59, kost.

*Satu lagi hari tiba di hadapanku, menyimpan ribuan produktivitas tanpa henti. Entah apa yang sebenarnya terjadi. Semua benar-benar semakin terasa absurd. Ini adalah masa liburan, dalam kuliah ITB tentunya, tapi entah kenapa semua tetap terasa sempit bagiku. Sederet hal harus aku kerjakan, membuatku kembali lupa pada target-target dasarku. Akankah aku terus seperti ini?*

*Dulu aku hanya mengabdikan dengan ilmu, aku hidup untuk belajar dan mempelajari, mengamati, mencari kebenaran. Aku gak tahu caranya gimana, jadi aku ikuti dunia ini, berharap pengalaman membawaku dengan sendirinya. Hingga akhirnya aku bertemu dengan banyak hal di kampus ITB (sepertinya aku sudah berulang kali menulis seperti ini, tapi ya sudahlah, itu terus terjadi), membuatku mampir dan dan sekarang malah menjebakku.*

*Aku anak matematika, tapi jiwaku belum seperti anak matematika, aku masih butuh banyak belajar dan berlatih*

*Aku beragama islam, tapi jiwaku tidak merasakan islam sepenuhnya, aku masih butuh banyak belajar dan memperbaiki diri.*

*Aku mengaku seorang filsuf, berusaha mencari kebenaran, tapi jiwaku belum total dalam merangkai ilmu, aku masih butuh banyak belajar dan mengembangkan diri.*

*Aku orang Indonesia, tapi jiwaku belum paham sepenuhnya arti mengindonesia, aku masih butuh banyak belajar menyesuaikan diri.*

*Dengan semua itu, apa bisa kuraih bila aku kerjaannya hanya ikut kegiatan sana sini? Di menwa aku diperbudak atas nama loyalitas (yang aku ciptakan sendiri), di MG aku diikat atas nama sosialisme (yang juga aku buat sendiri), di himpunan aku terjebak ata nama tanggung jawab (yang juga berasal dari aku sendiri), di kabinet, di FMIPA, dll. Semua menuntutku untuk berbuat sesuatu, dan itu selalu berujung pada kondisi yang membuat aku sulit memilih. Kenapa seakan tidak ada orang lain? Setiap kali aku melihat kondisi yang tidak ideal, selalu timbul keinginan untuk memperbaikinya, tapi tubuhku cuma satu dan waktuku cuma 24 jam sehari! Di tambah semua target-targetku yang terlupakan.*

*Apa aku akan terus seperti ini?*



## **Bagian III**

### **Tindakan**

*Kita berangkat bukan karena tujuan, tapi karena kumpulan keinginan dengan  
hasrat untuk terus mengisi hidup*

## Memberi Lebih

### Titik Balik Pengabdian

Loyalitas adalah sesuatu yang selalu kujunjung di sebuah organisasi seperti Menwa. Sejak mengenal dunia militer, aku belajar arti harga diri dan kehormatan dalam melaksanakan tanggung jawab, cara memosisikan diri, dan mental yang tak mudah hancur oleh tekanan dalam bentuk apapun. Tapi di antara itu semua, hal yang pasti aku dapatkan dari Menwa adalah makna keikhlasan dalam melakukan sesuatu.

Hal yang kualami di Menwa menjadi semacam paradoks terhadap diriku sendiri. Aku bukanlah orang yang senang diatur. Apalagi dengan prinsip keragu-raguan, aku bisa mempertanyakan segala hal. Tentu saja hal ini membuat keikutsertaan dan keaktifan dalam organisasi militer seperti Menwa menjadi semacam hal yang kecil kemungkinannya untuk terjadi. Namun pada akhirnya, setelah mencoba masuk, aku belajar arti sebuah pengabdian, membuatku berusaha aktif sebisa mungkin, tanpa alasan. Bukankah itu makna menjadi ikhlas? Ketika melakukan sesuatu tanpa alasan selain karena memang ingin? Akan tetapi, hidup penuh dengan ketidakpastian, membuat kisah bisa berbelok tajam kapanpun dan dimanapun, termasuk kisahku di Menwa.

Di tingkat 2, aku bersama teman-teman seangkatan, yang masih lumayan banyak, menguras semua tenaga untuk percepatan waktu Diksar yang bergeser 1 semester. Sesungguhnya hal yang terpenting dalam berorganisasi apapun adalah keadaan psikis dari yang melaksanakan. Tentu karena sifat dari organisasi adalah kesukarelaan dan tidak dibayar apapun, keadaan hati

lah yang paling menentukan. Meskipun di Menwa hal itu tetap diusahakan melalui acara-acara internal, namun sayang, apa yang terjadi di Diksar 48 sukar untuk dihindari. Komandan Latihan Diksar 48 memiliki sifat yang cenderung kurang disukai oleh kami seangkatan, membuat kami jadi sukar untuk ikhlas dalam melaksanakan kewajiban. Jika bukan karena rasa 'solidaritas' antar kami sendiri untuk saling membantu, mungkin satu per satu dari kami akan pergi. Teringat pada suatu pernyataan, "Semiminal-minimalnya loyalitas adalah karena teman".

Tapi pada akhirnya, loyalitas ada batasnya.

Diksar 48 berlalu, meninggalkan banyak "bekas" pada teman-teman 47 yang berjuang bersama dalam rezim seorang Danlat. Bagiku sendiri? Tak lebih selain letusan pertanyaan, yang selama ini kutahan atas nama loyalitas. Setelah Diksar, pencarian berbagai jawaban kulakukan, bertanya kesana-kemari, konsolidasi dengan angkatan, *browsing* internet, bongkar dokumen, dan banyak hal lainnya. Suatu konflik batin terjadi, sekali lagi antara apatisme dan kepedulian aktif. Namun kali ini apatisme yang menang, aku menghilangkan diri dari batalyon selama 1 bulan lebih, membuatku tidak ikut KDS (Kursus Dasar Staf) dan beberapa hal lainnya. Agenda berikutnya terkait HUT 50 tahun pun aku lakukan setengah-setengah, tidak dengan loyalitas yang sama seperti dahulu. Meskipun begitu, aku tetap berusaha aktif, menjadi wakil komandan tim publikasi saat itu.

Kenapa? Karena itulah resiko bertanya.

Sekali kepercayaan seseorang runtuh, akan sulit untuk membangunnya lagi bila tidak memiliki fondasi yang tepat. Loyalitasku dulu berbasis kepercayaan bahwa Menwa memang sebuah organisasi yang unik dan hebat, dengan banyak hal yang bisa kupelajari di dalamnya. Namun, pertanyaan adalah senjata terhebat sepanjang peradaban manusia yang bisa meruntuhkan



kepercayaan. Jika diperhatikan, pertanyaan bisa membuat seorang agamawan yang taat menjadi murtad, prajurit hebat menjadi pengkhianat. Maka mungkin kita harus berhati-hati dalam bertanya, bila belum cukup bijak untuk mencari jawabannya.

Ketika aku mencoba menarik diri dari Menwa untuk sementara waktu setelah Diksar 48, alanku selain memang tengah konsolidasi diri terkait loyalitas, aku pun butuh waktu untuk memosisikan diri sebagai yang tidak aktif. Sebagai pengamat, bias posisi selalu menjadi hal yang harus dihindari. Ada yang bilang untuk mencegah bias tersebut, penting untuk selalu berada di luar agar bisa melihat segala sesuatu secara objektif. Namun, bukankah mengambil posisi di luar itu sendiri adalah bias? Maka dari yang aku pelajari selama ini, pengamat harus bisa memosisikan diri dimanapun, dalam ataupun luar. Memang hal yang sulit, itu seakan harus memilih antara menjadi apapun sekaligus tidak menjadi apapun, atau antara percaya segala sesuatu sekaligus tidak mempercayai apapun. Mempercayai satu hal, akan menjadi bias tersendiri dan cenderung menegasikan hal lainnya, dan disitulah objektivitas hancur. Makanya sering kukatakan bahwa kita tidak mungkin bisa melihat secara objektif, yang bisa dilakukan hanyalah mendekatinya dengan intersubjektivitas, mencoba memosisikan diri pada sebanyak mungkin persepsi.

Aku merasa ada yang tidak benar dari Batalyon I dan aku ingin bisa melakukan sesuatu terhadapnya. Maka aku memanggil kawan-kawan 47 untuk sekedar membicarakan ini, walau aku tahu kebanyakan dari mereka sudah memiliki apatisme yang besar yang disebabkan banyak hal. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Aku bahkan tidak bisa menyalahkan siapapun. Tidak ada yang salah di dunia ini. Bahkan seorang Hitler pun punya alasan tersendiri mengenai apa yang ia lakukan, yang takkan bisa dimengerti orang lain. Tidak akan ada yang pernah tahu kenapa seseorang melakukan sesuatu,

selain orang itu sendiri. Aku tidak bisa menyalahkan beberapa teman seangkatan yang saat itu tidak bisa dihubungi, aku tidak bisa menyalahkan Danyon sekarang yang selama ini hanya fokus pada citra, aku juga tak bisa menyalahkan beberapa alumni yang seakan selalu intervensi, mereka semua punya perspektif mereka yang tak bisa kulihat. Sehingga yang bisa kita salahkan di dunia ini hanyalah diri sendiri.

Maka dari itu, aku ingin minimal dari diriku untuk bisa melakukan sesuatu. Tapi apa? Menwa bagaikan sebuah piramid Giza yang apabila diubah sedikit, orang-orang akan protes atas alasan tradisi dan sejarah. Menwa hanya butuh komunikasi. Regulasi militer yang berbasis hierarki, tradisi, dan kehormatan membuat minimnya komunikasi informal yang terbentuk antar komponen jaringannya. Memang, sistem militer diciptakan untuk taktis terhadap suatu tugas, tidak lebih. Tapi sayang, kita mahasiswa. Apalagi di zaman seperti ini, minimnya komunikasi informal hanya akan merusak loyalitas yang seharusnya terbangun dari awal melalui jiwa korsa selama Diksar.

Semua alasan saat ini bisa dijadikan pembenaran. Kenapa? Kita tidak bisa menyalahkan siapapun selain diri sendiri, plus, introspeksi terhadap organisasi itu sendiri. Mau menyalahkan keadaan? Itu juga hal yang tidak bisa dilakukan. Zaman seperti sekarang ini pasti terjadi, ada sebuah rantai raksasa pemikiran yang menjalankan peradaban. Secara pribadi, mengingat betapa loyalnya aku dulu di Menwa, aku juga tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Aku saat itu punya target untuk mengambil *fast track*, menikah muda, menjadi ketua Kongres, konsolidasi wadah satu FMIPA, dan banyak target-target lainnya di kampus. Hampir setiap unit punya masalah yang sebenarnya juga tidak bisa kutinggalkan. Jika aku mau, yang hampir akan

kulakukan di awal semester ini, aku bisa saja *off* dari Menwa, kemudian fokus menjadi seorang matematikawan sejati. Namun entah kenapa selalu tidak bisa. Hingga akhirnya aku “menggila” di semester 5 dengan 24 sks dan menjabat di 3 tempat sekaligus. Sekali aku berada di suatu tempat, kepedulianku selalu membuatku bertahan, yang berujung pada munculnya kembali kebiasaan lama seperti ke mako tiap pagi, beres-beres, dan lain sebagainya.

Aku pun kemudian melakukan apa yang bisa kulakukan untuk Menwa. Berbagai komunikasi aku lakukan ke berbagai pihak untuk memastikan yang terbaik untuk organisasi itu. Dengan mencoba bersabar, aku bisa mempertahankan semua loyalitas yang ada. Hingga bahkan kemudian, aku ditunjuk sebagai Komandan Latihan untuk Diksar Ekek 49. Penunjukan itu dilakukan dalam keadaan jumlah angkatanku yang aktif sangatlah sedikit, memberiku beban yang besar untuk melaksanakan tanggung jawab itu dengan minim bantuan.

Tapi tentu itu bukanlah hambatan. Modal sosial kucoba bangun kembali, yang selama ini secara rutin aku pertahankan dengan mengajak kumpul teman-teman untuk sekedar makan atau berbincang-bincang. Beberapa orang mulai bersedia untuk membantu. Aku sendiri pada semester 5 itu sudah mulai totalitas di Menwa, bahkan bisa dikatakan membuat beberapa kegiatan lain terabaikan. Menjadi Danlat bukanlah hal yang mudah. Menentukan rute, mengajukan izin ke pihak TNI, survey, itu semua bisa menghabiskan waktu yang tidak sedikit, apalagi jika tidak banyak yang membantu, ditambah tanggung jawabku di HIMATIKA ITB dan tempat lain yang belum tuntas.

Semua seakan berjalan lancar, hingga aku memutuskan suatu hal.

Selama ini aku tidak pernah meminta izin pada orang tua terkait semua kegiatanku di kampus. Orang tuaku hanya tahu aku orang yang aktif

berorganisasi, tapi tidak pernah mengetahui detail apa yang aku lakukan. Terkait Danlat ini, aku merasakan sedikit keganjalan jika tetap melakukan hal yang biasa aku lakukan. Selain karena tanggung jawabnya besar, termasuk menanggung keselamatan anak dalam sebuah pendidikan militer, itu juga akan mengambil banyak waktu liburan, yang berarti aku harus punya alasan untuk tidak pulang ke rumah. Maka kuputuskan untuk kali itu aku meminta izin, meski sebenarnya aku sudah bisa memprediksi apa jawabannya.

Jelas, aku tidak diizinkan. Bahkan sambil emosi, ibuku meminta nomor kontak Danyon agar bisa langsung bicara, meski akhirnya tidak jadi karena aku langsung nurut. Ibu langsung memesan tiket pesawat ke Sumbawa untuk memastikan aku tidak memanipulasi izin lagi. Keputusan itu berat. Dengan semua keberjalanan persiapan Diksar yang sudah dilakukan, mengganti Danlat bukanlah hal yang mudah, apalagi jika memang tidak ada lagi yang bisa menggantikan.

Saat itu yang sangat aktif dari angkatanku sebenarnya hanya 3 orang, yakni aku, Wildan Sholeh (KL'12), dan Yanti Mulyanti (FI'12). Sisanya hanya siap membantu, namun tidak bisa total. Dari situ sebenarnya ada yang bisa menggantikan bila aku turun, yakni Wildan, yang saat itu sebenarnya merupakan wadanlat alias wakilku, tapi kendala yang ia alami mungkin bisa dikatakan sama besarnya denganku. Otak radikalku pun berpikir keras untuk mencari semua alternatif yang mungkin. Dan entah kenapa, muncul suatu gagasan ekstrem yang muncul begitu saja dari sifat ingin mencobaku. Tapi untuk kali ini, itu sebuah percobaan yang sangat riskan.

Menwa merupakan sebuah bangunan yang kokoh dengan tradisi. Ada sebuah prinsip, untuk mengubah suatu hal, bisa dengan memodifikasi dan memperbaiki yang sudah ada, atau menghancurkan yang lama dan membangun yang baru (dekonstruksi-rekonstruksi). Entah kenapa dalam

berbagai hal, termasuk KM ITB bahkan, aku selalu cenderung pada pilihan yang kedua. Namun tentu, menghancurkan bukanlah hal yang mudah. Sayangnya, aku melihat kondisiku saat itu sebagai kesempatan untuk mencoba. Maka gagasan yang timbul adalah, untuk Diksar 49, bagaimana jika semua angkatan 47 menarik diri sehingga tidak ada yang mengurus? Itu akan memicu sebuah guncangan dalam sistem, yang tentu bisa mengakibatkan sebuah efek domino dalam mekanisme organisasi itu sendiri.

Tentu itu bukan sebuah gagasan yang mudah diterima. Meski tetap ada teman angkatan yang menerima gagasan itu, ada juga yang menolak dengan keras. Hal ini secara bertahap menghancurkan kepercayaan teman-teman yang awalnya mau membantuku. Bahkan gagasan ini, entah bagaimana caranya, terdengar hingga ke telinga beberapa senior. Orang yang tidak mengenal aku dan tidak paham cara berpikirku terkait hal ini tentu saja akan menganggap aku berencana menghancurkan organisasi. Maka perlahan tapi pasti, runtuhlah semua kepercayaan, bahkan ke titik negatif. Kepercayaan itu berganti menjadi berbagai persepsi buruk.

Posisi Danlat akhirnya dipegang oleh Wildan. Aku sebenarnya bisa tetap terus membantu, karena sebenarnya halanganku hanya tak bisa berangkat di hari H Diksar. Namun, karena salah persepsi akibat gagasan 'aneh' yang kumunculkan, timbul ketegangan tersendiri antara aku dan Menwa, membuatku secara perlahan menarik diri dan mengalihkan fokus ke tempat lain. Aku kehilangan alasan untuk mempertahankan loyalitas kala itu, yang awalnya mau kujadikan pijakan untuk membangun kepercayaan dan bisa mengubah Menwa kelak, entah bagaimana caranya. Namun maklum, rasa penasaranku untuk mencoba terkadang tidak bisa terbendung, termasuk terkait gagasan untuk mengacaukan Diksar demi melihat efek rantai yang akan muncul di Menwa.

Mendekati akhir semester, akhirnya aku secara total putus hubungan dari Menwa, meski sebenarnya aku masih menjadi anggota. Aku menjadi sungkan untuk mendekat. Rasa tidak enak yang muncul di hatiku begitu besar sehingga aku benar-benar melepaskan diri. Waktu yang tersisa di semester itu aku manfaatkan untuk kesibukan lain, termasuk mencalonkan diri menjadi ketua HIMATIKA ITB.

Paska Diksar 49, hubunganku dengan Menwa tetap sama. Berbagai persepsi semakin kental muncul dan beredar terkait diriku. Aku sebenarnya merasa sangat bersalah terkait hal itu, namun mau bagaimana lagi. Aku merasa seakan semua orang menyalahkanku terkait apa yang terjadi pada Diksar 49, yang katanya berlangsung dengan banyak masalah. Efek dominonya terjadi. Tapi menjadi sesuatu yang lain. Yang jelas, dari sini, aku semakin paham arti sebuah tarian takdir.

### **Bermateri**

Dunia kaderisasi di ITB selalu kental akan dua hal, materi dan metode. Seakan-akan dua hal itu merupakan jantung utama yang selalu dipikirkan sematang mungkin oleh setiap lembaga mahasiswa di kampus ini. Sebagai orang yang terbiasa kajian dan memang senang berpikir, wilayah ini merupakan wilayah yang kusenangi sebenarnya, meski semakin lama semakin membuat muak diri. Memasuki tingkat tiga, menjadi otak dari kegiatan merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakoni. Dalam hal ini, aku terlibat langsung dalam 2 kegiatan terpusat, yakni OSKM dan Diklat Aktivis Terpusat (DAT).

Orientasi Studi Keluarga Mahasiswa bisa dibilang merupakan kegiatan yang hampir pasti diikuti secara bertahap oleh mahasiswa ITB, walau mungkin kuantitasnya berbentuk piramida, semakin tua semakin sedikit.

Dimulai dari tingkat 1, sudah pasti mahasiswa ITB mengikuti OSKM sebagai peserta. Yang sampai tidak mengikutinya mungkin hanya hitungan jari dengan alasan yang sangat jelas. Di tingkat 2, dengan semangat yang masih tinggi, mahasiswa ITB berlomba-lomba menjadi panitia dan mengikuti diklat. Dalam hal ini, panitia lapangan merupakan pemancing terbaik, dengan gengsi menjadi daya tawar yang menggoda hati. Meskipun begitu, jumlah yang tidak berpartisipasi bisa dikatakan cukup banyak dan punya alasan yang beragam tapi belum tentu jelas. Namun dalam hal ini, kontribusi tingkat 2 hanyalah budak-budak teknis yang hanya melakukan apa yang diperintahkan. Aku sendiri pun hanya jadi EO, robot acara yang bahkan tidak perlu pusing-pusing memikirkan kenapa harus begini dan kenapa harus begitu. Yang penting acara lancar, semua senang.

Ketika tingkat 3, jumlah partisipasi tereduksi seiring dengan bertambahnya peran. Bukan lagi menjadi budak tetapi menjadi pengatur dan pemikir, walau bukan konsep yang mengakar, yang merupakan peran dari tingkat selanjutnya lagi. Jenjang ini pun aku ikuti, tanpa banyak alasan selain memang ingin. Namun, jalurku berbeda, bukan lapangan. Ketika Obe mencalonkan diri menjadi komandan lapangan dan terpilih, aku menjadi tim materi metode.

Terkait OSKM ITB 2014, sebenarnya jauh sebelum panitia utuh terbentuk, aku sempat diajak menjadi tim formatur Suka Pradipta (MT'11) bersama Okie. Aku kala itu tentu saja hanya ikut-ikut. Penasaran dan mengambil kesempatan. Namun entah kenapa, saat itu aku hanya ikut satu-dua pertemuan, lalu tak pernah lagi berpartisipasi. Mungkin karena kesibukan di tempat lain, atau *bargaining position*-ku yang memang tidak jelas di sana.

Ketika panitia mulai terbentuk, muncul ajakan (lupa dari siapa) untuk bergabung dalam tim materi metode (mamet), *thinktank* dari OSKM, yang pada saat itu memang dipegang oleh Suka. Tim mamet sendiri dikoordinatori oleh Aurora Insan Kamil (SI'11). Mekanisme pembahasan mamet pada saat itu adalah pembahasan bersama perwakilan-perwakilan himpunan agar tercipta legitimasi dan keterbukaan. Maka, rangkaian forum kajian berturut-turutlah yang kemudian mengisi hari-hari liburan kenaikan tingkat 3. Memang kegiatan di tempat lain sempat terhenti dulu pada masa liburan, baik di HIMATIKA ITB maupun di Menwa, sehingga aku bisa terfokus pada mamet, meski sewaktu-waktu tetap menyibukkan diri ke Sunken.

Proses yang kulalui di mamet memang kembali membangun kontemplasi dan memanggil kembali idealisme lama yang terpendam sebagai seorang intelektual. Kegelisahanku dulu mengenai intelektualitas pun muncul kembali mengingat beberapa bahasan mamet memang terkait hal ini. Apa yang kusayangkan sebenarnya adalah kajian-kajian ini berujung menjadi sebuah kompromi ketika dihadapkan dengan realita bahwa itu semua merupakan materi kaderisasi yang akan diberikan ke ribuan mahasiswa baru.

Apalagi ketika berhadapan dengan perspektif para anggota himpunan yang memiliki beragam pandangan yang terkadang menyebalkan bagiku sendiri, waktu kajian habis hanya untuk menyamakan persepsi. Aku terkadang merasa tidak bisa mengerahkan semua pikiranku karena jengkel sendiri menghadapi persepsi-persepsi orang lain yang terkadang bagiku tidak perlu. Statusku yang saat itu hanyalah staf dari mamet pun tidak bisa memutuskan banyak. Dengan keadaan seperti itu, meskipun posisiku sebagai mamet terbilang cukup produktif, aku merasa tidak memberi banyak dalam OSKM, karena masih banyak keganjalan yang kurasakan dalam rangkaian kegiatannya. Aku akhirnya, seperti biasa, menuangkan saja dalam tulisan mengenai intelektualitas kaderisasi KM ITB yang kurasa masih tidak efektif.



Mamet sebenarnya bertugas terus hingga pengawasan pada hari H. Bahkan kami bertindak selayaknya tata disiplin (tadis) terhadap panitia lapangan. Baju yang kudapat pun ada 2, satu sebagai mamet dan satu sebagai tadis (khas dari kepanitiaan OSKM adalah baju yang bercorak dan warna berbeda untuk tiap divisinya). Namun sebenarnya, totalitasku pada mamet OSKM hanya berlangsung hingga liburan. Ketika liburan selesai, aku tetiba terserang herpes zoster alias cacar api, yang membuatku tak bisa bebas keluar kamar kos selama 2 minggu. Aku pun melewatkan persiapan dan pelaksanaan, meski satu dua kali memaksakan diri menyempatkan hadir ke kampus dalam keadaan badan 90% tertutup (selain mata).

Dikarenakan herpes yang membuat suatu area badanku dipenuhi gelembung cairan yang terasa seperti api itu, aku tidak terlalu bisa menikmati rangkaian OSKM ITB 2013. Pada hari H OSKM sesungguhnya sakitku sudah tidak terlalu parah, namun tetap membuat gerakanku terbatas sehingga menyulitkanku untuk mengamati seluruh rangkaian sebagaimana mestinya. Ya, mau bagaimana lagi. Paling tidak posisiku di divisi mamet memberiku banyak bahan kontemplasi, walau tak banyak yang bisa kuberikan sebenarnya.

Setelah OSKM, dunia materi-metode dalam perihal kaderisasi yang diikuti adalah Diklat Aktivis Terpusat (DAT) KM ITB 2014. Berbeda dengan DDAT yang secara khusus dirancang untuk TPB, DAT merupakan kegiatan yang diperuntukkan untuk tingkat 2 ke atas. Meski sempat terputus pada kepengurusan kabinet Nyoman yang menghapus konsep DDAT-DAT menjadi TPM, keduanya kembali diadakan dalam kepengurusan Jeffry, memberi kelegaan dan kesenangan tersendiri bagi para alumni DDAT.

Beberapa saat sebelum pengumuman pencarian ketua dipublikasikan, sebenarnya mengenai siapa yang akan mencalonkan diri sudah dapat terbaca

oleh beberapa dari kami. Sesuai prediksi, calon yang mendaftarkan diri sebagai ketua hanyalah satu orang, yakni Yafi Zachary (TM'12), yang setelah melewati proses FPT (Fit and Proper Test) terpilih sebagai ketua DAT.

Bersemangat pada keduanya, aku pun berencana akan membantu apa yang bisa kubantu. Kebetulan, tidak lama setelah terpilih, Yafi menawariku untuk menjadi ketua mamet dalam acara DAT ini. Meskipun aku saat itu (sekitar Oktober 2014) dalam keadaan sudah tertunjuk sebagai komandan latihan Diksar Menwa Ekek 48, dan juga masih memegang kastrat di HIMATIKA ITB, aku seakan tak pernah berpikir panjang bila memang dihadapkan dengan kesempatan.

Bapakku dulu sering sekali mengingatkanku bahwa kesempatan apapun harus bisa diambil. Ia terkadang lebih mahal dari waktu itu sendiri. Memang hidup jadi seakan penuh dengan ketidakpastian, tapi disitulah makna bisa tercipta. Jika dilihat, kesempatan membuka jalan yang tak pernah diduga dalam segala perencanaan, membiarkan tarian takdir menjadi saksi dan pengalaman jadi perekam.

Menjadi Mamet DAT menarikku kembali ke area tengah. Jelas, DAT merupakan program kabinet, apalagi jelas tertulis bahwa itu merupakan acara kaderisasi terpusat. Awalnya aku masih menjalankan ini setengah-setengah karena harus membagi diri ke Menwa. Namun, semenjak aku mengundurkan diri dari posisi Danlat Diksar dan perlahan melepaskan diri, aku bisa lebih total mengurus DAT sebagai penanggung jawab mamet. Herannya, yang menjadi ketua divisi acara waktu itu adalah Tiwi Aminati (TL'12), teman seangkatan Menwa yang tetap ikut mengurus Diksar 49. Memang kemudian muncul hambatan ketika persiapan, apalagi Tiwi harus pergi selama 2 minggu untuk ikut Diksar selama liburan, sedangkan DAT sendiri

dilaksanakan tepat sebelum masuk kuliah. Tapi terlepas dari hambatan itu, DAT tetap terlaksana dengan baik.

Kaena DAT merupakan kegiatan terpusat, orang-orang yang ikut serta menjadi panitia DAT merupakan orang-orang kemahasiswaan terpusat, yang mayoritas merupakan alumni DDAT 2013. Hal ini tentu membangkitkan idealisme lama terhadap KM ITB terpusat. Setelah lama teralihkan oleh Menwa dan Sunken, pemikiran-pemikiran terkait KM ITB mulai kembali terlintas dalam pikiran, termasuk keinginan lama untuk menjadi ketua Kongres dan bermain dengan sistem. Posisiku sebagai koordinator Mamet DAT pun memberi jalan untuk mengulik lebih dalam terkait sistem di KM ITB.

Entah darimana asalnya, aku selalu penasaran dengan mekanisme dekonstruksi-rekonstruksi. Mungkin karena aku melihat selama ini perbaikan-perbaikan di ranah permukaan tidak bisa sepenuhnya tuntas menyesuaikan sistem dengan keadaan yang sama sekali baru dibanding saat KM ITB pertama kali terbentuk. Aku pun merasa bahwa kita bisa jadi salah mengerti apa yang dipikirkan para pendiri KM ITB pada 1996 lalu. Hal ini dipicu oleh munculnya novel "Revolusi dari Secangkir Kopi" karya Didik Fotunadi (GL'92) yang menceritakan sedikit kisah mengenai bagaimana keadaan kemahasiswaan ITB pada dekade 90an.

Pada DAT, aku merancang sebuah metode bernama simulasi KM ITB. Dalam simulasi ini, tiap peserta akan diberi peran masing-masing sesuai dengan struktur yang ada di KM ITB dan harus mengikuti skenario yang dinarasikan oleh narator, yaitu aku sendiri dan Ruly. Skenario yang kami rancang tentu saja mengarah pada bubarnya KM ITB yang diawali dengan kacaunya Pemira. Kekacauan tersebut mengakibatkan hilangnya kepercayaan HMJ pada sistem dan membuat mereka menarik senator-senatornya dari

Kongres. Dengan tidak terpenuhinya jumlah minimal senator di Kongres, maka keputusan apapun tidak akan bisa dibuat dan sistem pun runtuh dengan sendirinya.

Hal ini cukup menarik kala itu. Maklum, sebagai narator, aku dan Ruly bisa seenaknya mengatur arah simulasi. Namun, tentu itu hanya sebuah permainan, yang sayangnya terealisasikan secara tidak sengaja ke keadaan sesungguhnya, ketika Pemira KM ITB 2015 mengalami pengulangan hingga 6 kali. Memang tidak sampai terjadinya pembubaran, tapi bisa dikatakan *nyaris*.

DAT dilaksanakan pada 16-18 Januari 2015, tepat sehari sebelum masuk kuliah semester genap tahun ajaran 2014/2015 yang mulai pada 19 Januari 2015. Metode yang dipakai sebenarnya mirip dengan yang diterapkan pada DDAT 2013, termasuk adanya simulasi aksi demonstrasi, walau tetap ada beberapa perubahan dan penyesuaian. Bertempat di Jatinangor, serupa dengan DDAT 2013, aku memanfaatkan acara itu untuk menyegarkan kaki dengan berjalan Ganesha-Jatinangor.

Sebenarnya DAT dan DDAT pada tahun itu sempat diwacanakan untuk diintegrasikan, misal dengan adanya gerakan bersama paska acara. Namun dikarenakan beberapa kendala, hal itu hanya berlalu dalam pembicaraan, karena konsep yang diterapkan pada DDAT sendiri sedikit sukar untuk digabung. Acara DAT pun berlangsung secara lancar. Aku mendapat banyak hal, termasuk rangkaian pemikiranku sendiri. Sebagai penanggung jawab Mamet, aku puas dengan apa yang telah kuberikan.



*Gambar 39 - Foto bersama panitia dan peserta DAT 2014*

## **Ganesha Jogja**

Aku tidak bisa menyebut ini bagian dari kemahasiswaan. Ia bahkan tidak berada dalam struktur KM ITB. Tapi posisi Ganesha Jogja sebagai sebuah paguyuban daerah sebenarnya memiliki peran yang cukup penting dalam dunia mahasiswa, apalagi disini aku lumayan terlibat. Maka tak apalah turut masuk dalam cerita.

Mahasiswa ITB yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, atau tepatnya lulusan SMA di sana, tidaklah banyak. Tiap tahunnya, jumlah ini merentang antara 20-40 orang. Pada tahun-tahun sebelum aku masuk, mungkin bahkan lebih sedikit. Sekumpulan mahasiswa asal Jogja ini lantas mengikatkan diri dalam sebuah paguyuban yang dinamai Ganesha Jogja. Jumlah mahasiswa asal Jogja yang tidak terlalu banyak mungkin menjadi sebab Ganesha Jogja belum lama terbentuk. Aku kurang bisa melacak pastinya, namun waktu pendiriannya sekitar tahun 2008 atau 2009, jika tidak salah. Ini berarti Ganesha Jogja tergolong muda dan tentu saja masih butuh banyak penyesuaian, terutama secara internal.

Ketika aku masuk ITB, paguyuban ini tidak memiliki mekanisme atau perangkat organisasi minimal yang pada umumnya ada. Meski memang hanya sebuah paguyuban, paling tidak hal sesederhana tujuan dan pengurus perlu ada. Memang ketika angkatan 2012 masuk, sempat diadakan kumpul bersama untuk perkenalan dan menjelaskan beberapa hal, termasuk mengenai pengadaan *Try Out* dan pengenalan ITB untuk anak-anak SMA di Jogja. Tetapi setelah itu, kami seakan dilepas begitu saja untuk melaksanakan *Try Out* tersebut.

Setelah mencari tahu, itu adalah hal yang biasa terjadi setiap tahun. Ikatan paguyuban hanya terbentuk selama TPB, atau bahkan hanya selama semester satu, yakni ketika mempersiapkan *Try Out* pada liburan pertama. Tentu hal ini tidak sehat dalam kehidupan sebuah organisasi, termasuk Paguyuban. Jika memang tujuan paguyuban adalah menyatukan mahasiswa dengan asal daerah yang sama dalam satu ikatan kekeluargaan, maka hal itu kurang terjadi di Ganesha Jogja.

Setelah *Try Out* diadakan pada semester 1, pola itu jelas terulang. Meski beberapa kali diusahakan kumpul untuk sekedar silaturahmi, lama kelamaan ikatan itu luntur dengan sendirinya, apalagi setelah penjurusan dan orang-orang mulai sibuk dengan himpunan masing-masing. Hal yang kucoba perbaiki kala itu adalah dengan membuat sistem *database* untuk pendataan semua mahasiswa ITB asal Jogja, minimal pada angkatan 2012 terlebih dahulu, baru setelah itu diperluas ke angkatan lainnya. Sayangnya, angkatan atas sudah mulai berpecah kesana kemari, hanya satu-dua orang yang bisa dihubungi.

Masuknya angkatan 2013 merupakan kesempatan untuk memperbaiki Ganesha Jogja ke depannya. Namun, sekali lagi, yang bisa dilakukan hanyalah kumpul perdana di awal tahun untuk perkenalan, selebihnya

mereka menyiapkan *Try Out* dan siklus pun berulang. Aku pun tidak bisa mengurus banyak karena sering teralihkan oleh kesibukan yang lain. Entah apa sebabnya, seakan ikatan yang terbentuk tidak pernah cukup kuat. Apakah karena memang SMA di Jogja punya banyak intrik atau memang kurangnya rasa memiliki terhadap identitas daerah yang sama, aku kurang mengerti. *Toh* aku sendiri bukanlah asli Jogja, hanya kebetulan SMA di Jogja.

Meski sering terbawa kesibukan, satu-dua kali aku tetap berusaha membantu Ganesha Jogja. Kepedulianku pada Ganesha Jogja memang naik turun, bergantung pada kesibukan, tapi paling tidak aku selalu ingat dan mengingatkan. Hal yang ingin kulakukan pada Ganesha Jogja adalah paling tidak melacak terlebih dahulu esensi dari eksistensi yang memiliki akronim Ganja ini. Bahkan semenjak aku masuk, tidak ada semacam ketua yang setidaknya bisa menunjukkan kalau Ganja memang ada. Yang terlihat selalu TPB plus satu angkatan di atas yang memperkenalkan diri. Kalaupun ada angkatan yang lebih tua muncul, itu hanya satu-dua orang dan sekedar mampir perkenalan sekilas.

Setelah mencoba melacak, aku akhirnya menemukan bahwa ketua terakhir yang terpilih adalah angkatan 2009, bernama Mas Rochvi (tidak mengenal nama panjang dan jurusan), dan setelah itu terjadi kekosongan tanpa ada keberlanjutan sama sekali. Aku mencoba menghubungi Mas Rochvi untuk konsultasi terkait apa yang terjadi di Ganja. Secara klasik, satu-satunya solusi sebenarnya ada di tangan angkatan muda, karena jika memang mekanisme pergantian ketua dan semacamnya harus dibuat, angkatan tua sudah sangat sukar untuk diajak berkumpul.

Memasuki tingkat 3, secara wajar kepengurusan suatu organisasi di ITB dipegang angkatanku. Saat berada di tingkat 2, aku sempat mencoba berkomunikasi dengan angkatan 2011. Namun saat itu mereka tengah sibuk

dengan urusan masing-masing dan dirasa kondisi yang ada tidak memungkinkan untuk membuat kepengurusan Ganja. Ketika kini aku memasuki tingkat 3 pun, hal yang sama juga terjadi pada angkatan 2012, yaitu sibuk dengan urusan masing-masing. Bisa saja sebenarnya mekanisme pembentukan kepengurusan ini dipegang langsung angkatanku, namun untungnya salah seorang angkatan 2011, Mas Naufal, menginisiasi mekanisme tersebut dengan cara sederhana, itu pun dilakukan ketika awal 2014 masuk.

Karena aku satu-satunya angkatan 2012 yang mau membantu lebih di Ganesha Jogja, aku pun terpilih tanpa terlalu banyak pertimbangan. Tentu saja yang lain berkata akan bersedia membantu, sebuah pernyataan klise yang muncul di semua bentuk perkumpulan sosial, sementara pada akhirnya aku tetap merasa sendiri ketika mengurus. Meski awalnya sempat punya ide untuk membentuk landasan paguyuban, minimal semacam tujuan organisasi dan deskripsi yang jelas, juga membuat *database* serta identitas berupa jaket, akhirnya aku lebih fokus pada regenerasi Ganja di angkatan muda.

Angkatan 2012, yang saat itu tengah tingkat 3, jelas sudah banyak memiliki posisi dan amanah lain sehingga sulit untuk mengurus Ganja secara total. Maka, untuk paguyuban seperti Ganja, periodisasi baiknya digeser sehingga kepengurusan dipegang oleh tingkat 2. Aku kemudian lebih sering mencoba konsolidasi dengan angkatan 2013 terkait hal ini. Sayangnya, ikatan di angkatan 2013 justru lebih lepas dan lebih sulit untuk diajak mengurus Ganja. Kontras dengan hal itu, angkatan 2014 justru punya ikatan yang lebih kuat, terlihat paska *Try Out* mereka masih sering kumpul dan mengadakan kegiatan. Mereka bahkan memiliki rancangan dan ide sendiri mengenai bagaimana menyambut angkatan 2015 kelak.



Melihat kondisi seperti ini, aku terpikir untuk menyerahkan kepengurusan kepada angkatan 2014. Aku mencoba membicarakan hal ini pada angkatan 2013, dan sepertinya tidak ada yang terlalu bermasalah, *toh* dari mereka juga tidak ada yang mau mengurus. Mendekati masuknya 2015, aku menyerahkan kepengurusan pada angkatan 2014, yang menyambut hal ini dengan baik. Setelah itu, mereka melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk membuat Ganja ini menjadi lebih baik. Di tangan 2014, kegiatan Ganja tidak lagi hanya *Try Out*, namun juga beberapa kegiatan internal, termasuk pengadaan jaket.

Lantas apa yang sudah kuberikan? Entah. Mungkin tidak ada. Aku hanya jembatan dari ketua yang semula masih dipegang angkatan 2009 ke angkatan 2014 yang ternyata bisa lebih baik mengurus Ganja.

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

*Sabtu, 15 November 2014, warung bubur.*

...

*Secara keseluruhan, bisa dibilang semester ini memang semester paling tidak produktif selama aku kuliah. Bacaan cuma dapat sedikit, tulisan belum tercipta satupun, bahkan untuk nulis di bulan ini pun terkadang aku gak sempat. Entah apa sebabnya, di antara memang kesibukan yang bertambah atau aku yang semakin payah mengatur waktu. Dilihat-lihat, keibukanku semester ini Cuma 24 sks kuliah, DAT, danlat Diksar yang gak selesai, kastrat HIMATIKA, Ganja, MG, dan berbagai hal kecil lainnya.*

*Sebenarnya sempat menjadi danlat selama sebulan yang bener-bener menyita waktu. Betapa organisasi itu menghabiskan banyak waktu. Tidak hanya waktu malah. Seperti apa yang dibilang Vallery, ikut menwa butuh pengorbanan, korban hati, korban materi, korban waktu. Gak terhitung juga uang yang sudah aku keluarkan untuk menwa, walau sekedar uang makan demi bisa mengumpulkan satu angkatan. Tantangannya memang besar sih. Ku akui yang bisa bertahan di sana mentalnya benar-benar terlatih. Tapi apalah gunanya jika mengorbankan masa depan juga. Akhirnya memutuskan diri dari organisasi itu memang keputusan terbaik. Aku sudah belajar cukup banyak darinya. Banyak hal lain yang harus dipelajari juga. Waktu kuliah cuma satu tahun, dan jangan sampe hanya habis di satu organisasi.*

*Namun, ternyata tetap ada resiko. Kepercayaan yang tumbuh ternyata bisa dengan mudah rusak. Di sini aku benar-benar membuktikan "karena ada nila setitik, rusak susu sebelanga". Aku memang akhirnya memutuskan untuk tidak aktif lagi, secara total, karena jika setengah-setengah, pada akhirnya akan terjebak lagi. Harus jelas antara ya dan tidak. Di sini pula aku belajar makna ketegasan, dan ku sadari betapa selama ini bukanlah orang yang tegas. Ibuku bilang aku terlalu baik, terlalu*

*merasa tidak enak sama siapapun. Padahal ku ingat-ingat, aku orangnya cuek banget, bahkan SMA pun banyak yang jengkel karena sifatku itu. Jadi sebenarnya aku gimana sih? Apa cuekku masih dalam batas baik? Entahlah.*

*Tapi memang iya sih, aku gak bisa total cuek. Seperti halnya menwa, walaupun aku memutuskan untuk tidak aktif, aku tidak bisa pergi begitu saja. Aku coba ngobrol-ngobrol dengan siapapun yang bisa ku ajak ngobrol, menghasilkan kesimpulan menwa memang gak bisa terus dipertahankan. Suka atau tidak, sistem disana seleksi yang menumbalkan....*

*Padahal memang jelas, di zaman seperti ini, menwa gak mungkin bertahan apabila tidak dirombak. Tapi semua yang aktif berpikiran konservatif. Mungkin aku terlalu radikal buat mereka, terlalu banyak berpikir dan diskusi. Ya sudahlah, akhirnya aku jadi seperti musuh dengan menwa, setelah dulu betapa loyalnya aku disana.*

*Apapun itu, ini yang terbaik ku rasa.*

*Sekarang sudah beberapa minggu berlalu, dan keadaan masih sama. Hanya yang mengerti yang berpihak padaku. Aku kecewa juga sama diriku sendiri, gagal melakukan sesuatu buat menwa. Gagal.*

*Itu satu, menwa.*

*Beralih ke yang lain, Ganja. Memang tak disanksikan bahwa semester ini banyak terlewat gara-gara pikiranku habis untuk menwa, dan nothing I get, selain pembelajaran. Tapi memang mahal harga sebuah pembelajaran. Kesibukan yang lain? DAT, Ganja, akademik, HIMATIKA. Hmmm, untuk Ganja, itu satu lagi kegagalanku, "karena nila setitik, rusak susu sebelanga".*

*Konyol juga sih. Setelah sekian lama menggantung, akhirnya Ganja punya ketua, dan itu aku, dan kurasa, serius, itu telat. Dan sekarang every blame jatuh pasti padaku. Padahal mengenai revitalisasi Ganja sudah aku isukan sejak dulu. Aku coba hubungi sana-sini, mencari tahu yang terbaik buat Ganja setahun yang lalu. Aku*

ingat sampe ngehungi mas Rochvi... angkatan 2009, ketua Ganja yang terakhir sebelum ada kekosongan kepengurusan. Ganja sebenarnya cukup membingungkan. Entah apa sebabnya, ia terasa beda dengan paguyuban lainnya. Mungkin karena baru terbentuk. Tapi wajar memang bila organisasi/perkumpulan yang landasannya belum jelas jadi seperti Ganja. Toh dengan konsep pikiran yang ku miliki sekarang ini, semuanya adalah kewajiban. Namun entah kenapa aku tetap saja inisiatif ngurus. Apa mungkin sudah sifatku apa ya. Kalau aku mau, sebenarnya bisa saja aku total cuek pada semuanya, seperti yang dilakukan kebanyakan dengan mudahnya. But I can't. That's all. Mungkin karena aku sudah mencapai titik aman pemahaman akan dunia, kesadaranku memberikan kekuatan yang lebih dari sekedar motivasi, melampaui itu. Tak ada lagi yang perlu aku cari sebenarnya. Lain waktu akan aku tulis. Dan ketika aku merasa sudah mencapai suatu titik kesadaran seperti ini, rasanya semuanya jadi terasa biasa. Gak ada yang menjadi masalah. Walau sebenarnya kesadaran ini menyaktikan.

Kembali ke Ganja, intinya sejak setahun yang lalu, sejak TPB malah, aku gak bisa diam saja melihat hal seperti ini. Aku cari tahu kesana kemari apa yang sebenarnya baik. Mencoba juga menginisiasi beberapa hal. Memang selalu sulit, harus butuh effort lebih untuk membangun ulang yang seperti ini. Hingga akhirnya itu sedikit menyadarkan 2011 yang tiba-tiba mengambil alih inisiatif karena lebih tua (dan yang memang seharusnya mereka yang ngurus). Tapi tetap saja gak keurus. Hingga 2014 datang pun ada dualisme dalam inisiatif. Ganja 2014 diminta kumpul oleh mas Naufal (2011) dan olehku sendiri. Intinya, akhirnya dengan otoritasnya, mas Naufal mengadakan pemilihan Ketua (seakan dia yang mengambil inisiatif padahal selama ini aku yang susah payah). Sudahlah, daaan, aku yang terpilih sebagai ketua. Yeee! Tapi itu telaaat. Sayangnya waktu itu aku masih jadi danlat Diksar dan juga ngurus kastrat himpunan. Fokusku sudah teralihkan. In result, gara-gara ngurus Diksar dan urusan lainnya, waktu berlalu tanpa aku sempat berbuat apapun. Kerasa gabut, dibandingkan apa yang ku lakukan sebelumnya. Tapi itulah yang ternyata dilihat, paling tidak oleh Fita (2012) saat aku ngobrol dengannya mengenai

*hal ini. Aku diomeli habis-habisan karena gak gerak sama sekali. Padahal targetku awal sebenarnya hanya membentuk konsep dari Ganja. Melihat keadaan juga cukup sulit, secara personal terutama. Eh memang, jadi korban. Jadi inget kenapa sejak dulu gak pernah mau jadi ketua dan lebih suka di belakang ketua, karena ketua itu menanggung blame, tanggung jawab, jadi geraknya gak bebas, ada apa-apa pun jadi disalahkan, tapi aku orang yang gerak atas dasar inisiatif, yang ingin bebas dengan tanggung jawab, cukup ke diri aku sendiri. Terkesan pengecut sih, tapi ya itu cuma penilaian, toh pada beberapa kali aku tetap jadi ketua kok.... Cukup dulu. Mau tidur.*

## **Masih dalam Pergerakan**

Segala sesuatu pasti akan terus diam atau bergerak lurus beraturan kecuali dikenai gaya terhadapnya, kata Newton, dan kurasa itu berlaku juga untuk manusia. Selama ada pemicu, pasti kita akan bergerak. Memang tidak banyak yang terjadi dan diikuti selama aku tingkat 3, namun beberapa hal mengisi ruang waktu dan cukup jadi titik penting dalam kesadaranku.

Saat Okie menjabat sebagai kastrat kabinet, aku mudah terlibat dengan kegiatan di sana, apalagi terkadang Okie dan anak eksternal lainnya menjadikan MG sebagai markas. Paling tidak ada 2 hal yang kuingat jelas cukup terangkat di kampus pada semester kelimaku, yang pertama adalah jam malam, yang kedua adalah terbitnya buku Revolusi Dari Secangkir Kopi.

Jam malam adalah hal yang sangat mengubah kehidupan kemahasiswaan di ITB secara total. Transformasi yang terjadi sangat terasa, terutama di wilayah Sunken. Seakan belum cukup dengan gerbang belakang, Sunken diberi cobaan lagi dengan berlakunya aturan yang tiba-tiba ditegakkan ini. Sekitar Oktober, secara mendadak, periode pukul 11 malam hingga pukul 5 pagi menjadi periode yang terlarang untuk mengadakan kegiatan di dalam kampus, kecuali beberapa yang sudah memiliki izin yang jelas. Dalam sekejap, kampus yang biasanya tetap ramai pada malam hari, seperti menjadi tempat mati.

Dilacak lebih jauh, ternyata aturan ini sesungguhnya sudah ada sejak tahun 2007, kalau tidak salah. Mahasiswa hanya diperbolehkan berkegiatan hingga pukul 23.00. Namun, selayaknya beberapa aturan pada umumnya, implementasinya tidak terlaksana dengan semestinya di akar rumput. Sayangnya, kabar burung mengatakan suatu ketika pak Rektor memergoki mahasiswa masih berkeliaran saat kebetulan tengah berada di kampus di malam hari. Akibatnya, aturan tersebut kembali ditegakkan dengan keras.

Seperti biasa, kabinet akan mengambil jalur advokasi yang pasti tidak akan mengubah apa-apa ketika memang Rektorat sudah memiliki keputusan. Kami mungkin kemudian mendapat beberapa penjelasan dan beragam alasan terkait hal ini, dimulai dari masalah keamanan hingga kurang bermanfaatnya kegiatan mahasiswa di malam hari, tapi pada akhirnya itu tidak akan berarti apa-apa pada keputusan yang telah dibuat. Akhirnya selama beberapa waktu kampus terasa hening di malam hari. Tidak hanya unit, wilayah sekretariat himpunan di seluruh kampus juga mengalami hal yang sama. Satpam yang awalnya selalu akrab dengan mahasiswa seakan berubah menjadi mesin yang tidak mau berkompromi apapun lagi.

Jika jalur advokasi memang sudah pasti tidak akan berefek apa-apa, maka tentu orang-orang Sunken tidak akan diam tanpa berbuat apa-apa. Dengan pensiunnya legenda-legenda tua, dan beralihnya fokus orang-orang radikal ke luar kampus dengan adanya Rakapare, respon yang kami berikan pada saat itu tidak bisa semasif biasanya, namun paling tidak kami tidak bungkam. Diinisiasi oleh Okie, kami membuat perlawanan sederhana terhadap aturan jam malam ini. Okie menganggap, apabila untuk ketertindasan sesederhana ini saja mahasiswa tidak bersikap, apalah artinya sikap dan kajian penuh retorika yang dibawa terhadap isu-isu nasional. Mulai dari mendesain logo, membuat stiker, menuliskan spanduk, hingga menyebarkan propaganda pun diusahakan untuk dilakukan.

 **Okie Fauzi Rachman** added 6 new photos — with Kartini F. Astuti and 17 others.  
October 17, 2014 · 🌐

Wah ada apaan nih?

Akhirnya ada juga mahasiswa-mahasiswa yang mau bersikap tentang kondisi kampus sendiri. Saya doakan agar memang mereka-mereka ini bisa mengembalikan kata 'sikap mahasiswa' menjadi bermakna lagi, bukan sekedar kajian-kajian seketika yang dibungkus dalam aksi setiap momen nasional.

Btw, besok bakalan ditempel dimana ya? 😊



Gambar 40 - Pos publikasi pembuatan spanduk propaganda penyikapan jam malam

Ajakan gerakan untuk menyikapi jam malam dari Republik Sunken Court

Sudah terlalu lama kita belum menyatakan sikap terhadap jam malam secara terbuka, baik unit maupun HMI.

Tanggal 18 oktober adalah hari wisuda. Dalam momen ini banyak massa kampus dan pihak rektorat yang hadir terutama di sunken court.

Momen wisuda ini sebenarnya dapat kita manfaatkan sebagai ruang penyikapan kita supaya dapat dilihat dan didengar oleh massa kampus dan pihak ITB. Perlu disadari bahwa sikap kita berbeda-beda. Hal ini yang selalu membatasi kita untuk menyatakan sikap satu KM ITB. Meskipun begitu, kita mesti menyatakan sikap supaya terbuka ruang diskusi diantara kita. Kita mesti berani untuk menghadapi diskusi, debat, dan dialog supaya pada akhirnya kita dapat memutuskan sikap kita sebagai satu KM ITB yang selaras.

Maka kami, Republik Sunken Court mengajak kawan-kawan HMI dan unit untuk bersikap dengan sebuah gerakan yang kami usulkan. Aspirasi kawan-kawan selanjutnya akan dibahas bersama-sama.

Gerakan 1 : Spanduk di tiap unit kegiatan mahasiswa sunken court

1. Spanduk dipilih sebagai medium penyampai sikap dengan sebuah pernyataan. Isi dari spanduk dibuat sepenuhnya oleh tiap-tiap unit. Baik menolak atau sepakat dengan jam malam, unit diminta untuk bersikap.

2. Flooring gerakan : mengontak tiap ketua unit sunken court (pj : jul kmpa) . Kumpul ketua unit sunken court di sekretariat tiang bendera hari kamis 16 oktober

2014 pukul 18.30). Konfirmasi kehadiran. Jika tidak dapat hadir namun masih ingin ikut gerakan dapat mengontak jul (081 322 321 993) untuk follow up gerakan.

3. Pembuatan spanduk:

Bahan : tali rafia, gunting, cat (warna apa saja), spanduk bekas, kuas, pylox (warna apa saja)

Nb : bagi unit yang ingin membantu pengadaan logistik dapat menghubungi jul.

Pembuatan spanduk diadakan serentak di sunken dan diawali briefing seluruh ketua/perwakilan unit pada jumat, 17 oktober, pukul 19.00 di sekretariat tiang bendera

4. Pemasangan akan dilaksanakan serentak pada sabtu 18 oktober pukul 10.00

5. Dokumentasi dilakukan mulai hari kamis saat rapat ketua unit sunken

Gerakan 2 : orasi wisudawan tiap himpunan membahas jam malam

1. Konsep : wisudawan diminta untuk orasi mengenai "pemberlakuan jam malam dan kemahasiswaan" di arak-arakan wisudawan di tangga tunnel - sunken court. Isi orasi dibebaskan pada tiap himpunan dan orator. Sikap pro atau kontra pemberlakuan jam malam juga dibebaskan.

2. Kortak hmj akan dilakukan oleh (haris tiben 0857 2023 9828).

3. Orasi akan divideokan.

\*evaluasi gerakan akan dilakukan sabtu 18 oktober pukul 18.30 di sekretariat tiben membahas gerakan yang telah dilaksanakan dan membahas gerakan selanjutnya.

Gambar 41 - Pernyataan ajakan gerakan penyikapan jam malam



Aku hanya terlibat setengah-setengah pada gerakan ini, tidak bisa totalitas, hanya membantu apa yang bisa dibantu. Di saat yang sama aku harus mengurus Diksar 49 di Menwa dan kastrat di HIMATIKA ITB. Maka dari itu aku kurang mengikuti keseluruhan gerakan ini berujung sampai mana. Yang kutahu, Sunken sempat beberapa kali ramai untuk membahas hal ini. Namun sepertinya bisa diprediksi, Rektorat tidak akan bergeming atas apa yang kami lakukan dan kami semua tahu hal tersebut. Itulah kenapa gerakan ini lebih menargetkan pada massa kampus agar tidak diam saja dan akhirnya berkompromi pada tekanan.

Perlahan tapi pasti, seperti yang terjadi pada kasus gerbang belakang, mahasiswa mulai terbiasa. Ketika ketidakwajaran mulai dianggap biasa, itulah saat ketika penindas menang. Kuakui Rektorat selalu handal menerapkan aturan secara perlahan. *Toh*, kami memang tidak punya argumen yang cukup kuat untuk bisa memperjuangkan jam malam selain bahwa itu adalah hak mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas kampus kapanpun. Salah satu ide yang terlintas kemudian adalah mengadakan suatu kegiatan produktif di malam hari, seperti pentas seni, untuk menunjukkan pada Rektorat bahwa di malam hari kami tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat. Tapi entah apa sebabnya, ide itu akhirnya tidak terlaksana.

Salah satu yang membuat semua gerakan perlawanan seakan tidak terasa adalah karena tidak banyak yang memiliki sikap sama terkait hal ini. Bahkan, banyak mahasiswa yang setuju dengan alasan berlakunya jam malam. Hal ini jelas menjadikan gerakan perlawanan seakan sebuah tindakan yang bodoh. Hingga akhirnya, seperti halnya gerbang belakang, aturan tetap berlaku, hingga aku lulus.

Di tempat lain, aku membantu merespons hal ini dengan cara yang berbeda. Melalui media kastrat HIMATIKA ITB, aku mengadakan diskusi

intelektual yang menghadirkan 3 dosen dari 3 bidang yang berbeda, yakni sains yang diwakilkan oleh Pak Hendra Gunawan, teknologi yang diwakilkan oleh Pak Armein Langi, dan seni yang diwakilkan oleh Pak Acep Iwan Saidi. Hal yang diangkat adalah pengkajian fenomena ini secara lebih umum, maka tema yang kubawa dalam diskusi itu adalah “Kreativitas vs Kedisiplinan”, untuk melihat pengaruh aturan yang ketat terhadap produktivitas seseorang. Bekerja sama dengan MG dan Kabinet, diskusi itu cukup ramai dihadiri oleh massa kampus yang lain. Memang tidak berpengaruh apa-apa terhadap aturan itu, tapi paling tidak kita bisa melihat kajian yang lebih mendalam terkait fenomena ini.



Gambar 42 - Piagam apresiasi dari Kabinet untuk HIMATIKA ITB

Waktu berlalu dan mahasiswa ITB semakin ‘tidak masalah’ harus pulang pukul 11 malam karena diusir satpam. Meski pada beberapa tempat penegakan ini semakin luntur karena kompromi dari satpam sendiri, termasuk di HIMATIKA ITB, hal tersebut masih menjadi aturan yang keras di Sunken. Entah kenapa, satpam yang ditempatkan di sana selalu satpam yang tidak bisa berkompromi ataupun tidak bisa akrab dengan mahasiswa. Maka ketika di beberapa himpunan sudah mulai diperbolehkan untuk menginap,

penghuni Sunken tetap mengalami pengusiran pada pukul 11 malam, bahkan hingga aku lulus.

Karakter zaman sekarang ini membuat penindasan melebur secara lunak namun menghantam lebih keras ke dalam pikiran. Berbagai aturan diterapkan secara bertahap dan 'seakan-akan' terbuka dengan advokasi dan diskusi, namun akhirnya ruang kebebasan semakin disempitkan. Itu merupakan bahasan lain, namun itu yang menjadi pertanyaan utama Okie ketika ia menjadi menteri kastrat. Apa yang kemudian ia lakukan di kabinet adalah fokus mencari makna pergerakan mahasiswa masa kini. Ini membuat geraknya sedikit mengalami pisah arah dengan kementrian sospol yang lebih banyak melakukan gerakan ke luar.

Pertanyaan mengenai arah pergerakan kemahasiswaan sesungguhnya merupakan pertanyaan klasik ketika keadaan kemahasiswaan akhir-akhir ini seperti mengalami kebingungan dan disorientasi. Awalnya, ketika dulu aku tingkat 2, hanya disorientasi KM ITB lah yang kulihat, hingga memunculkan ide untuk mengadakan Forum Plaza Widya sebagai media penyamaan persepsi dan arah bergerak. Ketika isu ini terangkat lagi, aku pun semangat mengikutinya dan terkadang membantu Okie apa yang bisa kubantu. Pencarian ini kemudian didukung dengan munculnya sebuah buku "Revolusi Dari Secangkir Kopi" (RDSK) karangan mas Didik, yang kala itu bekerja sama dengan kastrat kabinet untuk mengadakan peluncuran bukunya.

Tawaran peluncuran buku ini dimanfaatkan oleh Okie untuk mengadakan rangkaian acara yang dinamakan "Mahasiswa Archive", untuk lebih mengangkat lagi diskusi mengenai bagaimana posisi mahasiswa seharusnya saat ini. Mengintegrasikan diri dengan Okie, diskusi yang diadakan di HIMATIKA ITB pun menjadi bagian dari rangkaian itu, bersama dengan diskusi santai di PSIK, nonton bareng, dan diskusi "Mata Timmy"

yang menghadirkan juga Rizal Ramli dan Pidi Baiq. Mas Didik yang dulunya merupakan anggota PSIK, ketika PSIK masih dalam kejayaannya sebagai pagar kampus, mengangkat kembali sejarah dan memberi gambaran bagaimana keadaan kemahasiswaan pada dekade 90an, yang mana PSIK dan GAS (Gerakan Apresiasi Sastra) menjadi 2 lembaga paling progresif.

**SELARAS PERGERAKAN SATU INDONESIA  
KERATON EKSTERNAL KM-ITB**

**KEMENTERIAN KAJIAN STRATEGIS**  
proudly presents

# MAHASIVA ARCHIVE

**RANGKAIAN ACARA:**

- 1. NGOBROL ASIK**  
"REVOUSI DARI SECANGKIR KOPI"  
**SENIN 19.00**  
27/10/14  
Sunken Court W-09 (Sekre PSIK)
- 2. BOKER** EDISI SUMPAAH PEMUDA  
BIOSKOP KERATONAN  
"THE TROTSKY"  
**SELASA 19.00**  
28/10/14  
DPR(Di bawah pohon rindang)
- 3. DISKUSI INTELEKTUAL**  
"KREATIVITAS V/S KEDISIPLINAN"  
**RABU 16.00**  
29/10/14  
Study Hall Matematika ITB
- 4. MATA TIMY**  
LAUNCHING BUKU  
"REVOUSI DARI SECANGKIR KOPI"  
**SABTU 13.30**  
01/11/14  
Aula Barat ITB

**ADIL SEJAK DALAM PIKIRAN  
HIPSTER SEJAK DALAM PERGERAKAN**

**Okie Fauzi Rachman**  
October 28, 2014 · 🌐  
Allowed on Timeline

Selamat hari sumpah pemuda. Hampir setiap tahun kita merayakan sumpah pemuda sebagai salah satu prosesi yang menempatkan pemuda sebagai garda terdepan perubahan.

Namun mirisnya, mahasiswa, sebagai salah satu garda terdepan kepemudaan saat ini sepertinya sedang kehilangan arah. Dalam berdiskusi, saya beberapa kali menemukan bahwa topik yang menarik dibicarakan adalah : redefinisi gerakan mahasiswa, peran pemuda hari ini, nilai mana yang menjadi landasan gerakan, sampai kaderisasi yang kehilangan arah.

Mungkin memang benar hasil diskusi saya dan kawan-kawan lainnya di malam lalu di PSIK malam lalu, bahwa permasalahan utama kemahasiswaan hari ini : kita hanya sebatas mewarisi metode dalam bergerak, namun tidak dengan nilainya dari para pendahulu kita.

Nilai, tidaklah terberi dengan cara dipikirkan atau didogmakan, dia harus ditangkap melalui pengalaman sehari-hari. Maka tidaklah heran kalau para pendahulu kita senang membuat cerita mitos yang menganut banyak sekali nilai kehidupan, hanya agar para penerusnya dapat mendapatkan nilai-nilai dari cerita sehari-hari.

Di momen sumpah pemuda kali ini, mungkin yang perlu kita lakukan bukanlah merayakannya dengan penuh euforia, namun kembali merenungi kemana perginya nilai-nilai itu.

Dan mungkin yang perlu kita lakukan hanyalah kembali menengok sejarah dan menghayatinya, karena mungkin dengan menghayati kembali cerita-cerita perjuangan pemuda-pemuda di masa lampau, kita dapat mendapatkan kembali nilai-nilai perjuangan pemuda yang telah lama hilang. — with

Write a comment...

Gambar 43 - Publikasi mengenai rangkaian acara Mahasiva Archive



*Gambar 44 - Foto bersama paska acara Launching RDSK*

Buku RDSK memang sangat menarik secara konten. Ia benar-benar membuka mata mahasiswa akan bagaimana kemahasiswaan terdinamisasi dulunya. Mahasiswa ITB bisa dikatakan haus akan sejarah, mengingat betapa sulitnya pengetahuan sejarah diperoleh, kecuali yang memang punya akses dan sering mengobrol dengan alumni. Oleh karena itu, keterbukaan sejarah sangatlah penting, terutama yang disampaikan melalui novel seperti RDSK, untuk memberi perspektif berbeda dan refleksi tersendiri untuk pergerakan mahasiswa saat ini.

Pertanyaan mengenai arah pergerakan mahasiswa akhirnya terbawa menjadi pertanyaanku sendiri, yang kubawa kemana-mana, termasuk Menwa, yang kelak memberiku jalan baru untuk diinisiasi dan dikembangkan.

## **Pojok Catatan**

(Dari pos facebook sendiri)

*Seperti apa yang ditulis Dewi Lestari dalam buku filosofi kopinya : "“Kita tidak bisa menyamakan kopi dengan air tebu. Sesempurna apa pun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan.”, buku Revolusi dari Secangkir Kopi karangan Didik Fortunadi membuka suatu sisi lain dari kemahasiswaan yang penuh perjuangan dan dinamika.*

*Membaca buku ini telah menampar keras lubuk nurani saya sebagai seorang mahasiswa yang memiliki kesadaran dan pengetahuan atas apa yang sebenarnya terjadi di negeri ini. Terkadang hal ini pun menimbulkan kebingungan dan keresahan yang membuatku selalu menatap malam dalam pertanyaan, kiranya apa yang salah dari masa kini? Jadi teringat apa yang dikatakan oleh pak Acep Iwan Saidi dalam sebuah diskusi: "Ada satu hal yang bisa meruntuhkan kreativitas, yaitu kemapanan."*

*Mungkin memang benar, seiring zaman yang terus berkembang dalam arus teknologi yang tak bisa dibendung, kita semakin terbawa menuju 'zaman tanpa makna', zaman dimana kemapanan dan kemudahan telah mematikan secara kejam nurani dan semangat kita untuk bergerak. Bagaikan orang yang telah dicandu alkohol dalam dosis berlebih, kita sudah semakin tidak peduli dengan apapun yang terjadi di sekitar kita. Dan sekarang alkohol itu ada di setiap kantong kita, yang selalu memberikan arus informasi tanpa henti yang bisa mengakibatkan 'chaos' dalam pikiran, mengaburkan ideologi, dan membawa kita mengapung tanpa pijakan. Seperti pepatah mengatakan: "Abundance of information means no information". Melimpahnya informasi sama saja dengan ketiadaan informasi. Semuanya sampah.*

*Buku yang mengisahkan cuplikan sejarah kemahasiswaan ITB ini membawa ironi tajam yang seharusnya menusuk dengan dalam ke hati mahasiswa saat ini yang cenderung lambat dan apatis, itupun jika kita masih punya hati sebagai mahasiswa.*

*Pada akhirnya dalam berbagai perenungan, kita akan selalu kembali pada pertanyaan, "Apa yang salah dari masa kini?"*

*Ah, tentunya jawabnya tak mudah, tapi yang terpenting adalah terus bertanya dan mempertanyakan. Mungkin kita tak bisa menyamakan persis 20 tahun lalu dengan keadaan saat ini, karena revolusi teknologi informasi telah memutar dunia begitu cepat, namun banyak pembelajaran dan inspirasi yang bisa diambil untuk menjadi amunisi kita untuk lebih berani bertempur melawan musuh yang tak terlihat, tidak terlena oleh ilusi yang memabukkan nurani, memandulkan semangat juang, membuat impoten pikiran-pikiran kritis.*

*Selebihnya, jika kita ingin berubah, berubahlah. Masa lalu hanyalah pembelajaran. Karena sebijak-bijak manusia adalah yang pandai mengambil hikmah, maka mari bungkus masa lalu dalam kebijaksanaan, dan mari hadapi masa depan dengan perjuangan.*

*NB: Cukup menarik ketika saya melihat sedikit intrik antara kemahasiswaan dengan Menwa pada zaman itu, bahkan berujung pada pelemparan bom molotov markas menwa oleh oknum kemahasiswaan karena menwa pada saat itu dicurigai sebagai intel, agen militer, pembocor gerakan. Namun, pada akhirnya keduanya saat ini sama-sama mandul, mati, terlena.*

*Salam pembebasan.*

*Hidup Mahasiswa!*

## Ketua Umum

Himpunan adalah eksistensi yang tidak kusukai ketika TPB. Mungkin kala itu aku hanya melihat dari luar, sehingga aku merasa mereka selalu mengadakan hal yang sia-sia. Ketika naik tingkat 2, aku pun tidak terlalu berniat untuk masuk himpunan, membuatku setengah-setengah mengikuti rangkaian kaderisasi yang diadakannya. Aku termasuk orang yang bermasalah kala itu, beban untuk angkatan, jarang hadir, malas mengerjakan tugas. Baiknya, aku masih punya motivasi terakhir yang membuatku tetap bertahan untuk bisa masuk himpunan, yaitu rasa penasaran dan keinginan untuk menjadi ketua kongres. Memang, dalam hal ini himpunan hanya akan dijadikan pijakan agar aku bisa jadi senator dari HIMATIKA ITB dan kemudian bisa menggapai posisi ketua kongres.

Herannya adalah, ketika aku masuk, aku justru meniti karir secara perlahan di sana tanpa disengaja, menuju arah yang berbeda dari keinginanku sebelumnya. Dengan seringnya aku bermasalah ketika osjur, bukan sebuah rahasia lagi bahwa aku anak yang senang kajian dan ikut banyak unit. Bahkan seringkali seorang anak HIMATIKA ITB mengejekku dengan mengatakan aku seperti tidak punya identitas, karena setiap kali mampir ke sekretariat himpunan, aku selalu memakai pakaian yang menunjukkan identitas yang berbeda-beda. Karena persepsi terhadapku yang terbentuk itu, aku kemudian ditawarkan menjadi ketua divisi komisi disiplin Pemira HIMATIKA ITB 2014 dan dilanjutkan menjadi ketua divisi Kajian Strategis di Badan Pengurus HIMATIKA ITB 2014/2015. Semua terjadi bukan tanpa alasan.



Niatku untuk menjadi ketua kongres terus bertahan dan bahkan menguat seiring waktu aku mempelajari sistem di KM ITB. Pemikiranku yang selalu mengarah ke akar membuatku menganggap solusi paling utama adalah pada sistem, karena kita tidak mungkin menyalahkan manusia. Meskipun itu sendiri menciptakan paradoks, karena sistem adalah buatan manusia, paling tidak aku melihat bahwa sistem yang ada di KM ITB merupakan warisan tahun 1996 tanpa adanya pembongkaran total untuk penyesuaian selain perbaikan-perbaikan kecil di permukaan dan mekanisme. Apakah nilai yang dibawa mahasiswa ketika KM ITB dibentuk masih sama dengan idealisme saat ini yang berada dalam keadaan yang sepenuhnya bertransformasi? Entah, dan itu yang mau kujawab dengan menjadi ketua kongres KM ITB. Karena pemikiran ini sudah sering kukeluarkan pada beberapa kesempatan, beberapa orang sudah hafal dengan keinginan dasarku untuk membubarkan KM ITB. Tentu saja niatnya adalah membangunnya kembali secara baru, karena prinsip perubahan yang kulihat kala itu adalah sesuatu harus diubah hingga ke akar-akarnya melalui dekonstruksi-rekonstruksi.

Tapi, seperti halnya banyak keputusan lainnya dalam hidupku, aku mengubah rencana begitu saja secara tiba-tiba. Aku bahkan lupa pemicunya apa. Tetiba, seakan datang ilham dari langit, muncul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba apa yang seakan tidak mungkin bagiku, yaitu mencalonkan diri menjadi ketua HIMATIKA ITB.

Seperti biasa, aku selalu penasaran dengan sesuatu yang belum pernah kucoba dan posisi ketua merupakan posisi yang selalu kuhindari. Timbul keinginan untuk menjadi ketua kongres pun dikarenakan dalam kasus itu ketua tidak bertindak dalam hal yang bersifat gerakan atau eksekusi. Kongres merupakan perangkat legislatif suatu organisasi, ia menempati posisi 'belakang' dalam hal arah pergerakan organisasi tersebut. Apalagi, melihat

keadaan di HIMATIKA ITB, muncul ide-ide tersendiri yang biasanya memang hanya kusampaikan pada yang punya otoritas.

Mengenai ide, ia muncul dari benturan antara realita yang kulihat dengan hal yang kuyakini seharusnya bisa lebih baik. Seiring dengan tingginya idealisme, pastilah muncul beragam ide yang terkait untuk bisa mengubah realita sesuai dengan idealisme itu. Sejak TPB, karena selalu lebih senang berada di belakang panggung, aku hanya memerankan diri sebagai yang mencetuskan ide, mengonsep, mengkaji, dan membuat perencanaan, kemudian semuanya aku berikan pada pihak yang seharusnya melaksanakan. Namun, yang sering terjadi adalah yang dilaksanakan tidak sesuai dengan ide awal yang kucetuskan. Maka untuk itu, mengapa tidak mencoba menjadi pelaksana ide itu sekaligus?

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

Rabu, 19 November 2014

Warung bubur, 02.30

Sudah sampai mana ya? Oh ya masalah ganja... Ya begitulah, aku coba selesaikan apa yang bisa ku selesaikan saja. Aku ingin segera mundur, menyerahkan Ganja ke 2013. Loh, kenapa? Karena,,, aku berencana mengambil tanggung jawab yang lain, di himpunan.

Ha! Terkadang tiap kali memikirkan itu, aku merasa konyol banget. Ingin jadi kahim? Darimana asalnya? Entah, terkadang beberapa hal dalam hidupku memang tanpa alasan yang jelas, muncul secara spontan, makanya aku gak pernah bisa merencanakan hidupku dengan detail, dan lebih berusaha melatih kemampuan berpikir cepat. Hidup itu penuh ketidakpastian! Banyak hal yang gak aku duga aku lakukan dalam hidup. Makanya aku juga kurang suka dengan motivator-motivator yang menyuruh kita merencanakan hidup dengan baik. Duku aku memang begitu sih, mengajarkan orang-orang untuk menetapkan tujuan hidup. Tapi sekarang aku menyadari hal yang lebih penting, bahwa manusia hidup hanya butuh idealisme, hal yang membuatku punya jati diri sesungguhnya.

Idealisme adalah koridor, ia tidak menetapkan tujuan, tapi mengarahkan tindakan. Terlalu naif sebenarnya untuk punya cita-cita, mengingat betapa selalu berubahnya dunia ini. Dan itulah yang ku sadari. Mencari kebenaran bukanlah tujuanku, tapi idealismeku. Itu bukanlah suatu titik yang ingin dicapai, tapi sebuah jalan yang ingin dilalui.

Well, kesadaran baru. Betapa bermaknanya hidup dengan idealisme.

*The Ideals shape one's reality!*

Idealisme ya?

Sekarang kita berada pada zaman minim idealisme. Menyedihkan sekali memang dilahirkan di waktu seperti ini. Betapa perubahan yang begitu cepat akibat teknologi mengacaukan pikiran manusia, menciptakan kebingungan dan kegagapan. Jarang sekali aku melihat orang yang punya idealisme kuat, yang akan dipertahankan bagaimanapun caranya, yang tak mudah terbawa arus. Hmm, hidup jadi terasa berada di tengah peperangan, bukan dink, di tengah lautan cukup, namun lautan yang penuh dengan badai, badai informasi. Awalnya aku sempat berpikir bahwa penyebabnya adalah teknologi dan bagaimanapun caranya, mengentikan/menghambat perkembangan teknologi adalah solusi, tapi teknologi selalu mustahil dihentikan! Ia lahir dari hasrat manusia, jadi ia akan terus berkembang tanpa batas mendampingi manusia yang nafsunya tiak pernah puas. Lalu gimana? Survive! Itulah gunanya idealisme yang kuat. Melindungi jati diri dari kerapuhan. Tidak mudah memang. Ketika 98% mahasiswa punya Line, dan aku sebagai aktivis kemahasiswaan gak punya, tekanannya begitu besar. Sekarang aku mengerti kenapa begitu banyak orang terbawa arus, karena memang berat! Ya gak masalah sih, yang penting tetap jaga idealisme sampai kapanpun. Dan ya, membenci teknologi adalah idealismeku yang lain.

...

...

23.35. Yang jelas setelah aku menyelesaikan kegilaanku di kampus,

Ingin rasanya memuaskan diri dalam kebebasan lebih lama,

Namun ingin juga rasanya segera...

Haha, dilema. Memang banyak yang harus dikorbankan.

Tapi yang terpenting adalah merasa cukup. Mau sampai kapan menggila dengan kebebasan? Lagipula sekarang saja aku sudah jenuh dengan kemahasiswaan.... Eh, tapi malah jadi calon kahim.

*Kahim? Sampe sekarang aku masih gak percaya dengan keputusanku.*

*Pemira masih lama sih, masih Desember kalau gak Januari. Tapi aku sudah deklarasi di depan angkatan. No Turning Back!*

*Ya sudahlah, diyakinkan aja niatnya. Menganalisis kenapa bisa muncul ide itu, yang sebenarnya cuma 2 alasan: 1) merealisasikan ide, 2) memuncakkan pengalaman, plus alasan-alasan kecil lainnya. Kenapa memuncakkan pengalaman? Selama ini aku hanya jadi pengamat, paling jadi kadio, itu pun pada posisi yang "aman".*

*Yah, dunia adalah laboratorium dan tiap tindakan adalah percobaan. Aku harus merasakan menjadi ketua organisasi di kampus. Jadi koleksi pengalamanku lengkap.  
Haha*

*Ya, yes, we can*

Aku jadi teringat, salah satu hal yang memicu munculnya keinginan untuk menjadi ketua himpunan adalah ideku mengenai pembuatan wadah fakultas untuk menyinergikan kegiatan-kegiatan fakultas, termasuk membina TPB. Ide yang kumunculkan sejak lulus dari TPB ini, bersama beberapa anak FMIPA 2012, termasuk Ghifari Alfarizy (FI'12), Fariduddin Adham (MA'12), Elsa Puspa Silfia (MA'12), Qiva Chandra (FI'12), dan Elfina Marchantia Karima (KI'12), kuperjuangkan terus menerus hingga aku tingkat 3.

Sebenarnya ide ini mulanya muncul akibat kepedulianku terhadap TPB seiring waktu aktif bersama anak-anak alumni DDAT 2013. Ketika akhirnya banyak rencana yang telah kami wacanakan tidak dapat terlaksana dengan baik dan memutuskan untuk setelah penjurusan meneruskan perjuangan itu di fakultas masing-masing, aku pun mencoba mulai bergerak kembali di FMIPA. Dengan mengajak segelintir orang-orang pertama untuk memiliki pemikiran yang sama, tercetuslah gagasan bahwa agar TPB tidak 'terlantar' dan ada yang membimbing, kita butuh sebuah wadah fakultas.

Tidaklah sulit menyebarkan kegelisahan ini karena memang FMIPA 2012 mengalami sendiri. Ketika kami TPB, kami seperti anak terlantar yang tidak terlalu diurus oleh kakak tingkat selain ketika OSKM dan kumpul satu-dua kali bersama ketua angkatan FMIPA 2011. Banyak hal yang sesungguhnya bisa dioptimalkan ketika TPB, namun tidak bisa tercapai karena TPB harus mengorganisasikan dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun. Apalagi ketika itu belum ada kementrian yang khusus mengurus TPB di kabinet KM ITB. Ketika di ujung tahun ada semacam kaderisasi wilayah di FMIPA sendiri pun, yang kami rasakan hanyalah sekedar pengenalan jurusan dan himpunan. Semua hal ini yang memicu gagasan wadah satu fakultas menjadi suatu hal yang dirasa sangat perlu untuk FMIPA, ditambah lagi jika melihat STEI yang sudah memiliki Altera (Aliansi Elektro Informatika) yang menjadi wadah satu fakultas mereka.

Kendala utama kemudian adalah yang bisa merealisasikan ini hanyalah pihak yang punya otoritas, artinya pengurus dari 4 himpunan di FMIPA. Ketika tingkat 2, aku menyampaikan gagasan ini pada ketua HIMATIKA ITB angkatan 2010. Namun karena HIMATIKA ITB sendiri sudah banyak rencana agenda, maka hal seperti ini pun terabaikan. Ketika tingkat 3, hal yang sama aku lakukan, bahkan kemudian aku berani mempresentasikan ini dihadapan 4 himpunan pada saat lokakarya FMIPA ITB yang diadakan oleh dekanat. Namun, bisa dikatakan ketua himpunan angkatan 2011 di FMIPA kurang memiliki hubungan yang baik sehingga sukar menyatukan gagasan, hal ini pun akhirnya hanya jadi angin berlalu.



Gambar 45 - Infografis konsep Sinergi Satu Sains

Jengkel dengan hal seperti itu, muncullah pikiran bahwa bukankah cara terbaik untuk merealisasikan ide adalah menjadikan diri kita pelaksananya? Ketidakberhasilan merealisasikan wadah fakultas ini yang kemudian memunculkan ide untuk menjadi ketua himpunan. Sejauh yang kuingat, ide

ini disarankan oleh Farid yang kala itu punya ambisi sama untuk menjadi senator. Mungkin saja ide itu dimunculkan agar tidak ada saingan untuknya menjadi senator, tapi di sisi lain, ia benar terkait keefektifan merealisasikan wadah fakultas dengan menjadi ketua himpunan.

Setelah mencoba mengamati lebih, semakin muncul ide-ide lainnya terkait himpunan. Selama semester 5 pun, meski aku satu-dua kali harus tetap fokus ke Menwa karena posisiku sebagai Danlat, aku semakin berusaha meningkatkan frekuensi kehadiranku di sekretariat himpunan. Padahal, rencana ini tentu akan semakin memadatkan ujung semester 5 dengan adanya DAT dan Diksar. Namun, setelah munculnya masalah antara aku dengan Menwa, aku seakan dibukakan jalan untuk pencalonan diri ini, sehingga aku pun bisa fokus mempersiapkan diri.

Seiring waktu, aku mulai menyusun konsep dan rancangan besar mengenai HIMATIKA ITB. Tersusun dalam dokumen 20 halaman, aku merumuskan segala sesuatu serinci-rincinya, mulai dari latar belakang, analisis kondisi, hingga pemetaan orang. Tentu saja dalam hal konsep, aku tidak perlu khawatir lagi, karena itulah yang membedakanku dari anak himpunan lainnya. Namun sesungguhnya itu tak cukup, dan aku tidak menyadari itu.



## **Pojok Catatan**

(Dari berkas prasyarat percalonan ketua HIMATIKA ITB)

*Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdian bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya.*

### *Tanggung jawab Idealisme*

*Banyak wadah yang tersedia di Institut Teknologi Bandung tempat saya menjalani perkuliahan saat ini yang dapat menjadi arena pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan itu, tujuan saya untuk menjadi pribadi berkarakter sebagai kaum intelektual yang bermanfaat. Ya mungkin hal itu terkesan sangat idealis dan terlalu klise untuk diucapkan seorang mahasiswa. Tapi kita semua tahu, bentuk ideal adalah bentuk yang dicita-citakan dan diharapkan dari tiap pelaku yang bersangkutan. Ideal adalah suatu perihal yang dijadikan patokan, dijadikan pedoman, dijadikan target, entah untuk memudahkan, atau untuk menambah keyakinan. Sehingga jika kita mencari alasan dalam melakukan segala sesuatu, tak perlu kita pungkiri lagi bahwa hal tersebut adalah mencapai yang ideal, mencapai hasil sempurna yang diimpikan.*

*Dalam kejujuran saya sendiri, posisi saya sebagai kaum intelektual menyadarkan saya terhadap tanggung jawab yang tercipta dari sebuah kekuatan yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Entah bagaimana saya dapat menyalurkan tanggung jawab tersebut, yang jelas, ada sesuatu yang harus saya lakukan dengan informasi yang saya ketahui. Betapa kuatnya kekuatan informasi atau pengetahuan, ia dapat menciptakan realita sendiri, ia dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, ia dapat mengendalikan segala hal. Terkesan berlebih memang, tapi itulah yang saya sadari, dalam sebuah prinsip yang disebut "bounded rationality" yang menyebutkan bahwa variabel utama yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang ia punya saat itu.*

*Dari sinilah saya mulai belajar bahwa sumber utama tanggung jawab adalah kesadaran. Ketika saya memiliki kesadaran, yang terwujud dalam bentuk pemikiran, ide, kritik, atau apapun, secara tidak langsung, saya bertanggung jawab terhadap kesadaran tersebut. Karena memang pada akhirnya, akan lebih terhina orang yang sadar namun bungkam dalam kediaman daripada orang yang tidak sadar, apalagi bila dalam ketidaksadarannya ia masih mau melakukan sesuatu. Hal ini yang kemudian mendasari saya untuk tergerak melakukan sesuatu terhadap apapun yang saya sadari ada yang harus dibenahi.*

*Gabungan idealisme mengenai intelektualitas yang saya miliki dengan kesadaran saya untuk membenahi sesuatu ini lah yang kemudian menemukan kesempatannya di HIMATIKA ITB untuk disalurkan. Banyak cara untuk proses penyaluran idealisme dan kesadaran ini, dan pada awalnya saya selalu berpikir bahwa tidak harus menjadi sosok ketua untuk dapat mengubah sesuatu dan itulah yang saya coba buktikan selama ini. Namun saya sadari kemudian bahwa circle of influence saya untuk melakukan perubahan apapun selalu terbatas bila saya tidak menjadi puncak kepemimpinan. Sehingga akhirnya setelah berbagai kontemplasi, pertimbangan, dan pengamatan, yang melalui tempo sesingkat-singkatnya proklamasi, dengan nama Allah SWT, muncullah keputusan untuk memanfaatkan posisi ketua himpunan*

*untuk merealisasikan semua idealisme saya yang selama ini terpendam akibat batasan-batasan yang belum dapat saya tembus.*

*HIMATIKA ITB sebenarnya bagi saya hanyalah salah satu dari sekian wadah yang tersedia untuk menyalurkan idealisme. Karena memang pada akhirnya tiap tempat punya niche-nya (peran) sendiri-sendiri, tak ada yang bisa dibilang lebih baik ketimbang yang lain, apalagi amanah tidak mengenal diskriminasi lembaga. But we just need to choose one, dan dari semua organisasi kemahasiswaan yang saya ikuti selama kuliah ini, dari menwa hingga LFM, saya memilih HIMATIKA ITB untuk diberikan kontribusi lebih ketimbang lainnya.*

#### *Sekedar Ide*

*Mengenai HIMATIKA ITB sendiri, pembahasannya dapat merentang dari yang terdangkal hingga bagaikan membuat sebuah disertasi sosial, karena memang HIMATIKA ITB adalah suatu objek sosial, yang memiliki karakteristik dan polanya sendiri, yang terpengaruh dengan faktor-faktor eksternal dan internalnya sendiri. Saya mencoba mengamati berbagai sudut untuk dapat lebih memahami HIMATIKA ITB, hingga akhirnya saya menemukan sebuah ironi, antara yang ideal, dengan yang riil.*

*Mungkin zaman telah membuat orang menjadi pragmatis, dan menyingkirkan perlahan para idealis, namun sebagai yang dapat mempertahankan idealisme, apalah salahnya mencoba melakukan pendekatan ideal, karena walaupun yang ideal kebanyakan hanyalah sebuah utopia dari ketidakmungkinan, paling tidak ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, dan terget, yang entah untuk memudahkan, atau menambah keyakinan. Secara ideal, terlepas dari apapun, HIMATIKA ITB seharusnya adalah sebuah organisasi kemahasiswaan yang berbasis keilmuan matematika, yang berada dibawah naungan ITB, yang dalam hal ini berarti berkewajiban mematuhi aturan-aturannya dan sejalan dengan visinya. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pasal 14 disebutkan bahwa "Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan*

dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.”, dan di pasal berikutnya ditekankan bahwa media untuk mengembangkan potensi itu adalah melalui organisasi kemahasiswaan sebagai proses pendidikan. Karena basis utama HIMATIKA ITB adalah keilmuan matematika itu sendiri, maka tidak dapat dipungkiri bahwa seharusnya intelektualitas lah yang mewarnai merah-marunnya HIMATIKA ITB.

Dalam mukaddimah AD/ART HIMATIKA ITB tertulis jelas bahwa “Mahasiswa matematika sebagai bagian dari Mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap almamaternya berkewajiban menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada nusa dan bangsa.”, yang ditambahkan sebelumnya, “Matematika sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan memegang peranan yang penting sesuai dengan fungsinya dalam perkembangan ilmiah.” Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya HIMATIKA ITB sendiri sebagai bentuk kebutuhan untuk mengembangkan diri dalam keilmuan matematika, yang kemudian diharapkan dapat dibaktikan untuk nusa dan bangsa dengan perannya yang penting dalam perkembangan ilmiah. Memang, tidak banyak yang saya ketahui mengenai bagaimana pada awalnya HIMATIKA ITB berdiri, karena memang sejarah HIMATIKA ITB kurang terarsipkan dengan baik, namun hal itu sebenarnya dapat kita pikirkan bersama dengan logika sederhana dan berdasar pada AD/ART HIMATIKA ITB.

#### *Intelektualitas dalam Niat*

Pada sebuah tulisan saya yang lain, saya pernah membahas bahwa intelektual adalah wujud manusia yang seutuhnya. Kaum intelektual adalah eksistensi yang cukup menarik, mengingat betapa luas pengaruh kaum ini terhadap peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kaum intelektualnya. Bisa kita ingat bersama bagaimana para pendiri dan pejuang negeri ini dulunya adalah kaum intelektual, dari Soekarno hingga Habibie. Intelektualitas yang dicerminkan dari perguruan tinggi merupakan puncak proses pendidikan formal.

*Sebagaimana definisi pendidikan umum yang diterima bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia, maka perguruan tinggi adalah proses penyempurnaan itu, untuk menjadi sosok intelek, manusia yang seutuhnya. Seperti yang sebelumnya saya bahas sebagai "bounded rationality", yang mana tindakan manusia ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, atau mungkin lebih tepatnya kesadaran yang dimilikinya, kaum intelektual lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Dengan kesadaran itu pula lah kaum intelektual akan membentuk sebuah idealisme yang kuat dan akan merasa bertanggung jawab semua yang ia sadari.*

*Sayangnya, dengan perkembangan teknologi informasi yang berputar begitu cepat seperti saat ini, pikiran manusia semakin berada dalam chaos karena tiada hentinya informasi yang keluar masuk kepalanya dalam sehari. Bagaikan endapan di sungai bergantung pada laju aliran sungai tersebut, dengan arus informasi yang begitu cepat, makna yang dapat mengendap dalam pikiran pun semakin minim, dan pada ujungnya, terkikislah kepercayaan diri atau belief system. Manusia bingung mana yang harus ia pegang, karena segalanya berubah tiap detik dengan berbagai persepsi yang berbeda. Efek dari hal ini terhadap mahasiswa adalah terkikisnya idealisme yang seharusnya menjadi senjata terkuat intelektual untuk membawa perubahan. Mahasiswa pada dasarnya seharusnya merupakan intelektual muda. Hal ini bila kita kaitkan dengan salah satu tujuan HIMATIKA ITB yaitu untuk membentuk anggota HIMATIKA ITB menjadi manusia seutuhnya, dapat diartikan bahwa intelektualitas lah yang ingin dicapai dari organisasi ini dengan asas kekeluargaan yang dicerminkan tujuan pertama, dan penerapan dari intelektualitas itu sendiri yang dicerminkan tujuan ketiga.*

*Ketika saya menyadari betapa krusialnya peran intelektualitas dalam kemajuan bangsa, dan melihat betapa potensialnya HIMATIKA ITB sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis keilmuan untuk mengembangkan intelektualitas, muncul lah pemikiran bahwa realita di HIMATIKA ITB saat ini perlu dilakukan banyak pembenahan, karena seperti yang selama saya lihat, HIMATIKA ITB seperti*

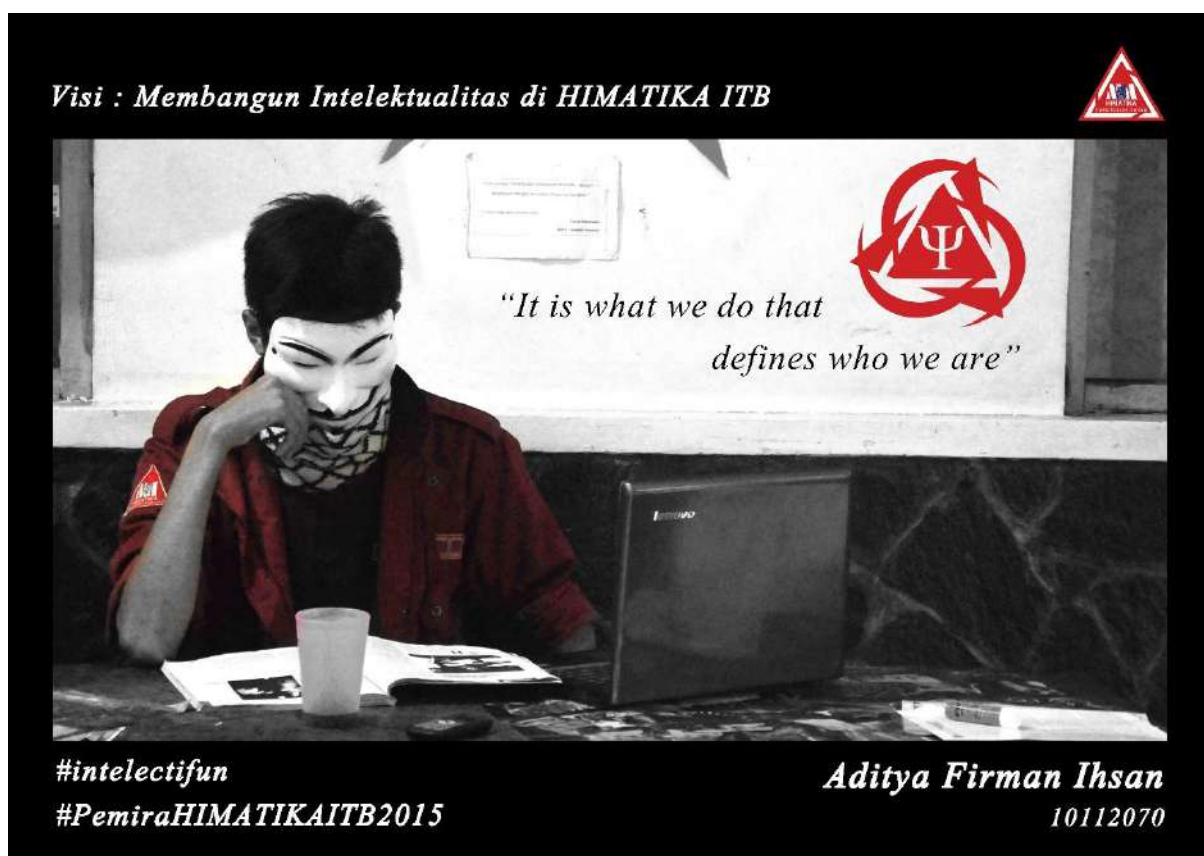
kehilangan jati dirinya sendiri, bingung mengarah kemana, dan akhirnya berujung pada ketidakfokusan dalam berkegiatan dan kosongnya esensi dalam tiap kegiatan itu sendiri. Sebenarnya banyak faktor yang memengaruhi, tapi kebingungan terhadap keadaan seperti ini terjadi tidak hanya di program studi matematika. Hal ini terjadi hampir dimana-mana, hampir di semua organisasi, hampir di semua komunitas, sebagai akibat dari revolusi teknologi informasi. Namun, terlepas dari apapun sebabnya, alangkah baiknya bila HIMATIKA ITB mulai kembali difokuskan pada jalur yang benar.

Saya sendiri sedikit merasa aneh dengan niat saya untuk menjadi Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, karena dari 3 tipe orang, eksekutor, organisator, dan konseptor, saya lebih cenderung seorang konseptor, yang pikirannya lebih tajam untuk mengonsep ketimbang kemampuan untuk mengorganisasikan massa, yang mana merupakan tugas seorang pemimpin. Namun, karena dorongan untuk bertanggung jawab terhadap ide sendiri begitu kuat, muncul lah pemikiran apa salahnya mencoba, karena kekuatan terbesar orang yang lagi belajar (dalam hal ini kita anggap bahwa mahasiswa adalah fase belajar) adalah bisa salah. Lagipula, dengan semua pengalaman organisasi yang saya miliki, saya berharap inilah saatnya memanfaatkan semua pengalaman itu untuk menunjukkan jalan. Harga sebuah kesempatan bahkan lebih bernilai dari waktu itu sendiri.

Apapun niat itu, sebenarnya tanggung jawab akan selalu muncul pada siapapun yang memiliki kesadaran. Maka untuk siapapun, bila melihat sesuatu dan sadar bahwa ada yang salah dari sesuatu itu, sungguh, diam dalam keapatihan adalah tindakan yang sangat tidak terhormat. HIMATIKA ITB adalah sebuah wadah dengan potensi yang luar biasa untuk mencetak intelektual-intelektual beridealisme teguh dengan keilmuannya yang tajam, tapi apalah artinya bila yang sadar saja tidak ingin bergerak. Tidak ada yang bisa disalahkan di dunia ini selain diri sendiri, karena diri lah yang paling kita sadari dari apapun

(PHX)

Yang mencalonkan diri pada Pemira HIMATIKA ITB 2015 yang dilaksanakan pada rentang Desember-Februari itu ada 2 orang, yaitu aku dan Serian Trisetyo (MA'12). Hampir dalam segala hal, kami berlawanan. Pada dasarnya aku tak memedulikan semua persepsi ketika mencalonkan diri. Aku tak peduli bahwa aku dulunya merupakan orang yang menyusahkan ketika osjur, jarang memperlihatkan diri di himpunan, atau kurang disukai di kalangan anak-anak matematika. Meski sebenarnya secara kontribusi, apa yang kulakukan untuk HIMATIKA ITB tidak bisa dibilang tidak ada. Setidaknya aku menjadi ketua divisi pada dua kepanitiaan, komisi disiplin Pemira dan publikasi dokumentasi LKO (Latihan Kepemimpinan dan Organisasi), serta menjadi Badan Pengurus. Aku juga tidak peduli kala itu lawanku siapa. Aku maju dalam pertarungan Pemira tanpa strategi apapun selain konsep yang kusun untuk HIMATIKA ITB ke depannya. Maklum, aku tak menyukai perpolitikan.



Gambar 46 - Poster kampanye pencalonan ketua HIMATIKA ITB

Ketidakpedulian itu membuatku secara murni berusaha menunjukkan diriku secara penuh, tanpa embel-embel atau pencitraan apapun. Bahkan aku sengaja memperlihatkan sifat burukku. Ketika pembukaan Pemira, aku memakai topeng, yang kupakai juga dalam setiap poster kampanyeku. Sebabnya sederhana, aku tidak suka memperlihatkan wajahku di depan publik, dan karena aku ingin impresi pertama orang-orang terhadapku itu buruk, selain tentu karena aku ingin iseng saja di Pemira ini. Prinsipku bahwa dunia adalah laboratorium masih sangat berlaku sehingga aku seringkali penasaran dengan reaksi dan respon orang-orang bila aku melakukan sesuatu. Namun di atas semua itu, hal itu kulakukan lebih karena aku ingin jika memang aku terpilih kemudian menjadi ketua himpunan, aku terpilih secara murni, sebagai aku yang utuh, dengan semua buruk-burukku, bukan hasil pembagusan oleh citra-citra dan kepura-puraan.

Dalam keberjalanan Pemira, sebenarnya aku unggul secara konten, namun itu tetap tidak cukup untuk sebuah pertandingan demokrasi. Persepsi orang-orang terhadapku yang menganggap aku aneh, pemaarah, militeristik, kurang bisa bergaul, dan lain sebagainya jelas lebih dominan ketimbang semua konsepku mengenai HIMATIKA ITB ke depannya. Tapi aku tak peduli. Aku terus menunjukkan siapa aku sebenarnya seiring Pemira berlangsung. Aku tak pernah mau memikirkan keadaan suara di HIMATIKA ITB seperti apa. Bisa jadi probabilitasku untuk menang tinggi, tapi bisa juga sangat rendah. Hingga akhirnya, ada hal yang membuat probabilitas itu meningkat.

Serian, calon yang satu lagi, tiba-tiba mengundurkan diri pada *hearing* terakhir, membuatku menjadi seorang calon tunggal di Pemira itu. Efeknya? Orang-orang jadi hanya bisa memilih antara memberikan suara untukku, atau abstain. Jika sampai abstain yang menang, jelas bahwa aku memang tidak



pantas di mata mayoritas. Mempertahankan pikiran optimis dan percaya diri, aku tak mau memikirkan kemungkinan yang memalukan itu.

Sebelum pengunduran diri itu terjadi, ada permasalahan berbeda yang muncul dalam Pemira yang hampir menimbulkan dampak panjang ke depannya. Hingga *hearing* ke-3, DPT (Daftar Pemilih Tetap) minimal yang diperlukan agar pemilihan dapat berlangsung masih belum terpenuhi. Syarat DPT adalah mengikuti *hearing* minimal selama 3 jam akumulasi, padahal panitia hanya menyiapkan 3 *hearing* pada rencana awal. Melihat keadaan, ternyata yang paling banyak belum memenuhi DPT adalah angkatanku sendiri, menciptakan ironi karena angkatanku yang kelak akan memegang himpunan. Di sisi lain, aku dan Serian saat itu dalam keadaan kritis karena poin pelanggaran yang hampir maksimum akibat *hearing* yang selama ini tidak memenuhi kuorum. Artinya, ketika diadakan *hearing* tambahan pun, apabila tidak kuorum, dapat dipastikan aku dan Serian didiskualifikasi.

Permasalahan ini terangkat cukup panas karena membuat tidak banyak opsi tindakan yang dapat dilakukan. Salah satu isu yang terangkat adalah, apabila Pemira ini gagal dan kemudian diulang, itu berarti memundurkan waktu periodisasi. Padahal aku sendiri punya target mempercepat periodisasi HIMATIKA ITB ke Desember karena beberapa alasan, selain isu keuangan kemahasiswaan yang dikatakan akan diserahkan pembagiannya untuk dipegang oleh mahasiswa, yang artinya periodisasi semua lembaga di KM ITB harus disamakan. Apabila Pemira diulang, masa bakti angkatan 2012 menjadi sangat singkat, yang berarti beresiko menyempitkan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu di HIMATIKA ITB. Hal ini bahkan kemudian memunculkan istilah *cutting generation*, yang berarti angkatan 2012 dijadikan angkatan transisi sehingga pada kepengurusannya tidak akan mengadakan banyak program dan lebih fokus mempersiapkan angkatan selanjutnya.

Isu yang sempat panas di angkatan sendiri ini menjadi *trigger* dan refleksi tersendiri. Untungnya, meski telah dibuat beberapa rencana untuk semua kemungkinan, *hearing* ke-4 lancar dan dihadiri oleh massa dengan jumlah jauh melebihi kuorum, membuat semua ketakutan sirna. Mungkin memang kita perlu masalah untuk bisa terdorong merefleksikan segala sesuatu. Terkadang karena itu juga, aku menyukai masalah. Kuakui, selama aku di KM ITB, banyak masalah yang terjadi di sekitarku.

Akhirnya, pada 10 Februari 2015, tepat sehari sebelum ulang tahunku yang ke-20, takdir menunjukkan taringnya dengan memberikan 144 suara kepadaku melawan 85 suara abstain dari 236 suara masuk, yang artinya menyisakan 7 suara yang tidak sah. Hal ini kemudian meresmikan aku secara tidak langsung menjadi Formatur Tunggal HIMATIKA ITB. Ah ya, di HIMATIKA ITB, Pemira diadakan untuk memilih apa yang disebut sebagai Formatur Tunggal. Setelah terpilih, Formatur Tunggal diberi waktu 1 bulan untuk membentuk kepengurusannya, sebelum kemudian dilantik resmi menjadi Ketua Umum.

Bersyukur? Mungkin. Aku senang tentunya. Aku menempati posisi yang selama ini aku hindari. Maka perasaan pada saat itu tak mampu kulukiskan, ibarat orang yang selalu hidup di gunung sepanjang hidup, kemudian tiba-tiba menemui laut. Rancangan sudah disiapkan, posisi sudah di tangan, maka yang tersisa tinggal hal tersulit, melaksanakan.



*Gambar 47 - Poster ucapan selamat terpilihnya Formatur Tunggal HIMATIKA ITB*

Sebagai sesuatu yang baru, aku bersemangat melaksanakannya. Untuk pertama kalinya, aku bukan hanya sekedar bisa membagikan gagasan dan ideku secara setara pada satu-dua orang, tetapi aku bisa menerapkannya secara langsung dan membuat orang-orang melakukannya. Untuk pertama kalinya juga, aku punya otoritas terhadap sesuatu, membuatku punya hak menentukan keputusan. Semua kebaharuan wilayah ini yang membuatku merasa menjadi ketua himpunan adalah pembelajaran terbesarku selama 4 tahun menjadi mahasiswa ITB.

Karena begitu banyak pembelajaran, aku selalu rutin menulis terkait apa yang terjadi dan apa yang kupahami selama menjadi ketua himpunan. Meski berupa catatan sederhana, kumpulan tulisan itu kujadikan sebuah buku tersendiri berjudul "49 Minggu Ketua Himpunan", menceritakan

pengalaman-pengalamanku ketika menjabat. Meski sudah tertulis dalam buku terpisah, kali ini aku tetap akan menceritakan garis besarnya.

Pada satu bulan pertama sejak terpilih, statusku masih Formatur Tunggal HIMATIKA ITB dan aku diwajibkan untuk segera membentuk Badan Pengurus yang terdiri dari seminimal-minimalnya sekretaris dan bendahara. Beberapa orang dan jabatan sudah kupetakan sejak mencalonkan diri, namun beberapa lainnya masih kosong. Hal yang pertama kulakukan adalah mengumpulkan satu angkatan, dengan bantuan Stefanus selaku ketua angkatan matematika 2012, untuk membahas kepengurusanku ke depannya. Hal yang paling utama adalah mendeteksi potensi-potensi di angkatan, baik dari segi bakat maupun niat. Selain itu, penting adanya keterbukaan rencana kepada angkatan sebelum secara resmi dirumuskan dalam program-program.

Banyak yang bilang, awal yang baik merupakan tanda keberjalanan yang baik. Tapi kurasa itu tidak selalu terjadi. Setelah terpilih menjadi Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, aku bisa katakan aku memiliki awal yang baik untuk sebuah kepengurusan. Badan Pengurus terbentuk cukup cepat, perumusan program kubuat sistematis, aturan sederhana seperti kedisiplinan kuterapkan di forum-forum pertama seperti muker (musyawarah kerja). Aku ingat pada muker yang diadakan 4 hari itu, waktu keberjalanan benar-benar tepat sesuai jadwal, mulai pukul 16.00 dan selesai pukul 18.00, tanpa kurang atau lebih 1 menitpun. Ya, semua idealismeku tentang organisasi yang baik aku coba untuk terapkan.

Pada Badan Pengurusku, aku membuat mekanisme evaluasi dan pelaporan yang rapi setiap bulannya. 21 BP aku kontrol secara terpusat, meski terkadang untuk hal-hal teknis aku menggunakan bantuan satu lapis hierarki. Setiap kegiatan sekecil apapun yang terkait dengan HIMATIKA ITB harus tercatat. Semua dokumen dalam bentuk apapun yang terkait dengan

HIMATIKA ITB dikumpulkan dan dirapikan dalam satu tempat penyimpanan daring menggunakan *google drive*. Aku juga menghindari kegiatan malam hari, terutama yang melibatkan perempuan. Bisa dibilang sistem yang kuterapkan merupakan gabungan dari hierarkisme Menwa dan anarkisme Sunken, dengan beberapa penyesuaian terhadap karakter anak-anak matematika sendiri.

Di dunia luar himpunan, aku termasuk orang-orang yang naik jabatan duluan. Periodisasi himpunan saat itu masih begitu beragam memang. Ketika aku naik, beberapa kawan lama seperti Atika, yang menjadi ketua IMA-G (Ikatan Mahasiswa Arsitektur Gunadharma), atau Qiva, yang menjadi ketua HIMAFI ITB, kembali kutemui namun dengan posisi yang berbeda. Pertama kali aku memunculkan diri di publik sebagai ketua himpunan dan bertemu kahim-kahim lain yang sudah naik adalah saat penutupan olimpiade KM ITB 2014. Pada saat penutupan olimpiade itu, aku mengajak kahim 2012 untuk berkumpul dan membahas hal-hal mengenai KM ITB. Pada saat itu kebetulan sedang ada masalah terkait Pemira KM ITB 2015, terjadi penundaan akibat kegagalan verifikasi bakal calon. Apapun permasalahannya, yang jelas aku saat itu begitu bersemangat untuk merealisasikan penyamaan persepsi yang sudah kupikirkan sejak tingkat 2.

Meski awalnya kahim 2012 yang sudah naik jabatan masih terbilang sedikit, seiring waktu, jumlahnya semakin lengkap. Sepanjang kepengurusan, aku selalu mengusulkan adanya kumpul rutin untuk penyamaan persepsi dan penyatuan ikatan, atau bahasa kerennya, *bonding*. Bagiku, persepsi yang sama di kalangan *stakeholder* menjadi poin penting bersatunya KM ITB. Untungnya, saat itu Pemira KM ITB 2015 benar-benar bermasalah hingga masa pendaftaran harus diulang hingga 5 kali. Hal seperti ini tentu bisa jadi alasan yang cukup baik untuk mengumpulkan para kahim, meski memang tidak pernah lengkap. Bahkan, ada pertemuan yang hanya dihadiri 4 orang

kahim. Terkadang topik pembicaraan bisa melebar kemana-mana, namun bagiku yang terpenting adalah bertemu dan berbincang-bincang. Persepsi dan ikatan terbentuk dari diskusi, apapun topiknya.

Mengenai Pemira KM ITB 2015, hal yang terjadi memang terasa menggelikan. Lima kali diulang, proses pendaftaran selalu gagal menghasilkan calon, dengan beragam sebab dan alasan. Setiap masalah akan memicu refleksi, demikian halnya dengan masalah ini. Pemikiran tentang sistem KM ITB pun mulai jadi wacana yang cukup hangat dibahas. Apa yang sebenarnya terjadi di KM ITB? Wacana lama mengenai pembubaran KM ITB yang kuangkat sejak dulu mulai kuangkat kembali, meski terkadang disertai candaan. Ketika permasalahan Pemira semakin parah, aku mengusulkan penyamaan persepsi dilakukan lebih luas dan melibatkan senator. Artinya, kita perlu membahas hal tersebut bersama-sama tanpa embel-embel jabatan. Bahkan, jika Pemira memang mencapai titik yang mengkhawatirkan, peninjauan ulang terhadap sistem KM ITB perlu dilakukan. Aku ingat kala itu beberapa kahim setuju terhadap usulan itu apabila memang terjadi kegagalan lagi dalam Pemira. Pertemuan santai dengan senator pun sempat diadakan satu kali. Tetapi akhirnya Pemira berhasil dilaksanakan dengan 2 calon ketua kabinet. Karena setelah itu juga libur dan banyak wacana lain menanti, permasalahan tentang sistem KM ITB akhirnya mengendap dan tidak dibahas lagi.



Gambar 48 - Tweet Boulevard mengenai rumitnya pengulangan Pemira KM ITB 2015

Banyak yang kemudian terjadi selama aku menjadi ketua himpunan. Paling tidak, aku bisa menghadapi tingkat 4 dengan tantangan baru, berhubung aku tetap harus mempertahankan rencana *fast track*-ku. Semester pendek selama liburan pun aku lalui dengan mengambil mata kuliah S2, pengerjaan Tugas Akhir sudah kumulai sejak semester 6, semua agar pemanfaatan waktuku bisa tersebar merata sehingga aku tidak perlu merasa padat pada waktu tertentu. 2 tahun kuliah dengan kegiatan yang padat semakin mengajarkanku makna mengatur 24 jam per hari. Sementara itu, ketika aku menjadi kahim pun, aku tetap tidak bisa diam ketika melihat celah kontribusi di tempat lain, termasuk di Sunken.

### III

## Bangkit!

### Menyelami Literasi

Sejak mulai mencoba menulis ketika TPB, aku mencoba rutin memproduksi tulisan. Jika memang sedang produktif, paling tidak setiap bulan selalu ada satu tulisan yang berhasil kutulis. Jika tidak, dalam satu semester bisa jadi hanya menghasilkan tiga tulisan. Memang konsistensiku tidakstabil, tapi paling tidak aku tidak pernah berhenti mencoba.

Bermula dari tulisan-tulisan opini yang membahas berbagai hal yang kulihat, aku mencoba terus mensistemasi gagasan dalam bentuk kata-kata. Pada awalnya, opini-opini yang kutuang hanya sebatas kemahasiswaan dan ITB sendiri, apalagi karena itu merupakan hal yang paling dekat dengan keseharianku. Namun, dorongan dari atmosfer Sunken yang mana aku dikelilingi orang-orang dengan kemampuan menulis yang luar biasa, aku semakin menekan diriku untuk lebih memperluas ranah kepenulisan.

Tulisan utuh pertamaku baru tercipta ketika aku semester 2, tepatnya ketika akan mengikuti DDAT 2013. Salah satu persyaratan peserta DDAT kala itu adalah menulis esai tentang gerakan mahasiswa yang ideal, maka mau tak mau aku harus menulis, meski sebelumnya aku tak pernah sekalipun menulis utuh kecuali tugas sekolah, catatan pribadi, atau naskah film. Tulisan keduaku muncul ketika aku diminta PSIK untuk membawa kajian. Untuk pertama kalinya (dan yang terakhir), aku menulis secara komprehensif mengenai suatu isu ekonomi. Tulisan ketigaku kemudian terbit dalam tugas mata kuliah Sistem Alam Semesta (SAS) ketika kami diminta untuk membuat



sebuah majalah mengenai lingkungan. Aku pun menyumbangkan dua tulisan dalam majalah itu, sebuah monolog dan sebuah esai.

Selain tiga esai yang disebutkan di atas, sebenarnya sepanjang TPB aku juga menulis monolog-monolog sederhana yang merupakan kelanjutan dari naskah film yang kubuat ketika SMA. Hasil proses produksi film mengenai perbedaan kala SMA membuatku lebih menyukai sebuah tulisan monolog karena ia seakan memudahkanku untuk mengeluarkan isi pikiran dengan lebih lancar. Dengan monolog, aku seakan-akan tengah berbicara dengan diriku sendiri. Hal ini juga yang membuatku menyumbangkan monolog pada tugas majalah SAS berjudul “Dear Gaia”, untuk mengungkapkan isi pikiranku tentang lingkungan.

Setelah 3 tulisan ketika TPB, aku mulai menemukan sedikit kesenangan untuk menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, ketika masuk ke tingkat 2, terciptanya tulisan menjadi target tersendiri yang kubuat secara rutin. Setiap kali aku melihat suatu hal yang memunculkan sedikit opini di pikiranku, dorongan untuk menulis langsung muncul bagai dahaga yang segera membutuhkan air. Apalagi aku berada di lingkungan orang-orang yang menjadikan menulis dan berpikir adalah hal yang biasa (baca: Sunken). Tulisanku sebenarnya jarang mendapat respon dari orang lain, entah karena tulisanku terkadang terlalu panjang, tak menarik, atau memang tidak memunculkan opini alternatif. Keadaan seperti ini tentu menjatuhkan percaya diri, sehingga butuh perjuangan lebih untuk terus menjaga motivasi tanpa peduli apa yang dilihat orang lain.

Aku teringat ketika aku mempublikasikan tulisanku berjudul “Mahasiswa, Dakwah, dan Paradigma” yang sebenarnya secara implisit merupakan kritik untuk ADK, Tarjo langsung berkomentar sedikit mengenai opininya terhadap tulisan itu. Aku sedikit heran mendapatkan komentar,

karena selama ini aku menulis dengan berpikir bahwa orang lain belum tentu ada yang membacanya. Tarjo juga menambahkan komentar mengenai gaya tulisanku yang mulai terbentuk. Ia berkata bahwa yang terpenting adalah militansi dari menulis itu sendiri, tanpa peduli seberapa jelek tulisan itu. Itulah yang kemudian jadi api baru bagiku untuk terus mempertahankan konsistensi menulis.

Sepanjang tingkat 2, tulisanku berganti-ganti antara bergaya esai atau monolog. Esai cenderung lebih banyak kuhasilkan karena ia memang lebih rapi dalam pengungkapan sesuatu. Lain halnya dengan monolog, yang kutuliskan dalam 10 rangkai serial *Dear Rayya* yang merupakan lanjutan monologku ketika SMA, ia cenderung merupakan tuangan gamblang pikiranku terhadap sesuatu. Di semester 4, suatu naskah film mengenai anak yang akan segera mati memunculkan hasrat lain untuk mengubahnya menjadi sebuah cerita pendek. Naskah itu tidak sempat tergarap menjadi film utuh karena ketiadaan waktu untuk produksi. Akhirnya, daripada terbengkalai, naskah itu kutransformasikan ke dalam bentuk narasi dengan banyak dialog. Alhasil, di ujung tingkat 2, jumlah tulisanku meningkat tajam dibandingkan saat awal tingkat 2.

Di tingkat 3, aku mempertahankan konsistensi yang sama tanpa banyak berubah. Saat itu aku masih berusaha menstabilkan diri dalam satu gaya menulis sehingga tidak ingin terlalu banyak mencoba-coba. Monologku bertambah dengan merambah target para tokoh mitologi Yunani. Esai dan opini semakin aku pertajam dan perkaya. Yang jelas aku tetap menghindari menulis topik yang membahas realita atau suatu kejadian yang spesifik, terutama yang membutuhkan banyak data. Aku lebih senang mengabstraksi realita yang kulihat dalam penggambaran yang lebih umum, ketimbang menganalisis keadaan dan solusi konkretnya. Maklum, dengan kebiasaan sejak SMA untuk berpikir filsafat, ditambah dengan gaya berpikir ala

matematika yang abstrak, aku lebih menyukai melihat sesuatu secara menyeluruh.

Awalnya, aku hanya menyajikan tulisanku secara gamblang melalui *notes* di *facebook*. Aku tidak punya blog atau akun media sosial lainnya. Aku tak terlalu memikirkan juga masalah penyajian ini, karena aku tidak punya intensi lain dalam menulis. Tapi kemudian, Tarjo memperkenalkan konsep *zine*, sebuah bentuk media tulisan kolektif yang dibuat secara mandiri. *Zine* dulunya merupakan antitesis dari *Magazine*, yang digunakan sebagai media propaganda alternatif untuk melawan otoritas. Tarjo selalu menyajikan tulisannya dalam bentuk *Zine*, yang sudah mencapai 200an edisi saat tulisan ini ditulis. Terinspirasi dari situ, muncul ide untuk merapikan tulisan-tulisan ku secara tematik dan membungkusnya dalam satu media utuh.

Segeralah aku laksanakan pikiran terlintas itu, dimulai dari mengelompokkan monolog-monolog dewa, kemudian opini-opini terkait kemahasiswaan, yang diikuti berbagai pengelompokan lainnya. Hal ini membuat puluhan tulisanku yang tercecer di *facebook* tersipkan lebih rapi. Kehabisan kreativitas, aku namakan kolektif itu dengan sebutan Booklet PHX. Satu demi satu Booklet PHX pun aku publikasikan. Melihat respon dari beberapa orang, kepercayaan diri terbangun dengan sendirinya. Apalagi ketika Booklet PHX ke-5 selesai kususun dan aku mencoba membuat versi cetak dari 5 *booklet* pertamaku, tercipta kepuasan tersendiri ketika melihat karya yang aku tulis, edit, susun, dan cetak sendiri. Meski hanya diapresiasi oleh 2 orang di Tiben saat pertama kali versi cetak itu diperkenalkan, aku rasa itu sangat lebih dari cukup. Apresiasi terbesar tetap berasal dari diriku sendiri.

Dengan tercetaknya 5 *booklet* pertama, aku langsung memiliki semangat yang melimpah untuk segera menulis lagi sebanyak-banyaknya untuk

menciptakan lebih banyak *booklet*. Seketika aku membuat target, bahwa sebelum lulus setidaknya harus bisa mempublikasikan 15 *booklet*, meski saat itu aku belum memikirkan apa saja yang akan aku tulis. Saat itu, gaya kepenulisanku masih sebatas opini dan monolog.



Gambar 49 - Pos Facebook mengenai launching booklet phx

Seiring waktu, aku seperti kehabisan energi untuk menulis sistematis. Menulis sistematis memang memerlukan banyak energi, karena kumpulan pikiran harus ditata sedemikian rupa dalam kerangka kepenulisan yang

rapih. Ketika kemudian aku melihat tulisan-tulisan Tarjo yang begitu beragam, aku mulai mencoba memperluas ranah tulisan. Hal yang ku coba berikutnya adalah menulis *review* film. Sederhana sebenarnya. Menonton film, mencoba membaca beberapa detail dari IMDb (*Internet Movie Database*), merenungi beberapa saat, menciptakan opini, lantas menuliskannya, maka jadilah sebuah *review* singkat. Kuakui menulis *review* adalah yang termudah diantara bentuk tulisan lainnya. Selain itu, sifatnya menyenangkan karena dengannya pengetahuan mengenai filmku bertambah. Hal itu juga mencegahku mudah lupa terkait film-film yang telah kutonton.

Ranah lain yang ku coba kemudian adalah puisi. Darimana asalnya seorang Adit bisa menulis puisi? Aku sejak dulu hanya senang berkata-kata melalui *facebook*, tapi tidak pernah membuat secara utuh sebuah puisi. Hingga suatu ketika, sekitar bulan April 2015, Lingkar Sastra (LS) ITB mengadakan sebuah pentas sederhana di selasar CC Barat dalam rangka *pre-event* Metaforia. Anak-anak Sunken diajak untuk hadir di sana, maka aku pun ikut serta. Di lokasi, selain penampilan dari orang-orang yang sudah direncanakan sebelumnya, ternyata juga ditawarkan penampilan dadakan bagi yang bersedia. Entah kenapa, hasrat untuk mencoba muncul kembali dalam diriku.

Menatap langit malam, aku coba alirkan kata-kata seadanya agar tercipta sebuah puisi. Setelah *iseng* bermain kata-kata di HP, terciptalah secara singkat dan spontan sebuah puisi mengenai teknologi. Aku kemudian segera mengajukan diri untuk maju. Grogi, jelas. Aku tidak pernah suka ditonton oleh orang banyak, namun aku tak peduli malam itu. Jika tidak pernah mencoba, kita tidak akan tahu.

Singkat, tidak sampai 5 menit mungkin. Kata-kata itu lepas. Dan entah kenapa, ada kepuasan tersendiri yang muncul. Dari sanalah mulanya aku senang dengan puisi. Sekali lagi aku merasakan bahwa kepercayaan diri

dapat ditumbuhkan cukup dengan mencoba. Kata-kata yang selama ini hanya jadi penghias *timeline facebook* kucoba susun lebih rapi untuk menjadi rangkaian bait. Bahkan seiring waktu, aku bisa menciptakan *booklet* khusus kumpulan puisiku.

Dengan terus mencoba menulis dengan berbagai bahasan dan cara yang berbeda, tanpa terasa di awal semester 7 aku telah menghasilkan 10 *booklet*. Berhubung sudah lumayan banyak, aku cetak kembali *booklet-booklet* tersebut. Melihat hasilnya, aku sendiri tidak percaya telah menjadi penulis, meski dalam banyak hal masih memiliki kekurangan. Semua hanya dimulai dari mencoba. Dengan semua *booklet* itu, aku telah menjadi bagian dari dunia literasi, sebagai seorang pencipta.

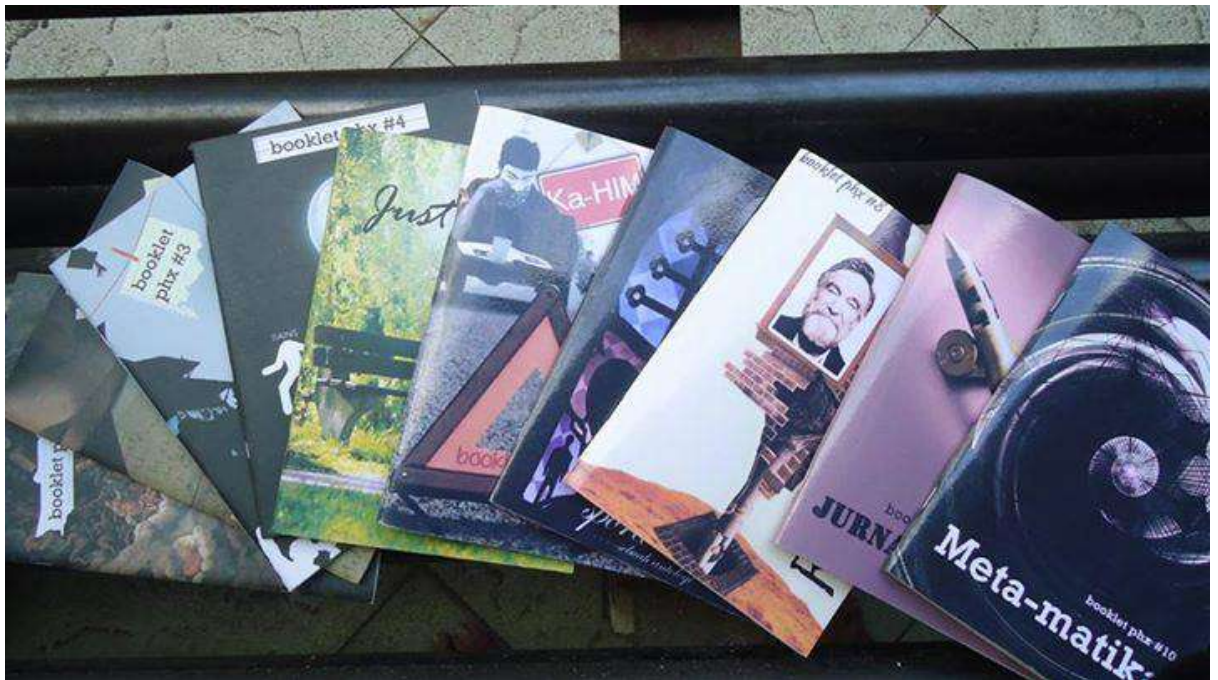
## Pojok Catatan

(Dari catatan di facebook)

*Hidup Adalah Karya!*

September 13, 2015

*"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian." — Pramoedyana Ananta Toer*



*Aku mungkin bukan karyawan di mana-mana, apalagi masuk golongan karya, tapi aku adalah manusia yang terus berusaha berkarya. Bukan berarti apa-apa, hanya saja aku sendiri tidak menyangka, bahwa produktivitas bisa menjadi hal yang nyata. Ini bukanlah publikasi, apalagi promosi, ini hanyalah sebuah apresiasi, terhadap diri sendiri. Terkadang aku sendiri merasa inilah bukti, bahwa konsistensi, adalah hal yang tak boleh mati. Memang aku belum bisa semilitan Tarjo yang sehari bisa mencipta beberapa karya, tapi yang terpenting, selalu ada waktu terluangkan, sesibuk apapun itu, untuk menyempatkan diri berkreasi dan berekspresi.*

*Aku menulis ini bukan bermaksud apa-apa, aku hanya ingin menunjukkan, dan juga mengajak, bahwa tidak pernah ada alasan untuk tidak mencipta, untuk tidak berkarya, untuk tidak berkreasi dalam suka cita. Toh peradaban sesungguhnya dibangun oleh dua tindakan paling dasar, membaca dan menulis. Sayang, budaya literasi pada saat ini telah terkikis oleh kemudahan teknologi, bergeser pada gagasan-gagasan dangkal. Mungkin yang belum baca, atau bahkan belum tahu, aku kenalkan saat ini, booklet-booklet yang ku susun selama 3 tahun berkuliah di ITB. Ide lahir bukan untuk dijual, gagasan ada bukan untuk dikomersialisasi. Maka ambillah dan sedotlah booklet-booklet ini sepuas apapun, perbanyak jika ingin diperbanyak, karena toh aku tak mengenal hak cipta. Orisinalitas dalam berkarya menubuh dalam setiap kata, aku sendiri lah gagasan itu!*

*Sedikit meninjau ulang, booklet kesatu merupakan monolog terhadap dewa-dewa mitologi, untuk mengungkap banyak makna terhadap hal-hal esensial dalam kehidupan, dari bumi, cinta, kuasa, takdir, dan kematian. Kenapa berupa monolog? Karena itu hanyalah kesenanganku belaka. Bukanlah lebih nyaman bercerita seakan tengah bercengkrama dengan seseorang ketimbang esai-esai kaku yang tak manusiawi? Walaupun begitu, toh booklet 3 dan 4-ku berupa kumpulan esai, kumpulan kegelisahan terhadap mahasiswa dan intelektual. Booklet kedua sama saja, sebuah monolog, tapi dalam bentuk surat, kepada entah siapa, sebuah sosok imajiner yang melayang-layang di semesta. Jika ditanya mengapa, jawabannya sama, hanya kesenanganku belaka. Mungkin bisa dikatakan itulah jiwa dan karakter kepenulisan, karena tiap penulis punya hasrat tersendiri mengenai bagaimana cara ia mencipta tulisan. Booklet 5 adalah "cerpen", walaupun itu tidak bisa dikatakan pendek, yang ku tarik dari naskah film yang ku buat bersama kawan-kawan pembuat film di SMA. Memang, niatnya untuk dibuatkan sebuah film, tapi karena beberapa kendala, lebih baik aku transformasikan dulu naskah itu menjadi sebuah karya tulisan.*

*Booklet ke enam hanyalah kumpulan catatanku selama 4 bulan pertama menjadi ketua himpunan, mungkin jadi terasa seperti curhatan, namun semua tulisan tetap adalah karya, walaupun sekedar ocehan kosong. Booklet ke tujuh adalah hasrat yang*



tengah timbul ketika awal-awal berkenalan dengan Lingkar Sastra. Tetiba aku jadi senang membuat puisi! Maka terciptalah sebuah antologi, yang mungkin kualitasnya tak seberapa, karena toh aku hanya pemula, tapi bukan berarti aku tidak bisa. Booklet ke delapan adalah hasrat yang juga baru tetiba muncul. Berawal dari mencoba, aku hanya ingin setiap kali aku menonton film, yang ku dapatkan bukanlah sekedar hiburan ataupun 2 jam yang terbuang. Dan juga, film yang ku tonton tidak pernah tercantol erat dalam memori, alias selalu terlupa. Maka daripada waktu terbuang percuma untuk sesuatu yang akhirnya terlupa, maka ku buat review semua film yang ku tonton. Kebetulan kala itu aku tengah begitu kagum dengan Robin Williams, so, aku buat saja booklet khusus untuk mengenang kematiannya. Booklet ke sembilan hanyalah kumpulan catatan yang ku buat mengenai hubunganku dengan sebuah organisasi bernama Resimen Mahasiswa, yang bisa kukatakan bisa menjadi sebuah cerita yang ironis. Mungkin tidak bisa terungkap semua apa yang sebenarnya terjadi dalam booklet itu, tapi itu cukup untuk menjadi saksi. Booklet ke 10 lah kebanggaanku yang terbesar. Tentu saja, karena aku adalah matematikawan, dan sangatlah jarang orang membuat tulisan mengenai matematika selain pada buku-buku teks kuliah. Yap, booklet ke-10 adalah pencarianku terhadap kebenaran di jurusan matematika.

Yang ku tahu, semua hanyalah berbekal konsistensi. Semua booklet itu tidak tercipta begitu saja dalam waktu singkat. Bukan dengan qun fayaqun mendadak jadilah semua tulisan. Setiap tulisan adalah sebuah jejak perjalanan yang ku buat sejak jadi mahasiswa, sejak TPB, bukti dari semua kontemplasi, saksi dari semua pertanyaan.

Jika ingin bentuk cetaknya, tinggal pesan saja. Aku mungkin hanya butuh modal untuk sekedar tinta, karena sekali lagi, ide tidak pantas diperjualbelikan. Toh hanya satu yang ku harapkan, semoga semua tulisan ini adalah jejak langkah yang bermanfaat. Aku hanya lah orang yang berusaha mengambil jalan berbeda, tinggalkan jejak, dan biarkan orang lain tahu ada banyak jalan menuju Roma. Apalah artinya hidup bila hanya mengikuti jalan orang lain dan tidak membuat jejak sendiri.

*Inilah dia semua booklet phx. Sila dinikmati dan semoga bermanfaat!*

*Tautan: [bit.ly/bookletphx](http://bit.ly/bookletphx)*

*(PHX)*

## **Aliansi Kebangkitan**

Dulu, mungkin, banyak unit-unit Sunken yang terus saling berkomunikasi dan menjaga ikatan. Ketika aku TPB, forum Sunken Court masih beberapa kali diadakan untuk membahas beberapa hal. Namun semakin aku naik tingkat, forum-forum seperti itu semakin jarang diadakan. Bahkan dulu aku dengar ada istilah ketua RT di Sunken, entah benar atau tidak, tapi ketika aku masuk ITB, hal tersebut tidaklah ada. Kegiatan-kegiatan progresif bersama juga semakin berkurang, tiap unit hanya sibuk dengan urusannya masing-masing walaupun bertetangga. Meski begitu, sempat diadakan kegiatan revitalisasi Sunken Court dengan bantuan dari Kementerian Advokasi dari Kabinet, yang aku lupa diinisiasi oleh siapa. Kegiatan yang diketuai oleh John Mejer Purba (FI'12) dengan aku sebagai sekretarisnya itu diadakan pada 26 Februari 2016, berupa rangkaian bersih-bersih yang ditutup dengan makan tumpeng bersama. Aku tidak sempat hadir kala itu karena ada kegiatan lain, namun hal seperti itu sebenarnya cukup bagus untuk menghidupkan kembali komunikasi antar unit. Sayangnya komunikasinya hanya terbatas sampai disitu dan tidak ada tindaklanjut.

Aku pun melihat bangkitnya kegiatan di Sunken melalui cara lain. Ketika aku menyebut Sunken, sebenarnya terkadang yang kumaksud adalah unit-unit kajian selain HATI. Kenapa bisa tercipta preferensi seperti itu, karena kebanyakan gerakan dan inisiasi yang berasal dari Sunken berasal dari 3 unit tersebut, meski tentu tidak menafikan peran unit-unit “nakal” lainnya seperti KMPA (Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam) dan UKSU (Unit Kesenian Sumatra Utara). Namun dalam konteksku, karena aku tergabung di MG, Tiben, dan PSIK, aku lebih merujuk pada 3 unit tersebut.

3 unit Sunken itu memiliki gaya bergeraknya masing-masing yang khas. Perbedaan ketiganya sebenarnya sangat kontras untuk yang merasakan. Tapi

dari luar, tidak sedikit yang kebingungan untuk membedakan 3 unit ini. Jika pakai analogi yang dicetuskan salah seorang kawan, bila diibaratkan anggota-anggota 3 unit ini adalah orang lapar, PSIK akan memberikan makanannya, MG akan memberikan resep dan bahan makanannya, sedangkan Tiben akan mempertanyakan kenapa mereka lapar.

Ketika aku TPB dan tingkat 2, ketiga unit ini masih cukup aktif dengan beberapa gerakan. Pemimpin-pemimpin mereka cukup progresif untuk bergerak sehingga Sunken masih bisa dikatakan hidup. Namun, ketika aku memasuki tingkat 3, ketiga unit ini berganti pemimpin dan menjadi lebih pasif dibandingkan biasanya. Memakai istilah Gennady, saat itu datang masa ketika Sunken diperintah oleh Gorbachev. Efeknya, seakan-akan kajian di ketiga unit itu mati. Kalaupun ada, tidak sesemangat dan seaktif sebelumnya. Apalagi, banyak orang-orang radikalnya yang dibawa oleh Rakapare dan lebih senang aktif di luar ketimbang mengurus kampus, juga legenda-legenda tua sudah terlalu lelah untuk ikut campur lagi.

Keadaan kampus juga cukup stagnan sehingga tidak ada sesuatu yang bisa membangkitkan gairah. Pemira yang bermasalah hingga lima kali pengulangan membuat orang-orang mulai jenuh dengan kampus. Wadah keramaian Pemira, yakni *hearing* Sunken, tidak diadakan oleh Panitia. Jam malam yang terus menerus ditegakkan secara ketat di Sunken, turut menurunkan semangat berkegiatan malam dari anak-anak sendiri. Selain itu, memang tidak ada lagi yang bisa memancing gerakan.

Aku sendiri terbawa kesibukan dimana-mana; Menwa, LFM, atau HIMATIKA ITB, sehingga tidak bisa berbuat banyak terkait keadaan ini. Tentu keadaan seperti itu menggelitik hatiku, mengingat dunia kajian adalah dunia yang kuanggap paling bisa memberi pemahaman lebih akan beragam fenomena. Keadaan itu bisa saja terus berlanjut kalau saja Tarjo, bersama

sesepuh-sesepuh tidak terus mendorong untuk melakukan sesuatu. Salah satu ide yang sempat muncul saat itu adalah membuat suatu jurnal yang disebut Jurnal Sunken court. Semua anak Sunken diajak untuk menulis seakan itu merupakan tulisan terakhirnya dalam hidup. Menarik bukan? Tentu tulisan yang dihasilkan bisa sangat beragam dan mungkin akan berisi hal-hal yang unik. Aku sendiri berniat berkontribusi di dalamnya. Tarjo sampai membuat catatan di *facebook* untuk mengajak anak-anak dalam hal ini. Aku cuplik sebagian dari catatan itu sebagai berikut:

*“Suatu hari Irfan berkisah padaku, bahwasanya ia melihat anak-anak di lingkaran sunken sangat beragam, khas, dan unik-unik dalam gaya menulis mereka. Khususnya yang pernah tergabung dalam kelompok Panti Jomblo atau yang berhubungan dengan meja hijau depan sekre atau selasar Tiben yang luas itu. Aku jelas saja bersepakat, lagipula menurutku anak-anak dibesarkan oleh kegiatan baca tulis, kegiatan yang sama sekali tak revolusioner di tataran aktivis kampus. Tapi tidak bagiku, atau Irfan tentu saja, semenjak dunia yang penuh kebosanan ini melampirkan kebingungan menyertai, entah kenapa dua hal tersebut, baik membaca atau menulis, menjadi bagian integral yang tak bisa dipisahkan dari pemuda pemudi tengik seperti kami.*

*2011 silam, 2012 awal...menjadi kenangan yang sulit diceraiberaikan dari ingatanku. Tak ada yang istimewa memang, kala itu 8 hingga belasan orang berkumpul di suatu ruangan, membahas agama, budaya, musik, politik, sastra, sampai urusan bualan selangkangan, dengan begitu rutinnnya. Ada snack ajip yang Irfan bawa, menemani para pemateri bergilir yang juga anggotanya, berdebat, beronani pikiran, terkadang diselingi presentasi bahan, nonton bareng film terkait tema, hingga membuat cetakan-cetakan digital yang bisa diunduh, dan tak jarang masuk redaksi majalah untuk beberapa konten yang sudah disepakati. Kala itu begitu meriah, membuat acara kecil, panggung kecil, kunjungan kecil, kolaborasi mungil dengan pers kampus lain, sampai yang paling lekat di benakku, ketika mayday saat*

*buruh-buruh berhasil didatangkan untuk berdiskusi bersama di dalam ruangan itu, pula mengenyampingkan aksi 'ehem' yang tentu akan dikutuk birokrasi dan institusi manapun. Muda, bergairah, hanya itu yang bisa menjadi kesimpulanku untuk tetek bengkek macam ini.*

*Atas isu tulisan yang ditulis salah satu mahasiswa yang katanya bergaya alay,...Oh Dewa Curut! Aku bergandengan tangan dengan pendapat Daus kemarin, karena menurut kami tak ada gaya atau karya buruk selain Golongan Karya, jadi untuk kasus itu bagaimanapun bentuk isi dan penyampaiannya, kami tetap mendukung, sebab ini masalah menulis, masalah yang sangat purba yang dekat dengan kemanusiaan kita. Lagipula, walaupun tulisan si mahasiswa buruk, alay, atau apalah teritori yang kalian berikan wahai para bijak bestari, intelektual, dan kritikus handal, mana tulisan mahasiswa lainnya yang sesuai dengan kaidah kalian. Ini jadi kritik bercabang, terutama bagi komplotan kami, komplotan yang kesehariannya dekat dengan bidang literasi, klub baca tulis kalau mengikut sebutan seorang kawan."*



*Gambar 50 - Poster propaganda mengenai bangkitnya Sunken Court*

Yang ingin berkontribusi saat itu rata-rata adalah angkatan tua, seperti Uruqul, Irfan, Yudki, dan termasuk aku sendiri. Karena telah memiliki kesibukan masing-masing, semua ajakan itu akhirnya hanya menjadi wacana yang kemudian tenggelam. Konsistensiku menulis juga saat itu sedang menurun karena terbawa kesibukan sebagai ketua HIMATIKA ITB yang baru terpilih. Apa yang sempat jadi keinginan pun pudar perlahan. Apakah kemudian semangat untuk menghidupkan kembali dunia kajian lantas turun? Tentu tidak.

Aku tak ingat bagaimana itu bisa terjadi. Tingkat 3 yang kulewati memang habis banyak untuk Menwa. Yang kutahu, ada beberapa anak yang bagiku baru kulihat mulai sering muncul di Sunken. Beberapa dari mereka merupakan anak Lingkar Sastra (LS) ITB. Aku tahu sejak lama bahwa LS memang cukup akrab dengan Tiben dan MG. Bahkan, sekitar April 2014, mereka mengadakan kegiatan bersama yang bernama “Malam Kebudayaan Ganesha”. Bekerja sama dengan anak-anak KMSR (Keluarga Mahasiswa Seni Rupa) ITB, Haris, bersama ketua LS saat itu, Kartini F. Astuti (DK’12), menginisiasi acara tersebut. Mungkin karena itu, pada beberapa kajian di Tiben, anak-anak LS mulai sering diundang untuk meramaikan.

Seiring waktu, unit-unit itu saling mengunjungi satu sama lain ketika ada kegiatan. LS pun, meski bukan unit kajian, mulai mencoba mengadakan kegiatan diskusi. Anak-anak seperti Kukuh Samudra (EL’11) dan Asra Wijaya (TF’11) mulai sering muncul kala itu. Di tengah kepengurusan unit-unit kajian yang mulai lesu, beberapa anak mulai mencoba bergerak mandiri dengan hal-hal sederhana mengadakan kajian rutin. Karena LS pun mulai konsisten mengadakan kegiatan mingguan, muncullah ide untuk menjadwalkan kegiatan di tiap unit secara mingguan, agar tidak saling bentrok dan bisa saling meramaikan. Hal itu juga diharapkan bisa saling mendorong konsistensi satu sama lain.



Gambar 51 - Poster publikasi mengenai kebangkitan Sunken Court

Aku yang bersemangat dengan ide itu mulai membantu apa yang bisa kubantu. Apalagi, dengan bergantinya tampuk kepemimpinan Tiben ke Haris dan MG ke Kurnia Sandi Girsang (TI'13), unit-unit ini mulai bisa progresif kembali mengadakan kajian. Setelah mencoba mengonsolidasi terkait penjadwalan itu, Sunken pun kembali hidup dengan kajian-kajian yang tak pernah berhenti. Meski terkadang satu dua kali terputus karena beberapa hal, paling tidak, konsistensi tetap dipertahankan.

Melihat keadaan itu, aku merasakan kesenangan tersendiri yang tak bisa kulukiskan. Seakan kegiatan diadakan tanpa henti tiap minggunya, dari Senin hingga Kamis. Dari setiap kajian itu, sebuah tulisan selalu diusahakan untuk dihasilkan, paling tidak berupa semacam catatan diskusi. Tarjo tanpa lelah mengingatkan dan mendorong kami untuk menjaga konsistensi, baik dalam hal kajian ataupun menulis. Tarjo pun membuatkan blog untuk menampung hasil-hasil kegiatan dan tulisan dari anak-anak. Untuk beberapa waktu, Sunken mulai tumbuh dengan sendirinya.



Dengan adanya penjadwalan kegiatan ini, aku mulai akrab dengan LS karena beberapa kali menyempatkan diri untuk hadir dalam kajiannya. Melalui LS pun aku mengenal Kartini dengan cukup baik, sebagai salah satu orang yang cukup menginspirasi dalam berkarya di dunia tulisan. Perlahan, aku mulai 'dianggap' oleh LS, meski banyak yang masih belum kukenal dari anggota-anggotanya. Bahkan kemudian, ada jaket LS yang tidak terpakai dan 'dijual' padaku. Tentu saja aku cukup senang dengan itu. Perlahan tapi pasti, untukku bertambah satu lagi, Lingkar Sastra ITB.

Setelah mencoba konsisten beberapa waktu, 4 unit ini membentuk 'aliansi' yang kemudian dinamakan Aliansi Kebangkitan. Awalnya, aku dan Tarjo berpikiran untuk menamakannya Aliansi Sunkencourt, namun karena sekretariat LS bukanlah di Sunken, maka aku menyebutnya cukup dengan Aliansi Kebangkitan karena memang bertujuan membangkitkan diri dari kelesuan beraktivitas.

Sunken pun hidup kembali dan aku sangat senang dengan itu. Di tengah kepadatan menjadi Ketua HIMATIKA ITB, aku selalu menyempatkan diri ke Sunken untuk menyegarkan pikiran dan menghibur diri. Ketika aku mulai sulit aktif di LFM dan Pasopati, atau bermasalah di Menwa, Aliansi Kebangkitan menjadi pewarna lain dalam kemahasiswaanku di tingkat 3.





## **Bagian IV**

### **Warisan**

*Semua manusia pasti pergi dan terlupakan, kecuali jika ia meninggalkan jejak dan warisan.*

## I

### Menutup Pengabdian

#### Selamat Tinggal Menwa

Bagaimana kabarku terakhir dengan Menwa? Buruk. Dan seiring waktu, ternyata semakin buruk. Seakan Diksar 49 memang titik balik atas semua yang telah kulakukan terhadap Menwa.

Setelah kejadian menjelang Diksar 49 yang sekejap mencipta tembok besar antara aku dan Menwa, aku semakin berjarak dengan organisasi itu, dan bahkan angkatanku sendiri. Kejadian itu terbawa personal sehingga sepertinya beberapa orang sakit hati terhadapku karenanya. Berbagai persepsi mengenai aku beredar dan berhembus layaknya angin di antara anggota.

Meski berada dalam ketegangan dengan angkatanku sendiri, angkatan di bawahku, Ekek 48, justru lebih sering berkomunikasi denganku. Memang dulu ketika aku masih menjadi Danlat, selain meningkatkan komunikasi dengan angkatanku, aku beberapa kali mengajak berbincang angkatan 48 untuk menjaga mereka agar mau membantu di Diksar 49. Beberapa dari mereka pun tanpa sengaja terkadang kutemui di Sunken, membuatku bisa bertanya banyak hal mengenai keadaan di Menwa. Dari beberapa yang aku dengar, aku sepertinya dianggap sebagai orang yang mengajak anak-anak untuk tidak aktif di Menwa, atau semacam itu. Sebenarnya telingaku panas mendengarnya, namun mau bagaimana lagi, kuakui sebelumnya aku melakukan kesalahan dan sepertinya untuk meluruskan itu tidak mudah.

Mungkin bisa saja aku perbaiki namaku dengan kembali loyal kepada Menwa seperti yang biasa aku lakukan. Namun setelah Diksar, aku mencalonkan diri menjadi ketua HIMATIKA ITB dan terpilih. Mau tidak

mau, HIMATIKA ITB menjadi prioritas utama di atas organisasi-organisasi lainnya. Kesempatan untuk kembali aktif di Menwa dan membersihkan namaku pun menyempit. Aku sendiri semakin sungkan untuk memperlihatkan diri ke Menwa karena rasa bersalah yang menyiksa hati. Maka waktu pun semakin mencipta jarak. Aku terbawa kesibukan sebagai kahim dan Menwa pun tetap menjalankan aktivitas seperti biasa.

Kupikir perang dingin itu akan terus berlangsung begitu saja tanpa ada apa-apa. Namun, suatu ketika aku terpaksa bertemu Menwa lagi, yang akhirnya memecahkan bisul yang tumbuh sejak Diksar 49. Bisul itu berisi darah yang kotor, iya, dan apabila pecah akan sangat menyakitkan, apalagi pecahnya gara-gara ditekan dari luar.

Saat itu menjelang OSKM ITB 2015. Seperti biasa, sebagai ketua himpunan, aku harus tahu konsep OSKM yang akan dibawa dan peran himpunan kelak seperti apa. Awalnya telah muncul desas desus bahwa acara OSKM tahun itu akan mendatangkan helikopter yang diurus oleh Menwa. Desas-desus itu pun semakin jelas ketika forum sosialisasi (*forsos*) OSKM diadakan di selasar Pilotis Geodesi. Tentu saja aku hadir saat itu. Kehadiran pertunjukan *rappelling* helikopter yang akan dilakukan oleh Menwa membuat pikiranku gatal akan pertanyaan. *Untuk apa?* Pertanyaan lama yang kumunculkan dulu terkait esensi Menwa muncul lagi dari bawah tanah setelah terkubur lama. *Apa sekarang Menwa lebih mementingkan kulit dan impresi ketimbang esensinya sendiri seperti yang dulu aku sering pertanyakan?*

Sebenarnya aku sudah berniat untuk tidak terlalu peduli lagi. Tapi karena ini melibatkan OSKM, yang merupakan entitas penting dalam kemahasiswaan ITB, aku tak bisa diam begitu saja tanpa paling tidak mempertanyakan. Apalagi, panitia OSKM saat itu terlihat tidak tahu banyak mengenai mekanisme dan teknis *rappelling* helikopter ini, seakan mereka

menerima begitu saja agar Menwa yang mengurus. Maka pada forsos saat itu, aku langsung berkata panjang lebar terkait rencana helikopter ini. Tentu saja akhirnya nama Menwa terbawa dan aku sendiri juga mengaku merupakan anggota Menwa. Sebenarnya yang kubicarakan pada forsos itu hanyalah kritik dan saran yang pada akhirnya tetap kukembalikan ke pantia mau seperti apa. Tapi, ternyata hal itu merembet panjang tanpa sepengetahuanku. Aku hanya sempat mendengar beberapa hal terkait “ikut campur”-ku dalam masalah helikopter, namun aku anggap itu hanya persepsi yang beredar seperti biasanya.

Tak lama setelah OSKM, bulan Ramadhan datang dan tetiba aku terdorong untuk memperbaiki hubungan dengan Menwa. Mungkin hawa baik Ramadhan kuanggap bisa jadi kesempatan untuk mencairkan ketegangan antara aku dan Menwa selama itu. Pada beberapa kesempatan, aku mengusahakan untuk mampir sejenak di markas komando, yang terasa asing bagiku setelah sekian lama aku tidak menyinggahinya. Bahkan aku ikut serta dalam buka bersama yang diadakan di markas saat itu, mencoba melebur diri, terutama pada angkatan 49. Semua terasa biasa sesungguhnya, namun entah kenapa, aku tetap merasa ada yang mengganjal dalam atmosfer yang tercipta, terutama dari Sari Widya Apriyani (GD'11) yang merupakan komandan batalyon saat itu.

Yanti sebenarnya sudah cukup lapang memaafkan masalah itu dan bersikap cukup normal kepadaku. Ketegangan dengan angkatan pun segera mencair seiring waktu. Namun mungkin akan sulit bagi angkatan senior, apalagi yang sedang menjabat, karena secara tidak langsung aku membuat susah dengan masalah yang terjadi. Yanti beberapa kali mengingatkan aku untuk mengajak bicara Bu Sari (di Menwa, kami memanggil angkatan lebih tua dengan ‘Pak’ dan ‘Bu’ untuk menghormati) agar semua masalah bisa terselesaikan dengan tuntas. Aku sebenarnya berniat untuk melakukan itu

ketika mulai menampakkan diri saat Ramadhan, namun entah kenapa aku belum punya cukup kekuatan untuk mencairkan batu es yang keras dan dingin antara aku dan Bu Sari. Hal itu akhirnya aku tunda terus meski kesempatan datang beberapa kali.

Kemudian Ramadhan pun berlalu, libur datang untuk menyambut lebaran tanggal 17 Juli 2015. OSKM ITB 2016 diadakan tak lama kemudian pada 20-22 Agustus 2015, dan saat itulah kejadian mengenai *rappeling* yang kuceritakan tadi terjadi. Aku sebenarnya masih berencana untuk terus mencairkan keadaan dengan Menwa setelah itu. Namun, ternyata kesempatan itu tidak akan pernah datang lagi. Beberapa hari berlalu setelah OSKM, Yanti tiba-tiba mengirimkan sebuah foto melalui media LINE.

Yang dikirimkan Yanti merupakan foto sebuah surat. Sekilas melihat isi surat tersebut, aku rasanya ingin tertawa. Seakan takdir memang selalu bermain denganku. Di situ tertulis, dengan kop Resimen Mahasiswa Batalyon I/ITB, tulisan bercorak *courier new* yang khas, dan format surat yang sangat kuhafal, meski dalam tatanan kalimat yang tidak jelas menurutku, bahwa aku dipecat dari Menwa, dengan alasan telah memberi pengaruh buruk dan merusak nama baik organisasi.

Aku tak bisa berkata banyak. Aku tetiba menganggap dunia ini hanyalah lelucon belaka, selagi hatiku semakin terbakar oleh emosi dan sakit hati. Aku tidak bisa berpikir rasional saat itu. Sambil terus berusaha mengontrol luapan emosiku, aku spontan mengunggah foto itu ke *facebook*, hingga sempat menjadi *trending topic* tersendiri disertai berbagai komentar yang penuh argumen.

Tentu aku sangat mengerti bahwa mengunggah surat itu secara terbuka berpotensi memunculkan beragam persepsi terhadap Menwa dan diriku sendiri, baik maupun buruk. Surat itu terlanjur terunggah atas dorongan



emosiku dan aku lebih tidak punya alasan untuk menariknya kembali, meski Yanti dan yang lainnya memintaku. Melihat tembusannya, surat itu bukanlah hal yang bersifat tertutup atau rahasia sehingga mengunggahnya bukanlah hal yang salah, meski mungkin bukan sikap yang dewasa.

Hal itu sepertinya menjadi perbincangan tersendiri di internal Menwa maupun alumni karena termasuk hal yang jarang terjadi. Ada beberapa alumni yang mempertanyakan isi dan latar belakang surat itu muncul, namun ada juga yang memang menganggap surat itu adalah benar. Tapi untuk organisasi seperti Menwa, keputusan hanya milik Komandan Batalyon.

Aku sebenarnya sudah banyak menulis terkait Menwa sebelum kejadian itu terjadi. Dengan adanya surat itu, aku tutup semua tulisan itu dengan sebuah catatan terakhir, yang kemudian aku kumpulkan bersama tulisan-tulisan lainnya untuk menjadi *booklet*-ku yang ke-9. Ya, Booklet PHX yang berjudul “Jurnal Resimen”. Tulisan ini sekali lagi sempat memunculkan konflik baru karena berpotensi memunculkan beragam persepsi terhadap Menwa, baik maupun buruk. Hal ini bahkan sampai membuat seorang alumni mendatangi aku agar aku menarik jurnal itu dan menyelesaikannya di belakang. Aku sendiri merasa tulisan-tulisan di dalamnya sudah kubuat seimbang mungkin, tapi tentu semua tergantung pada yang membaca. Kita tak pernah bisa menerka apa yang akan dinilai pembaca.

Meski *booklet* itu tidak pernah benar-benar aku tarik, aku tetap mencoba menyelesaikan ini setuntas-tuntasnya agar tidak ada lagi kesalahan persepsi. *Toh* seiring waktu, pikiranku sudah bisa cukup jernih untuk melihat keadaan dan mengikhlaskan apa yang terjadi. Beberapa lama setelah surat itu keluar, aku mencoba berkomunikasi dengan Bu Sari, dan juga Yanti, untuk memperjelas semua keadaan dan mencairkan semua es yang ada selama ini.

Sebenarnya yang kupertanyakan adalah hal yang sederhana. *Kenapa tidak coba berbicara denganku terlebih dahulu sebelum mengeluarkan surat seperti itu?*

Setelah berbincang panjang dengan Bu Sari, pertanyaan itu terjawab. Semua hanya kesalahan dalam komunikasi. Bu Sari mengatakan telah berkali-kali memintaku menghadap melalui Yanti, tapi aku sendiri merasa permintaan itu tidak pernah sampai padaku. Namun, sepertinya apa yang menjadi ajakan Yanti dulu agar aku segera mengajak bicara Bu Sari adalah wujud penyampaian permintaan menghadap itu. Meski dalam hati aku merasa miskomunikasi seperti itu adalah hal yang aneh, dan juga masih banyak pertanyaan muncul terkait surat itu, aku berusaha cukup berlapang dada dan menerimanya.

Banyak yang bilang, waktu adalah obat terbaik, dan kurasa itu cukup tepat. Dengan berlalunya waktu, masalah itu semakin tenggelam tertimbun urusan-urusan lain di HIMATIKA ITB yang lebih mendesak. Aku sendiri berusaha tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan anak-anak Menwa meski secara formal aku sudah bukan lagi bagian dari mereka.

Lantas apa? Anggaplah semua hanya pembelajaran. *Toh*, tak ada yang sia-sia di dunia ini. Semua pertanyaanku terhadap Menwa kujawab dengan sendirinya dan aku masih menganggap organisasi itu sebagai sebuah organisasi yang mengagumkan.



**RESIMEN MAHASISWA MAHAWARMAN  
BATALYON I/INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jalan Ganesha 10 Bandung, Kode Pos 40132, Telepon (022)  
2504097, E-mail: staff@yon1.mahawarman.net



**SURAT KEPUTUSAN**

**Nomor : SKEP/IV/A/VIII/2015**

Menimbang : Perlu segera mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pencabutan Status Keanggotaan (Pemecatan) sesuai dengan dasar tersebut di bawah ini :

Dasar : 1. Hasil Rapat Dinas XII tahun 2010 Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB tentang Pembinaan Anggota Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.  
2. Hasil Rapat Kerja tahun 2015 Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB tentang Peraturan Keanggotaan Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.  
3. Surat Perjanjian keikutsertaan Pendidikan dan Latihan Dasar E-XLVII tahun 2013.  
4. Pertimbangan umum Komando dan Staf Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.

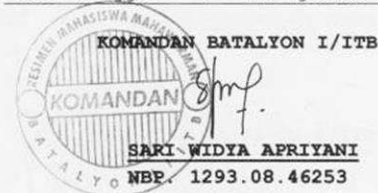
**MEMUTUSKAN**

Kepada : Aditya Firman Ihsan  
NIM/NBP. 10111070/1395.08.47111

Untuk : 1. Menerima pemecatan ini karena telah memberikan pengaruh buruk kepada beberapa anggota untuk tidak aktif dan merusak nama baik organisasi.  
2. Mengembalikan segala atribut keanggotaan Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.

Selesai.

Ditetapkan di : Bandung  
Pada tanggal : 26 Agustus 2015



NB: Sejak dikeluarkannya surat ini, yang bersangkutan tidak dapat mewakili dan memberikan keterangan apapun terkait organisasi.

Tembusan:

1. Pembina Menwa ITB
2. Kepala Lembaga Kemahasiswaan ITB
3. Presiden KM ITB
4. Ketua HIMATIKA ITB

Gambar 52 - Surat pemecatan dari Menwa

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

*Tarian takdir memang terkadang lucu, aku harus belajar banyak untuk bisa menari bersamanya. Yuk menari, dalam alunan kejadian dan kehidupan. Walau memang surat itu terkesan aneh, aku sudah mulai mengerti banyak hal, menguasai persepsi, organisasi dan komunikasi. Yah, begitulah hidup. Banyak pengalaman yang bisa diambil.*

*Aku mau sedikit bercerita apa yang sesungguhnya terjadi (yang tidak ku tuliskan di booklet jurnal resimen). Well, komandan batalyon Menwa Yon I/ITB saat ini sesungguhnya dulu menjadi tempat aku menuang kegelisahan. Ya, Sari Widya Apriyani, aku panggil bu Sari, bisa ku bilang adalah orang yang (mungkin) punya kegelisahan yang sama denganku, dulu. Bahkan, menjadi teman ngobrol yang baik, tentu saja mengenai menwa, karena tidak ada yang benar-benar sesuhu denganku mengenai menwa kala itu. So, I trust her. Tapi inilah yang lucu dari takdir. Komunikasi yang terputus bisa mengubah banyak hal.*

*Semenjak bu Sari diangkat menjadi danyon, sebenarnya bisa ku bilang itu kesempatan besar untuk bersama-sama mengubah batalyon jadi sesuai dengan apa yang kita gelisahkan. Namun, beda posisi, ternyata beda persepsi. Posisi bu Sari sebagai danyon entah kenapa membuat semacam ada yang berbeda. Dulu mungkin terasa aneh, tapi sekarang, ketika aku merasakan menjadi kahim, aku mengerti kenapa.*

*Bu Sari tentu terbatas pada posisinya sendiri. Tidak mungkin gerak bebas seperti anggota biasa layaknya aku. Bu Sari berubah, ya tentu saja, sekarang posisinya menjadi atasanku. Yang beliau lakukan adalah bagaimana, baik secara taktis maupun strategis, batalyon bisa jalan. Idealisme mungkin ada, aku percaya itu, tapi tetap saja terbatas posisi.*

*Maka ketika aku "iseng" mencoba menarik e-47 dari Diksar, untuk melihat mekanisme rekonstruksi sistem yang akan terjadi (walau akhirnya gagal), tentu saja*

*dari posisi yang memegang, hal itu merupakan perbuatan buruk. Dan bum, cap “pemberi pengaruh buruk” segera melekat dalam persepsi, peduli amat dulu aku kayak gimana dengan bu Sari maupun batalyon.*

*Dengan aku menjadi kahim, aku bener-bener lost contact dengan menwa, jarang komunikasi, memperbesar ketegangan. Persepsi buruk terhadapku tentu tidak akan membaik. Ketika Ramadhan kemarin aku berusaha silaturahmi sendiri pun, rasa sungkan tetap ada dalam diriku dan aku sendiri sulit memecah atmosfer tegang yang masih tercipta antara aku dan batalyon.*

*Jika memang semua karena komunikasi, tentu tinggal tergantung siapa yang akan memulai kan. Nah jelas dari aku sendiri merasa sungkan. Namun, dari perspektif organisasi, seharusnya adanya ketidakjelasan dalam hal apapun menjadi tugas pemegang jabatan untuk meperjelas atau mencari klarifikasi. Tapi hal itu tetap tidak muncul dari pihak menwa. Spekulasiku ya tentu, bu Sari juga menunggu aku yang memulai, sama-sama sungkan untuk memecah ketegangan. Aku sendiri pun gagal.*

*Ketegangan itu ditambah tindakanku yang, apa ya.., “melawan” menwa tapi secara tidak langsung. Apa lagi kalau bukan helikopter saat OSKM. Pihak OSKM melapor menwa, membawa persepsi terhadapku makin buruk. Ketegangan meningkat. Namun tetap saja saling menunggu, tidak ada yang mulai komunikasi.*

*Ya begitulah, tanpa ada usaha untuk mencari keterangan, komunikasi, atau klarifikasi, capku ditambah sebagai “membuat nama buruk organisasi”. Haha, itulah yang terjadi di balik surat itu.*

*Simpel sebenarnya: komunikasi! Tapi apalah daya, aku juga terlambat mencairkan yang terlanjur beku. Makin terasa sebagai komedi kan? Haha, begitulah. Tetap saja aku punya proporsi kesalahan. Tapi ya sudahlah. Udah clear juga kenapa.*

*Kalau ironi yang lain sebenarnya adalah, ketika aku dipecat, Yanti naik jadi wakil komandan, padahal dia yang selalu membantuku ketika masih aktif. Haha,*

*komedi. Tapi bisa ku pahami semuanya dengan baik. Bu Sari memang berencana internalisasi dengan “pembersihan” anggota. So, it’s time. Terakhir yang ku dengar dari Yanti sendiri pun, menwa sekarang sudah banyak berubah, sesuai dengan kritik yang dulu aku lontarkan. Ya alhamdulillah. Walau aku dipecat, minimal ide dan pemikiranku tertinggal sedikit pada bu Sari dan Yanti, dan dua-duanya petinggi sekarang. Maka cukuplah ide itu yang mewujud, tanpa aku harus terlibat secara fisik di dalamnya :)*

## 49 Minggu Ketua Himpunan

Begitu banyak hal yang terjadi selama aku menjadi ketua HIMATIKA ITB. Darinya, aku juga belajar begitu banyak hal. Kurasa arti sebuah keputusan untuk mencalonkan diri saat itu memang memiliki pengaruh besar dalam alur waktu, yang didampingi oleh takdir dalam probabilitas yang tak pernah bisa kita mengerti.

Aku mungkin memiliki awal yang baik ketika menjadi ketua HIMATIKA ITB. Namun itu tidak berlangsung lama karena berbagai masalah segera kutemui, atau mungkin, kuciptakan. Paling tidak ada 3 kejadian yang kuciptakan sendiri selama menjadi ketua HIMATIKA ITB, meski yang satu mungkin hanya kecelakaan. Maklum, sistem kepengurusan yang kubuat di HIMATIKA ITB berpusat padaku. Artinya banyak keputusan yang muncul dari aku sendiri, sehingga bahkan badan pengurusku yang lain tidak bisa banyak bertanggung jawab. Mungkin itu hal yang buruk, tapi mungkin juga itu hal yang baik, tergantung dari mana kita melihat. Permasalahannya, aku hanya ingin isi pikiranku tertuang langsung tanpa ada distorsi, membuatku sangat sering turun langsung untuk memastikan pikiranku itu terlaksana.

Dulu ketika aku mengalami osjur, aku sangat membenci sikap alumni yang sewenang-wenang merendahkan harga diri para kadernya. Kebencian itu terbentuk terus menerus seiring waktu aku melihat himpunan seakan-akan terdefinisi dari masa lalunya. Yang dilakukan di himpunan dalam sebuah aktivitas organisasi banyak terikat dari hal yang sebelumnya pernah dilakukan. Semacam bias pengalaman. Sehingga, himpunan terjebak tradisi dan budaya tanpa mengerti sepenuhnya alasan semula sesuatu hal bisa ada.

Dari tahun ke tahun, salah satu pertemuan osjur selalu diisi oleh alumni dan mahasiswa tingkat akhir. Katanya untuk menurunkan nilai, dan berbagai macam alasan lainnya. Namun, aku tak melihat semua keperluan itu,

ditambah aku selalu melihat bahwa mereka tidak terkontrol ketika berinteraksi dengan kader dan melakukan hal-hal yang kuanggap sama sekali tidak intelek. Oleh karena itu, saat osjur di kepengurusanku aku meniadakan itu semua. Kalaupun ada pertemuan dengan senior yang lebih tua, aku batasi hanya sampai angkatan 2010. Tentu ini membuat banyak persepsi muncul kepadaku, terutama dari alumni sendiri. Aku tak peduli, seperti biasa. *Toh*, tak ada yang bisa memberiku alasan yang baik mengapa alumni harus turun menemui kader.

Osjur berlalu dan masalah aku tak mengundang alumni tidak muncul di permukaan. Namun, tak lama berselang, ketegangan itu muncul kembali ketika aku mengeluarkan keputusan kontroversial kedua. Di AD/ART HIMATIKA ITB, setiap anggota wajib menghadiri Rapat Anggota (RA) minimal satu kali dalam satu kepengurusan. Setiap kali wisuda, hal ini menjadi masalah karena banyak angkatan tua yang lulus dalam keadaan tidak memenuhi kewajibannya. Sebenarnya apabila ada pelanggaran kewajiban, BP berhak memberi sanksi atas persetujuan BPA (Badan Perwakilan Anggota). Namun, selama ini hal tersebut selalu berlalu tanpa ada penindakan apapun.

Sebagai orang yang sangat disiplin pada aturan, aku tak bisa membiarkan hal tersebut berlalu lagi. Terlepas dari kegagalan aturan yang selama ini dirasakan terhadap AD/ART, mau tidak mau aturan harus tetap dilaksanakan. Maka menjelang wisuda Oktober 2015 kala itu, aku, setelah berunding dengan BP maupun BPA, menjatuhkan sanksi pada wisudawan yang tidak melaksanakan kewajibannya. Sontak, hal tersebut menyulut ragam pertentangan.

Sanksi yang kuberikan sesungguhnya hanya berupa kewajiban membuat surat permohonan maaf yang ditujukan pada seluruh anggota HIMATIKA



ITB karena telah lalai dalam menjalankan kewajiban sebagai anggota. Apabila permohonan maaf itu tidak dilaksanakan, maka akan ditindaklanjuti pada saat wisuda.

Pertentangan yang muncul dianalisis secara sederhana. Pertama, karena ini pertama kalinya muncul penindakan terhadap pelanggaran ketidakhadiran RA, mungkin banyak yang cukup kaget dan tidak terbiasa dengan hal seperti ini. Kedua, para wisudawan merasa perayaan wisudanya 'terancam'. Ketiga, aku melakukannya tanpa melakukan sosialisasi terlebih dahulu sehingga terkesan tiba-tiba dan tanpa pertimbangan. Keempat, aku terkenal memutuskan apa-apa sendiri, sehingga hal ini dianggap sebagai salah satu hasil otakku sendiri juga, meski sebenarnya untuk kali ini aku telah membicarakan baik-baik dengan BP. Kelima, ada yang menganggap bahwa untuk sebuah pelanggaran seperti ketidakhadiran RA, permohonan maaf tidak sepadan dan terlalu ringan. Bila perlu bahkan, sanksinya adalah pemecatan. Keenam, meminta maaf dan mengakui kesalahan terkadang menjadi hal yang sulit untuk dilakukan apabila ego sudah tinggi.

Setelah ditabrak bermacam-macam komentar, aku akhirnya mengadakan forum terbuka untuk menyelesaikan masalah ini. Solusinya sederhana, surat itu aku tarik dan semua kesalahan aku putihkan secara resmi. Apakah itu berarti aku gagal? Tentu tidak. Sebagai sebuah inisiasi, hal itu cukup untuk membangkitkan kesadaran pada aturan. Orang-orang mulai lebih *aware* terhadap kehadiran dalam RA. Hal ini juga kutindaklanjuti di kemudian hari, pada saat aku turun jabatan.

Karena ketidakhadiran RA kemudian dianggap sebagai pelanggaran yang serius dan harus dihitung dalam satu kepengurusan, maka ketika aku turun jabatan, para pelanggar harus dijatuhi sanksi saat itu juga atau dibiarkan berlalu seperti biasanya. Aku jelas tidak akan membiarkan sekedar

pemutihan begitu saja. Maka aku pun merancang draf yang berisi semua sanksi yang memungkinkan beserta pertimbangannya. Ketika RA terakhirku, alias RA serah terima jabatan, aku usulkan semua sanksi tersebut yang kemudian disetujui secara sah, menghasilkan pemecatan terhadap 2 orang anggota HIMATIKA ITB sebulan kemudian. Sederhana, kami memberi waktu 1 bulan bagi para pelanggar untuk memberi penjelasan mengapa pelanggaran itu bisa terjadi. Jika alasan dapat diterima, maka pelanggar akan diberi diskresi dan akan diputihkan. Tetapi jika tidak, pelanggar akan dicabut status keanggotaannya dari HIMATIKA ITB.

Saat menyadari hal itu, aku mulai merasa takdir kembali bercanda denganku. Ketika aku sebelumnya dipecat dari Menwa, di HIMATIKA ITB aku justru memecat orang. Apalah artinya. Aku hanya berusaha melakukan apa yang kurasa merupakan jalan terbaik untuk organisasi. Mungkin itu juga yang dipikirkan Bu Sari ketika memecatku.

Setelah kasus sanksi pada wisuda Oktober berlalu, seakan belum cukup, satu lagi masalah menerpaku. Yang ini yang terberat kurasa, aku sampai merasa sangat jatuh. Labtek III, tempat Program Studi (prodi) Matematika berada, direncanakan akan direnovasi dan dipakai oleh prodi Teknik Industri. Matematika pun akan dipindahkan ke gedung *Center for Advanced Sciences* (CAS). Sekretariat HIMATIKA ITB pun, mau tak mau, harus angkat kaki dari Labtek III.

Sekretariat sementara yang kami dapatkan merupakan ruangan bekas kelas di *basement* Labtek VIII. Proses pemindahan pun dipersiapkan dan dilakukan, mulai dari beres-beres, membungkus barang ke dalam kardus-kardus, hingga mencari kendaraan. Ketika beres-beres dilakukan, yang ada di otakku adalah mereduksi barang sebisa mungkin agar kelak mudah diangkut dan juga untuk mengantisipasi kalau sekretariat yang baru lebih kecil.

Maklum, di Labtek III, kami memiliki 3 ruangan, sehingga semua terasa lapang bagi kami.

Piala merupakan benda paling sukar diangkut karena bentuknya. Pada saat membereskan piala-piala, muncul ide untuk memotret piala-piala yang sudah lama, dan membuang aslinya. Dengan demikian, apa yang diraih dengan piala tersebut tetap bisa tercatat dengan rapi. Aku sendiri menyukai gagasan itu. Karena bagiku, yang penting masa lalu tidak terlupakan dan bisa tersampaikan dengan rapi. Aku pun membuat keputusan saat itu, yang kuanggap merupakan keputusan taktis, untuk memisahkan piala lama dan piala baru, serta memotret piala-piala lama. Aku sebenarnya tidak ingat apakah juga memerintahkan untuk segera membuang piala lama setelah dipisahkan atau tidak, yang kutahu, beberapa hari setelah beres-beres dilakukan, piala lama itu tidak terlihat di antara tumpukan barang.

Meski merasa aneh, hal tersebut kubiarkan karena aku sendiri tidak terlalu mempermasalahkan apa yang sudah terlanjur terbang. Tapi, beberapa minggu kemudian, hal tersebut diketahui salah satu angkatan atas dan langsung menyebar dengan sangat cepat. Beberapa BP sendiri kaget dan cukup emosi mendengar kabar itu. Konflik luar dalam pun tercipta. Ketika aku mencoba membuat rilis terkait piala itu pun, seluruh alumni seakan keluar dari sarangnya. Ratusan komentar muncul, dari yang kasar sampai yang halus, dari yang hanya memberi nasihat sampai yang mengajak berantem, dari yang muda sampai yang sangat tua.

Kali pertama semua komentar itu keluar, aku seperti dihantam bertubi-tubi. Mentalku sempat ambruk seketika. Aku bahkan langsung mengasingkan diri untuk mengumpulkan semua energi, menenangkan jiwa, dan merefleksikan pikiran agar bisa menyelesaikan masalah itu dengan baik. Aku hilangkan semua egoku dan mencoba tanggap satu-satu semua komentar

alumni. Di internal BP sendiri, meski kemudian timbul *cekcok*, aku dengan sabar berusaha menenangkan dan mengajak untuk menyelesaikan masalah ini bersama-sama.

Bagiku yang selama ini selalu mengambil wilayah aman, tidak suka diperhatikan dan dibicarakan oleh orang, masa-masa akhir semester 7 itu merupakan masa terberatku dalam hidup. Beban dan rasa bersalah menyiksa tanpa henti. Mentalku sendiri sudah terlanjur rusak setelah rangkaian kejadian sebelumnya. Tapi tentu, tak sia-sia Menwa menempaku. Slogan *never crack under pressure* muncul kembali dalam pikiran dan aku terus mencoba setegar mungkin menyelesaikan semuanya.

Dengan semua masalah yang menerpaku, aku belajar satu hal. Pemimpin haruslah orang yang paling pertama dipukul, tapi paling terakhir jatuh. Aku mencoba membuat ini menjadi hanya masalah aku dan alumni. Aku memang kemudian mencoba terbuka pada anggota terkait masalah ini, tapi beban dan tanggung jawab tetap ada padaku. Anggota berhak salah, tapi yang pantas disalahkan hanya pemimpinnya.

Demi masalah ini, aku bahkan menelusuri piala itu hingga pergi sendiri ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Cipatat. Aku hanya berhasil menyelamatkan empat dari belasan piala yang terbuang. Ya, paling tidak, aku berusaha. Angkatan 2008 dan 2009 bahkan sampai berdatangan ke Bandung untuk mengadakan forum bersama semua anggota, mencoba mencairkan ketegangan. Hal yang kemudian timbul adalah persepsi buruk terhadap alumni. Beberapa anggota bahkan turut berkomentar di *facebook* dan balik menyalahkan alumni. Itulah alasan alumni angkatan muda mencoba turun, agar persepsi terhadap alumni tidak menjadi seburuk itu.

Masalah itu tenggelam dengan sendirinya seiring waktu, orang-orang mulai bisa mengikhlaskan apa yang sudah terlanjur terjadi. Untuk

menghargai, aku bersama BP membuat *wall of fame* kecil dari kuningan yang berisi semua prestasi yang berhasil diraih HIMATIKA ITB yang tercatat. Semua berlalu, dan seperti biasa, kembali memberikan pembelajaran. Salah satu poin positif yang muncul adalah, masalah itu dapat dimanfaatkan untuk mengangkat kembali wacana IA-MA (Ikatan Alumni Matematika) yang belum bisa dibentuk sejak lama. Alhamdulillah, setelah mencoba membuat wadah komunikasi melalui *whatsapp* bersama beberapa alumni, dan dengan memanfaatkan acara *ITB Homecoming*, formatur untuk pembentukan IA-MA dapat dibentuk. Pada akhirnya, selalu ada sisi positif dari segala sesuatu bukan?

Di ujung kepengurusan, aku mencoba mendobrak satu hal lagi. Masalah-masalah sebelumnya tentu tidak membuatku kapok untuk terus mencoba. Salah adalah hal yang wajar dan tidak perlu ditakuti. Kali ini merupakan salah satu ide yang pernah muncul ketika aku menjadi kadiv komdis Pemira HIMATIKA ITB 2013, yakni mekanisme pemilihan ketua himpunan berupa musyawarah. Hal baru, tentu saja. Butuh perjuangan untuk memahami mengapa musyawarah dan bagaimana teknisnya. Akhirnya aku membuat kelonggaran, musyawarah hanya akan diadakan jika calonnya hanya satu. Jika calonnya dua atau lebih, maka mekanisme pemilihan tetap berupa *voting*.

Seakan dijodohkan, angkatan 2013 yang akhirnya maju sebagai calon ketua himpunan hanya satu orang. Maka musyawarah pun diadakan. Karena baru pertama kali, banyak yang masih bingung dengan mekanismenya dan perdebatan alot beberapa kali terjadi. Hal yang wajar untuk sebuah musyawarah, terutama jika itu adalah perdana. Beberapa hal bahkan terbawa secara personal pada argumentasi yang terjadi. Setelah RA selama sekitar 12 jam akumulasi, akhirnya untuk pertama kalinya dalam sejarah HIMATIKA ITB, seorang formatur tunggal terpilih melalui proses musyawarah.

Beralih ke dunia kemahasiswaan yang lebih besar, ikatan beberapa kahim terbentuk dengan sendirinya meskipun konsistensi untuk kumpul terputus-putus. Bisa dimaklumi. Tentu sebagai seorang kahim, ada prioritas lain yang perlu diselesaikan di himpunan masing-masing. Minimal aku sudah cukup berusaha untuk terus mengajak dan menaikkan wacana kumpul terus menerus. Ketika ada isu yang terangkat, cukup ramai yang datang untuk berkumpul, seperti ketika ‘menghilang’nya Presiden KM ITB dari tanggung-jawabnya. Apapun itu, aku cukup senang meski terkadang di malam hari hanya sekedar mendengarkan mereka berbicara. Aku tak terlalu peduli ada bahasan atau tidak, yang terpenting adalah kumpul.



*Gambar 53 - Foto bersama ketua himpunan periode 2015/2016*

Di FMIPA, sebenarnya jalan untuk membentuk wadah fakultas S3 sudah terbuka lebar, seperti yang aku cita-citakan sejak TPB. Empat kahim FMIPA semua sepakat akan ide mengenai wadah fakultas, tinggal bagaimana merealisasikannya. Tapi ternyata hal itu pun memiliki banyak hambatan.

Merealisasikan suatu wadah tidak semudah yang dikira karena harus melibatkan persetujuan 4 himpunan. Kami sendiri terkadang terbawa kesibukan internal sehingga apa yang ingin dilakukan selalu tertunda.

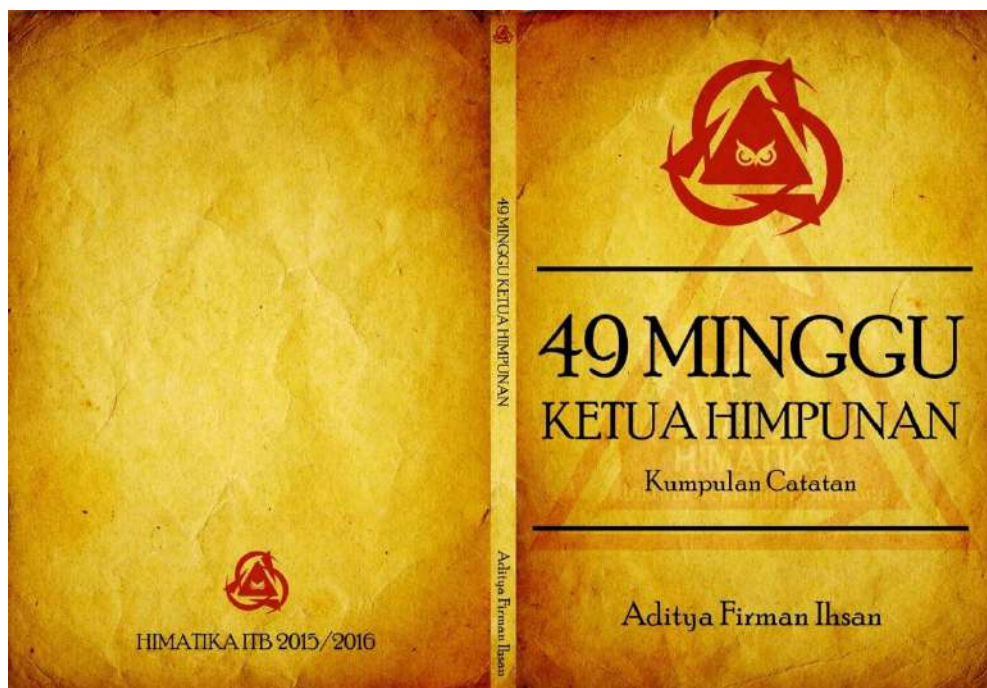
Permasalahannya adalah, walaupun wadah fakultas itu berhasil direalisasikan, yang benar-benar bisa melaksanakannya hanyalah 2014. Meski ide ini telah dicoba diinformasikan ke 2014, bahkan hingga terbentuk tim formatur, berbagai penundaan terus menerus terjadi hingga akhirnya tim formatur ini tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan hingga mendekati akhir tahun, tak banyak perkembangan yang bisa dilakukan. Pada akhirnya, waktu semakin sempit dan kami memutuskan untuk menyerahkan itu pada angkatan 2013. Entah apakah ide itu akan benar-benar direalisasikan atau tidak. Aku merasa gagal untuk hal ini.

Selain masalah S3, kahim-kahim FMIPA 2012 sebenarnya cukup kompak jika dibandingkan dengan kahim-kahim pada 2 periode sebelumnya. Terakhir yang kutahu, kahim FMIPA bisa kompak adalah saat angkatan 2009, yaitu ketika aku didorong membuat spanduk pada saat OSKM ITB 2012. Hal yang sama sebenarnya kami lakukan kembali ketika OSKM ITB 2015, berhubung ada sesi interaksi fakultas. Ketika interaksi bersama FMIPA ITB 2015, kami mendorong mereka untuk memberikan sikap terkait OSKM. Sikap itu kemudian juga dituliskan di sebuah spanduk besar. Kami menyiapkan kain untuk ditandatangani semua anak FMIPA 2015 sebagai pernyataan bahwa sikap itu memang muncul dari mereka. Kain dan spanduk itu kemudian kami pasang di Sunken untuk diperlihatkan saat lorong massa kampus (jalur yang dibuat oleh barisan massa kampus untuk menyambut mahasiswa baru). Tak ada yang kami harapkan terkait itu selain untuk memberi pembelajaran pada angkatan baru seperti yang kami rasakan ketika TPB dulu. Setelah OSKM pun, aku dan Qiva beberapa kali mengajak bicara beberapa FMIPA 2015 untuk terus mendampingi mereka selama TPB. Walau itu hanya kami

lakukan di awal-awal dan beberapa kali teralih oleh urusan internal masing-masing, minimal kami berusaha untuk memaksimalkan apa yang bisa kami lakukan sebagai pihak yang bertanggung jawab di kemahasiswaan FMIPA.



Gambar 54 - Poster ucapan turun jabatan BP HIMATIKA ITB 2015/2016



Gambar 55 - Sampul buku 49 Minggu Ketua Himpunan



Selain itu semua, banyak hal harian yang terjadi, tapi kurasa lebih baik detailnya dibaca di '49 Minggu Ketua Himpunan' yang kutulis. Aku cukup puas dengan apa yang terjadi selama aku menjabat. Baik aku maupun yang lain pastilah mendapat pembelajaran, karena itu satu-satunya hal yang bisa membuat segala sesuatu menjadi tidak sia-sia di dunia ini.

## Pojok Catatan

(Dari epilog buku "49 Minggu Ketua Himpunan")

Mungkin aku akan memulai tulisan ini dengan paragraf pertama yang sama dengan tulisanku di awal menjadi ketua himpunan setahun yang lalu:

"Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdian bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya."

### Kekuatan Idealisme

Ya, sebuah tulisan seorang idealis di awal perjalanannya untuk menggapai ide-ide yang digantungkan tinggi dengan harapan bisa dicapai dengan maksimal. Tidak salah, tentu saja. Tidak ada yang salah dari bersikap idealis. Tapi ketika aku membaca itu saat ini, setelah menempuh perjalanan itu selama hampir setahun, aku merasa memang betapa penting mengawali sesuatu dengan harapan, yang mana sudah secara pasti akan berbenturan dengan beragam hambatan pada realitanya. Seakan-akan memang idealisme hanyalah angan-angan utopis yang membuai manusia agar tetap berada dalam keyakinan dan semangat yang optimis dalam menempuh perjalanannya.

*Ibaratnya, walaupun di tengah jalan seseorang akan mati pun, dengan idealisme yang kuat, perjalanan itu tetap akan ditempuhnya.*

*Manusia bertindak sangat ditentukan oleh persepsinya sendiri. Dan persepsi ini biasanya cenderung imajinatif dan konstruktif dari dalam diri, yang dibangun dengan informasi-informasi yang ia ketahui selama hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang teraduk menjadi satu dengan hasrat-hasrat akan memunculkan imajinasi terhadap sesuatu yang utopis, sesuatu yang sebenarnya diharap-harapkan untuk dapat terjadi. Ambillah contoh ketika pengalaman seseorang selalu dipenuhi dengan ketidaknyamanan, sedangkan secara alamiah dirinya sendiri sebagai manusia memiliki hasrat untuk menggapai kenyamanan, maka akan muncul imajinasi (walau utopis) terkait apa yang sebenarnya diharapkannya terkait kenyamanan tersebut. Inilah asal mula munculnya idealisme secara wajar dalam diri manusia, sebuah hasrat untuk menggapai yang ideal, meskipun itu hanyalah ketidakmungkinan. Apapun yang ideal itu, minimal ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, atau target, dalam melakukan suatu usaha atau proses. Bukankah di situ letak perjuangan manusia ketika hidup? Ketika menemukan ketidakidealan, maka idealisme itu akan muncul dengan sendirinya. Tapi tentu, kesadaran akan ketidakidealan itu belum tentu muncul sama pada setiap manusia.*

*Di awal kepengurusan, atau bahkan sebelum mencalonkan diri menjadi ketua himpunan, ketidakidealan inilah yang kurasakan di HIMATIKA, hingga akhirnya memunculkan ragam idealisme terkait semua hal yang ku anggap ideal, terutama mengenai intelektualitas. Ya itulah yang kemudian menjadi peganganku untuk menciptakan susunan visi, rencana, dan program-program untuk menggapai keidealan itu, walaupun ku akui ia terletak sangatlah jauh. Aku sudah lupa sejauh apa semangatku kala itu, namun sepertinya cukup tinggi sehingga begitu banyak kenekatan-kenekatan muncul untuk menggapainya. Ya tentu saja semua dengan hasrat terhadap idealisme yang terus dijaga. Karena pada akhirnya bisa ku katakan idealisme adalah nafas setiap manusia yang ingin berjuang. Ketika idealisme itu hilang, maka hilang pula lah semangat juangnya.*

## Tantangan Realita

*Idealisme memang menjadi nafas perjuangan setiap manusia. Namun sayangnya, jauhnya titik ideal menjadi tantangan tersendiri agar semangat ini tetap terus ada. Jauh tidaknya titik ideal tentu ditentukan dengan seberapa tidakidealnya posisi kita saat ini. Itulah realita. Idealisme selalu mengalami ancaman pengikisan setiap kali bertemu dengan ketidakidealan atau realita, walau sebenarnya di sisi lain, bisa saja realita justru membuat idealisme justru semakin kokoh. Toh pada dasarnya idealisme lahir dari ketidakidealan. Maka apa yang menentukan seberapa kuat idealisme itu bertahan pada realita? Tentu saja, keyakinan dan keberterimaan. Ketika seseorang lebih mudah menerima dan memaklumi realita, maka ketidakidealan itu akan dianggap sebuah kewajaran, bukan sesuatu yang butuh diubah menjadi sesuatu yang ideal, namun ketika ia meyakini bahwa keidealan adalah hal yang harus diwujudkan, maka ia tidak akan menerima begitu saja realita dan berjuang sekeras mungkin untuk menggapai keidealan itu. Tidak ada yang salah atau benar dari keduanya. Namun untuk menjadi seorang pemimpin, orang-orang yang dipimpin akan membutuhkan yang kedua, sebuah semangat untuk mencapai keidealan.*

*Lalu apa yang terjadi padaku? Sayangnya aku di tengah jalan sempat mengalami yang pertama. Suatu kondisi dimana aku lebih menerima semua keadaan ketimbang hasrat untuk mengubah keadaan tersebut. Kenapa? Karena dengan semua wawasan dan apa yang telah ku alami dan pelajari sejak dulu, berjuang melawan realita hanya berujung pada kelelahan. Apalagi ketika secara absurd aku menemukan sebuah lingkaran setan sisifus, yang mana usaha apapun tidak akan pernah mencapai keidealan. Seakan manusia dikutuk memang untuk kelak akan hancur. Panjang jika ku ceritakan secara detail. Penjelasan sederhananya adalah seperti bertanya untuk apa berbuat baik jika kejahatan itu akan selalu ada. Kenapa aku bisa berpikir seperti ini? Karena memang apapun yang dimunculkan realita adalah hal yang alamiah pasti terjadi. Ketidakidealan adalah keniscayaan dan keidealan adalah kemustahilan. Dengan hal seperti itu, apa lagi yang membuat kita terus maju selain keyakinan yang sangat kuat?*

*Aku teringat ketika masa-masa FOKUS, hal yang aku dan Ijal tekankan pada calon-calon anggota adalah betapa himpunan sebenarnya bukanlah bentuk yang ideal, dan tugas anggotanya lah untuk terus berusaha mencapai keidealan itu walaupun sebenarnya itu hal yang tidak akan pernah bisa dicapai. Ku akui konsep seperti itu sebenarnya menyakitkan. Itu seakan –akan berusaha mengejar bayangan, suatu usaha yang tidak akan pernah berhenti, tidak akan pernah sampai. Apalagi pergaulanku di sunken court semakin membumikan idealismeku pada tataran-tataran yang lebih sederhana, selain tentunya kontemplasi-kontemplasi pribadi yang membuatku semakin mewajarkan realita. Meski bisa saja semua itu hanya muncul akibat kejenuhan dan lelah menjaga idealisme ketika diterba begitu banyak realita. Apalagi, di kepengurusanku cukup banyak hal yang terjadi yang menguji kapasitasku sebagai seorang pemimpin.*

*Berjabat tanganlah mereka*

*Dengan semua itu, lantas apa? Jujur, pada setengah akhir kepengurusanku, lelah membuatku terbuai pada keinginan untuk segera menyelesaikan semuanya. Hal ini membuat kondisiku cukup tidak stabil, tarik-tarikan antara usaha mempertahankan idealisme dan terus berjuang semaksimal mungkin pada tiap prosesnya, atau bersikap pragmatis dan yang terpenting menyelesaikan semuanya apa adanya. Apalagi ketika nicky mengkritikku dengan jelas bahwa aku memakai standar ganda dalam melantik anggota baru. Pada akhirnya idealismeku memang perlahan terkikis sedikit demi sedikit oleh pisau yang bernama tanggung jawab.*

*Pada akhirnya memang menjadi sebuah dilema. Jabatan cenderung membatasi ruang gerak karena ada tanggung jawab yang butuh dijaga, meski di sisi lain jabatan justru jug amembuka arah gerak baru karena otoritas memberi kewenangan lebih. Tapi tetap, adanya tanggung jawab bisa memicu seseorang menjadi lebih pragmatis, karena pasti ada hal-hal lain yang jugatidak bisa diabaikan. Ketika berbicara satu himpunan, tentu saja banyak bagian yang perlu dipertimbangkan, dan ketika ada*

*usaha mencapai keidealan di satu hal, cenderung akan mengabaikan keidealan di hal lainnya.*

*Ya memang, setiap pilihan pasti ada resiko dan pencapaian. Di sinilah makna sebuah keputusan, bagaimana kita memilih resiko mana yang akan diambil dan mana yang diabaikan. Nah sayang, pencapaian keidealan secara total hanyalah bentuk utopis yang mustahil tercapai. Ketika memilih memperjuangkan keidealan di satu hal, ada resiko mengorbankan keidealan di hal lain. Pada kasus FOKUS, aku memilih melantik segera agar keidealan kepatuhan terhadap batasan waktu osjur yang diberikan dekan bisa tercapai walau mengorbankan keidealan anggota baru yang masuk karena dirasa calon anggota belum siap untuk dilantik. Sebenarnya banyak lagi kasus lainnya yang menunjukkan dengan jelas betapa idealisme dan realita selalu berantem berebut posisi.*

*Memilih berada pada titik ekstrim tentu bukan lah hal yang bijak. Berpegang teguh memegang idealisme tanpa sedikit pun memikirkan realita tentu hanya akan membuat kita jadi orang "kelewat nekat" dan ceroboh, karena pada akhirnya usaha mencapai keidealan akan mudah ditangkis oleh realita. Menerima realita sepenuhnya tanpa ada keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri juga hanya akan membuat kita kehilangan makna untuk terus hidup, karena pada dasarnya segala proses ada untuk memberi makna kehidupan. Lalu apa, yang terpenting adalah bagaimana menjaga idealisme dengan melihat tataran realitas yang perlu ditoleransi. Secara teori mudah, praktiknya sulit. Karena butuh semangat dan kebijaksanaan lebih untuk menyeimbangkan dua hal tersebut.*

*Itu lah yang akhirnya ku pelajari selama menjadi ketua himpunan, bagaimana menyeimbangkan dua makhluk yang selalu bertengkar ini. Aku memulai dengan idealisme tinggi, sempat tidak stabil karena jenuh dengan realita, namun tetap berjuang keras mempertahankan idealisme yang sudah ada, hingga akhirnya di ujung ku berusaha untuk menguatkan lagi apa yang ku impikan di awal. Kuatkanlah idealisme sekeras mungkin untuk membangun semangat juang tinggi untuk*

*menempuh realita yang akan dihadapi, setelah proses perjuangan itu dilalui, barulah terima apa yang tidak berhasil tercapai. Sehingga memang keberterimaan diri terhadap realita memang seharusnya hanya dimunculkan ketika perjuangan paling maksimal telah dilakukan. Apabila di tengah-tengah keberterimaan realita itu sudah muncul, bisa dipastikan semangat yang ada pasti akan mengendur. Jangan berhenti sebelum perjalanan itu selesai, karena kesimpulan memang selalu ada di akhir. Menyimpulkan terlalu cepat hanya akan mengurangi pencapaian yang seharusnya lebih bisa dimaksimalkan.*

*Ibarat pertandingan persahabatan, berantem dulu baru kemudian di akhir apapun hasilnya ya berjabat tangan. Perjuangan habis-habisan idealisme itu, benturkan sekeras-kerasnya pada realita, barulah di akhir kemudian apapun hasilnya, terima dengan ikhlas dan buatlah idealisme dan realita itu kembali berjabat tangan. Menjadi ketua himpunan memang adalah sebuah perjuangan. Dan memang, di akhir semua kesimpulan cerita bisa dengan jelas ku dapatkan, barulah pembelajaran itu bisa menjadi matang*

## Pojok Catatan

(Dari buku catatan pencari kebenaran)

02.30, 23 Desember 2015

Haha, kenapa tiba-tiba jadi bingung mau nulis apa. Padahal banyak yang bisa diceritakan, seperti kehidupan menjadi kahim membuatku terlatih berpikir sederhana dan praktis. Seperti yang selalu ku bahas dalam catatanku sebagai kahim, idealismeku semakin "luntur" seiring waktu. Memang ironis. Tapi ya mau gimana lagi. Ini adalah proses, yang memang harus terjadi. Idealisme hanyalah puncak ego kalau ku bilang. Sekarang aku sudah dalam tahap melebr diri bersama alam semesta dan memahami apa itu kebijaksanaan. Aku sudah merasa "cukup" dengan semua yang dulu aku kejar. Maka sekrang pun aku telah menyerahkan hidupku pada tarian takdir, pada proses dan kesempatan. Aku tak peduli kemana arah menuju. I just want to enjoy the show, walau banyak keanehan di dalamnya.

Jika dulu aku sering gelisah sendiri dengan pernyataan coldplay dalam lagu "Til Kingdom Come", yang mana membuatku terus bertanya:

*"I don't know which way I'm goiing, I don't know what I've become"*

Sekarang mungkin sudah tidak perlu lagi.

Toh kemana arah aku menuju tidak pernah pasti. Aku bisa belok kapan saja. Yang ku punya hanyalah sekelumit keyakinan dalam berkehendak di tengah kepasrahanku pada takdir. Aku hanya mengikuti apa yang saat ini aku yakini . Titik. Apa yang ku yakini pun sebenarnya tidak pernah punya tujuan pasti, ia hanya pegangan. Lalu mengenai siapa aku sekarang, aku lebih gk eduli lagi. Yang kulihat adalah aku adalah sesuatu yang pasti dan selalu berubah. Ya dengan sedikit refleksi itu sudah jelas. Aku yang sekarang beda dengan aku yang dulu. Dan menjadi apa aku sekarang, hanya orang-orang yang dapat menilai.



*Toh teoriku waktu itu memang sudah memutuskan pertanyaan “siapa aku” adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Seperti apa aku sekarang pun tidak pernah ku sangka sebelumnya. Membuatku semakun merasa dengan hidup cukup berdasarkan keyakinan dan kesempatan, menyerahkan diri sepenuhnya pada aliran waktu, hidup itu sendiri akan membuka dirinya pada berbagai kemungkinan, yang memang cukup perlu kita nikmati. Jadi teringat film Forrest Gump.*

*Terkadang hidup dengan target, tujuan, atau cita-cita malah menyempitkan hidup itu sendiri. Membuat kita terpenjara harapan dan ekspektasi. Maka bukanlah lebih baik tidak terlalu memikirkan masa depan dan masa lalu, tapi cukup maksimalkan masa kini? :)*

*Ku akui kesadaran-kesadaran yang lebih sederhana ini ku dapatkan selama aku jadi kahim. Ya aku bersyukur dengan itu. Aku merasa telah naik level ke tahapan selanjutnya, menuju apa yang selalu ku cari: kebijaksanaan, pemahaman akan kebenaran.*

## II

### Kontribusi Terakhir

#### Dunia Arsip

Secara pribadi, aku termasuk orang yang perfeksionis, meskipun tidak ekstrem. Aku selalu keras dalam hal kerapihan dan kedisiplinan, meski terkadang entah maknanya untuk apa. Hal ini juga yang membuatku sangat menyukai membereskan sesuatu apabila ada waktu. Tentu ini berlaku untuk segala hal, dari kamar hingga pikiran. Data-data di laptopku sendiri selalu secara rutin aku rapikan sehingga tak ada yang tercecer. Untungnya, hasrat perfeksionisku terimbangi dengan rasa malas yang hampir sama besarnya. Sehingga, tetap saja dalam suatu rentang tertentu, ada saat dimana segalanya berantakan.

Hasrat itu awalnya tidak terlalu terlihat. Namun ketika aku mulai merasa senang mengatur apapun secara sistematis, apalagi dengan jurusanku yang mengajarkanku untuk berpikir lebih tersistemasi, aku mulai senang untuk merapihkan sesuatu. Ketika aku jadi ketua himpunan pun, sudah menjadi kebiasaanku untuk merapikan semua dokumen-dokumen kepengurusan di *google drive* BP, sudah menjadi rutinitasku untuk rajin membereskan sekretariat bahkan melebihi kadiv sarana prasaranaku sendiri, sudah menjadi prinsipku untuk menjaga aturan dan kedisiplinan dalam berorganisasi seperti dalam hal waktu maupun kehadiran perempuan di malam hari.

Semakin mendekati akhir masa jabatan ketua himpunan, kebiasaanku untuk merapikan semakin melebar kemana-mana. Ketika melihat begitu banyak arsip-arsip fisik di himpunan, baik berupa dokumen maupun foto,

yang kuanggap mengganggu kerapihan karena secara fisik ia memenuhi tempat dan terkesan tidak rapi, muncul ide untuk mendigitalisasi mereka semua agar lebih rapi dan terjaga. Sebenarnya ide ini terinspirasi dari LFM ITB yang semua arsip foto dokumentasi sosialnya tersipkan secara digital sehingga lebih terawat. Di ujung kepengurusan, ketika tidak banyak urusan lain selain mempersiapkan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) akhir tahun, aku akhirnya mengeksekusi ide yang sebenarnya telah terduga lama itu.

Digitalisasi ini kuanggap sebagai proyek pribadi. Selain karena ini memang keinginan sendiri, digitalisasi arsip ini kuanggap penebusan kesalahan karena telah membuang piala-piala masa lalu. Oleh karena itu, aku mengerjakan semuanya sendiri, dengan bantuan seorang kawan yang kebetulan memiliki mesin pemindai (*scanner*). Tumpukan arsip itu begitu banyak setelah kusadari, butuh paling tidak 2 hari akumulasi untuk memindai itu semua.

Selagi memindai, aku periksa satu per satu arsip-arsip itu, baik yang berupa dokumen maupun yang berupa foto. Salah satu arsip yang kutemukan adalah LPJ HIMATIKA ITB periode 1994-1996 yang tebalnya kira-kira sama dengan buku teks Aljabar Abstrak jilid I karya Karlheinz Spindler ( $\pm 400$  halaman). Aku terpujau melihat betapa lengkapnya isi dari LPJ tersebut. Semua notulensi, surat, dan lain sebagainya terlampirkan secara rapi, bahkan termasuk di dalamnya berbagai kesepakatan awal pembentukan KM ITB, lengkap beserta tanda tangan dan cap semua himpunan. Bagi seorang sejarawan, aku seperti melihat manuskrip kuno asli yang utuh sebagai saksi bisu dari sejarah. Aku seketika menyadari bahwa hanya dengan arsip-arsip seperti inilah sejarah bisa terjaga dan diungkap.

Apa yang kutemukan dari LPJ-LPJ lama tersebut menginspirasiku untuk melakukan hal yang sama. Banyak jejak-jejak kepengurusan sebelumnya tidak

bisa terbaca dengan baik karena LPJ yang dibuat tidaklah lengkap. Yang selalu kulakukan dengan merapikan data-data kepengurusan pun menjadi tidak sia-sia. Di ujung kepengurusan, LPJ yang kuserahkan kepada anggota HIMATIKA ITB setebal buku Matematika Diskrit karya Kenneth Rosen ( $\pm 1000$  halaman), dengan segala hal yang terjadi tercatat rapi tanpa kurang suatu apapun. Bahkan saking tebalnya, buku itu bisa digunakan sebagai meja untuk laptop di sekretariat himpunan.

Selain LPJ, banyak juga arsip-arsip lain yang kutemukan, seperti Buletin Satgas KM ITB pada masa-masa pembentukan KM ITB. Semua arsip-arsip itu bagaikan garam yang memicu rasa haus, aku mendadak berhasrat untuk mendigitalisasi lebih banyak arsip lagi. Maka setelah semua arsip HIMATIKA ITB kupindai, aku melacak semua arsip yang bisa kudapatkan di KM ITB. Selain memang ada kesenangan tersendiri dalam urusan rapi-merapikan, idealisme lama untuk mencari arah pergerakan KM ITB muncul kembali. Kurasa, kita tidak bisa memahami keadaan sekarang tanpa memahami masa lalu. Karena itu, arsip akan sangat membantu.

Aku teringat beberapa bulan sebelum itu, Boulevard ITB (sebuah unit media) merilis sebuah terbitan edisi khusus berjudul “Cerita Dari Yang Lalu”, berisi kumpulan artikel-artikel dari terbitan lama Boulevard. Lama yang dimaksud di sini tidak sekedar 2-3 tahun yang lalu, tapi memang kumpulan artikel dari tahun 90an. Tanpa pikir panjang, aku segera mencari kontak Boulevard untuk mencari tahu. Untunglah, ketua Boulevard saat itu, Nurina Maretha Rianti (FA'13), cukup terbuka untuk meminjamkan semua koran lama Boulevard yang sudah kusam dan lecek termakan waktu. Pupil mataku tentu melebar melihat tumpukan koran tahun 90an itu. Tentu itu merupakan benda berharga yang akan sangat disayangkan apabila tidak terjaga dengan baik.

Selagi mengisi waktu luang di masa-masa transisi, aku memindai semua arsip Boulevard itu menggunakan mesin pemindai milik KMPA yang kebetulan ada di Tiben. Seiring waktu, aku juga mengumpulkan arsip-arsip lain dari semua jaringan yang kupunya. Di PSIK, ada LPJ Dema (Dewan Mahasiswa) ITB tahun 1980 yang 2 tahun sebelumnya pernah Gennady perlihatkan padaku ketika aku bertanya padanya asal usul salam ganesha. Di Tiben, aku menemukan banyak dokumen dari masa-masa pembentukan KM ITB yang terkumpul dalam barisan map-map berdebu di pojokan lemari. Di Rakapare, aku dipinjami Bathara koran Suara Mahasiswa tahun 70an yang juga sudah kusam dan menguning. Semuanya secara bertahap aku pindai setiap punya waktu luang. Pekerjaan yang menjemukan memang, tapi bagiku itu adalah perjuangan tersendiri yang menurutku belum tentu mau dilakukan oleh siapapun. Bayangkan saja, memindai satu halaman paling tidak butuh 5 detik dan ada akumulasi ribuan halaman yang harus dipindai. Apalagi jika bentuk dokumennya tidak wajar, semisal melebihi ukuran A4 seperti koran yang berukuran A2, maka mau tidak mau ada pekerjaan tambahan untuk mengedit dan menggabungkan hasil pindaian agar menjadi satu halaman utuh.

Sebenarnya secara ide, masalah pengarsipan ini sempat pernah digagas oleh Haris ketika tingkat 2. Ia bahkan memikirkan untuk membuat semacam lembaga arsip independen di KM ITB untuk mengurus arsip-arsip. Maklum, permasalahan mengenai pencarian jati diri KM ITB telah menjadi wacana sejak aku tingkat 2. Namun, karena belum ada semangat ke arah sana, gagasan itu berlalu begitu saja. Hasrat memang tidak bisa dipaksakan. Gagasan bisa muncul kapan saja, tapi hasrat untuk gagasan itu belum tentu bisa ada.

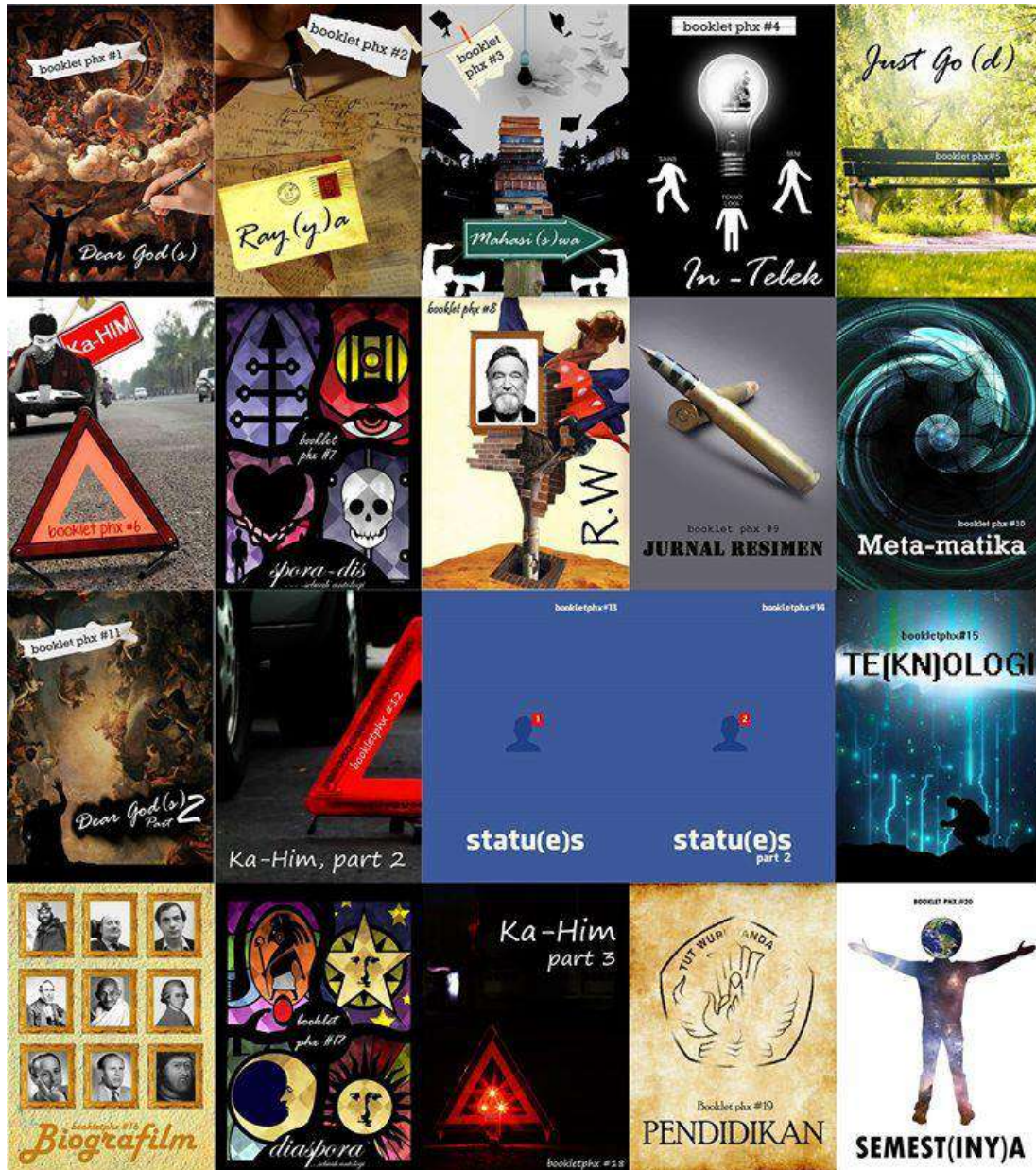
Arsip tentu tidak hanya masalah pindai memindai dokumen. Arsip bagiku adalah urusan merapikan dalam bentuk apapun. Bagaimana kita

merapikan catatan-catatan kuliah, bagaimana kita merapikan barang-barang di kamar, atau bagaimana kita merapikan data-data di komputer, merupakan urusan pengarsipan pula. Bisa dikatakan demikian karena, dengan semua perapihan tersebut, nilai-nilai yang dibawa, apapun itu, bisa termanfaatkan dan terjaga dengan baik melintasi ruang dan waktu. Arsip adalah keteraturan. Oleh karena itu, arsip tidak mesti berurusan dengan masa lalu. *Toh*, apa yang ada di masa kini, akan menjadi masa lalu di masa depan. Maka, hasrat rapi-merapikanku pun tidak hanya terarah pada dokumen-dokumen tua saja, tapi juga pada karya-karya masa kini yang sebenarnya telah terlebih dahulu kulakukan.

Apa yang kulakukan dengan tulisan-tulisanku, yang kurapikan menjadi *booklet*, adalah salah satu bentuk pengarsipan karya. Tulisan akan tenggelam dan tercecer begitu saja bila hanya sekedar dipublikasikan di catatan *facebook* atau blog. Mengumpulkannya secara tematik dan merapihkannya dalam bentuk *booklet* adalah usaha tersendiri untuk menjaga semua gagasan-gagasan yang dikandung oleh tulisan-tulisaan tersebut. Bahkan, semua status-statusku dari pertama kali aku membuat akun *facebook*, atau tepatnya tahun 2009, aku kumpulkan dan menghasilkan Booklet PHX ke-13 dan 14. Status di media sosial juga merupakan salah satu bentuk tulisan, yang juga mengandung gagasan dan pemikiran.

Seiring waktu, tulisan-tulisanku bertambah dan *booklet-booklet* baru tercipta bersamanya. Di pertengahan semester 8, aku berhasil menciptakan Booklet PHX-ku yang ke-20. Hal ini tentu sangat memuaskan bagi diriku sendiri, mengingat targetku dulu adalah menciptakan 15 Booklet PHX sebelum lulus. Aku tak berniat membuatnya menjadi sebuah buku dan mencetaknya di penerbit, meski sempat terpikirkan. Entah apabila kelak pikiran itu berganti, sekarang semua tulisan itu bisa diunduh kapanpun di *Issuu* atau dicetak untuk dibaca dimanapun. Tarjo kemudian membuatkanku

halaman khusus di zine.or.id untuk membantuku merapikan karya-karya itu. Paling tidak, dengan begini, tulisanku tidak hanya berserakan dalam berantakannya dunia informasi.



Gambar 56 - Kumpulan sampul booklet phx 20 edisi

Pengarsipan karya tidak hanya kulakukan pada karyaku sendiri. Ketika Aliansi Kebangkitan terbentuk dan aku mulai bergabung dengan LS, aku masuk ke sebuah grup LS yang kemudian dibuat terbuka oleh Kartini dan kawan-kawan untuk menginisiasi sebuah gerakan yang dinamakan "ITB

Nyastra". Kartini memang sangat berkeinginan untuk membumikan sastra. Diharapkan ITB Nyastra bisa menjaring sebanyak mungkin orang yang mau belajar sastra tanpa harus tergabung dalam unit. Grup itu cukup ramai di kemudian hari, berbagai karya dipos oleh berbagai orang yang kemudian mendapat beragam bentuk tanggapan dan komentar. Karya-karya yang dipos di grup semakin lama semakin banyak sehingga mudah tenggelam oleh pos-pos baru. Gatal dengan hal itu, aku pun merapikan grup itu sedemikian rupa agar semua karya tidak tenggelam.

Aku membuat dokumen yang berisi daftar karya yang pernah dipos di grup itu beserta tautannya dan aku *pin* agar selalu terletak di atas. Konsisten, setiap kali ada pos baru, aku perbaharui juga dokumennya. Paling tidak dengan itu, semua orang tidak akan kesulitan untuk mencari karya. Terkadang, ketika memang sedang sibuk di himpunan, dokumen itu tidak termutakhirkan beberapa lama. Meskipun begitu, aku tetap berusaha kembali memperbaruinya setiap kali sempat.

Setelah beberapa lama, aku mulai merasa itu belum cukup. Karya-karya itu kurang terpublikasikan karena ada di dalam sebuah grup *facebook*, dan dokumen berisi tautan tidak cukup rapi untuk itu. Berdasarkan gagasan yang sama terkait *booklet-booklet-ku*, aku mengumpulkan beberapa karya dari setiap orang yang pernah pos di grup itu dan merapikannya dalam bentuk *booklet* antologi.





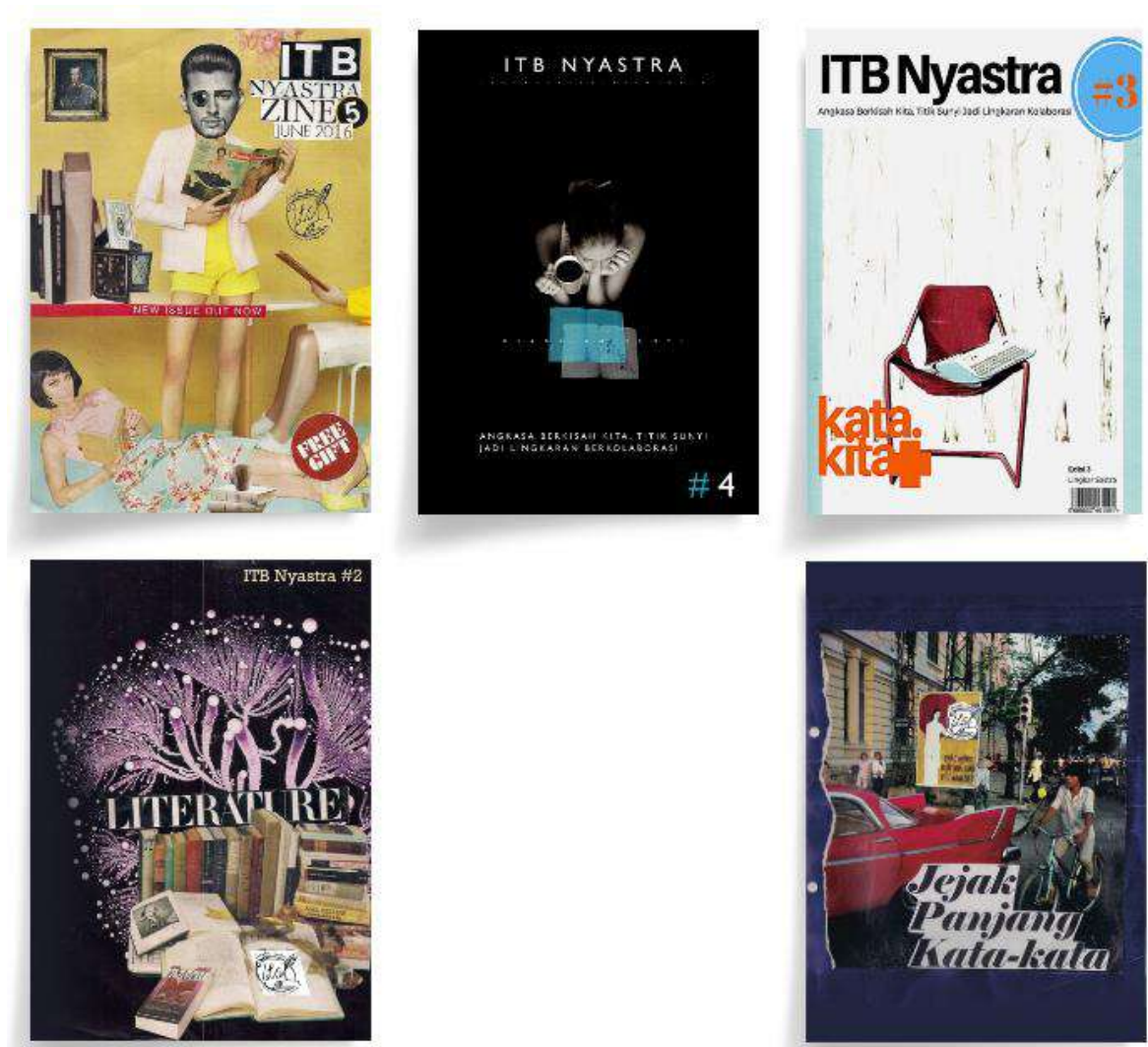
Gambar 57 - Publikasi antologi perdana ITB Nyastra

Aku melakukan hal yang sama dalam suatu rentang waktu hingga terbentuk 2 edisi *booklet* antologi ITB Nyastra. Aku melakukan itu hanya untuk merapikan dan mengapresiasi para pembuat karya. Namun, Tarjo punya pikiran lain. Ia mengusulkan untuk mengubah konsep ITB Nyastra menjadi sistem submisi. Ketika aku hanya mengambil karya-karya yang sudah di pos, masih terdapat kemungkinan bahwa ada orang-orang yang malu dan tidak berani mempublikasikan karyanya. Dengan sistem submisi, orang-orang yang merasa takut menjadikan karyanya sebuah pos di grup *facebook* bisa lebih punya keberanian untuk mengirimkan karyanya. Sebenarnya bagiku sendiri ada positif-negatifnya, tapi apa salahnya mencoba.

ITB Nyastra berikutnya dibuat dengan sistem seperti itu. Memang kemudian edisi ketiga ini tidak setebal 2 antologi sebelumnya, tidak banyak yang secara sukarela mengirimkan karyanya. Tapi kurasa itu cukup. Antologi yang sebelumnya memang sangat tebal karena aku mengarsipkan hampir semua karya yang ada di grup itu. Sistem submisi ini berlanjut hingga edisi kelima, edisi terakhir yang keluar ketika tulisan ini ditulis. Bahkan,

pembukaan submisi yang diadakan pada edisi kelima dilakukan secara lebih luas dengan mempublikasikannya melalui Akun Resmi LINE KM ITB.

Dunia arsip memang dunia yang tidak pernah habis, kurasa. Segala hal di dunia ini bisa menjadi arsip, dan itu akan bertambah terus seiring waktu mengalir. Kurasa dengan semua itu, aku telah menjadikan diriku seorang arsiparis, mungkin.



Gambar 58 - Kumpulan sampul booklet ITB Nyastra

## **Aliansi dan Pesta Literasi**

Sepanjang semester 6, empat unit yang akhirnya membuat aliansi terus merutinkan kajian sekonsisten mungkin yang bisa dilakukan. Dengan bantuan Tarjo, yang membantu mengarsipkan hasil kajian di blog Sunkencourt, jejak-jejak kegiatan bisa terekam dengan baik. Hari demi hari, jejak itu terlihat semakin banyak seiring dengan kegiatan yang semakin melimpah, dari nonton bareng, diskusi, hingga *workshop*. Melihat arsip kegiatan semakin banyak, aku mulai merasa kurang optimal bila hanya sekedar dipublikasikan di blog. Otak arsipku pun beraksi lagi.

Semua tulisan atau jejak kegiatan yang pernah diadakan oleh aliansi aku kumpulkan dan rapikan. Awalnya semua hanya sekedar kumpulan tulisan tanpa filter apapun. Yang terpenting, aku ingin mengabadikan kebangkitan yang telah dilakukan oleh empat unit aliansi. Hal ini juga dimaksudkan untuk mewujudkan wacana lama yang dimunculkan oleh Tarjo untuk membuat sebuah jurnal berisi kumpulan tulisan dari anak-anak Sunken. Setelah tertunda sekian lama, wacana itu aku hidupkan kembali. Dulu ketika Tarjo mewacanakan hal ini, ia menamakannya Jurnal Sunken Court. Namun setelah aliansi terbentuk, keberadaan LS membuat frase Sunken Court menjadi kurang relevan. Aku akhirnya menamakan hasil kumpulan tulisan ini sebagai “Jurnal Kebangkitan”.



*Gambar 59 - Pos facebook mengenai launching perdana Jurnal Kebangkitan*

Produktivitas aliansi hingga bisa membuat sebuah jurnal setebal 100an halaman tentu sangat membuat kami bangga, khususnya aku sendiri. Jurnal tersebut merupakan hasil dari rangkaian kegiatan selama kurang lebih satu semester. Jika dibuat konsisten, tentu produktivitas seperti ini bisa dipertahankan. Dunia kajian dan baca-tulis yang selama ini diremehkan dan kurang diperhatikan bisa kembali dihidupkan. Aku mulai menyadari juga bahwa menulis adalah perjuangan paling efektif yang bisa dilakukan siapapun.

## Pojok Catatan

(Dari pengantar Jurnal Kebangkitan #1)

*Hai Kamerads!*

*Aku terlupa kapan semuanya bermula, namun entah diinisiasi oleh siapa, mungkin hanya kumpulan hasrat yang menyala-nyala, dengan kegelisahan yang terus menyapa, di tengah keadaan kampus yang selalu penuh tanda tanya, tergerak tanpa aba-aba, 4 unit berbeda di Ganesha bersama-sama memutuskan untuk bekerja sama.*

*Yang teringat dalam memori hanyalah momen ketika anak-anak Lingkar Sastra seperti Asra dan Fauzan mulai sering main ke Sunken, walau sekedar ngopi dan berbincang ringan, menikmati indahnya malam. Meski terkadang sedikit terganggu oleh musik dari ITB Jazz, Apres, atau unit-unit lainnya, paling tidak ada keindahan tersendiri di balik hasrat-hasrat yang tercipta dari obrolan-obrolan sederhana.*

*Memang, pada awalnya aku, tarjo, haris, dan anak-anak lain gabungan Tiben-MG-PSIK sedikit terusik dengan matinya kampus ini dari militansi kajian dan literasi. Dengan adanya jam malam yang diterapkan di kampus pun semakin memaksa sisa-sisa militansi menulis dan membaca masuk ke dalam liang kubur, tidur dengan kenikmatan zaman. Maka apalah artinya bila usikan-usikan itu hanya menjadi bangkai busuk di mulut masing-masing, tidak turun hingga ranah tindakan. Sehingga tercetuslah ide untuk bangkit bersama-sama, menghidupkan kembali apa yang telah lama tertidur, mengembalikan jiwa-jiwa yang telah lama merindukan nutrisi ide dan gagasan.*

*Awalnya karena PSIK-Tiben-MG bermarkas sama-sama di Sunken, dan karena memang suasana kajian di Sunken lah yang minimal ingin kami hidupkan kembali, kami pun menyebut rencana ini *The Rise of SunkenCourt*. Namun, dengan “bergabung”-nya Lingkar Sastra dalam rencana ini, yang entah dimulai oleh siapa,*

entah Kukuh, entah yang lain, maka dirasa nama "Sunken" agak sedikit bias, karena jelas LS tidaklah bermarkas di Sunken. Sehingga akhirnya kami menyebut rencana ini cukup dengan *The Rise* dengan 4 unit yang tergabung di dalamnya sebagai Aliansi Kebangkitan. Tentu saja semua ini hanya konvensi berasaskan hasrat dan perkawanan, tanpa perlu persetujuan resmi apalagi hitam di atas putih.

Dan akhirnya! Setelah kurang dari satu semester berjalan, dengan inisiatif Tarjo untuk mengumpulkan semua catatan kegiatan, maka jadilah Jurnal Kebangkitan ini sebagai saksi atas perjuangan kami untuk bangkit. Memang, tidak semua tercatat, seperti beberapa nonton bareng PSIK atau beberapa notulensi kajian, namun tak mengapa, karena yang terpenting yang dulu terserak kini telah bisa kami rapikan sebagai batu loncatan kami untuk kebangkitan berikutnya semester ini.

Memang para militan veteran telah banyak yang terlalu "tua" untuk ikut mengurus dan menggerakkan, apalagi zaman yang terus berubah dengan semua tekanan yang ada, sektor kajian dan literasi di kampus Ganesha akan terus mengalami beragam tantangan untuk bisa bertahan. Obrolan panjangku dengan dua senator kompersis legenda, Andrew dan Gilang, yang tak sengaja terjadi ketika aku ingin mampir ke perpustakaan jalanan Sabtu lalu, menggambarkan perbedaan yang sangat jelas merentang antara beberapa tahun yang lalu dengan saat ini. Basis pemikiran semakin hilang digerus arus perubahan, budaya diskusi dan literasi semakin rapuh dihantam ombak teknologi, kemahasiswaan semakin bergerak tak tentu arah, dan begitu banyak hal lainnya yang menjadi bukti jelas bahwa tantangan masa kini harus terus dihantam balik dengan konsistensi yang tak boleh mati.

Terkadang memang militansi tidak butuh rencana macam-macam untuk eksekusi, yang terpenting hanyalah tindakan tanpa basa-basi. Maka walau hanya terlintas singkat ketika obrolan santai di Tiben beberapa hari yang lalu, aku langsung melakukan apa yang ku bisa untuk merapikan semua catatan yang terkumpul oleh Tarjo dalam sebuah jurnal sederhana. Mumpung semangat anak-anak dengan

*datangnya angkatan baru masih tinggi, maka Kun Fayakun! Tak ada yang tak mungkin selama kita memiliki hasrat untuk mengejarnya*

*PHX*

*7 September 2015*

Tentu saja Jurnal itu hanyalah awal. Konsistensi aliansi akan terus dimaksimalkan. Kami pun membuat media komunikasi berupa grup LINE. Grup ini awalnya hanya beranggotakan segelintir orang saja, para militan 4 unit. Setiap kali ada anak yang dianggap potensial, ia langsung diundang untuk masuk ke grup tersebut. Lama kelamaan, grup itu berisi berbagai macam anggota, bahkan tidak hanya terbatas dari 4 unit aliansi awal. Beberapa anak dari KMPA, Apres, dan juga Loedroek mulai ikut bergabung dalam grup media sosial tersebut. Hingga akhirnya, aliansi kebangkitan mulai melebur dan tidak lagi hanya terbatas pada 4 unit saja.

Kumpul besar terkait aliansi pernah sempat diinisiasi, sambil masak dan makan bareng. Diskusi yang tercipta waktu itu membahas banyak hal, mulai dari mengangkat kembali isu jam malam, mengundurkan dirinya presiden KM ITB, kasus pembubaran konser Naif oleh UPT K3L, hingga kegiatan berikutnya aliansi mau seperti apa. Aku sangat senang melihat sekretariat Tiben yang ramai kala itu, disertai kehangatan orang-orang dengan berbagai karakter yang sederhana. Meski asap rokok dan kopi selalu menghiasi, atmosfer kekeluargaan di Sunken tidak tergantikan di antara semua perkumpulan di kampus ini yang pernah aku ikuti.

Waktu berlalu dan kampus memasuki masa Pemira KM ITB lagi. Setelah isu mundurnya presiden KM ITB cukup hangat beredar, Pemira ini cukup bisa meramaikan kampus, termasuk Sunken. Pemira ini diikuti oleh 2 calon, yakni koordinator Alumni DDAT 2013, Dhika, dan Angga Fauzan (DK'12). Dengan kembali tumbuhnya militansi anak-anak Sunken dan adanya aliansi, *hearing* Sunken yang tahun sebelumnya sempat ditiadakan diusahakan untuk kembali diadakan. Dengan sederhana dan mandiri, kami merancang *hearing* tersebut karena tidak difasilitasi oleh panitia. *Hearing* Sunken, yang dulunya menjadi khas tersendiri di setiap Pemira karena lama dan menekan mental, kami suarakan kembali agar semua tahu bahwa Sunken tidak mati.





Gambar 60 - Publikasi hearing Sunken Court

*Hearing* saat itu berlangsung cukup ramai, dimulai dari sore sekitar pukul setengah 5 hingga sekitar pukul 11 malam. Maksud hati untuk terus melanjutkan forum itu, bahkan hingga pagi jika perlu, namun sayang, satpam Sunken sudah sangat terkenal keras mengenai jam malam di lembah unit itu. Ketika lokasi forum dipindahkan ke gedung energi, satpam di sana, yang biasanya memperbolehkan, tiba-tiba melarang untuk melanjutkan forum. Terakhir, lokasi forum dipindahkan ke Tugu Kubus, itu pun berlangsung singkat karena kondisi badan Dhika menurun saat itu.



Gambar 61 - Keadaan awal mulai hearing Sunken Court

Forum ada di tangan anak-anak dan tidak punya aturan formal. Meski terkesan seenaknya dan terkadang terisi pertanyaan-pertanyaan yang kurang wajar, forum tersebut dapat dibilang cukup berkualitas. Salah satu yang menarik adalah penagihan janji tantangan mundur Dhika apabila tidak mampu menghadirkan 1800 TPB ketika *hearing* TPB beberapa hari sebelumnya. Tantangan ini mirip dengan apa yang terjadi pada Pemira KM ITB 2013 ketika Yorga dan Nyoman ditantang menghadirkan 1500 TPB. Bedanya, di Pemira 2013, Sunken merupakan tempat tantangan itu muncul, sedangkan di Pemira 2015, Sunken merupakan tempat tantangan itu ditagih. Bedanya lagi, hanya salah satu calon yang menyanggupi tantangan tersebut pada Pemira 2015, yakni Dhika.

Tantangan menghadirkan TPB muncul ketika *hearing* Labtek Biru. Aku tak tahu apa latar belakangnya, karena aku tidak hadir dalam *hearing* tersebut.

Yang jelas, tantangan itu gagal untuk dipenuhi, bahkan jauh dari target. *Hearing* Sunken pun menjadi tempat yang pas untuk menagih apa yang Dhika katakan ketika menerima tantangan tersebut. Mundur tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Sesuai ekspektasiku, Dhika menggigit lidahnya sendiri dan tidak berniat untuk mundur. Hal seperti itu akan menjadi serangan empuk massa Sunken ketika *hearing*. Tapi tetap saja, apapun yang dilontarkan, Dhika tetap mempertahankan diri untuk terus maju dalam Pemira KM ITB. Setelah cukup lama, akhirnya Dhika meminta maaf secara terbuka atas keputusannya yang jelas-jelas gegabah dan akhirnya berujung pada pengkhianatan terhadap kata-katanya sendiri.

Dengan suasana Pemira KM ITB yang cukup hangat dari perspektif unit Sunken yang cenderung kurang diperhatikan, setelah *hearing* Sunken, mulai bermunculan tulisan-tulisan dari anak-anak aliansi terkait Pemira ini. Tulisan yang ada cukup banyak sehingga kulihat cukup untuk dijadikan sebuah *booklet* tersendiri. Aku pun memanfaatkan munculnya semangat menulis akibat Pemira ini untuk menerbitkan Jurnal Kebangkitan berikutnya. Dan, *bum*, jadilah sebuah jurnal dari aliansi di tengah hangatnya suasana pemira.

Setelah Pemira, kegiatan aliansi terus berlanjut demi mempertahankan konsistensi. Dengan terpilihnya Dhika sebagai ketua kabinet berikutnya, kami mengadakan kembali sebuah kumpul besar aliansi dan mengundang Dhika untuk turut serta, sebagai semacam penyambutan. Kedatangan Dhika juga dimaksudkan untuk lebih membumikan kabinet agar lebih dekat dengan Sunken. Masak-masak dan makan-makan bersama dilakukan, diikuti dengan diskusi untuk menyamakan persepsi antara anak-anak Sunken dengan Dhika. Itu bagiku merupakan fenomena yang baik, meskipun diundangnya Presiden atau Calon Presiden ke Sunken bukanlah hal yang baru pertama dilakukan. Yang diharapkan adalah kelak koordinasi antara Sunken dengan Kabinet akan lebih mudah dan lancar.



Gambar 62 - Foto bersama anak-anak Sunken Court

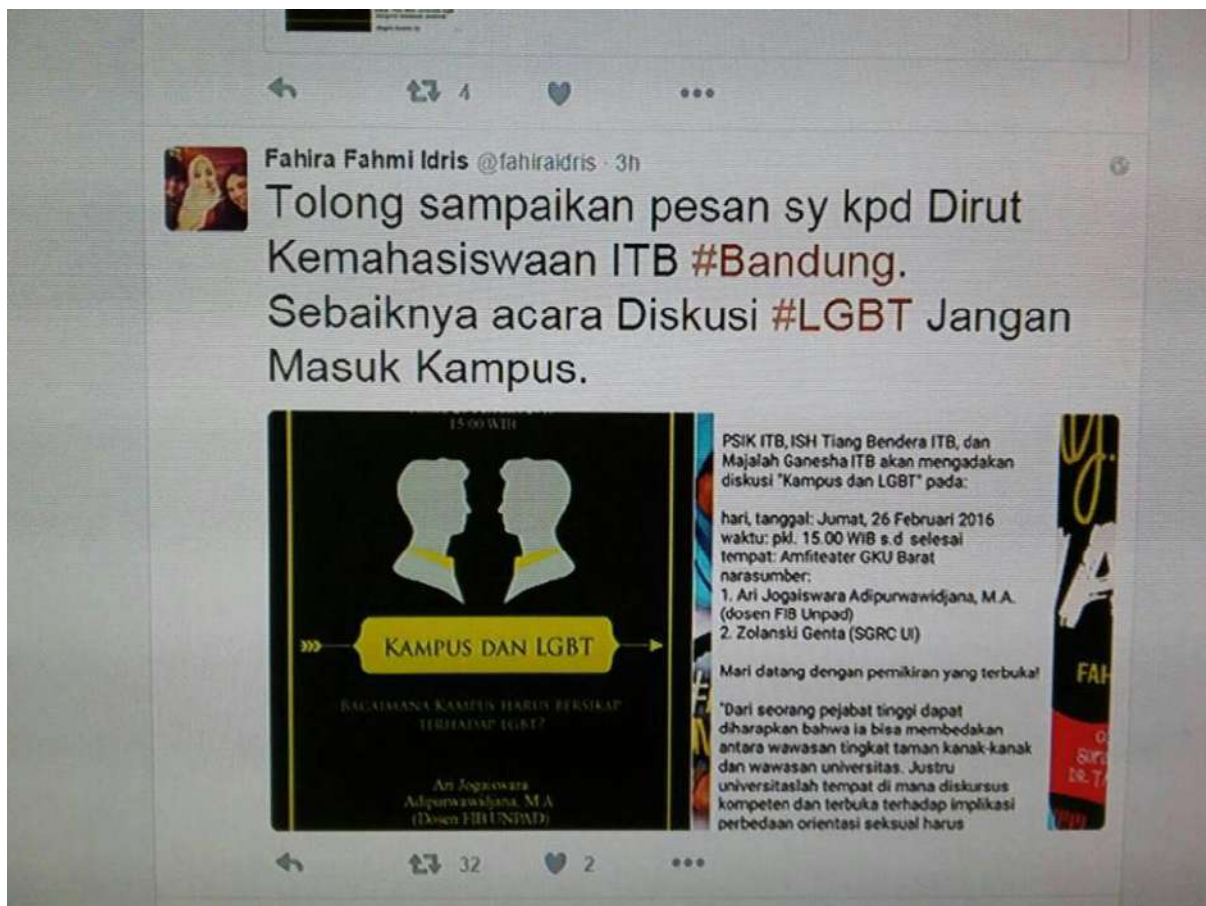
Semester 7 pun berakhir, ditutup oleh sebuah kajian di Tiben mengenai *post-modern*. Sebuah kajian sederhana sebenarnya, tapi ternyata bisa menghasilkan satu lagi Jurnal Kebangkitan untuk edisi ke-3. Setelah liburan, kegiatan aliansi agak sedikit menurun dengan mulai munculnya kesibukan-kesibukan lain dari tiap orang. Hanya saja, ada satu hal yang muncul dari aliansi yang kemudian menjadi penghangat kampus berikutnya.

Pada 26 Januari 2016, Mahkamah Agung Amerika memutuskan bahwa pernikahan sejenis di seluruh negara bagian memiliki hak untuk menikah. Sontak, isu mengenai disorientasi seksual yang kemudian dirangkum dalam istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi wacana terhangat di seluruh bagian dunia. Bendera pelangi menghiasi dunia maya sebagai bentuk dukungan terhadap kaum-kaum yang terkesampingkan karena disorientasinya tersebut. Untuk negara seperti Indonesia yang memiliki tata krama dan adat kesopanan yang cukup kental, hal seperti LGBT jelas menuai banyak kontroversi dimana-mana. Riuhnya wacana LGBT ini lantas mendorong berbagai tokoh masyarakat untuk beropini di media massa, salah satunya adalah Menristekdikti, Muhammad Nasir, yang membuat suatu pernyataan bahwa seharusnya kelompok LGBT tidak boleh masuk kampus dan bahkan keberadaan LGBT dianggap akan merusak moral para mahasiswa.

Hal seperti ini ternyata cukup membuat geram Okie, Haris, dan beberapa kawan aliansi lainnya. Mereka pun merancang untuk mengadakan diskusi mengenai LGBT untuk menunjukkan bahwa sebagai institusi pendidikan, kampus seharusnya menjadi tempat diskusi dan berwacana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu yang berkembang. Kali ini, LS tidak turut serta, sehingga kegiatan yang diberi judul "Kampus dan LGBT" ini hanya memakai nama MG, Tiben, dan PSIK.

Tentu kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat kontroversial. Keributan mengenai kegiatan yang direncanakan hanya berupa diskusi sederhana itu bahkan menyebar hingga ke luar kampus. Salah satu anggota DPD RI sampai membuat *tweet* terkait hal ini, yang kemudiandiikuti komentar panjang ketika Okie menyebarkannya di *facebook*. Seakan ditekan dari mana-mana, LK menolak memberi izin terhadap kegiatan ini dengan

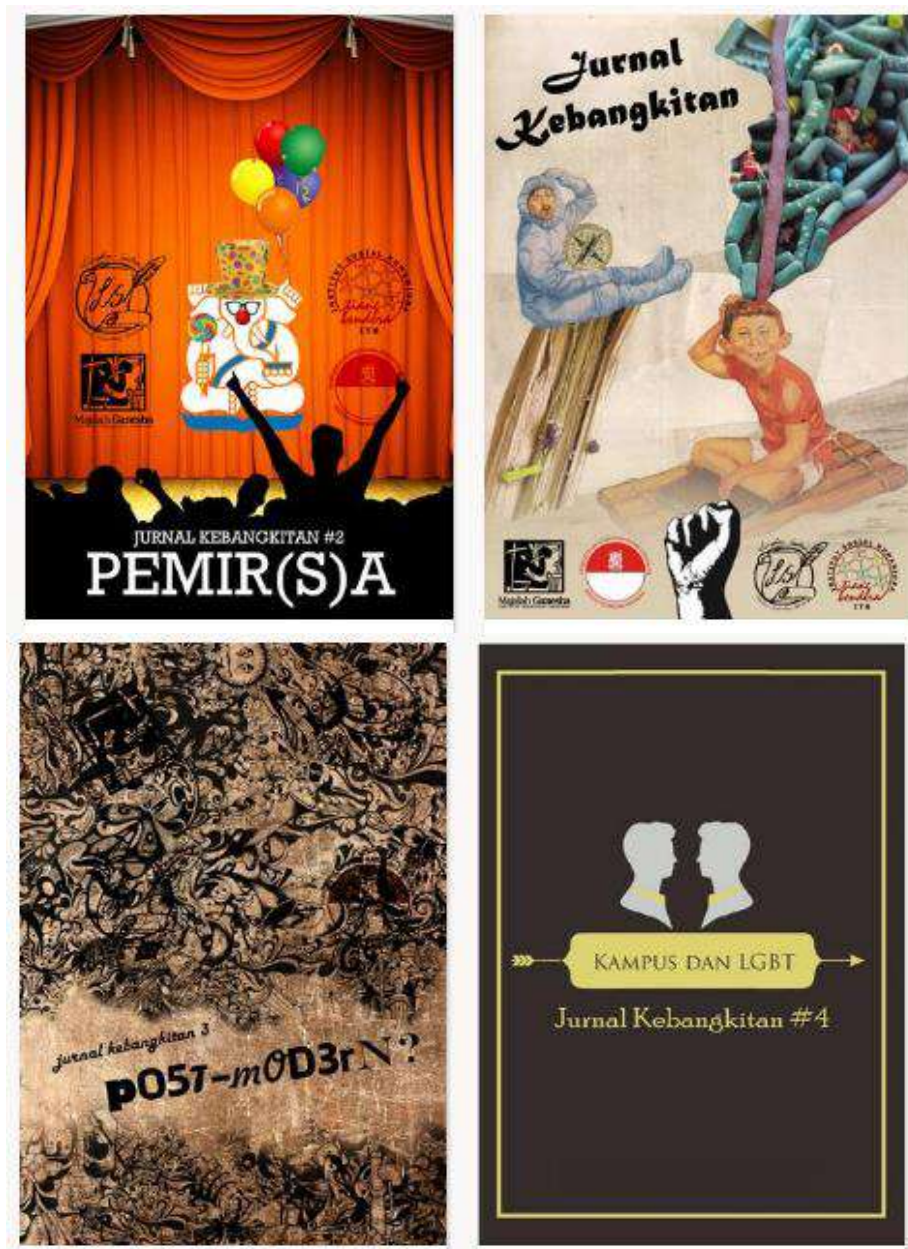
alasan acara ini tidak netral dari segi pembicara dan juga wacana yang dimunculkan terlalu kontroversial untuk diadakan di dalam kampus.



Gambar 63 - Tweet seorang anggota DPD RI menolak diskusi LGBT di ITB

Keputusan LK sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat, akhirnya anak-anak tetap mencari jalan lain dengan mengadakannya secara ilegal dan tertutup. Tempat diselenggarakannya diskusi ini dirahasiakan dan hanya akan diberi tahu pada yang konfirmasi akan datang; saat itu kami mengadakan kegiatan tersebut di salah satu ruangan Kriya di *basement* Labtek VIII. Namun tampaknya sistem tersebut kurang rapi, akibatnya informasi lokasi tetap bocor hingga akhirnya pihak LK dan K3L mengetahui kegiatan itu dan membubarkannya. Meski dibubarkan paksa, anak-anak tetap melanjutkan diskusi tersebut di sekretariat Tiben. Walaupun tempatnya sempit, paling tidak kegiatan tersebut masih bisa berlangsung dengan lancar.

Seminimal-minimal gerakan adalah melalui tulisan. Meski dibatasi otoritas, paling tidak pena dan gagasan masih bisa berbuat banyak. Dengan kejadian yang telah terjadi, kawan-kawan aliansi mulai membuat satu demi satu tulisan. Seperti biasa, aku hanyalah pengarsip, yang mengumpulkan semua tulisan itu dan merapikannya dalam bentuk *booklet*. Dan jadilah ia lagi, sebuah Jurnal Kebangkitan.



Gambar 64 - Kumpulan sampul Jurnal Kebangkitan

Selain yang tercantum di Jurnal, tulisan pribadi anak-anak aliansi sebenarnya sangatlah melimpah. Militansi menulis adalah hal yang selalu menjadi semangat di dunia kajian, apalagi untuk sebuah “unit baca-tulis” seperti Tiben. Dengan gagasan *zine* yang dipropagandakan secara konsisten oleh Tarjo, anak-anak perlahan mulai membuat terbitannya sendiri-sendiri. Dari Choirul Muttaqien (BW'12) dengan Wartamerta-nya, Uruqul dengan Jurnal Pembangunan-nya, Asra dengan Antologi Puisi-nya, hingga aku sendiri dengan Booklet PHX, semua anak mulai produktif dengan karyanya sendiri-sendiri.

Dengan karya-karya yang melimpah dari anak-anak, muncullah ide untuk memamerkan itu semua sebagai sebuah kampanye membumikan literasi. Di tengah zaman ketika budaya literasi mulai menurun, bisa konsisten berkarya hingga secara produktif memiliki terbitan sendiri merupakan hal yang pantas untuk dibanggakan. Kegiatan ini digagas sebagai upaya untuk mengajak dan memperkenalkan lebih dekat budaya literasi pada kalangan anak-anak muda, terutama mahasiswa.

Setelah melalui proses perundingan berkali-kali, muncullah konsep kegiatan bernama “Pesta Literasi 2016” yang direncanakan akan berisi ragam diskusi, orasi budaya, pentas, pameran karya, hingga bahkan deklarasi Aliansi Kebangkitan dan Hari Literasi Nasional. Idenya mungkin terkesan gila tapi memang seperti itulah seharusnya sebuah ide. Pelaksanaan adalah urusan lain tentu, tapi memunculkan ide adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Seperti pada normalnya, urusan kerja di tangan anak-anak Sunken selalu bersifat semi-anarkis, tanpa hierarki panitia formal, tanpa pembagian kerja yang kaku. Yang mau bantu, silakan bantu. Yang tidak juga tidak apa-apa.



Kurasa itu adalah kegiatan yang paling membuatku bersemangat selama menjadi mahasiswa S1 ITB, karena seakan sesuai dengan hasratku yang senang berkuat dengan literasi dan arsip. Aku membantu apa yang bisa kubantu. Bisa dikatakan yang mengurus Pesta Literasi saat itu bisa dihitung dengan jari, tidak banyak. Jaringan Tarjo di dunia Perpustakaan Jalanan pun turut meramaikan kemudian ketika hari H kegiatan. Berbagai jaringan anak-anak lainnya, seperti Lawangbuku, atau komunitas-komunitas literasi dari berbagai tempat, turut membuat kegiatan itu semakin hidup. Meski hanya bertempat di selasar Tiben plus selasar MG dengan fasilitas seadanya, kami cukup bangga kemudian acara seperti Pesta Literasi dengan persiapan yang tak lama dan sumber daya manusia yang tak seberapa cukup lancar terselenggara pada 1 April 2016 sore. Tidak seperti ide yang diwacanakan di awal memang, tapi paling tidak ini hanyalah awal dari konsistensi literasi untuk berikut-berikutnya.



*Gambar 65 - Keadaan Pesta Literasi 2016*



Gambar 66 - Lapak buku di Pesta Literasi 2016

### **Kabinet dan Sisa-sisa Waktu**

Keputusanku untuk mengikuti program *fast track* sudah bulat semenjak semester 6. Dengan dorongan yang sangat kuat dari orang tuaku, yang memang selalu memintaku untuk hanya fokus akademik daripada terlalu banyak menghabiskan waktu berorganisasi, aku membuat rencana sedemikian rupa sehingga aku bisa lulus Juli 2016 dengan syarat yang cukup untuk program *fast track*. Hal ini yang membuatku di akhir semester 6 mengambil semester pendek untuk mata kuliah S2 dan juga mengumpulkan mata kuliah S2 di semester 7 dan 8.

Bapakku selalu mengatakan aku merupakan orang yang tidak pernah bisa fokus dan aku sangat mengakui itu. Aku tidak bisa mengerjakan hanya satu hal di satu rentang waktu tanpa terjebak kebosanan dan tergoda untuk melakukan hal lainnya. Kupikir awalnya itu sebuah kelemahan yang merugikan. Banyak yang bilang kunci sukses adalah fokus. Tapi semakin aku

menjalani hidup, aku semakin merasa kunci itu bergantung pada siapa yang memegang, dan setiap kelemahan selalu bisa menjadi kelebihan. Ketidakfokusanku justru yang membuatku selalu bisa ikut beragam kegiatan selama menjadi mahasiswa tanpa harus merasa kesulitan.

Meskipun begitu, distraksi yang berlebihan juga akan membuat kuliah bisa jadi terabaikan. Untungnya, ketika semester 6 dan 7, satu-satunya jabatan formalku hanyalah ketua HIMATIKA ITB, sedangkan kesibukan lain hanyalah selingan untuk memvariasikan waktu luang. Keadaan seperti itu saja beberapa kali membuatku cukup tertatih-tatih membagi waktu karena punya kejaran untuk memiliki indeks akumulasi minimal 3.5 untuk semua mata kuliah S2. Dengan keadaan itu, di ujung kepengurusanku sebagai ketua HIMATIKA ITB, aku telah memutuskan bahwa itu adalah terakhir kalinya aku memegang tanggung jawab di kampus ini. Aku harus tahu kapan merasa cukup.

Di sisi lain, pengalamanku sebagai ketua HIMATIKA ITB memang telah membumikan pikiranku dan menjinakkan idealismeku. Perlahan, hasratku untuk mencari kebenaran pun semakin tersederhanakan seiring bertambahnya pemahamanku akan semesta ini. Di buku ini, aku hanya menceritakan apa yang kualami, tidak sepenuhnya menceritakan perjalanan pemikiranku, jadi akan cukup sukar menjelaskannya. Secara umum, bisa dikatakan menjadi ketua HIMATIKA ITB adalah titik balik ketika kesadaranku akan diriku sendiri dan semesta ini masuk ke wilayah yang lebih sederhana. Idealisme aku runtuhkan dan aku hidup sekedar untuk menghidupi hidup itu sendiri. Seperti yang dikatakan Oogway di *Kungfu Panda 3*, *more you take, less you have*. Aku kembali teringat pemahaman lamaku terhadap kebijaksanaan timur, mengenai bagaimana menjinakkan ego, menari bersama takdir, dan mengalir bersama semesta. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik, namun intinya adalah, aku kehilangan ambisi

berlebih akan sesuatu dan sekedar menyerahkan diriku pada hasrat-hasrat sederhana.

Ah sudahlah, lupakan isi pemikiranku, yang mungkin akan kutulis dalam buku lain. Dengan keadaan diriku yang semakin 'jinak', aku tidak punya ambisi apapun lagi pada kemahasiswaan. Sayangnya, semua rencanaku untuk tidak lagi mengurus kemahasiswaan setelah jadi kahim kandas ketika Obe menghubungiku pada awal tahun 2016. Dhika sudah terpilih kala itu, dan desas-desus mengenai siapa saja lingkaran pertama yang ia bentuk di kabinet sudah mulai terdengar. Obe merupakan orang yang direncanakan akan menjadi menteri koordinator yang mengurus pergerakan vertikal kemahasiswaan ITB, yang kemudian dinamakan Kemenkoan Sosial Politik (namanya belum disepakati kala itu). Obe termasuk orang yang jarang menghubungi aku secara personal, maka ketika ia menghubungiku melalui LINE, aku sudah dapat menebak apa maksudnya.

Tanpa banyak basa-basi, Obe mengajakku untuk menjadi salah satu menterinya di kabinet Dhika. Aku sebenarnya saat itu khawatir akan diberi tanggung jawab untuk mengkaji isu-isu sebagaimana biasanya kementrian kajian strategis selalu ada. Kekhawatiranku muncul karena aku sudah tidak punya hasrat untuk itu. Realita bagiku telah runtuh dalam rangkai kewajaran di sebuah dinamika raksasa semesta. Untungnya, yang ditawarkan padaku, pada awalnya, adalah sebuah kementrian yang hanya mengurus studi pergerakan. Sebuah tawaran yang menarik sebenarnya. Aku kembali teringat idealisme lamaku ketika dulu sibuk mempertanyakan arah pergerakan mahasiswa.

Aku mendadak galau. Aku memikirkan semua kemungkinan agar bisa memutuskan. Aku katakan pada Obe kondisiku bagaimana dan bahwa aku harus lulus Juli apapun yang terjadi. Hingga akhirnya, aku terima tawaran itu, dengan catatan resiko kelulusanku di Juli 2016 kuserahkan pada mereka.

Aku pikir pekerjaanku akan sederhana. Namun saat itu struktur kementerian belum pasti. Mau tidak mau, ketika pilihan orang mulai sangat menyempit, sistemlah yang harus menyesuaikan. Setelah didapat 3 orang yang akan menjadi menteri di bawah kementerian Obe, yaitu aku sendiri, Audhina Nur Afifah / Udhin (DI'12), dan Fajar Nurghifari Aziz (PL'13), barulah struktur itu dibahas kembali dan terjadi beberapa perubahan. Tanggung jawabku pun bertambah; aku harus mengkaji isu-isu nasional, mengoordinasikan beberapa unit yang terkait, dan juga mengoordinasikan rumpun kajian.

Aku merasa ingin menepok jidat sendiri kala itu. Tapi aku tak mungkin mundur ketika aku sudah meng-iya-kan. Aku juga sudah berniat bahwa keikutsertaanku di kabinet hanyalah untuk membantu Obe, mengingat sumber daya manusia KM ITB dengan kualifikasi yang diharapkan tidaklah banyak. Aku merasa semester 8-ku, yang awalnya kuniatkan hanya untuk mengejar *fast track*, akan jadi semester yang tidak mudah karena memegang jabatan baru. Awal semester 8 kuhabiskan untuk bersama-sama mengonsep semua rencana ke depan di kabinet, di sisi lain aku masih harus mengurus pertanggung jawaban di himpunan. Aku sendiri baru turun dari jabatan Kahim secara resmi pada 14 Februari 2016.

## Pojok Catatan

(Dari catatan seorang menteri)

4 Maret 2016, 01.32, Kamar dimana ribuan gelisah terekam: kos

Sunyi.

Apalagi yang bisa ku ungkapkan selain satu kata itu. Yang terdengar hanyalah dengung laptop dan bunyi jemariku yang menari di atas papan kunci (keyboard). Sesekali satu dua kendaraan terdengar berlalu, yang membuatku heran apa yang kiranya dilakukan orang-orang di waktu tidur seperti saat ini. Walau sebenarnya seharusnya aku tidak heran, toh aku sering melakukannya, berkeliaran di luar hingga pagi, entah mengobrol atau melakukan hal lain. Sesuatu yang semakin sering aku lakukan semenjak aku menerima tawaran ini.

Tawaran apa? Ya apa lagi, sebagai seorang menteri di kabinet KM ITB. Entah tawaran itu bermakna apa, yang ku tahu aku sukar menolak ketika dimintai tolong. Walaupun semua orang tahu bahwa aku dulunya bersikeras menjadi ketua himpunan adalah posisi terakhir yang ku pegang dalam kemahasiswaan. Apalagi memang aku yang mengambil program fast track ini harus lulus Juli, yang tentu membuatku tidak akan bisa melaksanakan amanah ini secara wajar. Mengingat salah satu pasal di AD ART KM ITB yang mengatakan bahwa anggota kabinet KM ITB haruslah anggota biasa, dan anggota biasa adalah mahasiswa S-1 ITB, maka tentu, ketika aku berubah status menjadi mahasiswa S-2, aku tidak akan bisa lagi menjadi anggota kabinet KM ITB. Lalu apa? Di awal aku sudah menjelaskan hal ini pada Obe sebagai orang yang menawariku, tapi tetap saja, aku ditarik. Entah apa yang dipikirkannya, seharusnya ia tahu resiko tetap "memaksa"ku menjadi menteri. Ya sudahlah. Yang jelas, niatku memang untuk membantu.

Apakah hanya sekedar membantu? Tentu tidak. Aku bukan tipe orang suci yang sebegitu tulusnya melakukan sesuatu hanya untuk membantu. Aku harus punya motivasi lain agar semua pekerjaan bisa ku laksanakan dengan maksimal. Lantas apa

*yang menjadi motivasi lain tersebut? Pada dasarnya apa yang membuatku tertarik pada tawaran obe adalah salah satu bagian yang ia buat untuk melakukan studi gerakan. Awalnya memang tidak terlalu jelas kelak kerjaanku apa, karena berkali-kali setelah itu pun, obe mengganti struktur kementerian. Namun pada akhirnya, fungsi studi gerakan itu akhirnya jatuh padaku, walau di tambah fungsi lain untuk mengkaji kebijakan nasional. Tak apalah. Jalani saja. Yang terpenting, aku bisa melanjutkan usahaku untuk terus mengarsipkan kemahasiswaan untuk melengkapi sejarah agar bisa memahami keadaan dengan baik.*

*Terkait usaha pengarsipan ini pun sesungguhnya sudah ku lakukan sejak masih menjadi ketua himpunan, ketika kasus hilangnya piala merembet pada rasa dendam untuk memperbaiki pengarsipan di HIMATIKA, yang kemudian memberiku kesadaran lebih betapa pentingnya arsip dan pemahaman sejarah untuk memahami beberapa hal terkait masa kini. Dan pada akhirnya, walaupun tidak ada pada arahan GBHP, presiden, maupun menko pun, aku tetap melaksanakan usaha pengarsipan ini. Toh pada dasarnya aku memang hanya akan melakukan apa yang ingin ku lakukan. Tentu terkait amanah yang lain, kajian kebijakan nasional, aku tetap laksanakan semaksimal mungkin, walau sebenarnya itu tekanan batin tersendiri bagiku.*

*Kok tekanan batin? Ketertarikanku akan dunia politik ekonomi sosial budaya sudah ada sejak aku SMA. Dengan rasa penasaran yang tinggi, apapun aku baca untuk mencari tahu. Hingga pada suatu titik, aku merasa seakan seperti melihat dunia tersusun atas pola yang sedemikian rupa sehingga sesungguhnya semua dinamika permasalahan yang terjadi hanyalah bagian dari kewajaran. Pandangan ini menyakitkan sebenarnya, karena akan menihilkan semua alasan untuk berjuang. Ya tentu, segala sesuatu adalah kewajaran, tidak ada yang salah di dunia ini. Namun sekeras apapun aku mencari antitesis untuk meruntuhkan paradigma yang menyiksa itu, aku tidak bisa melepaskan diri darinya. Maka ketika apapun terjadi di dunia ini, entah kenapa aku selalu bisa melihatnya dalam sebuah skenario raksasa yang membuatku merasa itu bukanlah sebuah masalah, melainkan hanya sebuah fenomena.*

*Sehingga aku pun tidak sesemangat itu ketika seruan untuk bergerak dan idealisme macam-macam dibesar-besarkan.*

*Ambillah contoh ketika tetiba kasus kereta cepat diangkat oleh Obe bahkan hingga menjadi sebuah gerakan. Jujur aku tekanan batin melihat semua itu, membuatku hanya bisa terdiam namun tetap tak bisa memalingkan muka untuk tidak membantu. Aku selalu mempertanyakan semua bentuk pergerakan karena bagiku tidak ada masalah di dunia ini, semua hanyalah fenomena yang wajar dalam sebuah abstraksi tarian sebab-akibat. Tapi tetap saja, melihat obe sesemangat itu, aku tidak bisa menafikan bahwa mungkin hal itu perlu juga. Pada akhirnya semua jatuh pada konsep tidak ada yang salah dan benar bagiku sendiri. Apa yang ku lakukan pun ku iklaskan murni untuk bantu obe.*

*Ah sudahlah. Aku tidak tahu perjalananku ke depan seperti apa. Aku juga tidak tahu bahkan perjalanan ini dimulai dari mana. Apakah sejak Dhika di lantik? Itu berarti sudah sebulan tepat aku menjalani ini, hingga entah kapan. Yang jelas, seperti halnya apa yang ku lakukan ketika menjadi ketua himpunan, catatan-catatan ini ku buat hanya untuk meninggalkan jejak agar perjalanan ini tidak hanya sekedar jadi milikku sendiri, atau tenggelam dalam sejarah. Semoga pertentangan pemikiranku dengan Obe terkait gerakan mahasiswa tidak menjadi hal yang buruk ke depannya, bahkan kalau bisa saling melengkapi. Lihat sajalah tipe tulisanku dengan dia, yang mana aku selalu menulis panjang bernuansa filosofis bertemakan hal-hal abstrak sedangkan tulisan obe bernuansa praktis bertemakan hal-hal yang nyata.*

*Apapun itu, selama ku niatkan dengan baik, pasti ku lakukan dengan ikhlas dan maksimal. Mau tiba-tiba ega tengah malam nyodorkan aku hasil roadshow student summit untuk segera direkap pun ya langsung ku kerjakan saat itu juga. Toh aku sebenarnya kalau sudah memosisikan diri sebagai prajurit, atasan ngmong apa ya aku nurut. Di sisi lain, aku tetap mempertahankan kebebasanku sebagai manusia yang punya kehendak. Semoga apa yang ku harapkan dari amanah ini benar-benar bisa tercapai.*



*(Mungkin) Menteri Pusat Studi Gerakan dan Kajian Kebijakan Nasional*

*Finiarel*

*\*\*\**

*15 Maret 2016, 20.38, Sekre HIMATIKA*

*Ruangan ini ramai. Bisa ditebak sebenarnya. Masa UTS. Seperti yang ku katakan pada Yoga siang ini bahwa sekarang bukan lagi DOTA atau Bridge yang bisa membuat himpunan ramai di malam hari, tapi ujian di esok harinya. Tak apalah. Bagus. Meski aku sudah bukan lagi yang memegang otoritas, ku rasa aku cukup senang melihat keadaan seperti ini. Tapi terkadang sedih juga melihat perempuan ikut menginap, yang mana bagiku sangat tidak etis. Dulu aku keras kalau bisa wanita segera pulang, eh di ujung aku jadi kahim malah pada nginep. Di sisi lain, tekanan batin juga karena justru aku juga membiarkan wanita pulang malam sejak awal aku jadi menteri. Berkali-kali (bahkan bersamaku) Ega, Afin, pulang larut malam, atau bahkan pulang sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, bukan aku yang memegang otoritas, jadi bisa apa.*

*Hal tersebut masih satu dari sekian idealisme yang semakin tertekan seiring jabatanku menjadi menteri (walau belum dilantik). Serba salah memang. Dulu ketika aku berada di atas, idealisme ku tertekan karena adanya tanggung jawab atau tuntutan pekerjaan, sekarang ketika aku berada di bawah, idealismeku tertekan karena aku tidak punya otoritas dan kendali pada banyak hal. Mungkin memang sebaiknya aku tidak memegang jabatan apapun, di atas maupun di bawah. Menjadi rakyat jelata yang bebas mungkin dirasa lebih baik. Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak kuasa menolak ketika dulu ditawarkan, jadi bisa apa.*

*Mengenai tekanan batin, hal itu juga termasuk tekanan emosi. Baru saja kemarin obe berulah lagi dan membuatku jengkel setengah mati. Sudah dua kali aku sampai harus menjemputnya karena dia tertidur, sedangkan beberapa agenda jadi tidak bisa dimulai karena tidak ada dia. Bukankah penghargaan terhadap orang dan*

waktu adalah hal yang utama? Untuk apa mulut dan kata-kata berkata panjang lebar mengenai kemandirian bangsa bila diri sendiri justru menyusahkan orang lain? Mungkin bila obe punya alasan yang lebih kuat, aku masih bisa memaklumi ketidakhadirannya. Tapi ini, tidur? Sepertinya memang menit-menit yang ku habiskan untuk menunggunya, sampai menjemputnya, dan membangunkannya tidak ada artinya di matanya. Untung saja kemarin obe mengaku sakit dan pulang, kalau enggak mungkin aku sudah ngomel-ngomel. Lama-kelamaan, respect-ku padanya bisa semakin turun, dan sekalinya gak respect, aku bisa berbuat seenaknya. Selama aku menghormati atasan atau pemimpinku, aku selalu bertindak layaknya prajurit. Diperintah A, aku lakukan A secara tepat dan tak menunda. Patuh. Tapi bila tidak, aku justru akan menyeleweng, berusaha kembali pada kebebasanku. Jadi teringat ketika dulu aku dianggap sering seenaknya ketika menjadi BP-nya Ghozie, karena aku kehilangan respect padanya. Ah sudahlah. Semoga aku bisa menahan diri. Bukankah dari awal kamu menerima amanah ini karena ingin membantu obe? Tapi mau bagaimana lagi kalau yang dibantu gak menghargai, jadi bisa apa.

Minggu ini sebenarnya lumayan juga target-targetku. Dari ujian, seminar, booklet, dan lain-lain. Dan dengan menjadi menteri, beban-beban itu pun bertambah. Tapi tak apalah. Yang ku khawatirkan hanyalah nilaiku yang turun ketika seharusnya aku lebih longgar dari sebelumnya. Kalau nilaiku turun, bisa-bisa aku ketahuan mengambil amanah menteri, mengingat aku memang belum mengabari kedua orang tua terkait hal ini. Sebenarnya aku tetap rencana memberitahu ketika aku wisuda sih, entah reaksinya bagaimana. Yang jelas, aku harus bertahan tanpa ada alasan apapun. Ya mau bagaimana lagi, dilema juga selama ini, jadi bisa apa.

Mungkin untuk sekarang itu dulu. Sayang, konsistensi tak bisa berjalan dengan baik. Padahal ku rencanakan secara rutin dan teratur menuliskan ini per minggu. Ku rasa memang baiknya dibuat jadwal. Langsung tembak aja. Selasa malam. Satu minggu satu halaman catatan akan membangun cerita yang baik pada ujungnya. 49 Minggu Ketua Himpunan yang berhasil ku buat walau bolong-bolong kemarin pun

*adalah bentuk nyata karya sebuah konsistensi. Ya semoga ke depannya selalu ingat dan selalu bisa menyempatkan waktu.*

*Semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah. Demikian pula Kabinet KM ITB.*

*(Mungkin) Menteri Pusat Studi Gerakan dan Kajian Kebijakan Nasional*

*Finiarel*

*\*\*\**

*28 Maret 2016, 03.04, Sekre HIMATIKA*

*Sepi seperti biasa. Tak ada waktu yang lebih menyenangkan selain ketika udara tidak dipenuhi gelombang longitudinal yang membuat gendang telinga kelelahan. Mungkin memang ia butuh rehat sejenak, ditemani suara serangga yang menenangkan keremangan malam.*

*Jadi bagaimana? Sudah resmi? Ya belum lama. Audiensi selesai, proker dan struktur disahkan. Maka apa? Aku jadi menteri dan... entahlah. Serasa tak ada yang berbeda selain komentar anak-anak terkait hal ini. Aku jadi menteri pun serasa anomali, mengingat aku mengkhianati diriku sendiri karena sejak dulu berniat setelah turun kahim tidak akan ngapa2in lagi di kemahasiswaan. Memang berasa sudah jenuh dan cukup dengan semua ini. Toh ketika pada akhirnya obe butuh bantuan dan aku memang ada ambisi lain, semua itu tidak cukup untuk menambal jenuh yang ku punya. Maka mungkin beberapa waktu ke depan aku akan terbawa naik turun oleh jenuhku sendiri, walau tentu aku tak akan terlalu memperlihatkannya.*

*...*

*Sekarang adalah bagaimana caranya ikhlas dan tetap membantu obe apa adanya. Di tengah kejenuhanku sendiripun, baik terhadap kemahasiswaan maupun permasalahan bangsa, mau tak mau harus ku lawan demi amanah yang sudah terlanjur terambil. Entah sampai kapan. Jika sesuai sistem, seharusnya semua ini*

*hanya akan berlangsung hingga aku lulus, yang mana ku rencanakan bulan Juli ini, alias 4 bulan lagi, tapi sampai sekarang aku belum menemukan pengganti yang tepat. Ada satu kandidat, namun masih 50:50. Ya, dia orang yang pernah diajak obe juga namun menolak karena alasan akademik. Bila IP-nya semester ini baik, maka ia bersedia menggantikanku. Bila tidak? Well, aku harus mikirkan hal lain. Bisa saja sebenarnya aku melanggar sistem dengan terus menjabat, toh nama menteri gak disahkan (atau akan ada?). Namun itu merupakan opsi yang tidak ku harapkan. Aku tak mau mempertaruhkan semester depanku (yang mana insya Allah sudah mulai masuk S2 full) lagi seperti aku mempertaruhkan semester ini.*

*Apa yang berlangsung selama ini juga masih sejauh kajian rutin di rumpun-rumpun, yang mana aku tinggal ikut dan mengontrol. Dalam hal ini sebenarnya wawasanku tidak terlalu luas juga, makanya aku lebih senang dengan sistem multi-sektor seperti sekarang ini. Aku pun bisa lebih fokus pada arsip. Sejauh ini karena memang baru diinisiasi, masih terasa aneh keberjalanannya. Mungkin memang orang-orang, termasuk aku sendiri, masih meraba-raba metode ataupun mekanisme yang tepat untuk kajiannya. Seperti kajian mengenai KBU kemarin, yang terasa seperti pemaparan saja tanpa ada diskusi yang terlalu hangat. Tak apalah. Pengalamanku selama ini mengajarkanku bahwa memang untuk menginisiasi sesuatu dibutuhkan kesabaran. Toh yang terpenting adalah militansi dan konsistensi. Hal ini juga sebenarnya yang membuatku jengkel setiap kali orang-orang sangat mudah begitu saja lempar isu ke rumpun kajian padahal aku tahu persis bahwa tidak semudah itu menstabilkan desentralisasi kajian ini. Ya sudahlah. Semoga sampai Juli nanti, aku sudah bisa membuat semuanya berjalan dengan baik sehingga mudah untuk dilanjutkan. Karena bersifat rutin, memang semuanya hanya butuh konsistensi. Minggu ini aja ada dua kajian, hari ini di rumpun energi dan besok di rumpun tekmod. Walaupun aku sudah punya staf perwakilan yang ku tempatkan di tiap rumpun, kalau bisa aku tetap selalu hadir di tiap kajiannya. Kehadiran memang suatu hal yang krusial, hal yang membuatku kemarin mengkritik Dhika karena kehadirannya aku katakan masih jarang.*

*Mengenai kemungkinan bergantinya aku bulan Juli, aku menyiapkan target minimal apa yang harus ku capai dalam 4 bulan ini. Ya agar aku juga tidak merasa seperti seakan “numpang nama” saja karena menjabat sebentar dan lantas tidak mewariskan apa-apa. Bukankah yang terpenting dari apa yang kita lakukan saat ini adalah apa yang bisa menjadi manfaat untuk generasi selanjutnya? Terkait itu, aku hanya menargetkan adanya pusat arsip daring yang bisa diakses dengan mudah. Walaupun arsipnya belum lengkap (toh yang namanya arsip tidak ada standar “lengkap” itu seperti), aku perlu segera rilis pusat arsip daring ini untuk menunjukkan betapa pentingnya perapihan arsip secara digital. Ya semoga dengan itu lembaga-lembaga lebih tergerak untuk menyumbangkan arsipnya. Selanjutnya adalah penciptaan booklet tentunya. Jika bisa konsisten tiap bulan, maka sampai Juli paling tidak ada 4 booklet bisa diproduksi. Selain itu tentu adalah acara besar yang memang direncanakan diadakan pada bulan Mei yaitu pasar raya politik. Terkait ini... ya entah keberjalanannya bagaimana, semoga lancar.*

*Selebihnya, rumpun-rumpun kajian yang stabil, arsip yang rapih, dan pembudayaan literasi akan menjadi warisan yang baik, yang... entah akan terasa atau tidak. Ya sudahlah. Semoga aku bisa lakukan semua ini dengan ikhlas dan baik, sejenuh-jenuhnya aku, sejengkel-jengkelnya aku. Toh tidak ada yang sia-sia di dunia ini bukan? □*

*(sudah) Menteri Pusat Studi Arsip dan Kajian Kebijakan (lah namanya ganti)*

*PHX*

Akan tetapi, mungkin bukanlah Adit jika hanya akan menggunakan waktunya untuk fokus di satu urusan. Selepas jadi kahim, aku pun menjadi BPA (Badan Perwakilan Anggota) di HIMATIKA ITB sebagai bentuk tanggung jawabku untuk membimbing generasi selanjutnya. Lagipula, itu juga merupakan bentuk tanggung jawab atas ide yang kucetuskan ketika jadi kahim, yakni revisi AD/ART. Perubahan sistem di HIMATIKA ITB adalah hal yang selalu kuangkat selama aku menjabat jadi ketua umum, namun sebagai eksekutif, banyak hal lain yang harus kuurus sehingga belum bisa terlaksana. Ketika ide perubahan sistem ini sudah mulai menyebar di angkatan bawah, maka aku harus memastikan mereka paham apa yang kumaksud dan seperti apa melakukannya.

Selain itu, seperti yang kuceritakan sebelum ini, bagaimana aku bersama anak-anak di Sunken membuat jurnal Kebangkitan, mengurus ITB Nyastra, atau mengadakan Pesta Literasi, kulakukan dalam keadaan aku sudah menerima tawaran sebagai menteri, meskipun terlantik resminya baru tanggal sekitar Maret 2016. Syukur juga anak-anak aliansi masih cukup konsisten meski tidak sehangat sebelumnya, karena LS dan PSIK mulai lepas. Tiben dengan Nad (nama panjang dirahasiakan, EL'15) sebagai rektor baru dan MG dengan Atolah Renanda Yafi alias Ofek (EL'13) sebagai ketua baru, masih terus mempertahankan komunikasi dan mengadakan kegiatan bersama.

Apa yang kemudian sempat menjadi selingan di sisa-sisa waktuku di KM ITB adalah ide Ofek untuk mencoba membuat akun anonim resmi di LINE bernama Dusta Ganesha. Aku sendiri hanya tahu bahwa itu memang ulah Ofek, ketika pos-pos pertamanya mulai muncul. Kemudian entah kenapa Ofek mengundangku dalam sebuah *multichat* LINE yang berisikan 5 orang, yang merupakan dapur tempat konten Dusta Ganesha dimasak. Dusta Ganesha memosisikan diri sebagai nihilis yang selalu skeptis pada semua

fenomena di KM ITB, sehingga pos-pos yang dikeluarkan pun berupa komentar sinis terhadap suatu kejadian. Apapun sebabnya aku diajak sebagai 'admin', aku nikmati saja fenomena yang tercipta dengan adanya akun itu sembari memberi ide bila memang ada. Meski intensi awalnya tidaklah terlalu serius, semakin lama akun ini cukup memiliki oplah yang tinggi.

Fenomena anonimitas memang menarik untuk dilihat, apalagi di era informasi seperti sekarang ini. Sebelum Dusta Ganesha, kampus ini sudah memiliki beberapa akun anonim yang cukup berpengaruh, seperti Ganeshalau dan Gerakan Anti Sosialita (GAS ITB). Keduanya merupakan akun media sosial *Twitter*. Admin kedua akun tersebut juga merupakan anak unit Sunken. Yang cukup memanasakan kampus adalah GAS ITB, yang mengusulkan akan membubarkan KM ITB, hingga bisa membuat Plaza Widya ITB penuh dengan massa kampus pada suatu malam. Sayangnya, aku tak terlalu mengikuti fenomena akun-akun itu karena aku bukanlah pengguna *Twitter*.

Setelah Dusta Ganesha, sempat muncul juga akun Tukang Gajah yang dibuat oleh Nad sebagai versi humor recehnya. Namun keberadaan akun itu tidak berlangsung lama, diberhentikan oleh Nad sendiri. Anonimitas Dusta Ganesha juga semakin terkikis seiring persepsi orang-orang semakin menyempit dan mengarah pada orang-orang tertentu. Ofek dan Reynaldi Satrio Nugroho (TI'14) merupakan tersangka paling kuat. Hingga akhirnya, di ujung semester 8, secara tiba-tiba Ofek membuat pos yang membuka identitas para admin dan meruntuhkan anonimitas Dusta Ganesha. Lagipula, akun anonim yang sudah mulai mencipta persepsi yang mengarah juga sudah kehilangan anonimitasnya.

Ditambah lagi, di tengah jabatanku menjadi menteri di kabinet, aku ditawarkan Nicky untuk membantu dia di sebuah tim yang mengurus bencana

di bawah IA (Ikatan Alumni) ITB Jabar (Jawa Barat). Nicky memang sejak turun dari Rektor Tiben lebih senang mengurus hal-hal di luar kampus ketimbang internal kampus. Entah darimana asalnya, dia kemudian memiliki relasi dengan IA ITB dan terlibat dalam beberapa proyek. Salah satu dari proyek tersebut adalah tim darurat bencana atau ERG (*Emergency Response Unit*) bernama Arkanaya di bawah Wakil Ketua Urusan Kebencanaan IA ITB Jabar.

Awal tahun adalah masa ketika curah hujan di Bandung berada di tingkat yang tinggi. Daerah Bandung tergolong daratan tinggi, namun di sekitar DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum Hulu yang mencakup sebagian daerah Bandung Selatan, topografinya berbentuk cekungan sehingga cenderung menjadi langganan banjir di masa-masa curah hujan tinggi. Itulah kenapa pergerakan tim-tim kebencanaan cukup intens pada masa Februari-Maret, termasuk Nicky dan timnya di Arkanaya.

Urusan Kebencanaan IA ITB Jabar kemudian berniat mengadakan sebuah diskusi besar mengenai bencana banjir ini. Mengetahui aku sebagai pemegang kementrian yang mengurus diskusi dan kajian di KM ITB, Nicky mengajakku untuk bekerja sama. Awalnya, hubungan kerjasama ini bersifat profesional, antara Kabinet KM ITB dan IA ITB Jabar, namun karena aku dan Nicky telah mengenal dekat, hubungan kerjasama ini berpindah ke personal dengan dimasukkannya aku pribadi ke dalam tim Arkanaya sebagai pemegang bagian Litbang.

Kesibukanku di kementrian saat itu pun terbagi. Beberapa kali aku harus ikut mengurus beberapa hal di kantor LAPI (Lembaga Afiliasi Penelitian dan Industri) ITB atau di Villa Merah yang merupakan sekretariat pusat IA ITB. Sedikit repot memang, tapi paling tidak kala itu aku jadi memiliki sekretariat di luar kampus. Dari Arkanaya, aku jadi mengetahui cukup banyak hal



mengenai internal IA ITB, yang menurunkan drastis pandanganku terhadap sosok bernama alumni, tapi tak perlu lah aku bahas itu detail di sini.

Terlepas dari semua itu, kesibukan lain di semester 8 yang mewarnai sisa-sisa waktu sebagai mahasiswa sarjana di ITB adalah keterlibatanku dalam kegiatan BPP (Badan Pengkajian dan Penerbitan) Salman ITB. Bermula dari niat *iseng* daftar beasiswa aktivis salman khusus BPP, yang syaratnya hanya mengirimkan data diri dan 3 tulisan, aku menjadi punya kegiatan rutin baru di Salman. Aktivitas di BPP pada dasarnya hanya kajian mingguan setiap hari Jum'at, namun ternyata isi dan peserta kajian ini membuka lebar wawasanaku terkait banyak hal.

Tema kajian yang diadakan di BPP tiap Jum'at merentang dari kosmologi, subkultur, hingga tasawuf. Seiring waktu, aku semakin mengingat semua pencarianku terkait kebenaran yang sempat tertahan karena aktivitas di kampus. Sebelumnya, semua bentuk diskusi yang ku temukan selalu punya partisi yang mendikotomikan agama dengan non-agama, sehingga aku mau tak mau selalu berusaha mencari sendiri. Apa yang terasa kurang dari pencarianku itu lah yang sedikit demi sedikit tercerahkan melalui satu per satu kajian yang kuikuti di BPP Salman. Konsep tasawuf mulai melengkapi pemahamanku mengenai filsafat timur yang selama ini hanya kaya akan prinsip Tao dan Buddha. Kantor BPP di *backoffice* Salman lantai 2 pun kemudian menjadi tempat berhenti baru bagiku, menambah satu lagi sekretariat di luar kampus. Mengingat betapa bermanfaatnya aktivitas yang kuikuti di BPP, aku pun mengikutinya dengan senang hati tanpa berpikir itu tanggung jawab beasiswa atau bukan. *Toh*, aku jadi bisa sering ke Salman lagi setelah cukup lama tidak menjadikannya tempat berhenti.

Urusan akademik pun tak lupa kumaksimalkan di saat-saat terakhir. Bisa dikatakan untuk hal ini produktivitasku sangat minim. Selain karena aku

cukup malas untuk mencari informasi, aku juga tidak punya dorongan untuk mengusahakannya, berbeda dengan beberapa anak yang seakan selalu langganan ikut lomba sana-sini atau konferensi ini itu. Di ujung waktu, aku mulai merasa bahwa aku harus meninggalkan satu hal terkait akademik sebelum lulus, paling tidak yang bisa membuktikan bahwa aku memang seorang matematikawan.

Awalnya, aku berniat untuk ikut ONMIPA PT (Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi) yang kurencanakan mau ku persiapkan di tingkat 4. Akan tetapi, karena ada belokan tajam kehidupan yang membuatku bergabung di kabinet, aku kesulitan untuk memusatkan fokus dalam persiapan ONMIPA tersebut. Aku pun mencoba jalan lain.

Di dunia kompetisi matematika, paling tidak ada 5 ajang bergengsi yang selalu diadakan setiap tahun, yakni ONMIPA PT, OSN Pertamina, *Calculus Cup*, MAG-D (*Mathematical Analysis and Geometry Day*) dan MCM (*Mathematical Competition on Modelling*). Bahkan mulai tahun 2016, ajang baru muncul bernama *Calculus World Cup*. Untuk dua yang pertama, karena bersifat olimpiade individu, aku butuh persiapan khusus jika ingin serius mengikutinya. Sayangnya ketika aku berniat untuk serius, selalu ada distraksi lain yang membuatku gagal mempersiapkan diri. Untuk *Calculus Cup*, aku telah mengikutinya ketika tingkat 2 dan hanya bisa sampai ke final hanya karena kalah lari. Setelah itu, entah kritikku pada panitia mengenai sistem final yang tidak adil itu membuat sistem itu diperbaiki di tahun berikutnya atau tidak, aku sudah tidak punya semangat untuk mengikuti itu lagi.

Mengenai MAG-D, aku pun mengikuti ajang tersebut ketika aku tingkat 3 bersama Go Felix / Gope (MA'12) sebagai satu tim. Namun seakan keberuntungan tidak pernah berpihak padaku, sekali lagi aku hanya bisa

puas dengan posisi finalis. Di tengah jabatan sebagai ketua himpunan, aku memang kurang persiapan kala itu, sehingga lebih banyak dibantu oleh Gope.

Hingga akhirnya, tersisa satu hal yang belum ku coba dan cukup menarik. MCM merupakan ajang kompetisi internasional yang bersifat tidak langsung. Soal-soal mengenai pemodelan diberikan secara *online* dan dikerjakan di tempat masing-masing selama 5 hari. Setiap tahun, ITB selalu memberikan fasilitas karantina untuk pengerjaan MCM, artinya, selama 5 hari berturut-turut semua peserta MCM dari ITB menetap di satu tempat dengan semua kebutuhan sudah terfasilitasi, termasuk makan dan minum.

MCM 2016 pun kujadikan kesempatan untuk meninggalkan sesuatu di dunia akademik. Kebetulan, Stefan lah yang mengajakku pertama kali. Ketua angkatan itu sepertinya juga ingin memanfaatkan hari-hari terakhirnya untuk ikut berbagai ajang kompetisi. Bersama Evan William Chandra (MA'12), kami bertiga pun bergabung dalam satu tim dan mengikuti MCM. Kombinasi tim kami sebenarnya cukup menarik. Aku ketua himpunan, Stefan ketua angkatan, dan Evan non-anggota himpunan. Selain itu, Aku Islam, Stefan Katolik, dan Evan Buddha. Di tambah lagi kombinasi KK, aku adalah Kombinatorika-Aljabar, Stefan Statistk, dan Evan Analisis dan Geometri. Tidak penting *sih* sebenarnya, hanya menarik saja.

Pada pagi hari 29 Januari 2016, aku, Stefan, Evan, dan 4 tim lainnya dari ITB telah siap berada di 3 ruangan sementara P2MS (Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi), gedung CADL (*Centre for Arts, Design, and Language*) lantai 2, dengan tas telah terisi penuh keperluan pribadi selama 5 hari. Pukul 08.00, dimulailah kompetisi itu dengan munculnya soal-soal yang langsung bisa diunduh untuk segera dikerjakan.

Setiap tim hanya fokus di satu soal pemodelan, dan soal yang kami pilih kala itu adalah mengenai optimasi pengisian bak air panas tanpa banyak air

yang terbuang. Selama 5 hari berturut-turut pun seluruh energi otak kami kuras untuk membuat pemodelan bak air panas tersebut, terkadang sampai larut malam atau tidak tidur sama sekali hingga pagi. Stefan sibuk mencari ide bersama Evan yang lebih handal dalam formulasi, sedangkan aku yang selalu melakukan *programming* dan membuat simulasinya. Menyenangkan sebenarnya, apalagi terkadang di sela-sela waktu, dosen pembimbing kompetisi ini selalu membawakan cemilan hangat seperti martabak atau pizza untuk menyegarkan pikiran. Mungkin perlu sedikit aku cuplik puisi yang ku buat di tengah suasana MCM kala itu.

*Samar-samar pojok gedung  
Pijar lampu tatap bingung  
Kerja otak membentuk dengung*

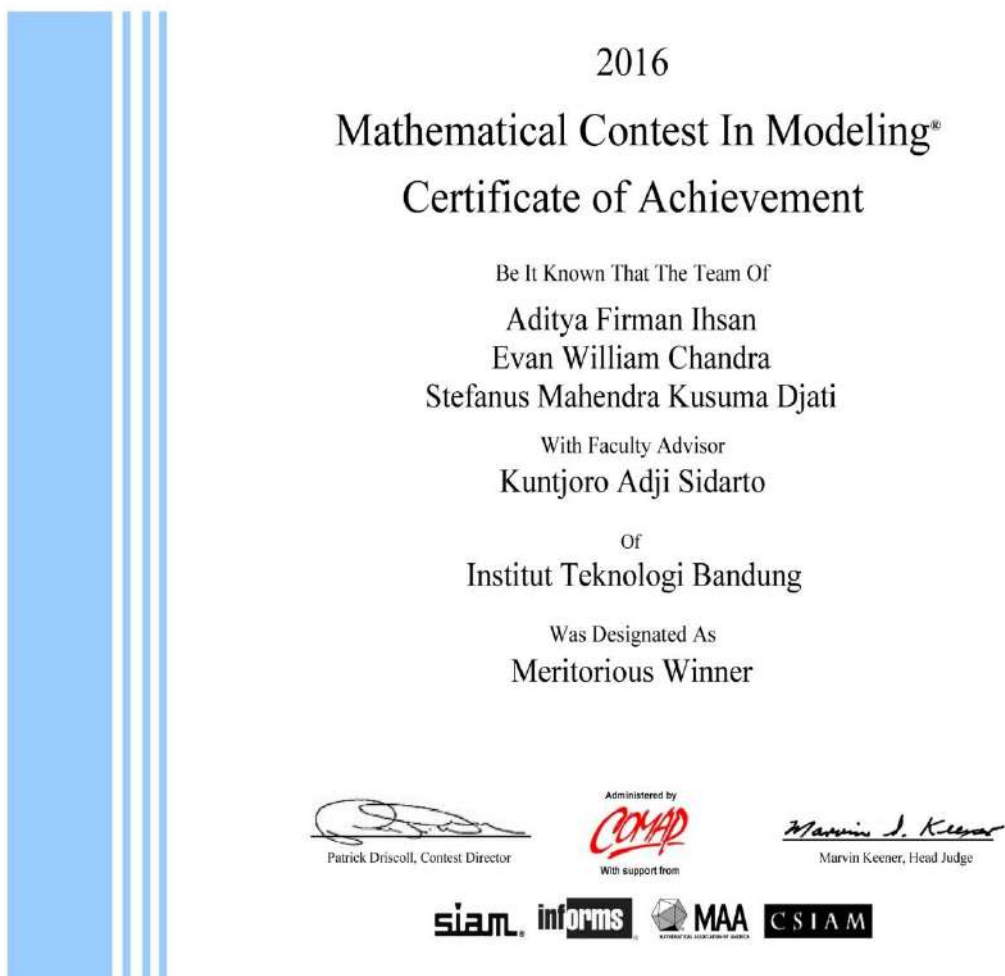
*Serak kertas penuh pandang  
Ragam simbol hiasi papan  
Pendar layar hanyut pikiran*

*oh, lihatlah mata-mata determinasi  
walau lelah telah kuasai hati  
pegang harap untuk empat hari*

*-sela-sela MCM-  
phx, 2015*

Pada pagi hari 2 Februari 2016, perjuangan pun berakhir dengan dikirimkannya hasil kerja kami melalui surel. Kami cukup yakin dengan hasil kami kala itu. Perjuangan panjang selama 5 hari hingga kurang tidur kami harap tidak akan sia-sia. Sistem penghargaan di MCM tidak memakai sistem peringkat, namun sistem predikat. Ada 5 predikat, dari yang paling tinggi

yaitu *Outstanding*, kemudian *Finalist*, diikuti *Meritorious Winner*, lalu *Honorable Mention*, *Successful*, dan terakhir *Unsuccessful*. Selama ini, *Meritorious* merupakan predikat tertinggi yang bisa diraih oleh ITB. Tentu kami berharap bisa lebih dari itu, bahkan *Outstanding* jika perlu. Namun satu bulan kemudian, sepertinya kami harus cukup puas dengan predikat *Meritorius*. Sekali lagi, predikat *Finalist* belum bisa ditembus oleh ITB. Meski begitu, kami tetap bersyukur dengan hasil tersebut, apalagi kami satu-satunya tim dari ITB yang berhasil mencapai *Meritorious*.



Gambar 67 - Sertifikat penghargaan MCM

Sementara itu di Kabinet, aku mencoba lakukan apapun yang bisa kulakukan. Tidak mudah memang memaksakan hasrat, tapi demi membantu seorang kawan, aku coba maksimalkan. Sebagai taring utama pergerakan

vertikal, kemenkoan Sospol sudah pasti menanggapi isu, menyatakan sikap, dan juga melakukan aksi ke jalan. Yang kedua pertama masih bisa kupaksakan, tapi untuk aksi, aku sama sekali tidak punya keinginan untuk terlibat. Sejak TPB, sebenarnya banyak kesempatan untuk ikut aksi, namun aku selalu mencari alasan agar aku tidak harus terlibat. Membantu iya, tapi eksekusi tidak. Seperti halnya ketika aksi tolak Jokowi di kampus, aku menyamar menjadi Doksos LFM ITB agar tidak harus ikut sebagai massa aksi. Saat jadi kahim pun, ketika kabinet saat itu mengadakan aksi ke Jakarta, aku yang seharusnya menjadi penjamin massa menolak untuk mengirimkan siapapun. Maka ketika aku menjadi bagian dari kemenkoan Sospol, menjadi tantangan tersendiri bagiku untuk menanggapi rencana aksi yang selalu dicetuskan oleh Obe.

Hal yang kukhawatirkan akhirnya muncul ketika Obe merencanakan untuk melakukan aksi ke Jakarta pada Hari Kebangkitan Nasional. Aku membantu semua proses persiapan bersama-sama anak-anak lainnya di Sospol. Aku bisa saja memaksakan diri untuk ikut aksi bila memang aku tidak punya jalan lain. Untungnya, di hari aksi, ada 2 agenda lain yang sebenarnya cukup penting untuk kemenkoan Sospol. Maka, pada malam sebelum mereka berangkat ke Jakarta untuk aksi, aku menemukan alasan untuk tidak berangkat. Aku memilih menjadi orang yang tetap di Bandung jikalau ada urusan apa-apa terkait Sospol.

Mungkin dalam urusan bergerak secara fisik, aku tidak terlalu suka, tapi untuk bergerak bersama kata-kata, aku selalu militan dalam hal itu. Posisiku di kabinet kumanfaatkan untuk menyerbarluaskan semangatku tentang arsip dan literasi. Kebetulan aku saat itu tengah semangat-semangatnya mengumpulkan arsip-arsip lama, yang kemudian menginspirasiku untuk menjadikannya dasar memahami pergerakan kemahasiswaan, sebagaimana yang seharusnya menjadi tugasku ketika awal aku ditawari menjabat.

Pencarian jati diri kemahasiswaan bukanlah hal yang dapat cepat diselesaikan. Bila ingin dilakukan dengan serius, itu akan menjadi sebuah penelitian panjang, mulai dari bagaimana menganalisis pola alur fenomena yang terjadi dari masa ke masa menggunakan arsip-arsip lama kemahasiswaan, hingga memprediksi keadaan di masa depan beserta relasinya dengan keadaan saat ini. Karena bisa menjadi sebuah penelitian yang tidak singkat, maka aku memutuskan bahwa kepengurusanku hanyalah inisiasinya. Tugas untuk melakukan studi pergerakan yang di awal sempat ditawarkan padaku kuubah menjadi studi arsip terlebih dahulu, dan nama kementrianku pun menjadi Pusat Studi Arsip dan Kajian Kebijakan atau disingkat PUSAKA.

Selain arsip, salah satu hal yang sangat kuberi perhatian penuh adalah literasi. Aku pun melakukan hal yang sama di kabinet seperti yang kulakukan pada Jurnal Kebangkitan dan ITB Nyastra. Tulisan anak-anak yang aku tahu kukumpulkan sedemikian rupa hingga membentuk sebuah jurnal, yang kuberi nama "Literaksi". Nama ini sebenarnya sebuah *counter* terhadap paradigma aksi yang selalu mengarah pada demonstrasi ke jalan. Menulis pun merupakan sebuah aksi yang tidak kalah pentingnya. Semangat menulis aku coba terus luapkan, minimal di dalam kabinet sendiri. Bukan hal yang mudah, tapi aku usahakan apa yang bisa kuusahakan di hari-hari terakhirku sebagai anggota KM ITB.



Gambar 68 - Kumpulan sampul booklet Literaksi

Dengan rencana untuk lulus Juli 2016, aku tetap menjalankan amanahku semaksimal mungkin sedemikian rupa seakan-akan aku akan melaksanakan kewajiban itu satu kepengurusan penuh. Rencana lulus itu pun awalnya aku rahasiakan serapat mungkin sehingga yang mengetahuinya hanya lingkaran pertama kabinet Dhika dan anak-anak HIMATIKA ITB saja. Jika akhirnya



kemudian informasi itu bocor, itu hanya menjadi gosip yang terlewat di segelintir orang dan tidak terlalu menjadi bahasan yang serius. Aku sebenarnya berencana untuk lulus secara halus, artinya mengusahakan sebisa mungkin tidak ada yang mengetahui. *Toh*, aku tidak merasa melanggar sistem yang kuanggap cacat karena pengesahan kabinet hanya dalam bentuk struktur dan program kerja.

Aku masuk kabinet karena ingin membantu Obe, yang sebenarnya tidak harus berada dalam jabatan formal. Namun, aku tetap tidak terlalu berniat untuk totalitas setelah wisuda S1 karena ingin lebih memaksimalkan waktu untuk studi S2. Oleh karena itu, aku tetap berusaha mencari pengganti yang kelak bisa meneruskan jabatanku secara formal setelah aku lulus. Entah kenapa, KM ITB seperti kehabisan sumber daya manusia terkait ini, karena sampai Juni 2016 aku tidak berhasil menemukan siapapun yang bersedia menggantikanku.

Ketika aku lulus, sistem formal tidak terlanggar sama sekali karena tidak ada ketetapan apapun yang menyatakan bahwa aku seorang anggota kabinet. Paling tidak, itu menurut logika formal yang berlaku. Tapi, sepertinya Kongres KM ITB punya logika lain yang mungkin berbeda dari logika Aristoteles yang dipakai di semua perumusan matematika. Obe sendiri akhirnya memutuskan untuk lebih terbuka terkait masalah ini pada Kongres dan membuat pengajuan diskresi untuk jabatanku.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat isu ini terangkat di kampus. Permasalahan mengenai seorang menteri yang bermasalah karena harus lulus Juli sempat menjadi bahan pembicaraan di beberapa tempat. Kongres kemudian dengan beberapa alasannya menolak ajuan diskresi Obe yang dibalas lagi oleh Obe melalui sebuah tulisan. Dengan berbagai pembicaraan terkait hal itu, aku tidak bisa berkata banyak dan memang lebih memilih

diam. Aku merasa serba salah, tidak bisa mengambil posisi dengan baik. Sebagai pihak yang dipermasalahkan, akan lebih bijak bagiku untuk sekedar jadi pengamat.

Waktu terus mengalir dan masalah ini tidak ditemukan solusinya hingga tanggal semakin mendekati hari wisuda. Aku sendiri sejak liburan sudah mulai sibuk mengurus beberapa hal terkait kelulusanku dan kelanjutanku di program pascasarjana. Beberapa orang terus aku coba tawari untuk menggantikanku di posisi menteri, namun hasilnya selalu nihil. Beragam rasa mulai campur aduk. Ada pepatah yang bilang, segalanya akan terlihat lebih jelas di akhir. Sebagaimana semua kisah, kita hanya bisa menyimpulkan ketika telah mencapai akhir cerita. Itu juga yang terjadi padaku ketika wisuda semakin dekat. Apalagi posisiku yang penuh dilema membuatku jadi tidak jelas harus merasa apa di wisuda ini.

Selagi rangkaian memori bermunculan kembali seiring akhir yang semakin dekat, aku akhirnya memulai sebuah tulisan yang sudah kupikirkan sejak beberapa bulan sebelumnya. Ya, buku ini. Aku tak peduli apakah sesungguhnya aku pembawa masalah atau manfaat, yang kutahu, aku hanya ingin meninggalkan warisan dan jejak di kampus ini dan berharap ada sesuatu yang berbeda dari aku masuk hingga kemudian aku keluar. Sisa-sisa waktu terakhir terus aku maksimalkan dengan merapikan semua arsip, memikirkan keberlanjutan program, dan membantu yang bisa dibantu baik di kabinet, Sunken, maupun HIMATIKA ITB.

Tanpa terasa, 30 Juli 2016 pun tiba. Sidang terbuka kelulusan sarjana yang menerbitkan sekitar 1500 ijazah baru dilakukan kembali oleh ITB. Aku mengucapkan selamat tinggal pada KM ITB. Dengan resmi aku telah mencabut diriku sendiri sebagai anggotanya, meski meninggalkan masalah yang menggantung. Apa yang telah kuberikan untuk kampus ini? Entahlah.

Aku hanya mencoba apa yang bisa aku coba. Semoga buku ini bisa menjadi saksi atas semua itu. Maknanya apa? Mungkin hanya aku yang bisa tahu.

## Pojok Catatan

(Dari catatan di facebook "Katanya 'sih' Sarjana")

*Euforia kawan-kawan yang akan diwisuda masih terasa. Entah kenapa itu terus menjadi obrolan dimana-mana. Wajar saja, ini hajatnya 2012 untuk lulus, maka sudah tentu itu terus menjadi wacana. Aku masih mengurus beberapa berkas untuk keperluan beasiswa fast track ketika keanehan itu tiba. Kampus sepi seperti biasa kala liburan tiba. Hanya ada anak-anak berjamal dengan kalung kertas sibuk mondar-mandir sana-sini, berbaris ini itu. Langit ramadhan mungkin tengah bercanda. Sepucuk kertas tiba di depanku tanpa sempat aku menerka, mengaburkan lamunanku yang tengah menikmati suasana sunyi sunkencourt. Tertulis singkat di kertas itu.*

To: PHX

*Sebagai orang yang cukup patuh pada rasa penasaran, tanpa berpikir dua kali, apalagi tiga kali, ku buka lipatan kertas itu dan kubaca.*

\*\*\*

Kosmik, 13 Juni 2016

Dear Finiarel, di Bandung

Hai.

Apakah 3 huruf itu cukup?

*Haha, ku tahu kau sangat membenci formalitas, walau sekeadar sapaan yang menurutmu hanyalah kemunafikan terselubung kata etika. Tapi tak apalah, daripada aku bertanya kabarmu atau semacamnya, paling tidak 3 huruf itu tak terlalu membuatmu muak.*

*Kau mungkin bertanya-tanya mengapa tetiba aku mengirimmu surat tanpa wujud. Jika ditanya kenapa, aku tak punya jawaban. Jujur. Aku ingin aja. Apakah melakukan sesuatu memang butuh alasan? Yang kita punya mungkin hanya sebab,*

dan itu berbeda dengan alasan. Maka sebab yang membuatku ingin menuliskan ini kali ini hanyalah sebuah kabar angin yang ku dapat dari kompleksitas jaring jagad raya. Ya, hey! Kau lulus juli ini bukan?

Selam..... ups! Ku lupa kau terkadang tidak menyukai itu. Kemunafikan tanggung jawab sosial, basa-basi yang menurutmu terkadang jauh dari keikhlasan yang sesungguhnya. Walau sebenarnya kau terlalu ekstrim melihat itu, ku rasa memang ada benarnya sih, entah dari sekian bnyak orang yang mengucapkan selamat ini itu, berapa dari mereka yang benar-benar mengucapkannya dengan keikhlasan penuh dari jiwa. Tapi ya sudahlah. Kau tak perlu mempertanyakan keikhlasanku, karena apalagi yang membuatku mau repot-repot menulis ini?

Akhirnya kawan, telah kau tempuh 4 tahun pembelajaran itu, dan bisakah ku tanyakan sekarang apa saja yang kau dapatkan? Mungkin tak bisa terungkap sepenuhnya. Terlalu banyak malah. Yang mungkin ku sarankan bagimu untuk menuliskan semua itu agar terkristalisasi dalam keutuhan literasi. Bukankah itu yang selalu kau perjuangkan selama berkegiatan di kampus sana? Kau selalu berusaha agar segala momen, ide, dan gagasan terekam dalam untaian kata-kata tertulis, yang tersipikan sedemikian rupa sehingga menjadi emas buat generasi berikutnya. Kau bahkan tak peduli itu idemu sendiri atau idenya siapa, yang terpenting semua ide itu tersimpan rapih! Yah, semoga saja semua yang kau perjuangkan itu tak sia-sia. Eh, tapi konyolnya aku, bukannya kau percaya tak ada yang sia-sia di dunia ini? Seperti yang selalu kau pegang, "Even at his most powerless, human's existence is never without meaning". Bahkan seseorang yang selalu membuat kerusakan pun, semua tindakannya tak ada yang sia-sia! Bahkan mungkin kita semua harus berterima kasih pada semua orang jahat itu, karena tanpa mereka, tak ada lagi makna kebaikan di dunia ini. Well, maka apa yang perlu kita salahkan lagi dari dunia?

Lantas terkadang membuatku bingung sendiri dengan apa yang kau lakukan di hari-hari terakhirmu sebagai mahasiswa fin. Kau seakan nekat begitu saja menerima tawaran Obe, ya, menko yang kau bilang menyebalkan itu, untuk memegang

*tanggung jawab sebagai salah satu menteri di sosial politik, sedangkan prinsipmu sendiri sudah tidak bisa membedakan mana salah mana benar. Bukankah semua sudah runtuh dalam lautan makna tanpa hirarki di matamu? Segala sesuatu punya maknanya masih-masing, bahkan hal-hal yang disebut sebagai salah pun, punya meaning of existence in this universe! Lantas untuk apa kau bergabung dalam suatu badan yang mengurus benar dan salahnya negeri ini?*

*Ah, ku rasa ku tahu jawabannya, seperti yang kau sering katakan, memosisikan diri di tengah di antara pertarungan benar dan salah adalah tantangan tersendiri dalam hidupmu sedari dulu. Bahkan di tengah percaturan kepentingan kampus ini, di unit-unit yang kau ikuti, di himpunan, di manapun. Kau bisa menyalahkan semua, sekaligus membenarkan semua. Mungkin memang hanya satu pertanyaan yang paling tak bisa kau jawab: kau di pihak siapa? Toh, yang ku tahu loyalitasmu hanya tunduk pada dirimu sendiri. Tak ada yang bisa memerintahmu selain jika kau menginginkannya bukan? Apalagi kau tidak terlalu menyukai hirarki. Bukankah itu simbol jaket yang selalu kau gunakan, 3 huruf P-H-X selalu berada di kerah, dekat dengan urat lehermu, ketika bendera palestina dan indonesia bahkan hanya ada di lenganmu. Bukankah agamamu mengatakan Tuhanmu sesungguhnya tidak jauh-jauh dari urat lehermu sendiri?*

*Lagipula, kau memang terkadang melakukan sesuatu tanpa alasan bukan? Perasaan dasarmu dulu hanya untuk membantu seorang kawan, tidak lebih. Maka bukankah itu jauh lebih sederhana ketimbang idealisme macam-macam?*

*Lalu, bagaimana posisimu di ujung status? Atau memang ini hanya salah satu dari sekian eksperimen sosialmu? Untuk menunjukkan sekali lagi bahwa sistem yang mengatur kemahasiswaan di kampusmu masih memiliki kecacatan logis? Ah entah. Ku akui kau memang nekat. Tapi kau juga tak peduli apa kata orang. Lagipula bukankah kau dulu memang menerima tawaran obe dengan syarat apapun yang terjadi kau tetap lulus Juli ini? Setelah dipikir-pikir, apa juga yang kau langgar? Toh apakah mengurus kampus ini butuh status? Bukankah kau sudah mengurus literasi*

*di kampus ini dengan aliansi kebangkitan dan ITB Nyastra tanpa status apapun? Apakah artinya status kawan, kecuali hanya untuk memberi jalan dan pencitraan. Itu hanya akan mengaburkan keikhlasan dalam bergerak, mengaburkan makna tanggung jawab. Ku tahu kau sempat dilema akan melanjutkan ini atau tidak, karena ku dengar kau sempat berusaha mencari pengganti. Tapi pada akhirnya, apa yang kau mulai hanya bisa kau sendiri yang selesaikan bukan?*

*Tapi memang sepertinya dilema ini tidak sederhana kawan. Apalagi dengan kelulusanmu, kau semakin melihat bahwa bidangmu butuh perhatian segera. Namun sayang, apapun yang kau lakukan di kampus ini selalu membuatmu seakan bukan seorang matematikawan! Secara tidak langsung kau memang telah memanfaatkan matematika melalui kemampuan abstraksi, rasionalisasi, dan sistemasinya untuk melakukan semua hal yang kau telah lakukan di manapun kau berada. Tapi, tetap saja, *math is not only about that!* Bagaimana sistem dinamiknya melihat pola perubahan berbagai fenomena di alam ini dengan mengagumkan, bagaimana struktur aljabarnya mengabstraksi semua mekanisme dan struktur yang ada di semesta ini, bagaimana statistiknya melihat keutuhan dalam kemenyeluruhan kumpulan-kumpulan substansi tunggal, dan masih banyak lagi bukan? Apa yang kau tuliskan dalam booklet ke-10-mu yang berjudul 'Metamatika' pun hanya sekelumit kecil dari semua itu! Dan sekarang, lihatlah kau, pantaskah menyebut dirimu sarjana matematika?*

*Cih.*

*\*\*\**

*Cukup.*

*Tak kuat lagi ku membacanya.*

*Aku memang belum pantas untuk 3 huruf yang akan dicantumkan di ujung nama itu. Bagaimana mungkin orang-orang bisa dengan suka ria dan bangganya merayakan kelulusan mereka ketika bagiku semua itu seakan beban berat yang tiba*

*menghantam pundakku dengan keras? Sarjana adalah mengenai tanggung jawab, bukan sekedar keberhasilan. Ia hanya lah permulaan! Maka apa yang harus dirayakan? Maka bukankah wisuda adalah momen paling menyedihkan bagi kita semua para mahasiswa? Momen ketika semua kebebasan itu lenyap, momen ketika semua maklum atas semua kesalahan itu sirna, momen ketika masa depan bangsa ini dijatuhkan di pundak kita semua?*

*Ku hirup nafas pelan, seakan udara pun menubuh bersamaku, membangkitkan semua pikir dan kontemplasi. Bukankah hidup memang penuh dengan paradoks? Tapi apa yang bisa ku lakukan? Ketika orang tuaku sendiri menuntutku untuk segera lulus dan menyelesaikan studi? Jika ku bisa, sebenarnya ku ingin terus merengkuh kebebasan sebagai mahasiswa, tapi apalah guna beranda-andai. Mungkin satu-satunya yang bisa ku lakukan hanyalah terus memantaskan diri.*

*Selagi menenangkan diri, ku teringat sebuah lagu dari musisi favorit yang tak ada duanya. Sebuah lagu yang terkadang menjadi usikan tersendiri hatiku yang dulunya tersiksa dengan realita, walau akhirnya telah ku dekonstruksi dalam hakikat makna yang lebih hakiki. Maka ku putarlah lagu itu sejenak di laptop yang selalu menyala selagi Helios terus memacu kereta kudanya ke arah barat, sementara Feton menantinya di istana cahaya di timur.*

*Ah sudahlah. Ku rasa memang tak ada yang lebih kejam dari sebuah dilema. Tapi bukankah itu yang membuat kita hidup? Maka dengan berusaha menghidupi semua dilema, walau tangan masih bergetar, ku baca lagi surat yang entah datangnya dari mana itu.*

*\*\*\**

*Hey fin, apalah makna sarjana? Bukankah itu hanya status yang dikomersialisasi besar-besaran atas nama persaingan global? Yang akhirnya dirayakan dengan suka cita, seakan-akan hey dunia, lihat aku, aku sarjana! Seakan-akan bum, dengan didapatkannya gelar S.apalah itu, seluruh permasalahan di*



*Indonesia akan selesai esok harinya. Tapi tidakkah kau pernah renungkan fin? Setiap kali mengadakan wisuda, satu institut seperti ITB mencetak ribuan sarjana, sedangkan dalam setahun ITB mengadakan 3 kali wisuda. Itu baru ITB, belum kampus-kampus lainnya. Maka paling tidak dalam setahun, Indonesia kebanjiran puluhribuan sarjana! Tapi apa yang terjadi pada bangsa ini? Apakah terlalu banyak sarjana membuat kualitas satu sarjana jadi tak ada artinya? Ibarat komoditas yang persediaan terlalu tinggi akan segera mengalami penurunan nilai? Atau memang penyerapan permintaannya yang tidak berlangsung optimal? Ah entahlah. Kau jawab itu sendiri fin. Bukankah itu yang kau dan teman-teman sospolmu lakukan?*

*Ku ingat kau sejak tingkat dua sangat membenci perayaan wisuda. Ya. Satu dari dua hal dalam himpunan yang sangat kau benci. Hitung saja kawan. Satu himpunan mengeluarkan paling tidak 5 juta setiap kali melakukan perayaan wisuda. Ada 3 wisuda terayakan dalam setahun dan anggap dulunya masih hanya ada 30 himpunan di kampusmu, maka dalam setahunnya mahasiswa ITB mengeluarkan paling tidak 450 juta dan itu hanya untuk bersenang-senang! Itu baru materi, belum hal-hal lainnya seperti waktu. Setiap kali wisuda, paling tidak panitia beranggotakan 30 orang per himpunan menghabiskan 2 bulan untuk mempersiapkannya, artinya dalam setahun, anak ITB menggunakan tenaga 900 orang selama total 1 semester hanya untuk merayakan gelar yang katanya 'momen sekali seumur hidup'. Tapi apakah alasan itu pantas? Ada banyak hal momen sekali seumur hidup yang kita rasakan bukan? Momen pertama kali kau memberi makan pengemis yang kelaparan? Momen pertama kali kau jatuh cinta? Momen pertama kali kau menuliskan tulisanmu sendiri? Momen pertama kali kau memaafkan musuhmu? Kenapa dari sekian momen sekali seumur hidup, kalian harus membuang 450 juta, tenaga 900 orang, dan waktu 1 semester hanya untuk perayaan akan hasrat dan ego?*

*Ah, tapi siapa aku berhak menentukan benar dan salah? Kau juga begitu kan? Maka ketika kau begitu muak dengan semua fakta ini sejak tingkat 2, yang bisa kau lakukan hanya menjaga idealisme itu dalam dirimu sendiri, dengan tidak pernah mau jadi panitia wisuda, dengan tidak pernah mau mengarak. Tapi pada akhirnya dilema*

*itu terbentur pula kala kau menjadi ketua himpunan. Manusia memang paradoks kawan! Mereka menyukai sesuatu walau terkadang di sisi lain ia tahu fakta itu buruk, dengan semua justifikasi yang bisa dilakukan. Maka kini, posisimu berbalik kawan, dan apa yang akan kau lakukan? Ku harap kau tetap mempertahankan yang kau pegang fin, namun tentu ku tahu kau tetap tak akan tahan untuk sekedar menghargai mereka yang telah bersusah payah untukmu.*

*Di sisi lain, kau telah meninggalkan apa di kampus ini fin? Apa yang telah kau perbuat? Apa warisanmu? Ku rasa tak banyak. Dan tetaplah berpikir seperti itu, agar kau selalu sadar untuk terus menembus batas-batas diri, untuk terus memenjara sifat puas alamiah manusiamu, untuk terus menghidupi hidup hingga ke horizon tak terdefinisi! Biarlah orang lain yang menilai. Bila memang kau telah mewariskan sesuatu, maka generasi berikutnya yang akan merasakan dan memanfaatkannya, dan berharaplah semua itu akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan terus memberi makna bagi siapapun yang merasakannya. Bukankah semua kosmos ini adalah mengenai penciptaan makna? Bahkan batu krikil yang tertendang ketika kau berangkat ke kampus pun punya makna tersendiri dalam kehidupanmu.*

*Apa yang akan kau lakukan setelah ini pun menjadi pertanyaan tersendiri. Hidupmu masih panjang kan? Eh, ku rasa. Tak ada yang tahu kapan izrail menyapamu, tapi ku rasa hingga saat itu tiba, tak ada yang bisa kau lakukan selain memaksimalkan setiap bingkai waktu yang terlewati bukan? Bersama tulisan-tulisan yang akan terus menyertai dan memberi jejak-jejak semua langkahmu ke depan. Bukankah yang terpenting kelak puluhan tahun lagi, kau akan kembali membaca semua kristalisasi tulisanmu itu dengan penuh nostalgia dan suka cita. Kau tak perlu peduli seberapa bermanfaat kau sekarang. Bukankah kesimpulan selalu ada di akhir? Bagaimana mungkin kau bisa menikmati cerita jika terlalu cepat menyimpulkan di tengah-tengah? Maka nikmatilah! Aku tahu itu beban tersendiri bagimu menerima gelar sarjana, namun ambil lah sisi positifnya kawan. Hidup adalah masalah memberi makna. Perkuliahanmu di ITB hanya bagian kecil dari perjalananmu mencari*

kebenaran. Ya, sebuah perjalanan yang entah ujungnya dimana, yang mana hanya perlu ditapaki selagi menari bersama ketidakpastian jagad raya.

Maaf ku terlalu banyak berkata-kata kawan, tapi ku rasa cukup sekian. Kau punya pikiran yang siap merenungi ini semua kawan dan jangan pernah lelah dengan itu! Karena ketika manusia berhenti merenung dan berkontemplasi, kurasa itu lah saat ketika ia putus dengan makna. Terakhir, walau ku tahu kau terkadang kurang suka dengan formalitas, (apalagi tentu lebaran adalah hari yang paling menyiksa bagimu), tetaplah ucapkan apa yang dirasa perlu diucapkan atas semua ini. Bukankah manusia memang makhluk yang aneh? Mereka sangat menyukai formalitas! Mereka menyukai kejelasan dan eksplisitas. Maka hargai mereka dengan itu. Bukankah itu yang menjaga ikatan dalam struktur masyarakat yang ada dimanapun?

Terus hidupi hidupmu!

Salam,

Minerva

\*\*\*

Aku terpaku.

Dunia ini merupakan kumpulan keanehan. Dan ku rasa ini hanya salah satu di antaranya. Maka biarlah. Biarkan ia jadi bahan kontemplasi selagi waktu masih memiliki banyak rongga. Siapakah engkau Minerva? Ku tak tahu. Yang jelas, ku berterima kasih. Dan seperti yang kau sarankan juga, atas apa yang telah ku lalui selama ini, terima kasih ku sampaikan pada anak-anak sunkencourt yang tanpa henti memberi ide baru untuk aliran hidup berikutnya, anak-anak sospolia, terutama yang menyebalkan, anak-anak kabinet yang lain, anak-anak alumni DDAT 2012, anak-anak HIMATIKA, terutama BP dan juga yang selalu menemani mengingap.

Ah! Pada akhirnya, aku ingin berterima kasih pada semua orang yang pernah bertemu aku sejak aku lahir hingga detik ini! Bukankah kejadian hari ini hanyalah

*akumulasi masa lalu? Maka semua hal yang terjadi selama 21 tahun aku hidup sebelum ini berkontribusi pada apapun yang ku capai hari ini. So, my biggest thanks hanya untuk semesta! Dengan semua ketidakpastiannya, dengan semua absurditasnya, dengan semua omong kosongnya, yang membuatku selalu menerka, membuatku selalu bertanya-tanya, dan membuatku terus hidup! Bahkan semilir angin sore yang bertiup ketika aku mengerjakan TA sebulan yang lalu pun punya kontribusi sendiri dalam hidupku bukan?*

*Ke depannya, perjalanan masih merentang panjang. Ku rasa. Apalagi untuk mengejar sesuatu yang tak terkejar: kebenaran (Kalau memang kebenaran itu ada). Walau ku tak pernah bisa yakin ketika perjalananku melalui 4 tahun perkuliahan sarjana ini masih terbilang mudah, entah bagaimana ke depannya. Mungkin hanya kegelapan malam yang akan membantuku. Maka untuk siapapun, ketika kesepian itu mengusik, ingatlah bahwa semesta masih menyediakan ribuan kawan untuk menyemangatimu. Sarjana bagiku bukan hal yang khusus, ia hanya satu cabang dari sekian cabang kehidupan yang telah dan akan ku lalui. Jadi buat yang belum, kenapa harus berkecil hati?*



# Epilog

## Antara Tuntas dan Belum

Selang sehari setelah aku resmi melepas status sebagai mahasiswa, Kongres KM ITB mengeluarkan memorandum (semacam peringatan formal) pertama pada Kabinet KM ITB karena dianggap melanggar konstitusi dengan kosongnya salah satu jabatan menteri. Menuai kontroversi, jelas. Itu hal yang wajar dan memperbesar konflik tentu juga bukan hal yang bijak. Oleh karena itu, segala upaya pun dilakukan untuk sesegera mungkin menemukan menteri pengganti dan menjawab persoalan yang ada, daripada berlama-lama mengurus masalah internal. Syukurlah, Fajar Nurghifari Aziz, anak Planologi 2013 yang awalnya sempat menjadi bagian dari Kemenkoan Sosial Politik, namun harus digantikan oleh Aulia Ramadhan alias Agam beberapa saat sebelum terlantik resmi karena satu dan dua hal, menyatakan sanggup untuk kembali bergabung dalam Kemenkoan Sosial Politik sebagai menteri yang akan menggantikan posisiku.

Senang? Mungkin. Paling tidak satu permasalahan selesai dan aku bisa memikirkan hal lainnya mengenai bagaimana keberlanjutan Kementrian PUSAKA. Aku usahakan tetap membantu di Sospol, tapi terkadang kehidupan akademik pascasarjana tidak bisa diremehkan begitu saja. Perlahan aku pastikan bahwa menteri pengganti bisa paham dan melaksanakan semua program dengan semestinya. Namun beda orang beda perhatian. Mengenai arsip dan literasi, sampai detik aku menulis tulisan ini, aku belum menemukan orang yang memiliki semangat yang sama. Hal ini menyadarkanku kembali satu kekuranganku terbesar atas semua yang telah kulakukan: regenerasi.

Kuakui bahwa aku selama ini hanya terus berjalan, mencipta jalur-jalur baru, menemukan wilayah-wilayah tak terjamah, tapi tak peduli ada yang mengikutiku atau tidak. Aku hanya berusaha untuk meninggalkan jejak. Seakan memang menjadi kesulitan tersendiri bagiku karena aku bukan orang yang bisa meminta orang lain untuk menjadi seperti aku. Terkadang keunikan adalah hal yang mahal. Ketika akhirnya kelak ada orang yang memilih jalur yang sama, aku ingin ia melakukan itu atas dasar keinginan sendiri. Jejak-jejak yang kubuat hanyalah untuk membantu dan mendorong. Tanpa lupa selalu ku tekankan, *Jangan memberi tahu orang cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup.*

Buku yang kutulis ini pun hanyalah sekedar jejak, segumpal warisan yang entah kelak akan bermakna atau tidak. Jika bisa menginspirasi maka syukurlah, jika tidak maka tidak masalah. Bagiku sendiri semua tulisan ini membantuku untuk merefleksi terus menerus apa yang telah berlalu dan apa yang telah membentukku. Menjaga jarak dari masa lalu itu penting, agar tidak terlalu tercipta kesenjangan sehingga kita terasingkan dari diri kita sendiri di waktu lampau. Lagipula, masa lalu merupakan pembentuk jati diri.

Tentu apa yang tertulis di buku ini belumlah lengkap. Apa yang dialami seseorang dalam 1463 hari akan menghasilkan ribuan halaman jika dituliskan semua. Aku pun hanya bisa merangkai pecahan-pecahan memori yang semakin buram dalam pikiran. Untunglah beberapa catatan yang selalu kubuat, baik di dunia maya maupun nyata, bisa menjadi saksi sejarah sendiri yang membantu membangkitkan ingatan yang mengendap. Masih banyak hal yang tak kuceritakan, dari bagaimana aku berjuang untuk menjadi seorang matematikawan, hingga bagaimana cinta dan wanita menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan kemahasiswaanku. Terfokus pada menggali memori membuatku hanya bisa memuntahkan semua kata-kata tanpa struktur dan alur yang rapi, maka tulisan di buku ini dapat kubilang cukup

mentah dalam perihal kepenulisan. Namun tak mengapa, karena itulah intensiku, agar semua memori tertuang secara gamblang dan apa adanya, bahkan bersama perasaan dan emosi yang menyertainya di masa lampau, tanpa terbungkus apapun.

Karena hanya merupakan gabungan kepingan *puzzle* memori yang kususun dalam kata-kata, buku ini hanya bagaikan kulit yang kasat mata, dengan beragam kandungan yang perlu diperas kembali oleh yang membaca. Apa yang aku pelajari dan pahami dari semua pengalamanku sebagai mahasiswa sarjana ITB hanya bisa sangat sedikit aku keluarkan dalam buku ini, sisanya merupakan makna yang kurasa lebih pantas diserahkan kembali pada yang memaknai. Kisah yang sama bisa memberi pembelajaran yang berbeda. Semua bergantung pada latar belakang pengalaman dan persepsi yang menyertai dalam kepala. Karena itulah, aku tak terlalu banyak mencantumkan perjalanan pemikiranku dalam kisah ini. Mungkin lain waktu akan kutuliskan dalam buku yang berbeda, namun tidak di buku ini, yang hanya kuniatkan untuk merangkai kumpulan kejadian.

Beberapa cuplikan catatan yang kuisipkan hanyalah sepotong-potong isi pikiranku yang lebih jujur, yang biasanya hanya kutuliskan dengan tangan dalam sebuah buku catatan. Banyak yang kusensor dari catatan-catatan itu, tentu saja, karena aku masih punya banyak hal yang cukup kusimpan sendiri. Pada akhirnya, semua ini hanyalah pengabdian jejak yang boleh diketahui oleh orang lain, sedang masih banyak jejak yang kusimpan sendiri, segera kuhapus begitu aku lewati.

Aku sekarang menjalani kehidupan kuliah seperti pada normalnya, kuliah, tugas, baca buku, dan lain sebagainya. Sunken, HIMATIKA ITB, dan Kabinet tetap kukunjungi sekali dua kali. Di Sunken, aku memang menemukan kenyamanan tersendiri yang bisa membuatku lebih produktif



bekerja, sedang di HIMATIKA ITB aku lebih pada ingin menemani generasi baru agar bisa menjalankan organisasi dengan baik. Di Kabinet, aku harus tetap memenuhi janjiku pada Obe, meski sekarang dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Aku membantu melalui media Aziz sebagai menteri pengganti, dan membantu beberapa hal lainnya jika memang aku dibutuhkan. Di LFM dan Pasopati, aku sudah kehilangan jejak pada generasi baru, membuatku merasa asing bila harus mampir ke salah satu sekretariat mereka. Meski hanya 4 tahun, semua itu menjadi kenangan tersendiri, yang menjadi kisah tak tergantikan di masa depan.

Melihat kampus paska lulus, sempat timbul rasa ingin kembali ke tingkat 2, ketika semangat masih menggebu-gebu akan perubahan. Kampus pun terasa semakin penuh keributan, membuatku di antara gatal mengurusnya atau membiarkan itu diurus oleh generasi yang seharusnya. Dibuatnya akun LINE 'DnU Ganesha' oleh Nad, diadakannya OHU Sunken, aturan baru terkait orientasi mahasiswa, atau bergantinya manajemen parkir di kampus, semuanya terjadi setelah aku sudah bukan anggota KM ITB. Memang, apa yang ku perjuangkan di kampus belum lah tuntas, tapi ada tekanan tersendiri baik dari statusku yang sudah menjadi mahasiswa paskasarjana. Mungkin kurasa tinggal bagaimana semua nilai-nilai yang telah kudapatkan maupun kuberikan selama di KM ITB, bisa terwariskan dengan baik, memastikan yang belum tuntas agar secara estafet dilanjutkan.

Terima kasih untuk semua orang yang telah menjadi bagian dari kisah ini, tertulis atau tidak tertulis. Tentu tidak mungkin aku sebutkan satu per satu, apalagi aku sering melupakan nama. Semua yang telah berlalu adalah abadi, tidak akan bisa berubah atau hilang. Lupakanlah semua fantasi mengenai mesin waktu dan cukupkan diri pada memaksimalkan masa kini. Terkadang kita terlalu mengandai-andai yang ada di luar sana, sedangkan lupa bahwa hidup kita sendiri adalah kumpulan hal indah dan

mengagumkan, yang tak akan habis untuk dinikmati. Semua orang pun begitu. Seperti yang menjadi sloganku bersama Sasongko dan Vallery ketika SMA, *enjoy every moment you have together, because nothing lasts forever.*

Perjalananku masih panjang ke depan, dengan beragam pilihan dan kesempatan yang menjanjikan. Semua kesempatan itu akan sia-sia bila hanya berlalu dalam ketakutan dan kekhawatiran, seperti yang banyak dialami setiap orang. Aku menjalani 4 tahun berkemahasiswaan dengan menerjang semua kesempatan dan mencoba segala hal, dan aku merasa sangat bersyukur dengan itu. Ah, tapi itu semua baru ITB, yang areanya bisa dikelilingi dalam waktu kurang dari 1 jam jalan kaki, sedangkan dunia ini jauh lebih luas dari itu. Bukankah hidup ini penuh dengan kisah? 4 tahun di wilayah sesempit itu, aku bisa mencipta ragam kisah yang berwarna-warni, bagaimana dengan Indonesia, bagaimana dengan dunia? Maka seperti yang tak pernah terlupa, *semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah.*

Salam,

PHX

(bekas) Anggota biasa KM ITB

## Tentang Penulis



**Aditya Firman Ihsan**, lahir di Mataram, 11 Februari 1995, saat buku ini dipublikasikan tengah menempuh studi magister matematika di Institut Teknologi Bandung. Ia terkadang lebih senang menyebut dirinya sendiri dengan nama “Phoenix” atau “phx”. Mengenai alasannya apa, lebih baik tanyakan sendiri. Awalnya memang tidak pernah suka memperlihatkan identitas sesungguhnya secara terbuka, namun pada akhirnya ia sedikit penasaran dan melakukan eksperimen dengan membuat halaman “Tentang Penulis” ini, apalagi dengan percaya-dirinya menampilkan foto jelas. *Yah*, lumayan dari foto itu ia bisa membanggakan satu-satunya jaket almamater yang terjahitkan bendera merah putih di lengan kirinya. *Toh* baginya hidup adalah kumpulan percobaan dengan dunia adalah laboratoriumnya.

Setelah melepaskan statusnya sebagai anggota KM ITB, ia mencoba tetap memaksimalkan semua konsistensi yang ia punya untuk terus berkarya demi menghidupi hidupnya sendiri. Sebelum terjangan kehidupan bisa mengalihkan pikiran, semua semangat dan kebebasan masa muda memang harus dioptimalkan sebaik mungkin. Di sisi lain, ia berusaha bertaubat untuk menjadi seorang matematikawan sejati meski tetap selalu teralih oleh hal-hal lain yang tak bisa ia abaikan. Entah apa yang masih ingin ia tuju dalam hidup, tapi kurasa ia tak pernah memikirkan itu dan lebih senang membiarkan hasratnya terus membakar semangatnya tiap detik masa kini tanpa harus tertipu ekspektasi masa depan atau ratapan masa lalu.

Ia yakin halaman ini tidak banyak berarti apa-apa karena identitas manusia adalah hal yang paling kompleks yang ia ketahui di dunia ini dan memang tidak ada yang bisa mendeskripsikan dirinya selain yang sudah mengenal lama dan dekat dengannya. Itu pun dirasa juga belum tentu bisa mengerti. Bahkan setiap individu pun belum tentu bisa memahami diri sendiri, lantas mengapa ia perlu berharap untuk dimengerti orang lain? Tapi terlepas dari itu, jika ingin tahu lebih lanjut, mending langsung saja hubungi yang terkait.

Tautan Karya : [bit.ly/bookletphx](https://bit.ly/bookletphx)

Nomor Kontak : +62 857-4185-2615

Alamat surel : [aditya.fphoenix@gmail.com](mailto:aditya.fphoenix@gmail.com)



